

**PENDIDIKAN HUMANISME DALAM SISTEM  
PEMBELAJARAN DAYAH SALAFIYAH DI ACEH**



**LISMIJAR  
NIM. 26142228-3**

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mendapatkan Gelar Doktor dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR**

**PENDIDIKAN HUMANISME DALAM SISTEM PEMBELAJARAN  
DAYAH SALAFIYAH DI ACEH**

**LISMIJAR  
NIM. 26142228-3**

**Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan  
dalam ujian Terbuka

**Menyetujui,**

**Promotor I,**

**Promotor II**



**(Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA) (Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA)**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENDIDIKAN HUMANISME DALAM SISTEM PEMBELAJARAN  
DAYAH SALAFIYAH DI ACEH**

**LISMIJAR  
NIM. 26142228-3**

**Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 13 Juli 2021  
3 Zulhijah 1442 H

**TIM PENGUJI:**

Ketua,



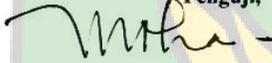
**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA**

Sekretaris,



**Dr. Yusra Jamali, M. Pd**

Penguji,



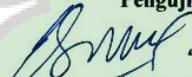
**Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA**

Penguji,



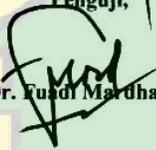
**Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA**

Penguji,



**Prof. Eka Srimulyani, MA. Ph.D**

Penguji,



**Dr. Fuadi Mardhatillah, MA**

Penguji,



**Dr. Syabuddin, M. Ag**

Banda Aceh, 13 Juli 2021  
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA**

**NIP. 19630325 199003 1 005**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENDIDIKAN HUMANISME DALAM SISTEM PEMBELAJARAN  
DAYAH SALAFIYAH DI ACEH**

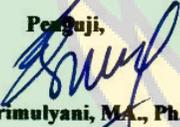
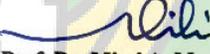
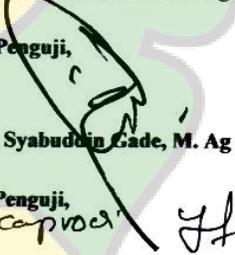
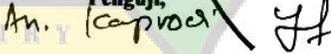
**LISMIJAR  
NIM. 26142228-3**

**Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 16 Agustus 2021  
7 Muharam 1443 H

**TIM PENGUJI:**

Ketua,  <b>Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA</b>	Sekretaris,  <b>Dr. Abd. Mujahid Hamdan, M. Sc</b>
Penguji,  <b>Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D</b>	Penguji,  <b>Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag</b>
Penguji,  <b>Dr. Sri Suyanta, M. Ag</b>	Penguji,  <b>Dr. Syabuddin Gade, M. Ag</b>
Penguji,  <b>Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA</b>	Penguji,  <b>Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA</b>

Banda Aceh, 23 Agustus 2021  
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktor,

  
**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA**

NIP. 19630325 199003 1 005

IV

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Lismijar  
Tempat Tanggal Lahir : Pasi Asahan, 5 Juli 1988  
Nomor Induk mahasiswa : 26142228-3  
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar kepustakaan.

Banda Aceh, 31 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Lismijar

NIM. 26142228-3

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh” yang ditulis oleh Lismijar dengan Nomor Induk Mahasiswa 261422228-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 16 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 23 Agustus 2021  
Ketua,



**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA**



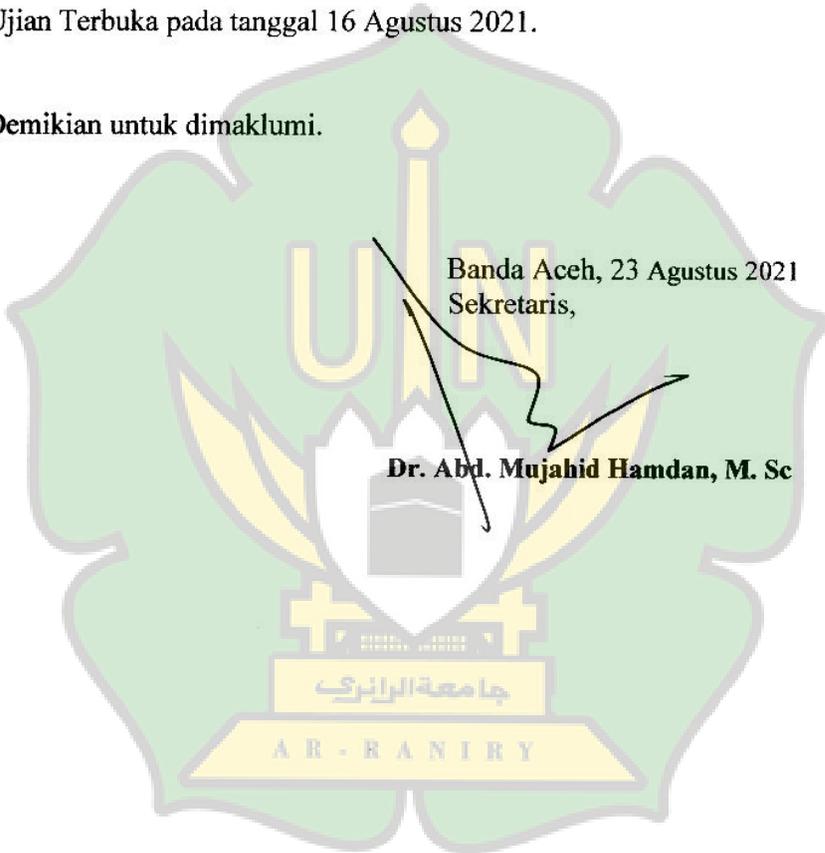
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh” yang ditulis oleh Lismijar dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142228-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 16 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 23 Agustus 2021  
Sekretaris,

**Dr. Abd. Mujahid Hamdan, M. Sc**



## **PERNYATAAN PENGUJI**

Disertasi dengan judul “Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh” yang ditulis oleh Lismijar dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142228-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 16 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 23 Agustus 2021  
Penguji,



**Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D**



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh” yang ditulis oleh Lismijar dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142228-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 16 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 23 Agustus 2021  
Penguji,



**Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag**



## **PERNYATAAN PENGUJI**

Disertasi dengan judul “Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh” yang ditulis oleh Lismijar dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142228-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 16 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 23 Agustus 2021  
Penguji,

  
**Dr. Sri Suyanta, M. Ag**



## **PERNYATAAN PENGUJI**

**Disertasi dengan judul “Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh” yang ditulis oleh Lismijai dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142228-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 16 Agustus 2021.**

**Demikian untuk dimaklumi.**

**Banda Aceh, 23 Agustus 2021**  
**Penguji**

**Dr. Syabuddin Gade, M. Ag**



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh” yang ditulis oleh Lismijar dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142228-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 16 Agustus 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 23 Agustus 2021  
Penguji,



**Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA**



## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini berpedoman pada Buku Pedoman penulisan Tesis/Disertasi Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, secara umum berpedoman kepada transliterasi 'Ali 'Awdah\* dengan keterangan sebagai berikut.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

---

\* 'Ali 'Awdah, *Konkordasi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hal. xiv

ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	D	D dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ayn	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghayn	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

<i>wad'</i>	وضع
<i>'iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>Hiyal</i>	حيل
<i>Tahi</i>	طهي

## 3. Mad dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ulá</i>	أولى
<i>surah</i>	صورة
<i>Dhu</i>	ذو
<i>Iman</i>	إيمان
<i>Jil</i>	جيل
<i>Fi</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Sihab</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syakh</i>	شيخ
<i>'aynay</i>	عيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alu</i>	فعلوا
<i>Ula'ika</i>	أولائك
<i>Uqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (ـَ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

<i>Hattá</i>	حتى
<i>Madá</i>	مضى
<i>Kubrá</i>	كبرى

<i>Mustafá</i>	مصطفى
----------------	-------

7. Penulisan *alif maqsūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ـ) ditulis dengan *ɾ*, bukan *ry*. Contoh:

<i>Radial-Din</i>	رضي الدين
<i>Al-Misri</i>	المصري

8. Penulisan *tā' marbūṭah* (ة)

Bentuk penulisan *tā' marbūṭah* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila *tā' marbūṭah* terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hā'* (ه). Contoh:

<i>Salāh</i>	صلاة
--------------	------

b. Apabila *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan *hā'* (ه).  
Contoh:

<i>Al-risalāh al-bahiyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

c. Apabila *tā' marbūṭah* (ة) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan *hamzah* (ة)

Penulisan *hamzah* terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ‘ ”.

Contoh:

<i>Mas ‘alah</i>	مسألة
------------------	-------

### 10. Penulisan hamzah (ء) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub iqtintahā</i>	كتب إقتنتها

### 11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوّة
<i>‘aduww</i>	عدوّ
<i>Syawwāl</i>	شوّال
<i>Jaww</i>	جوّ

<i>al-Misriyyah</i>	المصريّة
<i>Ayyām</i>	أيّام
<i>Qusayy</i>	قصيّ
<i>Al-kasysyāf</i>	الكشّاف

## 12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan al (ال) dilambangkan dengan “al-” baik pada al (ال) syamsiyyah maupun al (ال) qamariyyah. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thāni</i>	الكتاب الثاني
<i>al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>al-asl</i>	الأصل
<i>al-āthār</i>	الأثار
<i>Abu al-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>bi al-tamām wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abu al-Layth al-Samarqandi</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf lām (ل) berjumpa dengan huruf lām (ل) di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Syarbayni</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ‘ “ untuk membedakan antara dal (د) dan tā (ت) yang beriringan dengan huruf hā (ه) dengan huruf dh (ذ) dan th (ث). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتهَا

Sumber: Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry 2020



## KATA PENGANTAR



Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis sehingga Disertasi ini dapat diselesaikan sebagaimana batas waktu yang telah ditetapkan. Selanjutnya shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dan mengangkat derajat umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan Disertasi ini merupakan salah satu beban studi untuk mendapatkan gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penulisan Disertasi ini penulis mengangkat satu judul **PENDIDIKAN HUMANISME DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DAYAH SALAFIYAH DI ACEH**

Dalam penulisan Disertasi ini penulis mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dan partisipasi berbagai pihak akhirnya penulisan disertasi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Dalam hal ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada: *Pertama*, Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA selaku pembimbing I dan kepada Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing dengan meluangkan tenaga, waktu dan pikiran kepada penulis dalam proses penyelesaian disertasi ini.

*Kedua*, kepada yang tercinta kedua orang tua penulis yaitu Abdul Rani dan Ibunda Rukiah, kepada saudara kandung penulis yaitu Zainuddin Arni, Nur Asiah dan Mardiana yang senantiasa selalu memotivasi penulis dalam menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan dalam penulisan disertasi ini.

*Ketiga*, kepada Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang telah memberi izin kepada penulis

untuk menyusun disertasi ini dan atas ketersediaan segala sarana dan prasarana yang ada, sehingga sangat menunjang perkuliahan penulis pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

*Keempat*, kepada para Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang dengan tulus telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis agar mencapai kematangan intelektual dalam berbagai mata kuliah. Demikian juga kepada para karyawan-karyawati Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan berbagai administrasi perkuliahan serta kepada kepala dan pengurus perpustakaan Pps UIN Ar-Raniry yang telah melayani dan memberikan pinjaman buku-buku maupun informasi lainnya.

*Kelima*, Kepala Pimpinan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, Dayah Mudi Mesra Samalanga Kab. Bireun dan Dayah Thalibul Huda Aceh Besar, serta kepada seluruh dewan guru dan santri yang telah memberikan data unruk penyusunan disertasi ini.

Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Doktor Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2014, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas kerjasama dalam berkomunikasi dan berinteraksi selama mengikuti perkuliahan.

Akhirnya penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa karya ini hanyalah langkah awal dari upaya tanpa akhir untuk mengembangkan potensi pada diri penulis sendiri. Oleh sebab itu, atas segala bantuan, bimbingan dan arahan serta amal baik yang telah diberikan oleh semua pihak, penulis hanya mampu mendo'akan kepada Allah SWT semoga menjadi amal baik dan senantiasa selalu diridhai-Nya. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun redaksi bahasanya. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan beserta arahan yang sifatnya membangun dari segenap pembaca demi kesempurnaan disertasi ini nantinya. Mudah-

mudahan karya tulis ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amien ya Rabbal 'Alamin.*

Darussalam, 31 Mei 2021  
Penulis,

Lismijar



## ABSTRAK

Judul Disertasi : Pendidikan Humanisme Dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh  
Penulis/NIM : Lismijar/26142228-3  
Promotor I : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA  
Promotor II : Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA  
Kata Kunci : Pendidikan Humanisme, Dayah Salafiyah

Pendidikan humanistik dalam Islam bersumber dari ajaran Islam. Maksudnya pendidikan yang dalam pengembangan potensi anak didik terikat dengan nilai-nilai agama Islam yang merupakan sumber dasar dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dari berbagai perbedaan status sosial, suku dan kelompok. Pengembangan potensi peserta didik hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanis yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan yang perlu ditanamkan oleh guru kepada anak didik dalam pembelajaran, antara lain nilai kesopanan, nilai toleransi, nilai kebebasan, nilai kerja sama, nilai persamaan dan nilai mandiri. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mewujudkan misi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan humanistik Islami yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah Salafiyah di Aceh, bagaimana implementasinya dan bagaimana prospeknya dalam sistem pembelajaran di dayah salafiyah di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh, pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan pembagian zona, yaitu wilayah utara, tengah dan selatan Aceh. Untuk zona utara lokasi yang dipilih adalah Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireun, di zona tengah peneliti memilih Dayah Thalibul Huda Desa Bayu Aceh Besar dan untuk zona Barat Selatan Aceh penulis mengambil sampel Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Sumber datanya adalah santri, dewan guru dan pimpinan dayah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) teknik observasi-partisipan; (2) teknik wawancara mendalam (*deep interview*); (3) teknik dokumentasi. Teknik analisis dan pengolahan data dilakukan cara reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Adapun pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan hasilnya sebagai berikut, *pertama* nilai-nilai humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah adalah ***Humanistik kearifan lokal dayah berbasis Islami***. Nilai-nilai humanistik Islami yang bersumber dari ajaran Islam terdapat di dayah dan dipraktekkan dalam tradisi kearifan lokal di dayah. Nilai pendidikan humanistik tersebut adalah nilai kebebasan yang terikat dengan nilai-nilai agama, nilai persamaan dan kebersamaan dalam melakukan aktivitas, persaudaraan yang terbangun tanpa melihat perbedaan suku dan daerah, saling tolong menolong dan saling peduli satu sama lain, hidup mandiri dan saling menghormati. *Kedua*, implementasi pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran di dayah salafiyah di Aceh yaitu ***Humanistik Islami berbasis Taqwiyatul 'Amali wa al-Ta'abbudi*** yang terdapat pada unsur tujuan, pendidik (guru), dan materi pendidikan di dayah salafiyah yang orientasinya adalah untuk penguatan amal kebaikan dalam rangka mendidik santri mengabdikan kepada Allah. *Ketiga*, adanya keunggulan pelaksanaan pendidikan humanistik Islami di dayah salafiyah yaitu menghasilkan peserta didik yang *'abid* dan berakhlak mulia, pendidikan berbasis spiritualitas lebih diutamakan, mendidik semangat persaudaraan, kebersamaan, kemandirian dan kesederhanaan, menghasilkan peserta didik yang berlaku *ta'zim* pada guru dan biaya pendidikan di dayah salafiyah yang terjangkau. Sementara prospektif pendidikan humanistik Islami dalam Sistem pembelajaran dayah Salafiyah di Aceh yaitu perlunya kebebasan intelektual, perlu adanya fasilitas pendidikan yang memadai, perlu adanya perhatian pada kemajuan IPTEK, kurikulum pendidikan perlu mengikuti perkembangan zaman.

## الملخص

موضوع الرسالة العلمية : التربية الإنسانية في نظام تعليم الزاوية (ذاية) السلفية في آتشييه

الاسم / رقم القيد : ليسميجار / 3-26142228

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور الحاج مُحمَّد حسي أمير الدين الماجستير.

المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور الحاج فريد وجدي ابراهيم الماجستير.

الكلمات المفتاحية : التعليم الإنساني، الزاوية (ذاية) السلفية في آتشييه

التعليم الإنساني في الإسلام يصدر من التعاليم الإسلامية. وهذا يعني أن هذا التعليم مرتبط بالقيم الدينية الإسلامية في تطوير إمكانيات الطلاب، كما هي المصدر الأساسي لتحقيق حياة متناغمة من الاختلافات في الوضع الاجتماعي والقبيلة والجماعة. لا يمكن هذا تطوير إمكانيات الطلاب إلا إذا كان تنفيذ التعليم قائمًا على المبادئ الإنسانية، وهي حماية قيم وكرامة الحياة الإنسانية. والقيمة الإنسانية التي يغرسونها المعلمون للطلاب في تدريسهم تشمل على قيمة الأدب والأخلاق وقيمة التسامح وقيمة الحرية وقيمة التعاون وقيمة الإخلاص. الزاوية مع أنها مؤسسة تعليمية إسلامية فهي مطلوبة لتحقيق هذه الأهداف التعليمية. وهدف هذا البحث هو إيجاد قيم التربية الإنسانية الإسلامية الواردة في نظام تعليم الزاوية (ذاية) السلفية في آتشييه، وكيف تنفيذه وتطبيقه في نظام تعليم الداية السلفية. ويستخدم في هذا البحث المنهج النوعي، وقد أجري هذا البحث في محافظة الآتشييه، وأخذ عينة البحث بتقسيم المنطقة وهي المنطقة الشمالية والوسطى والجنوبية. وبالنسبة للمنطقة الشمالية كانت الزوايا المختارة هي الزاوية (ذاية) MUDI MESRA سمالنجا بيرون، وفي المنطقة الوسطى اختيرت الزاوية (ذاية) طالب الهدى بقرية بايو آتشييه كبرى، ومن المنطقة الجنوبية أخذت الزاوية (ذاية) دار السلام لابوهان حاجي آتشييه جنوبية. واما البيانات هي الطلاب والمعلمون ومدير تلك الزوايا (ذاية). وكانت التقنيات لجمع البيانات في هذا البحث هي: (١) تقنيات مراقبة المشاركين. (٢) تقنيات المقابلة المتعمقة؛ (٣) تقنيات التوثيقية. واما تقنيات تحليل البيانات ومعالجتها فهي طريقة تقليل البيانات وعرضها وتحقيقتها. والمدخل الذي يستخدمه الباحث هو مدخل الظاهري. وبعد إجراء البحث وصل الباحث إلى النتائج التالية: الأول هو القيم الإنسانية الإسلامية في نظام التعليم بالزاوية (ذاية) هي القيم الإنسانية مع الثقافة المحلية من الأساسي الإسلامي. وهذه القيم الإنسانية الإسلامية التي مصدرها العلوم الإسلامية موجودة في الزاوية (ذاية) وتطبق بها مع الثقافة المحلية حتى الآن. وقيمة التعليم الإنساني هي قيمة الحرية التي ترتبط بالقيم الدينية الإسلامية وقيمة المساواة والعمل الجماعي في قيام النشاط والأخوة التي تبني من دون النظر إلى اختلافات القبائل والمناطق والمساعدة والرعاية التي تجرى بينهم. والثاني هو تطبيق التربية الإنسانية الإسلامية في نظام التعليم في الزاوية (ذاية) بآتشييه،

هو القيم الإنسانية الإسلامية القائمة على أساس تقوية العمل والتعبد الواردة في عناصر أهداف المعلمين والمواد الدراسية في الزاوية (دأية) التي توجهها هو تقوية أعمال الخير في تربية الطلاب على خدمة الله عز وجل. والثالث هو وجود المزايا في تطبيق التعليم الإسلامي الإنساني في الزاوية (دأية) السلفية، وهي تخريج الطلاب المتعبدين والمتحلين بالأخلاق الحسنة، ويفضل التعليم القائم على الروحانية والأخوية والجماعية والاستقلالية والبساطة، وإنتاج الطلاب المتقدمين بتعظيم المعلمين مع أن رسوم دراسية الزوايا السلفية بسيطة. أما المرجو من هذا التعليم الإنساني الإسلامي في نظام التعلم الزاوية (دأية) السلفية في آتسبه هو الحاجة إلى الحرية الفكرية، والحاجة إلى المرافق التعليمية المناسبة، والحاجة إلى الاهتمام بتقدم العلوم والتكنولوجيا، فإن المنهج الدراسي يحتاج إلى التطورات بحسب الزمان.



## ABSTRACT

Title of Dissertation : Humanism Education in the dayah Salafiyah Learning System in Aceh  
Writer/NIM : Lismijar/ 26142228-3  
Promotor I : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA  
Promotor II : Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA  
Key Word : Humanism Education, Dayah Salafiyah in Aceh

Humanistic education in Islam comes from Islamic teachings. It means that education in developing the potential of students is bound by Islamic religious values which are the basic sources in realizing a harmonious life from various differences in social status, ethnicity and group. The development of the potential of students is only possible if the implementation of education is based on humanist principles, namely the protection of life values, dignity and human dignity. Human values instilled by teachers to students in a lesson, including the value of politeness, the value of tolerance, the value of freedom, the value of cooperation and the value of sincerity. Dayah as a traditional Islamic educational institution is required to realize this mission. This study aims to find out the values of Islamic humanistic education contained in the dayah salafiyah learning system in Aceh, including how is it implemented and how is the prospect in the learning system in the dayah salafiyah in Aceh. This study uses a qualitative method. This research was conducted in Aceh province, the research sample was taken by dividing zones, namely the northern, central and southern regions of Aceh. For the northern zone, the location chosen was dayah Mudi Mesra Samalanga, Bireun Regency, in the middle zone the researcher chose dayah Thalibul Huda, Bayu Village, and for the South West Aceh zone, the researcher took a sample of dayah Darussalam Labuhan Haji, South Aceh Regency. Sources of data are students, teacher councils and dayah leaders. The data collection techniques in this study were: (1) participant-observation techniques; (2) in-depth interview techniques (deep interview); (3) documentation techniques. Data analysis and processing techniques were carried out by data reduction, data display and data verification. The approach used is a phenomenological approach.

After conducting research, the researcher found the following results, firstly, Islamic humanistic values in the dayah salafiyah learning system are humanistic Islamic-based local wisdom. Islamic humanistic values originating from Islamic teachings are found in the dayah and are practiced in the local wisdom tradition in the dayah. The value of humanistic education is the value of freedom which is tied to religious values, the value of equality and togetherness in carrying out activities, the brotherhood that is built regardless of ethnic and regional differences, mutual assistance and care for each other, independent living and mutual respect. Second, the implementation of Islamic humanistic education in the learning system in the dayah salafiyah in Aceh, namely Islamic humanistics based on Taqwiyatul 'Amali wa al-Ta'abbudi contained in the elements of goals, educators (teachers), and educational materials in the dayah salafiyah whose orientation is to strengthen good deeds in order to educate students to serve Allah. Third, the advantages of implementing Islamic humanistic education in the dayah salafiyah are producing students who are 'abid and have noble character, spirituality-based education is preferred, educating the spirit of brotherhood, togetherness, independence and simplicity, which produces students who apply ta'zim to teachers and affordable education costs in the dayah salafiyah. While the prospects for Islamic humanistic education in the dayah salafiyah learning system in Aceh is the need for intellectual freedom, the need for adequate educational facilities, the need for attention to the progress of science and technology, the educational curriculum needs to keep up with the times.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PROMOTOR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TERBUKA.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
SURAT PERNYATAAN PENGUJI.....	vi
TRANSLITERASI.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xxii
ABSTRAK.....	xxv
DAFTAR ISI.....	xxxii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Terdahulu.....	15
F. Penjelasan Istilah.....	19
G. Kerangka Teori.....	22
H. Metode Penelitian.....	30
I. Sistematika Penulisan.....	38
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>39</b>
A. Islam dan Teori Humanisme.....	39
1. Makna Humanisme.....	39
2. Humanisme Barat.....	43
3. Humanisme Islam.....	50
B. Pendidikan Humanistik dalam Islam.....	55
1. Pengertian Pendidikan Humanistik dalam Islam.....	55
2. Dasar Pendidikan Humanistik dalam Islam.....	63
3. Tujuan Pendidikan Humanistik dalam Islam.....	72
4. Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik dalam Islam.....	81
5. Konsep dan Aspek-Aspek Pendidikan Humanistik dalam Islam.....	96
6. Kematangan Intelektual dan Kaitannya dengan Pendidikan Humanistik.....	104
C. Eksistensi Dayah di Aceh.....	107

1. Pengertian Dayah .....	107
2. Pengertian Dayah Salafiyah .....	111
3. Sistem Pembelajaran di Dayah .....	115
4. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Dayah.....	119
D. Nilai-Nilai Humanisme dalam Tradisi Kearifan	
Lokal pada Dayah Salafiyah di Aceh .....	123
1. Nilai Humanistik Islami di Dayah Salafiyah .....	123
2. Tradisi Kearifan Lokal di Dayah Salafiyah .....	125
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	<b>131</b>
A. Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireun .	131
B. Dayah Darussalam Labuhan Haji .....	135
C. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar .....	139
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...</b>	<b>141</b>
A. Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh .....	141
B. Implementasi Nilai Pendidikan Humanis dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh.....	192
C. Prospektif Pendidikan Humanistik Islami dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh.....	221
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>241</b>
A. Temuan Penelitian .....	241
B. Rekomendasi.....	242
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>244</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran humanisme yang dibangun di Eropa sejak zaman Yunani Kuno berupaya mencapai jati diri manusia dengan cara menafikan Tuhan dan mengingkari kekuasaan-Nya. Pandangan humanisme Barat berusaha menjadikan manusia sebagai penentu benar atau tidaknya suatu perbuatan, menentukan bahwa segala potensi keindahan terletak pada tubuh manusia. Humanisme Barat berpandangan bahwa dengan akal saja manusia dapat memperoleh suatu kebenaran. Dalam hal ini, humanis Barat memandang agama tidak mampu menyelesaikan masalah manusia dan bahkan agama dianggap sebagai malapetaka bagi manusia.<sup>1</sup> Ajaran humanisme di Barat berpandangan bahwa setiap individu senantiasa mendapatkan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, baik itu dalam urusan memilih agama, berkeyakinan, berpendapat maupun dalam menentukan haknya.<sup>2</sup> Berdasarkan pemikiran tersebut, manusia harus berusaha supaya untung, kerja keras akan sukses, belajar akan pandai. Tuhan dianggap tidak berperan dalam humanismenya.

Humanisme Islam memiliki perbedaan dengan pemikiran humanisme Barat yang cenderung bersifat sekuler dan melakukan pemberontakan terhadap agama.<sup>3</sup> Humanisme Islam dibangun berdasarkan ajaran Islam yang bertolak dari perjanjian primordial manusia dengan Tuhan. Sejak dimulainya perjanjian itu, manusia telah mengakui bahwa Allah menjadi pusat orientasi hidup manusia yaitu pengakuan manusia pada Allah bahwa manusia mengakui

---

<sup>1</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Wali Songo Press, 2011), hlm. 40.

<sup>2</sup> Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, (Vol.XV, No. 1, April/2013) hlm. 66.

<sup>3</sup> Masduki, *Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius (Kajian Tentang Landasan Filosofis dan Upaya menemukan Alternatif Melalui Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*", *Jurnal Toleransi*, (Vol.III, No.1, Juni/2011), hlm. 3.

Allah sebagai Tuhannya. Perjanjian primordial ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-'Araf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. al-'Araf: 172).

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya perjanjian primordial manusia dengan Allah. Karena adanya perjanjian itu, maka setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah yang suci. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan telah tertanam dalam hatinya jiwa ketauhidan. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki hubungan khalik-makhluk secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal, maka manusia dianugerahkan berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut. Salah satu anugerah tersebut adalah fitrah ketauhidan yang jika dikembangkan melalui bimbingan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang taat mengabdikan kepada pencipta-Nya.

Karakter manusia primordial dalam pandangan Ibnu Arabi dikenal dengan konsep insal kamil. Konsep ini meniscayakan bahwa realitas manusia pada prinsipnya memiliki tiga segi fundamental. *Pertama*, konsep manusia primordial merupakan pola dasar dari realitas jagad raya. *Kedua*, manusia primordial juga merupakan media pewahyuan yang turun ke dunia. *Ketiga*, ia

adalah model sempurna bagi kehidupan spiritual dan pencerah pengetahuan esoterik (pengetahuan yang hanya dimengerti oleh orang tertentu dan khusus). Melalui kenyataan itu, manusia mampu mengikuti jalan menuju kesempurnaan yang sekaligus mengenalkannya untuk memperoleh pengetahuan sakral, sehingga menemukan dan mengetahui dirinya sendiri. Dengan mengetahui dirinya sendiri berarti mengetahui Tuhannya.<sup>4</sup>

Dalam konteks pendidikan, humanisme juga mendukung pendidikan, dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia. Pendidikan dalam pandangan humanisme haruslah memperhatikan nilai-nilai hidup yang selalu diperlukan oleh manusia secara kelompok dan pribadi.<sup>5</sup> Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaanya. Proses memanusiakan manusia (humanisasi) dilakukan melalui proses pendidikan, dan hal ini sering tidak dapat terwujud karena terjebak pada aktivitas yang bisa menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi).<sup>6</sup> Adanya perbedaan antara konsep dan praktek pada instansi pendidikan menjadi faktor terjadinya dehumanisasi. Tidak sesuainya antara konsep dan praktek tersebut sering berakibat pada gagalnya misi suci pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. Proses memanusiakan manusia tersebut (humanisasi) terdapat dalam pemikiran humanisme. Karena sesuai dengan arti humanisme yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia.<sup>7</sup>

Pendidikan yang berdasarkan pemikiran humanisme merupakan sebuah filosofi pendidikan yang sangat memberikan

---

<sup>4</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 127.

<sup>5</sup> Helen Graham, *Psikologi Humanistik, Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*, terj. Ahmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 113-114.

<sup>6</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books, 1972), hlm. 20.

<sup>7</sup> Aulus Gellius by Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III (New York: Macmillan, 1972), hlm. 70.

perhatian pada adanya keunikan-keunikan yang dimiliki oleh setiap masing-masing, sehingga setiap peserta didik memiliki caranya sendiri dalam mengembangkan pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Oleh sebab itu, pemikiran pendidikan humanisme bukan sebagai strategi, metode ataupun teknik pembelajaran.<sup>8</sup> Pendidikan humanisme merupakan sebuah pemikiran pendidikan yang tertuju pada upaya membantu peserta agar dapat mengaktualkan seluruh potensi atau segenap kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan humanisasi (memanusiakan manusia) merupakan tujuan pendidikan secara umum, dan oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Tujuan ini menjadikan peserta didik agar supaya mampu bertanggung jawab terhadap dirinya, tuhan, keluarganya, negara dan bangsanya.<sup>9</sup> Maksudnya adalah pendidikan harus mampu menggali seluruh kemampuan anak didik dan tidak hanya bertumpu pada upaya pengembangan intelektual saja.

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan proses pendidikan yang humanis yaitu proses pendidikan yang memperhatikan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan pendidikan humanistik bukan semata penguasaan materi, tetapi memiliki kemampuan dalam aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam dunia pendidikan barat hanya terbatas upaya memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya adalah material semata dan lepas dari dimensi ketuhanan. Ali Ashraf mengatakan bahwa hal demikian dapat menyebabkan munculnya sikap yang hanya mementingkan kepentingan pribadi (individualistis) dan kemudian menjauhi diri dari nilai-nilai ilahiah yang bernuansa kemanusiaan. Apabila manusia lepas dari merasa diawasi oleh Tuhan (Allah), maka sangat mungkin terjadinya kesalahan dalam penggunaan kebebasan

---

<sup>8</sup> Burhanuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 143.

<sup>9</sup> Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm. 75.

Intelktual dan pelanggaran nilai kemanusiaan, seperti konflik, krisis nilai etis dan rohani, alienasi, dsb.<sup>10</sup>

Bertolak dari penjelasan di atas, maka pendidikan humanisme yang di kaji dalam disertasi ini adalah humanise Islam, karena sebagai ajaran suci, Islam sepanjang zaman sangat memperhatikan harkat dan martabat manusia. Islam melalui ajarannya, sangat melindungi dan sekaligus menjamin terangkatnya nilai-nilai kemanusiaan pada seluruh kelompok umat manusia. Hal ini terlihat pada ajaran Islam yang selalu menuntut umat Islam untuk senantiasa menghargai dan menjaga kehormatan diri sendiri dan juga kehormatan manusia lain. Seruan seperti ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dalam mewujudkan manusia mulia agar berlangsungnya hidup manusia yang harmonis dan damai.

Humanisme Islam menempatkan martabat manusia pada tempat yang sangat tinggi, karena dalam pandangan humanisme Islam ketinggian martabat manusia ditentukan langsung oleh Allah. Karena itu humanisme Islam sangat memberikan penghargaan terhadap martabat manusia yang harus selalu dilindungi dan dihormati. Keberhasilan pendidikan sebagaimana dikatakan oleh Maragustam yaitu apabila pendidikan itu mampu memahami manusia secara tepat yaitu memiliki *tabi'at Insaniyah* atau sering disebut dengan watak/bawaan dasar manusia).<sup>11</sup> Dalam konteks pendidikan, Kemas Kamaruddin membagi manusia menjadi dua kategori, yaitu (1) sebagai makhluk yang terbatas, manusia seperti ini bersifat pasif dan fatalistik. Orang seperti itu sering dibentuk melalui sistem doktrin dalam proses pendidikan. (2) Manusia yang memiliki kemampuan dan kebebasan dalam mengembangkan diri, Tipe orang yang kedua ini memiliki kemampuan untuk inovatif dan kreatif. Dalam proses pendidikan, orang seperti ini dapat melakukan transformasi pengetahuan tanpa adanya paksaan dan

---

<sup>10</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Wali Songo Press, 2011), hlm. 2-3.

<sup>11</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Cet. I; Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010), hlm. 58.

otoritas orang lain.<sup>12</sup> Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal (*homo sapiens*) tentunya memiliki kemampuan untuk berfikir dan berkegiatan. Karena itu, dimensi kemanusiaan sangat penting diperhatikan dalam proses pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dimensi tersebut adalah dimensi individualitas, dimensi sosial, dan dimensi keberagaman dan dimensi intelektualitas.

Sistem pendidikan Islam pun, dari pertama munculnya dibangun atas pondasi nilai-nilai kemanusiaan atau disebut juga dengan istilah nilai-nilai humanistik. Dimensi kemanusiaan menjadi orientasi pendidikan Islam. Ajaran Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Menjadi sesuatu yang sangat naif jika ada yang mengatakan bahwa konsep pendidikan humanistik dalam Islam diadopsi dari konsep pemikiran Barat yang diberi label Islam.<sup>13</sup>

Dalam Islam, aktualisasi diri melalui pengembangan potensi peserta didik tidak sebatas untuk membebaskan mereka dari kekangan pikiran (kebodohan) dan kekangan materi (kemiskinan) sebagaimana orientasi pendidikan humanistik di dunia Barat. Aktualisasi diri yang menjadi jiwa pendidikan humanistik ditujukan untuk membentuk manusia religius yang mampu memerankan dirinya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai wakil tuhan (*khalifah Allah*) di muka bumi.<sup>14</sup>

Pendidikan humanisme dalam Islam merupakan pendidikan humanis yang bersifat religius. Maksudnya pendidikan yang dalam pengembangan potensi anak didik terikat dengan nilai-nilai religi (agama) dan budaya. Di mana nilai religi dan budaya tersebut merupakan sumber dasar dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dari berbagai perbedaan status sosial, suku, kelompok

---

<sup>12</sup> Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 60-61.

<sup>13</sup> Tabrani, Z.A., *Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner*. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 2(2): 2014, hlm. 211.

<sup>14</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.

dan daerah. Nilai religi (agama) dan budaya yang terdapat dalam masyarakat, dipandang menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam mewujudkan cita-cita kehidupan yaitu masyarakat sejahtera, damai, bersatu dan berkeadilan.

Dalam perspektif pendidikan humanistik Islam, nilai-nilai agama tidak hanya dianggap sebagai nilai ritual yang sering dipraktikkan dalam tradisi ritual keagamaan. Namun diharapkan menjadi bagian yang dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan intelektual, meningkatkan harga diri dan aktualisasi diri. Oleh karena itu, semua masalah sosial, seperti pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, dan kebodohan, merupakan bentuk-bentuk masalah yang bertentangan dengan agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Semua masalah sosial ini harus diselesaikan dengan pendekatan kegamaan dan nilai-nilai kemanusiaan, dan harus dilakukan dengan bijaksana.<sup>15</sup>

Upaya membentuk manusia yang mempunyai jiwa humaniter sejati merupakan suatu upaya yang diinginkan oleh pendidikan humanisme yang bersifat religius. Maksud humaniter sejati disini adalah manusia yang mempunyai kebebasan dan tanggung sebagai makhluk individu dan juga memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Sehingga memiliki rasa tanggung jawab moral kepada lingkungan sosialnya dan kemudian melakukan pengabdian dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat.

Pengembangan potensi peserta didik secara baik hanya dapat diwujudkan apabila proses pendidikan dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip humanis. Melindungi harkat, martabat dan nilai-nilai hidup manusia merupakan prinsip dasar ajaran humanisme. Dengan demikian, nilai kebebasan, keikhlasan, kerja sama, kesopanan dan toleransi merupakan bentuk nilai-nilai

---

<sup>15</sup> Sodiq A. Kuntoro, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", *Makalah Diskusi Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, 05 April 2008.

kemanusiaan yang harus ditanamkan oleh guru pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mewujudkan misi tersebut. Hal ini didasarkan pada sistem pendidikan dayah yang orientasinya adalah pengkajian ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). Keberhasilan pendidikan dayah tidak hanya dilihat dari kemampuan santri dalam menguasai ilmu agama semata. Namun yang menjadi prestasi penting dalam sistem pendidikan dayah salafiyah adalah keberhasilannya dalam upaya menanamkan nilai-nilai humanis (kemanusiaan) yang dapat melahirkan akhlak terpuji pada santri dan ini jauh lebih penting dari sekedar menguasai ilmu agama. Karena itu, dayah memiliki tanggungjawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis. Di mana sejak awal kemunculannya, dayah sebagai lembaga pendidikan Islam telah mampu mencetak kader-kader ulama dan ilmuwan muslim yang tidak hanya ‘alim dari sisi ilmu, tetapi juga memiliki perilaku terpuji dan menjadi contoh bagi masyarakat. Karena itu, secara kultural dan emosional, lembaga pendidikan dayah berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat akar rumput. Oleh karena itu alumni dayah memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan humanistik Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Husni Rahim, pesantren yang di Aceh disebut dayah berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya kecerdasan rohani atau spritual. Mayoritas santri dan alumni pesantren memiliki keluhuran budi (akhlak mulia) dan ketangguhan dalam usaha atau wiraswasta. Pesantren yang berorientasi pada ilmu dan amal secara simultan dan integral memiliki daya tarik tersendiri.<sup>17</sup>

Zainul Arifin mengatakan bahwa pendidikan humanis di dayah merupakan pendidikan humanis Islami yang tercermin dari

---

<sup>16</sup> Lilik Widayati, Jurnal: *Implementasi Nilai-nilai Humanisme dalam Pembelajaran*, (Surakarta, UMS, 2015), hlm. 4.

<sup>17</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 34.

sikap saling mencintai sesama.<sup>18</sup> Dalam hal ini Dhoefir mengatakan bahwa dayah salafiyah memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya lembaga pendidikan lain yaitu adanya istilah abuya sebagai figur utama yang dihormati.<sup>19</sup> Hubungan abuya dengan santri terjalin sangat dekat dan bahkan seperti hubungan ayah dan anak dalam satu keluarga. Santri sangat patuh kepada abuya dan menganggapnya tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai orang tua. Santri berkeyakinan bahwa abuya adalah ulama sebagai pewaris Nabi.<sup>20</sup> Hubungan kekeluargaan seperti anak dan ayah antara abuya dan santri menjadi ciri khas dayah salafiyah di Aceh. Sikap hormat dan *ta'zim* kepada guru berjalan turun temurun dan menjadi sudah menjadi tradisi dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh. Dalam hal ini Azyumardi Azra mengatakan pesantren yang di Aceh di sebut dayah merupakan suatu fenome sosial-budaya yang memiliki sistem nilai tersendiri dan terpelihara, misalnya sistem penghormatan santri kepada kiyai yang tak terbatas.<sup>21</sup> Selain itu, hubungan pimpinan dayah dengan orang tua santri juga berjalan dengan baik dan bahkan orang tua santri juga menghormati pimpinan dayah (abu/abuya) yang telah berjasa memberikan pendidikan keagamaan pada anaknya.

Rasa hormat kepada guru merupakan salah satu nilai yang pertama ditanamkan pada setiap santri di pondok pesantren yang di Aceh yang disebut dayah. Bagi santri yang ingin memasuki dayah untuk menuntut ilmu agama, Kiyai yang dalam bahasa Aceh sering disapa abu atau abuya ini berpesan bahwa harus ada kemauan yang

---

<sup>18</sup> Zainul Arifin, *Nilai-nilai Pendidikan Humanis-Religius*, Jurnal An-Nuha Vol.1, No.2 Desember 2014, hlm. 61.

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhoefir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 28.

<sup>20</sup> Syamsul Ma'arif, *Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren*, jurnal TA'DIB, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010, hlm. 290.

<sup>21</sup> Wardah Nuroniyah, *Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon*, Jurnal Hulistik, Volume 15 Nomor 02 tahun 2014, hlm. 397.

tulus untuk menghilangkan kebodohan dan mencari ridha Allah, demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Orientasi pendidikan dayah salafiyah tidak hanya membentuk pribadi manusia yang bahagia hidupnya di dunia, tetapi juga untuk menggapai kebahagiaan hidup di akhirat. Pendidikan dayah salafiyah juga berorientasi pada upaya membentuk pribadi manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam. Dengan demikian, proses pendidikan di dayah salafiyah merupakan suatu proses pembentukan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanistik Islami yaitu memanusiakan manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pelaksanaan pendidikan humanistik Islami dalam sistem pendidikan dayah salafiyah berorientasi pada usaha untuk memanusiakan manusia sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu untuk mengabdikan pada Allah dan memiliki peran sebagai *khalifah* di bumi.

Ilmu agama yang diajarkan di dayah bertujuan untuk mendorong santri melakukan amal shaleh sebagai realisasi nilai-nilai kemanusiaan. Dayah Salafiyah merupakan lembaga yang diharapkan menjadi agen humanisasi. Humanisasi dalam sistem pendidikan dayah salafiyah diharapkan dapat mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang dapat menghiasi diri mereka dengan perilaku-perilaku terpuji sesuai dengan harapan masyarakat. Menjunjung tinggi nilai-nilai hidup yang terdapat dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu harapan yang harus dijadikan dasar oleh santri dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai hidup manusia.

Berdasarkan survey awal, peneliti melihat bahwa nilai-nilai humanistik yang bersumber dari ajaran Islam seperti nilai persaudaraan, persamaan, tolong menolong, kebebasan, toleransi dan lain sebagainya terwujud dalam dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh. Nilai-nilai humanistik Islami tersebut tercermin dalam tradisi kegiatan keseharian santri di dayah. Seperti tradisi *muhadharah*, *membaca samadiyah*, *tradisi maulid*, *haul*

---

<sup>22</sup> Syamsul Ma'arif, *Pola Hubungan...*, hlm. 275.

*dayah, meulang beut bak guree, gotong royong bersama, dan membaca dalail khairat bersama.* Penulis melihat dalam aktivitas seperti itu terkandung nilai-nilai humanistik Islami di dayah. Seperti contoh dalam kegiatan *dalail khairat* yang dilakukan setelah shalat isya pada setiap malam jum'at menumbuhkan sikap kebersamaan dan persaudaraan sesama santri di dayah.

Rahardjo mengatakan bahwa sistem pendidikan dayah dipandang mampu membentuk jiwa peserta didik yang mempunyai karakteristik tertentu dan belum dapat diwujudkan oleh sistem pendidikan manapun. Adapun karakteristik yang terbangun dalam jiwa kehidupan santri di dayah adalah rasa saling bersaudara (nilai persaudaraan), saling tolong menolong, saling bersatu (nilai persatuan), keikhlasan dalam belajar dan mengajar (nilai keikhlasan), hidup sederhana (nilai kesederhanaan), hidup mandiri (nilai kemandirian), kebebasan dan pluralitas.<sup>23</sup> Nilai tersebut merupakan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) yang terbangun dalam jiwa manusia di dayah dan merupakan realisasi nilai-nilai agama yang bersifat humanisme dan berimplikasi pada terbentuknya keharmonisan dalam lingkungan dayah dan masyarakat. Hal ini karena lingkungan dayah berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Namun demikian, terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh, masih sering mendapatkan permasalahan dan kritikan. Permasalahan tersebut di antaranya adalah pola pembelajaran di dayah yang dianggap masih berpusat pada guru (*teaching center*), keberadaan santri yang dianggap masih sebagai individu yang kurang atau tidak mempunyai kemampuan sebelum belajar atau masuk ke dayah. Selain itu, santri juga masih diposisikan sebagai objek pendidikan sehingga sering melahirkan pembelajaran yang pasif. Sehingga sering memunculkan tradisi indoktrinisasi dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, kritikan

---

<sup>23</sup> M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 9.

juga terdapat pada iklim pendidikan dayah yang dipandang masih terpaku dan terikat pada mazhab-mazhab tertentu dan kurang memberikan kebebasan peserta didik untuk mempelajari mazhab-mazhab lain. Metode pendidikan dayah juga sering mendapatkan kritikan karena dianggap sangat terpaku pada orientasi penguasaan materi. Permasalahan tersebut dianggap bahwa sistem pendidikan dayah kurang dapat membiasakan santri untuk berpikir secara kritis dan analitis.<sup>24</sup>

Sistem pembelajaran dayah salafiyah saat ini juga tidak terlepas dari kritik. Musthafa Rahman mengungkapkan beberapa fenomena yang menjadi dasar lahirnya kritikan terhadap sistem pembelajaran di dayah salafiyah adalah (1) sikap santri yang selalu tunduk dan patuh terhadap perintah kiai dan ustad yang bahasa Aceh disebut teungku; (2) materi pembelajarannya bernada tunggal yang tidak sesuai dengan pluralitas; (3) potensi santri belum dikembangkan secara optimal; (4) proses pembelajaran yang berpola transfer ilmu.<sup>25</sup> Tradisi dayah seperti inilah yang menjadi dasar penilaian bahwa pendidikan dayah sebagai bentuk indoktrinasi nilai dan kebenaran ilmiah, dan bukan sebagai proses pembudayaan. Tradisi indoktrinasi terhadap kebenaran ilmiah bukanlah suatu sistem yang tepat di pretekkan dalam membentuk manusia yang humanis. Sebagaimana dikatakan Agus Nuryatno bahwa pendidikan harus dilandaskan pada visi membangun masyarakat yang demokratis, bukan pendidikan otoriter yang tidak memberi ruang bagi tumbuhnya subjek didik yang kritis, toleransi, dan multi-kulturalisme.<sup>26</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, pelaksanaan pendidikan humanisme di dayah salafiyah di Aceh menarik untuk diteliti, karena berdasarkan penelitian awal di dayah, pada satu sisi peneliti menemukan bahwa pendidikan di dayah yang berorientasi pada

---

<sup>24</sup> Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 12.

<sup>25</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 5.

<sup>26</sup> Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 3

pengkajian ilmu agama terdapat beberapa nilai humanistik Islami yang tercermin dalam aktivitas keseharian santri di dayah seperti nilai persaudaraan yang kuat sesama santri, tolong menolong, persatuan, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Penulis juga menemukan bahwa mayoritas santri dan alumni pesantren memiliki keluhuran budi (akhlak mulia) dan ketanggungan dalam usaha atau wiraswasta. Namun pada sisi yang lain juga terlihat adanya sebagian santri dan para alumni dayah salafiyah yang terlibat dalam aksi-aksi penolakan terhadap kelompok yang dituduh Wahabi di Aceh. Hal ini sebagaimana dijelaskan Kamaruzzaman Bustamam bahwa pertentangan antara golongan yang menamakan diri *ahlusunnah wal jamaah* (Aswaja) dengan kelompok salafi (Wahabi) yang terjadi di Aceh disebabkan karena adanya tuduhan sesat kepada kelompok yang dianggap menganut paham Wahabi di Aceh. Karena dianggap menyimpang, maka sebagian santri dan beberapa *teungku* dayah menentang semua aktivitas Wahabi di Aceh.<sup>27</sup> Permasalahan lainnya terkait dengan pendidikan humanistik Islami di dayah salafiyah yaitu adanya berbagai kritikan terkait dengan pola dan sistem pendidikan di dayah salafiyah yang diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem indoktrinasi terhadap kebenaran ilmiah, sehingga dianggap kurang memberi ruang bagi subjek didik untuk berfikir kritis yang memungkinkan mereka dapat menghargai perbedaan pemikiran.

Uraian di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian ilmiah tentang pendidikan humanisme di dayah salafiyah. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai humanistik Islam yang terdapat dalam sistem pendidikan dayah salafiyah dan implementasinya dalam proses pendidikan. Peneliti juga mengkaji tentang prospektif pendidikan humanistik Islami dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh. Hal ini menjadi menarik untuk dilakukan penelitian, karena santri lulusan dayah salafiyah akan

---

<sup>27</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh*, (Banda Aceh, Bandar Publishing, 2016), hlm. 121.

berkiprah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dan mayoritasnya adalah beragama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan humanistik Islami yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah Salafiyah di Aceh?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh?
3. Bagaimana prospektif pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian disertasi ini dilakukan untuk dapat mengetahui serta memahami tentang pendidikan humanisme dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan humanistik Islami yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah Salafiyah di Aceh.
2. Mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan humanistik Islami dalam aspek pembelajaran dayah salafiyah di Aceh.
3. Mengetahui prospektif pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian disertasi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan Islam. Hasil penelitian disertasi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan model pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai hidup manusia dan menghormati status manusia (santri/siswa/mahasiswa) sebagai pribadi yang memiliki martabat.

Penelitian disertasi ini juga dapat memberikan ide-ide baru tentang paradigma penghormatan terhadap nilai-nilai hidup manusia, sejalan dengan hak asasinya yang menjadi tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, penelitian disertasi ini juga dapat memberikan acuan bagi sistem pendidikan dayah dalam menanamkan nilai-nilai humanistik Islami pada diri santri agar terbentuk manusia yang humanis.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi :

- a. Bagi kalangan guru, penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif dan menjadi bahan referensi dalam menanamkan nilai-nilai humanistik Islami pada peserta dalam rangka mengangkat harkat dan martabat manusia yang sedang didik.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai humanistik dalam Islam yang perlu diimplementasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk sekolah yang humanis dan sesuai dengan hak asasi manusia.
- c. Bagi akademisi dan praktisi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan dalam upaya mengembangkan model pendidikan humanis secara lebih mendalam dan komprehensif.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan sumber informasi dalam menentukan kebijakan-kebijakan tertentu terkait dengan konsep dan model pendidikan Islam yang bersifat humanis.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan humanistik dalam Islam.

## E. Kajian Terdahulu

Dalam mengkaji permasalahan kajian disertasi ini, penulis menemukan dan mendapatkan beberapa penelitian lain yang telah

dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan pendidikan humanisme di pesantren antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Musthafa Rahman tentang *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren* tahun 2011. Studi Kasus penelitian ini adalah di P.P Apik dan P.P Futuhiyyah di Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan humanistik di Pesantren adalah pendidikan humanistik Islami yang didasarkan pada nilai-nilai Humanisme Islam yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi. Liberasi dimaksudkan sebagai pembebasan manusia dibelenggu pihak lain sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal. Namun, dalam hal liberasi ini di pesantren terbatas pada orientasi membebaskan santri dari belenggu pihak lain sehingga tidak mencapai liberasi pemikiran dan tindakan karena dibatasi oleh ajaran Islam. Humanisasi di pesantren merupakan upaya melindungi nilai-nilai kemanusiaan dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang mulia dan bertanggung jawab. Transendensi di pesantren menekankan pada pengembangan potensi manusia sebagai 'abdullah dan khalifah Allah. Pendidikan ini ditujukan supaya menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya. Penelitian yang dilakukan Musthafa berbeda dengan kajian disertasi ini, namun sama-sama membahas tentang humanistik di pesantren. Penelitian yang dilakukan musthafa mengkaji tentang konsep pendidikan humanistik Islami di Pesantren yaitu P.P. Apik dan P.P Futuhiyyah. Sedangkan kajian disertasi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan humanistik Islami di Pesantren Salafiyah di Aceh.
2. Jurnal yang ditulis oleh Rohmat dalam Jurnal Tawadhu' Vol. 3 No. 2 Tahun 2019 dengan judul: *Pendidikan Pesantren Salaf* (Telaah Nilai-nilai Humanis-Religius).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa humanistik dalam pendidikan pesantren salaf adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah Allah di bumi. Humanisme di pesantren sesuai dengan istilah manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu *basyar, al-nas, bani adam dan al-insan*. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa aktualisasi jiwa diri santri dalam mengembangkan jiwa spiritualistisnya lebih optimal pada pendidikan pesantren salaf dibandingkan pesantren modern. Karena pesantren salaf memfokuskan pendidikannya pada kajian-kajian agama yang mendalam. Pengembangan potensi spiritualitas pesantren modern terlihat lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat ini berbeda dengan kajian disertasi penulis yang fokusnya adalah nilai-nilai pendidikan humanisme dan implementasinya dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh.

3. Penelitian Ibnu Habibi dalam Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars 21-22 April 2018 dengan judul "*Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Bojonegoro*". Implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu terciptanya suatu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia yang sebenarnya. Manusia yang sebenarnya yang dimaksud yaitu manusia yang memiliki segala potensi, baik potensi berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu mendapatkan bimbingan dan pembinaan. Adapun implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan di PP. MBS Al Amin Bojonegoro adalah pola interaksi yang bermartabat, model pembelajarannya interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan, dan sanksi yang memanusiakan. Penelitian ini berbeda dengan kajian disertasi penulis, karena penelitian ini hanya membahas

tentang model implementasi humanisme religius di pesantren. Sedangkan kajian disertasi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan humanistik Islami di dayah salafiyah di Aceh.

4. Disertasi karangan Silahuddin dengan judul "*Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*". Disertasi ini menjelaskan bahwa budaya akademik di dayah salafiyah belum berkembang yang disebabkan oleh empat faktor yaitu: budaya akademik di dayah telah berkembang secara turun temurun, masih menggunakan kurikulum dan metodologi pengajaran yang masih tradisional, serta organisasinya belum di kelola dengan manajemen yang sistematis. Semua itu berpengaruh pada budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah yang meliputi budaya dasar, memberi pendapat, pengembangan keilmuan, dan berorganisasi.
5. Jurnal yang ditulis oleh Arbayah dalam Jurnal Dinamika Ilmu IAIN Samarinda dengan judul: *Model Pembelajaran Humanistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Pendidikan humanistik menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak. Peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam

menyebutkan manusia ini Al-Qur'an menggunakan empat term yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud Al-Qur'an, antara lain Basyar (البشر), Al-Nas (الناس), Bani Adam (آدم بني), Al-Insan (الإنسان).

6. Penelitian Mastuhu tentang Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem Pendidikan Pesantren). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki keunikan sendiri yang jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Keunikan tersebut terbaca dari prinsip-prinsip yang berkembang di dunia pesantren yaitu: teosentris, suka rela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tanpa ijazah dan restu kyai.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa tulisan-tulisan tersebut menurut hemat penulis belum menyentuh secara konkrit tentang masalah yang sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian disertasi ini, yaitu Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh. Namun demikian, penulis berharap apa yang telah dikaji dalam tulisan dan buku tersebut di atas dapat dijadikan sebagai landasan teori bagi kajian disertasi ini.

## **F. Penjelasan Istilah**

Berangkat dari judul penelitian disertasi ini yaitu “Pendidikan Humanisme dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh”. Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul tersebut, maka perlu adanya penjelasan terkait dengan istilah yang terdapat pada judul penelitian ini.

Pendidikan berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yang artinya bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan disebut dengan “education” yang artinya bimbingan atau pengembangan. Sementara dalam bahasa Arab,

pendidikan sering disebut dengan istilah “tarbiyah” yang bermakna pendidikan.<sup>28</sup>

Secara filosofis, Noeng Muhajir, mengartikan pendidikan adalah upaya mengantisipasi perubahan sosial secara terprogram yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar berkembang secara lebih baik ke tingkat normatif, bukan hanya dari sisi tujuan tetapi juga jalannya.<sup>29</sup> Hal ini hampir sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Henderson yang dikutip dalam bukunya Uyoh Sadulloh, bahwa “pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”.<sup>30</sup> Ahmadi mengartikan pendidikan yaitu suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mengembangkan serta memelihara potensi fitrah manusia agar terbentuk manusia seutuhnya.<sup>31</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia yang dilakukan melalui proses humanisasi. Karena itu, sistem pendidikan harus dibangun berdasarkan filsafat tentang manusia.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara terarah dan sistematis serta memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dasar manusia agar menjadi manusia dewasa yang diselenggarakan di lembaga formal ataupun non formal.

Kata “human” mempunyai arti bersifat manusiawi, berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Sedangkan kata “humanis” memiliki arti orang yang mendambakan

---

<sup>28</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 83.

<sup>29</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1981), hlm. 7-8.

<sup>30</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), 56.

<sup>31</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 28

<sup>32</sup> Mangunwijaya, *Menghargai Manusia dan kemanusiaan: Humanisme*, cet. I, (Jakarta: 2015), hlm. 5.

dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Kata “humanisme” (humanism: Inggris) memiliki arti aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Paham ini menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Kata “humanistik” memiliki arti pertumbuhan rasa kemanusiaan atau bersifat kemanusiaan.<sup>33</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka istilah yang tepat digunakan dalam kajian disertasi ini adalah humanistik yaitu pertumbuhan rasa kemanusiaan atau bersifat kemanusiaan yang dilakukan melalui proses pendidikan.

Pendidikan humanistik yang dimaksud dalam kajian disertasi ini adalah pendidikan humanistik Islami yang bersumber dari ajaran Islam. Karena hakikat pendidikan Islam adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusia yang mulia dan mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Pendidikan yang memanusiakan manusia merupakan pendidikan yang dalam pelaksanaannya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan martabat manusia. Pendidikan humanistik Islam membawa misi perdamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan dan pembebasan manusia dari kemiskinan dan kebodohan sehingga terbentuk masyarakat global yang mampu menerbitkan rahmat bagi semesta alam. Hal ini sebagaimana misi utama diutusnyanya Rasul yaitu sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam.<sup>34</sup>

Menurut pandangan teori pendidikan humanistik, pembelajaran harus dimulai yang bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Pembelajaran yang bersifat humanistik ditujukan untuk mengangkat martabat peserta didik dan melahirkan peserta didik yang mampu menghormati martabat orang lain dengan tidak memandang perbedaan suku, daerah, agama dan bangsa. Adapun nilai-nilai yang perlu dibangun dan dikembangkan dalam

---

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 512.

<sup>34</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 109.

pembelajaran yang humanis di antaranya adalah nilai pluralisme yaitu kemampuan untuk saling menerima dalam perbedaan dan mampu membangun persaudaraan dari perbedaan adat, budaya, dan perbedaan gaya hidup masing-masing manusia. Nilai toleransi atau sikap saling menghargai dalam perbedaan juga perlu dibina dan dikembangkan dalam pembelajaran yang bersifat humanis. Tujuannya agar peserta didik mampu saling menghormati dan menghargai orang lain baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena konflik atau pertentangan merupakan musuh humanisme, maka sikap saling toleran sangat perlu dibina dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat humanis juga perlu membina dan sikap sopan santun agar terhindar perilaku sombong yang merendahkan orang lain. Dayah Salafiyah adalah lembaga pendidikan non formal yang berkarakter tradisional yang mengajarkan kitab kuning dan ilmu agama lainnya.<sup>35</sup> Secara umum, lembaga pendidikan dayah salafiyah berfungsi sebagai lembaga yang berfokus pada pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*).

### **G. Kerangka Teori**

Kajian disertasi ini bertolak dari pemikiran pendidikan humanistik Islami. Pendidikan humanistik menurut Mulkhan disebut juga pendidikan kemanusiaan. Istilah pendidikan humanistik Islami bersumber dari pemikiran humanisme Islam.<sup>36</sup> Dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa kajian teori tentang pendidikan humanistik Islami dan nilai-nilai pendidikan humanistik.

Pendidikan humanistik dalam pandangan al-Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya. Proses memanusiakan manusia menurut al-

---

<sup>35</sup> Intruksi Gubernur Nangroe Aceh Darussalam No 03/INSTR/2008 *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembangunan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Dayah/Pesantren Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.*

<sup>36</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 95

Ghazali dilakukan melalui pengajaran ilmu pengetahuan disampaikan kepada peserta didik secara bertahap yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat untuk mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Dalam hal tujuan pendidikan, al-Ghazali lebih mengutamakan pembentukan manusia seutuhnya yaitu pribadi yang kuat, sosial yang kuat dan hamba yang shaleh. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali juga untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan misi sebagai wakil tuhan di Bumi.

Al-Ghazali memosisikan pendidik/guru sebagai orang yang paling mulia dan dengan penghargaannya yang sangat tinggi. Pendidik adalah yang berilmu, memiliki keteladanan, dan mempunyai rasa kasih sayang pada peserta didik. Posisi peserta didik adalah sebagai subjek dan sekaligus objek dalam proses belajar mengajar. Sistem pendidikan menurut al-Ghazali haruslah menciptakan suasana belajar yang wajar, manusiawi, berdasarkan rasa sayang dan saling menghormati dan dengan kesadaran akan tempat dan fungsi tugas dan kewajiban masing-masing.<sup>37</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, dimensi humanisme dalam pendidikan Islam yaitu pencarian ilmu pengetahuan tidak hanya hasil pengamatan inderawi dan nalar akal pikiran manusia, akan tetapi juga dengan mengedepankan watak kebudayaan (culture oriented). Sebab, akal pikir adalah sarana manusia untuk memperoleh kehidupan, saling berinteraksi antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat secara kohesif dan dinamis akan membentuk masyarakat yang harmonis.<sup>38</sup>

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai, manusia sangat membutuhkan peranan agama. Dalam hal ini Ibnu Khaldun

---

<sup>37</sup> Abdul Hamid, *Pendidikan Humanis (Perbandingan Paradigma Pendidikan Humanis Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara)*, Jurnal Didaktika, Vol. 13 No. 3 Desember 2015. hlm. 54.

<sup>38</sup> Dwi Fitri Yuwono, *Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam, Tinjauan Mazhab Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Vicratina, Volume 2, November 2017, hlm. 114.

berpendapat bahwa agama dapat mengarahkan, menyatukan, menjauhkan dan menghindarkan manusia dari kekeliruan yang dapat menimbulkan permusuhan. Apabila setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat mampu membina dirinya dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan selamat dari penyimpangan dan kehancuran. Namun apabila satu persatu individu di masyarakat itu rusak, maka struktur masyarakat tersebut akan mengalami ketimpangan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan apabila terjadi kemerosotan dalam kemampuan berpikir dan bertindak laku dan menyimpang dari ajaran agama, maka manusia akan rusak kemanusiaannya dan derajatnya lebih rendah dari hewan.<sup>39</sup>

Tujuan pendidikan Islam Ibnu Khaldun adalah: *pertama*, Dari segi struktur kepribadian manusia, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (akal, nafs, dan roh) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. *Kedua*, Dari segi tabiat manusia sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban pesat. *Ketiga*, dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah fi al-ardhi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai khalifah Allah fi al-ardhi dalam memelihara jagad raya ini.<sup>40</sup>

Al-Farabi memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin hidup secara individu dan selalu membutuhkan orang lain. Karena itu, untuk mencapai tujuan hidup bersama yaitu kebahagiaan, manusia perlu saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat. Hal ini merupakan nilai humanisme yang

---

<sup>39</sup> Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, (Jakarta: LP2M Universitas Islam AsySyafi'iyah, 2011), hlm. 45

<sup>40</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 63

berlandaskan ajaran agama. Menurut Al-Farabi sifat dasar inilah yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Dalam hal ini, Al-Farabi menyebutnya dengan istilah masyarakat sempurna, yaitu masyarakat terdiri dari beberapa bangsa yang mampu membangun kerja sama dan bersatu. Masyarakat utama menurut Al-Farabi adalah masyarakat yang mampu bekerja sama, saling tolong menolong untuk mencapai kebahagiaan bersama.<sup>41</sup>

Musthafa Rahman berpandangan bahwa pendidikan humanistik di Pesantren adalah pendidikan humanistik Islami yang didasarkan pada nilai-nilai Humanisme Islam yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi. Liberasi dimaksudkan sebagai pembebasan manusia dibelenggu pihak lain sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal. Namun, dalam hal liberasi ini dipesantren terbatas pada orientasi membebaskan santri dari belenggu pihak lain sehingga tidak mencapai liberasi pemikiran dan tindakan karena dibatasi oleh ajaran Islam. Humanisasi dipesantren merupakan upaya melindungi nilai-nilai kemanusiaan dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang mulia dan bertanggung jawab. Transendensi di pesantren menekankan pada pengembangan potensi manusia sebagai *'abdullah* dan *khalifah Allah*. Pendidikan ini ditujukan supaya menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya.

Humanisme Islam menurut Ali Syari'ati merupakan ungkapan dari sekumpulan nilai *Ilahiah* yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Dwi Fitri Yuwono, *Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam, Tinjauan Mazhab Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Vicratina, Volume 2, November 2017, hlm. 114.

<sup>42</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 119.

Himpunan prinsip dasar kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam disebut dengan humanisme Islam. Humanisme Islam yang dalam istilah lain disebut juga humanisme religius didasarkan pada ikatan manusia terhadap suatu perjanjian primordial dengan tuhan. Hal ini terdapat dalam al-Quran surat al-‘Araf ayat 172<sup>43</sup> sebagaimana telah penulis sebutkan di atas.

Kaitan surat al-‘Araf ayat 172 di atas dengan humanisme Islam adalah sebagaimana dikatakan oleh Syari’ati bahwa humanisme Islam berbeda dengan humanisme yang dipopulerkan oleh barat, di mana humanisme Islam itu menyadarkan manusia akan posisinya yang diciptakan dari tanah menuju Tuhan sehingga menjadi manusia bertauhid, sedangkan humanisme Barat membawa manusia dari tuhan menuju tanah dan bahkan membuat manusia tidak bertuhan atau menuhankan manusia-manusia itu sendiri atau benda.<sup>44</sup> Dengan demikian humanisme Islam mempunyai makna yang berkaitan erat dengan ketuhanan dan kemanusiaan yaitu sebagai perwujudan sifat-sifat Allah dalam diri manusia sebagai potensi individu untuk mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian masalah-masalah sosial dalam kehidupan.

Penulis memahami bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi tauhid yaitu potensi fitrah untuk mengesakan Allah SWT. Karenanya, manusia mesti berusaha secara terus-menerus untuk mencapai dan mempertahankan potensi ketauhidan tersebut. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan telah tertanam dalam hatinya jiwa ketauhidan. Sekalipun manusia oleh Allah SWT diberi persediaan untuk menjadi baik dan persediaan menjadi buruk, tetapi dengan adanya jiwa tauhid yang telah tertanam dalam hatinya sejak masih dalam rahim ibunya, maka tabiat untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan itu lebih nyata dalam hati manusia dibanding dengan tabiat ingin mengerjakan keburukan atau kejahatan.

---

<sup>43</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 18.

<sup>44</sup> Ali Syari’ati, *Humanisme...*, hlm. 126.

Pendidikan humanistik Barat terbatas pada pengembangan jati diri dan potensinya supaya teraktualisasi optimal. Liberalisasi dalam pendidikan ini hanya bermuara pada tuntutan dimensi material. Pendidikan humanistik menekankan pemberian kebebasan peserta didik supaya bisa belajar dengan senang, aktif dan kreatif yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan (agama). Sementara dalam Islam liberalisasi menyatukan aspek material dan spiritual sehingga anak memiliki keimanan kepada Tuhan yang berimplikasi pada kemauan menjauhi kesombongan dan ambisi kekuasaan.<sup>45</sup>

Kebebasan di dunia Islam merupakan respon terhadap pertanyaan apakah manusia bebas dari campur tangan Tuhan. Jawaban dari pertanyaan tersebut menimbulkan persoalan kebebasan berkehendak (*free will*) dan ketidakbebasan (*predeterminism*).

Kebebasan berkehendak (*free will*) berasal dari kata bebas yang berarti lepas sama sekali (tidak terlarang, tidak terikat dan tidak terganggu) dan juga berarti lepas dari kewajiban, tuntutan dan ketakutan.<sup>46</sup> Namun secara istilah mengandung arti bahwa kebebasan manusia itu tidak mutlak, artinya manusia itu dapat melakukan apa saja yang dikendakinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebebasan merupakan sikap hidup seseorang yang tidak terikat dan terlepas dari belenggu ketakutan, kekerasan, perbudakan dan ancaman dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Perbuatan manusia diinterpretasikan oleh dua aliran yang paradoks. Aliran yang pertama memandang manusia bebas berkehendak (*free will*). Artinya perbuatan manusia itu diciptakan oleh manusia itu sendiri dan manusialah yang berkendak. Sehingga dia bebas melakukan apa yang ingin dia lakukan dan tidak lakukan. Aliran ini lebih dikenal dengan istilah *qadariyah* yang memiliki pandangan bahwa setiap orang adalah pencipta bagi semua

---

<sup>45</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 20.

<sup>46</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 103.

perbuatannya, setiap orang dapat melakukan sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Menurut pandangan aliran *qadariyah* manusia berkuasa atas perbuatannya. Oleh karena itu, perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukan manusia merupakan kehendaknya sendiri dan atas kemauan serta dayanya sendiri.<sup>47</sup>

Adapun aliran kedua adalah aliran *jabariyah* yang dalam istilah Inggris sering disebut *fatalism* atau *predestination* berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam melakukan kehendak dan perbuatannya. Manusia sama sekali terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Perbuatan manusia bukan diciptakan oleh manusia itu sendiri, melainkan oleh Tuhan. Dengan demikian manusia tidak bisa berbuat apapun, karena perbuatan manusia dikendalikan oleh Tuhan.<sup>48</sup>

Abdurrahman Mas'ud berpandangan bahwa humanisme Islam merupakan suatu aliran yang berusaha memanusiaikan manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berupaya mewujudkan manusia yang mampu berhubungan baik dengan Allah (*hablum minallah*) dan juga dengan sesama manusia (*hablum minallah* dan *hablum minannas*). Untuk mewujudkan hal ini diperlukan lembaga pendidikan Islam yang dalam proses pembelajarannya ada kegiatan-kegiatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanisme).<sup>49</sup> Pendidikan humanistik dalam Islam didasarkan pada ajaran kecintaan kepada sesama manusia, Tuhan (Allah) dan alam semesta.

Humanisme menurut Soedjatmoko, merupakan suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan kemanusiaan dan idealisme manusia. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat yang sama, mempunyai adab dan berlaku adil pada sesama. Manusia dalam pandangan humanisme

---

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 33.

<sup>48</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 33.

<sup>49</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format*, hlm. 194.

harus mempunyai rasa solidaritas, senasib sepenanggungan tanpa melihat perbedaan suku, warna kulit dan budaya.<sup>50</sup>

Budi Hardiman memberikan penjelasan tentang nilai-nilai humanisme yaitu nilai kebebasan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, nilai peduli, nilai tolong menolong atau gotong royong, dan nilai solidaritas.<sup>51</sup>

Nurchalis Madjid memberikan pandangan tentang beberapa nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam dan perlu ditanamkan dalam sistem pendidikan Islam yaitu:

- a) Silaturahmi (*silah al-rahm*), yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia, khususnya antar keluarga. Sikap atau perilaku ini berasal dari sifat utama Tuhan, yaitu kasih sayang (*rahm, rahmah*) sehingga manusia harus mencintai sesamanya supaya Allah mencintai mereka.
- b) Persaudaraan (*ukhuwah*) dimaksudkan sebagai jalinan persaudaraan. Persaudaraan ini ditandai dengan tidak mudah merendahkan orang atau kelompok lain, tidak saling mengejek dan menghina, tidak juga saling mengumpat dan mencari-cari kesalahan orang lain.
- c) Persamaan (*al-musawah*) yaitu memandang sama semua manusia dari sisi harkat dan martabatnya. Kemuliaan seseorang ditentukan oleh takwanya kepada Allah. Persaudaraan yang didasarkan pada iman (*ukhuwah islamiyyah*) harus dilanjutkan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*) sebagai tanda persamaan dengan sesama manusia.
- d) Rendah hati (*tawadhu'*) yaitu sikap yang tumbuh dalam diri manusia karena memiliki kesadaran bahwa Allahlah yang berhak memiliki segala kemuliaan dan kebesaran

---

<sup>50</sup> Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005), hlm. 98.

<sup>51</sup> Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya "Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*, (Jakarta: Prima Grafika, 2012), hlm. 7.

(*takabbur*). Kesadaran itu akan menjadikan manusia rendah hati.<sup>52</sup>

Dalam hubungannya dengan sistem pendidikan di pesantren (*dayah*), nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana tersebut di atas, menurut Rahardjo terdapat dalam sistem pendidikan pesantren (*dayah*) yang tercermin dari jiwa santri yang hidup di *dayah* yaitu saling bersaudara, saling membantu dan tolong menolong, hidup sederhana, ikhlas dalam beramal, hidup mandiri, saling bersatu, kebebasan dan pluralitas.<sup>53</sup> Jiwa santri yang tercermin dalam kehidupan di pesantren merupakan realisasi nilai-nilai humanisme Islam yang dapat mewujudkan integrasi dan harmonisasi kehidupan umat. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran di *dayah*, pendidikan humanistik Islami ditujukan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh santri agar menjadi manusia yang sebenarnya yaitu manusia *rabbani* yang tidak hanya ahli dalam ilmu, tetapi juga ahli ibadah dan ahli takwa.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Mengacu pada permasalahan penelitian, maka kajian disertasi ini memfokuskan pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang sering dipakai oleh kaum fenomenologis. Untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia, kaum fenomenologi berusaha memandang manusia menurut sudut pandang orang yang bertingkah laku itu sendiri. Sehingga seakan-akan peneliti merasakan secara langsung apa yang dilakukan oleh orang yang bertingkah laku tersebut. Kaum fenomenologis mencari

---

<sup>52</sup> Nurcholish Madjid, "Pengantar: Pendidikan, Langkah Strategis Menyiapkan SDM Berkualitas", dalam Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. Xviii-xi.

<sup>53</sup> M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 9

pemahaman (*understanding*) lewat metode kualitatif seperti pengamatan peran serta (*participant observation*), metode pewawancara terbuka (*open-ended interviewing*), dan dokumen pribadi. Metode-metode ini menghasilkan data deskriptif yang memungkinkan mereka melihat dunia ini seperti yang dipandang oleh subyek penelitian.<sup>54</sup>

Metode kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Hal ini diperkuat oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>55</sup> Dengan kata lain, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggambarkan realitas pada sebuah peristiwa secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh. Selain itu pendekatan kualitatif juga mencocokkan antara fenomena nyata dengan teori dan undang-undang atau norma positif yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Penggunaan metode ini karena peneliti ingin lebih menyentuh keaspek sosialnya (fakta sosial) yang sangat luwes, lebih manusiawi dan hasilnya tidak bisa diprediksi secara statistik dan matematis yang sangat kaku. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi berdasarkan observasi langsung dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk

---

<sup>54</sup> Robert Bogdan & Steven J. Taylor. “Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)”, dalam *Kualitatif*, ed. A. Khozin Afandi. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Vol. 1, 45; Idem, “Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial”, dalam *Introduction to qualitative research methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences.*, ed Arief Furchan. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 18-19.

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

mendapatkan gambaran realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.<sup>56</sup>

Dengan metode ini, peneliti ingin mendapatkan jawaban tentang nilai-nilai pendidikan humanistik Islami apa saja yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh, bagaimana implimentasinya dan bagaimana prospektif pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti perlu hadir ke lapangan. Peneliti hadir dan bertindak sebagai instrumen pada upaya untuk mengumpulkan data. Oleh karenanya kehadiran peneliti di lapangan sangat diharapkan dengan syarat kehadiran peneliti diupayakan semaksimal mungkin tidak mengganggu dan merubah keadaan sebagaimana yang sudah terjadi dilokasi penelitian sebelum peneliti hadir kesana. Dalam hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa ciri metode kualitatif mencakup latar yang alami, manusia menjadi alat (instrumen), analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas objek penelitian yang ditentukan oleh fokus penelitian, adanya kriteria spesifik untuk menguji keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan serta disepakati secara bersama.<sup>57</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian semata-mata bertindak sebagai alat untuk melakukan pengumpulan data, menganalisis data, mengecek atau memferifikasi keabsahan data, serta menarik kesimpulan dengan

---

<sup>56</sup> Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lihat Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

<sup>57</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kulaitatif...* hlm. 4.

mengutamakan etika dan estetika. Adanya etika sangat penting untuk memutuskan layak atau tidaknya sebuah data tersebut diterbitkan dan juga perlu diperhatikan dampak positif atau negatif bagi tempat penelitian jika sebuah data tersebut dipublikasikan.

### **3. Lokasi Penelitian**

Karena penelitian disertasi ini dilakukan di dayah dalam Provinsi Aceh, maka pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan pembagian zona, yaitu wilayah utara, tengah dan selatan Aceh. Untuk zona utara lokasi yang dipilih adalah Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireun, di zona tengah peneliti memilih Dayah Thalibul Huda Desa Bayu Aceh Besar dan untuk zona Barat Selatan Aceh penulis mengambil sampel Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Ada beberapa pertimbangan peneliti dalam penetapan zona ini, yaitu:

- a) Untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan sampel, mengingat dayah-dayah di Aceh jumlahnya sangat banyak.
- b) Pertimbangan sosio kultural masyarakat, zona selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara dan masyarakatnya heterogen dengan berbagai suku dan bahasa, zona tengah daerah yang dekat dengan ibu kota provinsi Aceh dan masyarakatnya juga heterogen dengan berbagai etnis, zona utara yang masyarakatnya juga heterogen.

### **4. Populasi dan Sampel**

Secara teoritis populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>58</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah dayah-dayah yang ada di Aceh, mengingat jumlah dayah yang banyak, maka penulis mengambil tiga dayah yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu: Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireun, Dayah Thalibul Huda Desa Bayu Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode...*, hlm. 117.

Adapun Pertimbangan tiga dayah ini dijadikan sebagai sampel penelitian adalah:

- 1) Secara historis, Dayah Darussalam Labuhan Haji dan Mudi Mesra Samalanga sudah lama berdiri dan telah menghasilkan ribuan alumni yang telah berkiprah dalam masyarakat di Aceh, maupun di luar Aceh.
- 2) Pimpinan Dayahnya adalah ulama kharismatik Aceh. Mereka menjadi panutan masyarakat Aceh dalam hal-hal keagamaan, sosial dan politik.
- 3) Terdapatnya regenerasi yang berkelanjutan, para alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji dan Mudi Mesra Samalanga telah menjadi pimpinan dayah-dayah baru di Aceh.
- 4) Dayah Thalibul Huda Desa Bayu Aceh Besar termasuk dayah yang sangat muda, karena lahir dan berkembang bersamaan dengan gempa dan tsunami di Aceh. Dalam waktu yang relatif singkat dayah ini muncul sebagai dayah yang dikenal oleh masyarakat luas. Proses pembelajaran di dayah ini cukup aktif dan mendapat dukungan besar dari masyarakat setempat. Dayah ini letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau, karena dekat dengan Kota Banda Aceh, sehingga dayah ini terpilih sebagai tuan rumah Musyawarah Besar (MUBES) ke-II pemilihan ketua HUDA periode ke tiga tahun 2013-2018.
- 5) Tiga dayah tersebut memiliki sikap keterbukaan untuk kegiatan penelitian, dengan demikian memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data.
- 6) Memiliki dinamika santri yang heterogen, tiga dayah ini memiliki santri dari berbagai daerah dengan suku, budaya dan bahasa yang berbeda-beda.

## **5. Pendekatan Penelitian**

Untuk menafsirkan keadaan yang berkenaan dengan pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran pada Institusi pendidikan dayah salafiyah di Aceh, data yang ditemukan

di lapangan di analisis melalui pendekatan Fenomenologi. Hakikat dari pendekatan fenomenologi ini adalah peneliti menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.<sup>59</sup> Pendekatan ini berkonsentrasi pada pengalaman pribadi yang dialami oleh *teungku* dan santri dayah. Penulis melakukan hubungan yang baik dengan keduanya dan melakukan komunikasi/dialog untuk mendapatkan pengalaman yang mereka alami dan laksanakan dalam proses pembelajaran di dayah yang berhubungan dengan nilai-nilai humanistik Islami. Jawaban dari mereka dianalisis dan dibuat pemaknaan secara deskriptif dalam rangka mengambil sebuah kesimpulan penelitian.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data ada dua bentuk, yaitu *purposive sampling* dan *snowbal sampling*. *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut merupakan orang yang paling tahu terhadap apa yang diharapkan, atau mungkin ia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. *Snowbal sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama kelamaan menjadi banyak. Hal ini dilakukan karena jumlah data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data, dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang mengelinding, lama-lama menjadi besar.<sup>60</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini hasil wawancara peneliti dengan para *teungku*, santri, pimpinan dayah atau yang mewakilinya. Mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam proses implementasi pendidikan humanistik Islami di dayah

---

<sup>59</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 288-289.

<sup>60</sup> Sugiono, *Metode...*, hlm. 300.

(*purposive sampling*). Selain Sumber data tersebut, peneliti juga juga mengambil sumber data pendukung lainnya yaitu sumber data yang didapatkan dari alumni dayah tempat peneliti melakukan penelitian. Sumber data tambahan ini yang peneliti maksudkan dengan teknik *Snowbal sampling*.

Berdasarkan dua bentuk Teknik pengumpulan data di atas, maka teknik tersebut dapat dijabarkan lebih rinci dalam beberapa teknik berikut: (1) teknik observasi-partisipan; (2) teknik interview; (3) telaah dokumentasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### (1) Teknik Observasi Partisipatif

Teknik ini peneliti terlibat langsung sambil melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti yang dalam hal ini yaitu proses interaksi yang mengandung nilai-nilai humanistik Islami antara *teungku* dan murid, perilaku keseharian santri di dayah baik ketika proses pengajian berlangsung maupun diluar proses pengajian. Hal-hal yang akan diamati adalah nilai-nilai humanistik Islami apa saja yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah, bagaimana proses implementasinya, baik dalam proses pengajian dan dalam pergaulan di luar jam pengajian.

#### (2) Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.<sup>61</sup> Dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in depth interview*. Pelaksanaan teknik ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan data dari

---

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode.....*, hlm. 317.

koresponden secara lebih terbuka, baik pendapat, gagasan maupun ide-idenya. Adapapun yang menjadi objek wawancara/ koresponden dalam penelitian ini adalah pimpinan dayah atau yang mewakilinya, para *teungku* yang mengajar di dayah, para santri dan alumni dayah tempat peneliti melakukan penelitian. Dengan wawancara ini penulis berusaha menemukan nilai-nilai humanistik Islami apa saja yang terdapat dalam sistem pendidikan dayah, juga ingin mendapatkan informasi dari para guru dayah dan santri mengenai materi, tujuan, dan metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan humanistik Islami.

(3) Telaah dokumentasi,

Penelitian ini berkaitan dengan lembaga pendidikan, maka perlu melakukan telaah dokumentasi, telaah ini dilakukan berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian pada yang dayah yang dijadikan tempat penelitian.

## 7. Teknik Analisis Data

Langkah yang terakhir yang penulis lakukan setelah pengumpulan data lapangan adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data kualitatif tersebut peneliti melakukan tiga langkah analisis sebagai berikut:

### a) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>62</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Pengelompokan data ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun.

### b) Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan/ menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif.<sup>63</sup> Dengan mendisplaykan data maka memudahkan

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode....*, hlm. 338.

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode....*, hlm. 341.

peneliti untuk memahami apa yang terjadi dilapangan terkait dengan nilai-nilai pendidikan humanistik Islami dan implementasinya dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh.

c) Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, verifikasi data ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya di bab pertama. Hasil yang ditemukan dilapangan kemudian dibuat dalam satu laporan lengkap.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka disusun pembahasan yang diaplikasikan dalam lima bab pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, penjelasan istilah, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, bab yang membahas tentang teori. Dalam bab ini peneliti membahas tentang Islam dan humanisme, pendidikan humanistik dalam Islam dan eksistensi dayah di Aceh.

Bab *ketiga*, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu gambaran umum tentang dayah Mudi Mesra Samalanga, Dayah Darussalam Labuhan Haji dan Dayah Thalibul Huda Aceh Besar.

Bab *keempat*, adalah bab analisis hasil penelitian, sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini maka, peneliti mencoba menelaah dan menganalisis nilai-nilai pendidikan humanistik Islami yang terdapat dalam sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan Dayah di Aceh, bagaimana implementasi pendidikan humanistik di dayah salafiyah dan prospektif pendidikan humanistik Islami di dayah.

Bab *kelima* adalah bab penutup. Dalam bab ini peneliti membuat kesimpulan temuan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan terdahulu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Islam dan Teori Humanisme**

##### **1. Makna Humanisme**

Secara etimologi istilah humanisme berasal dari kata Latin yaitu “humanus” dan mempunyai akar kata “homo” yang berarti manusia. Humanus juga berarti “sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia”<sup>1</sup> Kata “human” mempunyai arti: bersifat manusiawi, berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Sedangkan kata “humanis” memiliki arti orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Kata “humanisme” (humanism: Inggris) memiliki arti aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Paham ini menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Kata “humanistik” memiliki arti pertumbuhan rasa kemanusiaan atau bersifat kemanusiaan. Adapun kata “humanisasi”, yang merupakan kata jadian, memiliki arti pertumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan.<sup>2</sup>

Pengertian humanisme secara terminologi berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara penuh. Dengan kata lain, humanisme memiliki arti sebagai suatu paham yang ingin mengangkat dan meningkatkan harkat martabat manusia ke tempat yang lebih tinggi dari makhluk lainnya.<sup>3</sup>

Menurut Nurcholish Madjid humanisme merupakan suatu kepercayaan, gagasan dan sikap yang dibangun berdasarkan

---

<sup>1</sup> A. Mangunhadjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 512.

<sup>3</sup> Moh Mukhlas, *humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris*”, *Jurnal Cendekia*, (Vol.5, No.2, Desember/2007), hlm. 278.

kemampuan yang dimiliki manusia sebagai sumber penemuan nilai-nilai hidup dan sangat diperlukan untuk membina kehidupan manusia.<sup>4</sup> Pengertian ini mengandung arti bahwa humanisme dimaknai sebagai suatu paham yang menekankan pentingnya kemampuan yang dimiliki manusia sesuai dengan peran dan kedudukannya di dunia.

Dalam pandangan Ali Syari'ati, aspek kemanusiaan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam humanisme. Karena itu, menurutnya humanisme itu adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa manusia membutuhkan keselamatan dan kesempurnaan hidup sebagai tujuan utama yang harus diraih oleh manusia dalam hidupnya. Dalam hal ini, Ali Syari'ati mengatakan bahwa kesadaran terpenting yang harus dibangun dalam diri manusia adalah kesadaran akan dirinya sendiri. Kesadaran tersebut diharapkan akan menjadi suatu bekal yang sangat penting untuk menentukan arah kehidupan manusia menuju keadaan yang terbaik bagi manusia itu sendiri dan juga lingkungannya.<sup>5</sup>

Istilah humanisme secara umum juga merupakan suatu paham yang tidak menggantungkan diri pada doktrin atau ajaran yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Karena itu, semua doktrin yang sifatnya otoritatif sangat ditentang oleh perjuang humanisme karena hal itu dianggap bertentangan dengan prinsip dasar humanisme. Ajaran humanisme berpandangan bahwa setiap individu senantiasa mendapatkan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, baik itu dalam urusan memilih agama, berkeyakinan, berpendapat maupun dalam menentukan haknya. Namun demikian, nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap selalu diperhatikan dan diutamakan.<sup>6</sup> Karena itu, humanisme akan tetap memiliki yang positif dalam arti

---

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185

<sup>5</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39.

<sup>6</sup> Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, (Vol.XV, No. 1, April/2013) hlm. 66.

berupaya memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal untuk mempertahankan ketinggian harkat dan martabat manusia menuju kesempurnaan hidupnya yang merdeka tanpa sebuah penjajahan.

Pengertian di atas, sesuai dengan makna humanisme dalam aliran filsafat yang mengartikan humanisme merupakan suatu paham yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan memelihara martabat manusia agar manusia menempati posisi yang mulia sebagai dapat menjadi manusia merdeka dalam menjalani hidup sehari-hari.<sup>7</sup>

Dalam konteks filsafat, humanisme memandang manusia sebagai rujukan utama dari setiap kejadian yang terjadi di alam semesta ini. Sudut pandang filsafat ini dilandasi dari asumsi bahwa pada prinsipnya manusia merupakan pusat dari realitas. Atas dasar ini, maka segala ukuran penilaian dan semua kejadian yang menimpa diri manusia referensi akhirnya adalah manusia itu sendiri, dan bukan bersumber dari kekuatan yang berada dari luar manusia (misalnya, kekuatan Tuhan atau alam).<sup>8</sup> Dalam konteks pendidikan, humanisme juga mendukung pendidikan, dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia. Pendidikan dalam pandangan humanisme haruslah memperhatikan nilai-nilai hidup yang selalu diperlukan oleh manusia secara kelompok dan pribadi.<sup>9</sup>

Munculnya aliran humanisme diperkenalkan oleh seorang psikolog ternama yaitu Abraham Harold Maslow yang memperkenalkan sebuah metode psikologi dan sering disebut dengan istilah psikologi humanistik. Maslow dengan istilah psikologi humanistiknya berupaya mengembangkan suatu pendekatan psikologi yang lebih positif mengenai manusia, baik

---

<sup>7</sup> Suyatno, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Humanis Religius", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. IX, No.1, Juni/2012), hlm. 30-31.

<sup>8</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26.

<sup>9</sup> Helen Graham, *Psikologi Humanistik, Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*, terj. Ahmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 113-114.

yang berhubungan dengan cita-cita dan nilai tertinggi, maupun berhubungan dengan pertumbuhan dan aktualisasi potensi manusia.<sup>10</sup>

Adapun kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana dikatakan Maslow dalam bukunya Duane Schultz bahwa dalam pandangan humanistik, manusia memiliki potensi lebih banyak dari pada apa yang mereka capai. Karena itu menurutnya, apabila manusia berusaha untuk dapat melepaskan potensi itu, maka manusia itu akan dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal dan hanya ditemukan dalam diri orang-orang yang mampu mengaktualisasikan diri.<sup>11</sup> Menurut Maslow kurang lebih hanya 1 persen masyarakat yang mampu mencapai aktualisasi diri. Namun demikian, Maslow tetap optimis tentang kemungkinan lebih besarnya jumlah masyarakat yang mampu mencapai keadaan ideal kemanusiaan tersebut. Dalam hal ini, Maslow mengatakan bahwa meskipun pengalaman-pengalaman buruk dapat mempengaruhi pikiran manusia, namun manusia dengan potensi yang dimilikinya masih dapat berusaha untuk berubah, tumbuh dan mencapai tingkatan kesehatan psikologis yang baik.<sup>12</sup> Maslow berkeyakinan bahwa semua mempunyai keinginan untuk mengaktualisasikan diri, sehingga ia memiliki kemampuan untuk bersikap kreatif, perhatian pada orang lain, penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk mencintai dan dicintai serta berkembang secara terus menerus. Walaupun dalam kenyataannya, tidak semua orang memiliki kemampuan ini, karena hal ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang mau mengaktualisasikan diri.

Penjelasan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa aliran humanisme memberikan perhatian penting pada upaya mengembangkan potensi manusia. Karena itu, konsep belajar dalam pandangan humanisme haruslah memperhatikan sisi

---

<sup>10</sup> Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 63.

<sup>11</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, Terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 89.

<sup>12</sup> Duane Schultz, *Psikologi...*, hlm. 89.

perkembangan kepribadian manusia. Humanisme sangat memberikan perhatian pada potensi yang dimiliki manusia yaitu untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dengan demikian, guru tidak boleh bertindak otoritatif dalam pembelajaran, akan tetapi guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang kooperatif dan demokratis. Selain itu, proses pendidikan dalam pandangan humanistik harus berupaya untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam disiplin ilmu pendidikan, humanisme merupakan akar pengembangan dari ilmu psikologi. Atas dasar ini, psikologi humanistik memberikan sumbangan penting bagi pendidikan yaitu bagaimana tiap-tiap individu di didik dan dibimbing agar mampu mengembangkan potensi diri dan sesuai dengan keinginan individu itu sendiri. Karena itu, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.

## **2. Humanisme Barat**

Munculnya istilah humanisme di Barat dilatar belakangi oleh gerakan *renaissance* yang berusaha mencari tafsir baru tentang kehidupan manusia di dunia. Di awal kelahirannya pada paruh kedua abad ke-14, humanisme merupakan suatu gerakan filsafat dan sastra di Italia. Kemudian karena faktor peradaban modern, aliran humanisme kemudian menyebar ke negara-negara lain di Eropa.<sup>13</sup> Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa humanisme merupakan suatu gerakan yang jadi motor penggerak lahirnya peradaban modern di Eropa saat itu. Adapun tokoh-tokoh seperti Dante, Petrarch, Boccaceu, dan Michela Angelo sering disebut

---

<sup>13</sup> Gerakan ini sudah bertunas sekitar abad ke-9 dan ke-10, dalam masa dinasti Carolingian dan Ottonian yang berupaya menghidupkan kembali pembelajaran karya sastra, ilmu pengetahuan serta filsafat Yunani Kuno dan Romawi. Perumusan ulang ini bertujuan untuk mengembangkan kemanusiaan melawan kemerosotan peradaban dan kebodohan. Lihat Stafanus Djunatan, "Humanisme Renaisans", dalam Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 43.

sebagai pelopor yang berperan penting lahirnya gerakan *renaissance* di eropa.<sup>14</sup>

Pemikiran humanisme di Barat berakar dari kehidupan dan pemikiran Yunani dan Romawi Kuno. Menurut Dodds, pada awal *Renaissance*, gerakan humanisme di mulai dengan ditemukannya tulisan-tulisan klasik Yunani dan Romawi setelah jatuhnya kerajaan Romawi. Sumber ini dijadikan oleh orang-orang Yunani dan Romawi sebagai model sastra dan petunjuk hidup. Kebangkitan Eropa modern dipandang oleh Hanafi sebagai hasil revitalisasi kebudayaan Yunani.<sup>15</sup>

Dalam pandangan filsafat humanisme Barat, nilai-nilai hidup dan martabat manusia tidak hanya diakui, tetapi juga dijadikan sebagai dasar atau ukuran penilaian segala sesuatu.<sup>16</sup> Filsafat humanisme Barat mempunyai beberapa nilai-nilai hidup yang dipandang sebagai nilai penting bagi keberlangsungan hidup manusia.<sup>17</sup>

Munculnya humanisme di Barat disebabkan karena adanya rasionalisme sehingga melahirkan *renaissance* yang merupakan suatu gerakan yang berupaya untuk membangkitkan kembali pemikiran manusia dari keterkungkungan mitologi dan dogma agama. Tumbuh dan berkembangnya semangat pemikiran humanisme di Barat sejalan dengan *renaissance* di Eropa. Lahirnya *renaissance* di Eropa berupaya untuk memberikan pencerahan kembali kehebatan peradaban Yunani yang pada saat itu

---

<sup>14</sup> Sugiharto, *Humanisme...*, hlm. 44.

<sup>15</sup> Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 136.

<sup>16</sup> Nicola Abbagnano dalam Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam Plus, Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 33.

<sup>17</sup> Humanisme kristen didefinisikan Webster dalam kamusnya yang berjudul *Third New International Dictionary* sebagai penganjur filsafat pemenuhan sendiri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen. Ini lebih berorientasi pada kepercayaan manusia yang sebagian besar merupakan produk pencerahan dan bagian dari apa yang membuat humanisme pencerahan. Lihat Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 130.

berhadapan langsung dengan keyakinan Kristen yang telah melahirkan perseteruan antara pihak agamawan dan ilmuwan. Hal itu telah menyebabkan banyaknya para intelektual yang berakhir di tiang gantungan.<sup>18</sup>

Abad pertengahan sering juga disebut sebagai abad terbelenggunya kebebasan berpikir di Eropa. Hal ini dikarenakan kebebasan berpikir manusia terbelenggu oleh keyakinan gereja yang sangat menyakini bahwa hidup manusia telah ditentukan oleh kekuatan Tuhan yang tidak mampu dijangkau dengan kekuatan pikiran manusia. Dalam hal ini, manusia yang berpikir kritis namun menyimpang dengan keyakinan gereja dianggap sesat dan harus dicegah serta dikendalikan. Dalam kondisi seperti itulah humanisme kemudian muncul.<sup>19</sup>

Keadaan seperti itu menyebabkan lahirnya suatu gerakan ingin melepaskan diri dari dogmatis gereka. Mereka ingin membangkitkan kembali semangat ilmu yang telah dirintis oleh para leluhur mereka di Yunani. Semangat kebangkitan kembali pemikiran kritis di Eropa tersebut melahirkan gerakan terhadap semangat rasionalisme terhadap esensi kemanusiaan.<sup>20</sup> Para pemikir *renaissance* bercita-cita untuk membangun kembali kedaulatan manusia yang selama berabad-abad dirampas oleh dewa dan dogmatis gereja. Dalam hal ini, Ali Syari'ati mengemukakan bahwa humanisme barat dibangun atas asas yang sama dengan mitologi yang dimiliki oleh Yunani kuno. Dimana dalam pandangan mitologi Yunani kuno bahwa, antara langit dan bumi, alam dewa-dewa dan alam manusia, terdapat pertentangan dan pertarungan. Sehingga muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya. Para dewa adalah kekuatan yang memusuhi manusia. Seluruh perbuatan dan kesadarannya ditegakkan atas kekuasaannya yang zalim terhadap manusia yang dibelenggu oleh kelemahan dan

---

<sup>18</sup> Zainal Abidin, "Konsep Humanis dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah*, (Vol.8, No.1, Januari/2011), hlm. 66.

<sup>19</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26.

<sup>20</sup> Zainal Abidin, "Konsep Humanis ...", hlm. 67.

kebodohnya. Hal ini dilakukan karena dewa-dewa takut menghadapi ancaman kesadaran, kebebasan, kemerdekaan, dan kepemimpinan manusia.<sup>21</sup>

Sementara Kuntowijoyo dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, mengatakan bahwa pandangan keagamaan semakin ditinggalkan ketika muncul pemikiran bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Sedangkan dewa-dewa hanya dianggap sebagai mitos karena sesungguhnya memang tidak ada. Pandangan antroposentrisme muncul sebagai pendobrak pandangan mitologis secara revolusioner. Pandangan antroposentrisme, atau yang sering juga disebut humanisme beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan dan pada dewa-dewa, tetapi pada manusia. Manusia yang menentukan nasibnya sendiri, karena itu, dewa-dewa dan kitab-kitab suci tidak diperlukan oleh manusia.<sup>22</sup>

Humanisme merupakan aliran filsafat yang berkembang di Barat pada zaman modern dan berjuang untuk menempatkan manusia pada posisi yang sentral dalam segala aktivitas. Dalam pandangan filsafat humanisme, semua implikasi kehidupan dapat ditentukan oleh manusia itu sendiri dan tidak perlu campur tangan Tuhan di dalamnya. Aliran humanisme Barat pada prinsipnya tidak terlepas dari aliran materialisme yang menafikan hal-hal yang sifatnya spiritual. Dengan demikian, keberadaan Tuhan yang merupakan bagian yang bersifat spiritual tidak begitu menarik dalam kajian humanisme Barat.<sup>23</sup>

Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran humanisme Yunani yang berupaya mencari jati diri manusia dengan cara menafikan Tuhan dan mengingkari kekuasaan-Nya serta memutuskan hubungan dengan-Nya. Meski demikian, Rene Descartes (1598-1650) atau yang lebih dikenal sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam membangun pemikiran filsafat

---

<sup>21</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara ...*, hlm. 159.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 180.

<sup>23</sup> Zainal Abidin, "*Konsep Humanis ...*", hlm. 67.

modern tidak mengingkari adanya eksistensi Tuhan. Dia berpandangan bahwa rasionalisme tidak boleh menafikan keberadaan Tuhan sebagai ide tentang 'ada' yang paling sempurna.<sup>24</sup> Karena itu, humanisme yang dibangun hanya berdasarkan pemikiran akal semata, tidak akan memiliki kemampuan dalam mewujudkan jati diri manusia yang sesungguhnya. Humanisme yang didasarkan pada paham rasionalisme seharusnya tidak menentang adanya Tuhan.

Humanisme yang berpaham sekuler berupaya untuk mewujudkan kebebasan berpikir manusia pada abad ke-19. Sejak masa itu, kaum humanis menentang agama karena dipandang tidak sesuai dengan akal, seperti adanya kepercayaan pada kekuatan gaib sebagai Tuhan. Justru untuk meningkatkan taraf hidup manusia itu dengan mengaplikasikan kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.<sup>25</sup> Bila usaha merealisasikan kekuasaan Tuhan dikedepankan secara paksa, maka humanisme akan menjadi korbannya. Dari sinilah terbentuk pertarungan antara humanisme dengan theisme. Humanisme pada abad pertengahan betul-betul tertindas.

Hanafi menilai kemunculan humanisme merupakan reaksi terhadap teosentrisme dalam filsafat Kristen.<sup>26</sup> Humanisme Eropa (dunia Barat) yang muncul di Barat yang berasal dari falsafah Yunani itu, menurut Nurcholis Madjid, berasal dari Islam yang dalam perkembangannya keluar dari bingkai ajaran keagamaan dan bahkan mendapat perlawanan sengit dari gereja, sebagaimana ilmu pengetahuan Islam yang berbenturan dengan dogma gereja. Cukup ironis, humanisme yang diperoleh dari Islam itu kemudian berkembang menjadi unsur yang sangat penting dalam pandangan

---

<sup>24</sup> Ruger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern; dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hlm. 31.

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma...*, hlm. 160.

<sup>26</sup> Hasan Hanafi, *Oksidentalisme...*, hlm. 81.

dunia Barat yang anti agama (sebagai bentuk sekularisme).<sup>27</sup> Kenyataan seperti ini menjadi suatu petunjuk bahwa pada satu sisi humanisme muncul sebagai penentang ajaran agama, namun pada sisi yang lain agama justru menjadi inspirasi munculnya kembali ajaran humanisme.

Kesalahan Barat yang paling serius dalam membangun humanisme modern adalah memandang bahwa hubungan manusia dengan dewa (dalam mitologi Yunani) sama dengan hubungan manusia dengan Tuhan (dalam agama di Timur). Padahal mereka tahu bahwa bentuk hubungan antara keduanya itu sepenuhnya berbanding terbalik.<sup>28</sup> Humanisme sekuler<sup>29</sup> berpandangan bahwa ajaran agama tidak akan mampu menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Humanisme sekuler menganggap ajaran agama tidak membawa keuntungan dan dapat menjadi malapetaka bagi manusia, sehingga humanisme jauh dari dunia spiritual.<sup>30</sup>

Humanisme pasca *renaissance* dinilai oleh Syari'ati sebagai kelanjutan dari humanisme Yunani Kuno. Ajaran ketuhanan yang

---

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, "*Kedaulatan Rakyat : Prinsip Kemanusiaan dan Musyawarah dalam Masyarakat Madani*" dalam Widodo Usman, *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), hlm. 86.

<sup>28</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara ...*, hlm. 41

<sup>29</sup> Istilah sekuler berasal dari bahasa latin *saeculum* yang mengandung makna ganda. "abad" dan "dunia", maka sekularisme adalah cara pandang yang membatasi diri pada yang temporal dan duniawi saja. Pada awalnya sekularisme memang lebih merupakan suatu sistem etika yang berasaskan prinsip-prinsip moral yang tidak berpijak pada wahyu, bebas dari agama maupun urusan kepercayaan gaib. Sekularisme kadang juga dikaitkan dengan istilah "sekularisasi" yang memiliki tiga arti, yakni *pertama* merupakan suatu institusi keagamaan dan segala harta miliknya kepada kepemilikan dan penggunaan yang bersifat sekuler. Atau dalam hubungan dengan kekuasaan, sekularisasi berarti melepaskan sebuah negara dari kendali institusi dan tokoh agama. *Kedua* memberikan ciri dan sifat sekuler kepada seni atau ritual keagamaan, dan meletakkan moralitas berasas sekuler, bahkan memberikan pendidikan dengan mata pelajaran ilmiah sekuler belaka. *Ketiga* mengubah kedudukan tokoh agama menjadi kedudukan yang berfungsi sekuler, Dalam perspektif ini sekularisasi bisa tampak pada pergeseran peran para tokoh agama tatkala situasi sosial politik tidak stabil.

<sup>30</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 40.

terdapat dalam agama Masehi pada masa abad pertengahan sampai dengan modern merupakan tindak lanjut dari pemahaman konsep dewa dalam mitologi Yunani dan Romawi Kuno. Sesuai interpretasi mitologi Yunani tentang “dosa asal” yang mengakibatkan “pengusiran manusia dari surga”, manusia dinyatakan sebagai makhluk yang dipaksa tunduk kepada Tuhan dan menjadi tertindas di muka bumi. Konsep inilah yang dijadikan dasar peradaban Barat dalam membentuk humanisme yang mempertentangkan manusia dengan dewa (Tuhan).<sup>31</sup> Pertentangan tersebut berimplikasi pada keterpaksaan manusia di muka bumi yang berarti kehilangan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang merdeka.

Humanisme Barat bersifat antroposentrisme karena bertolak dari antroposentrisme yaitu sebuah faham yang lahir dari pemikiran agama yang menempatkan manusia sebagai fokus menggantikan Tuhan.<sup>32</sup> Berdasarkan pemikiran tersebut, manusia harus berusaha supaya untung, kerja keras akan sukses, belajar akan pandai. Tuhan dianggap tidak berperan dalam humanismenya. Humanisme Barat berujung pada sekularisme. Dengan demikian humanisme Barat pada hakikatnya berakhir pada penghancuran nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa humanisme Barat tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam, karena manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang aktivitas hidupnya akan diminta pertanggung jawaban oleh Tuhan. Dengan demikian segala aktivitas manusia harus sesuai dengan ketentuan Tuhan. Oleh karena itu, humanisme yang sesungguhnya adalah menjadikan dimensi vertikal (kepercayaan kepada Tuhan) sebagai sandaran untuk memberikan jaminan nilai kemanusiaan. Hakikat humanisme adalah menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia bukan merendharkannya menjadi manusia yang materialistis.

---

<sup>31</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara ...*, hlm. 45.

<sup>32</sup> Hasan Hanafi, *Oksidentalisme...*, hlm. 286.

### 3. Humanisme Islam

Sebagai agama universal, Islam mengajarkan kepada manusia tentang kebebasan, keadilan dan juga kesetaraan. Kehadiran Islam bukan hanya sebagai agama ritual, tetapi menjadi penjamin keselamatan martabat dan hak-hak asasi manusia serta pembela keadilan dalam bentuk yang paling konkrit. Selain itu, Islam juga mengajarkan manusia tentang bagaimana menghargai eksistensi dan aktualisasi diri untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia yang beradab, berfikir dan berkesadaran. Karena hal itu merupakan bentuk perbedaan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.

Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan humanisme Islam sebagai suatu pandang agama terhadap manusia yang posisinya adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan harus selalu membangun hubungan baik dengan Allah SWT dan juga sesama manusia (*hablun min Allah dan hablun min al-nas*).<sup>33</sup>

Humanisme Islam memiliki perbedaan dengan pemikiran humanisme Barat yang cenderung bersifat sekuler dan melakukan pemberontakan terhadap agama. Dalam pandangan humanisme Islam, semua aksi-aksi kemanusiaan yang dilakukan manusia merupakan bukti konsistensi manusia terhadap ajaran agama. Perbedaan antara humanisme Islam dan humanisme sekuler seharusnya dapat diatasi dengan menjadikan agama sebagai hal yang bersifat fungsional.<sup>34</sup>

Humanisme Islam yang cirinya adalah teosentris, berusaha memberi ruang pada agama agar bisa mempengaruhi kehidupan manusia dalam melihat individu dan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai etika seperti yang lazim terdapat dalam agama.

---

<sup>33</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), hlm. 139.

<sup>34</sup> Masduki, *Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius (Kajian Tentang Landasan Filosofis dan Upaya menemukan Alternatif Melalui Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*", *Jurnal Toleransi*, (Vol.III, No.1, Juni/2011), hlm. 3.

Humanisme Islam berkeyakinan bahwa agama mampu menghadirkan solusi pada segala problematika hidup yang dialami oleh manusia. Bagi masyarakat religius, agama menjadi dasar utama dalam pembentukan integrasi sosial.<sup>35</sup>

Wacana humanisme Islam dan humanisme sekuler keduanya sama-sama berangkat dari akal yang dimiliki manusia. Humanisme sekuler berpandangan bahwa dengan akal saja manusia dapat memperoleh suatu kebenaran. Sedangkan humanisme Islam berpandangan bahwa manusia tidak cukup menggunakan akal saja dalam mencapai suatu kebenaran, karena akal bersifat probabilitas yaitu berpeluang salah. Oleh karena itu, menurut humanisme Islam akal tidak bisa meninggalkan wahyu, karena akal membutuhkan wahyu sebagai petunjuk bagi akal. Atas dasar itu, maka humanisme Islam menggunakan definisi agama secara fungsional, dan fungsi agama yaitu untuk memberi petunjuk bagi manusia, baik personal maupun kelompok agar kehidupan manusia selalu damai dan tentram.<sup>36</sup>

Humanisme Islam menempatkan martabat manusia pada tempat yang sangat tinggi, karena dalam pandangan humanisme Islam ketinggian martabat manusia ditentukan langsung oleh Allah. Karena itu humanisme Islam sangat memberikan penghargaan terhadap martabat manusia yang harus selalu dilindungi dan dihormati. Hal ini didasarkan pada posisi manusia yang merupakan satu-satunya makhluk Allah yang paling istimewa diantara makhluk lainnya. Manusia memperoleh ketinggian martabat karena merupakan makhluk satu-satunya yang berani menerima dan memikul amanat dari Tuhan yaitu sebagai wakil Tuhan di bumi. Kesanggupan manusia dalam memikul amanat dari Tuhan telah menempatkan posisi manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya dan bahkan diantara para malaikat sekalipun. Humanisme Islam tergambarkan dalam Al-Qur'an pada ayat yang menjelaskan

---

<sup>35</sup> Masduki, *Humanisme Sekuler...*, hlm. 3.

<sup>36</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, hlm. 134.

tentang tugas manusia sebagai *khalifatullah* yaitu Q.S. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحَنُنٌ نُّسِجٌ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah/2: 30).<sup>37</sup>

Menurut Abdurrahman Mas'ud ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai wakil Tuhan di bumi seharusnya mampu memakmurkan bumi dengan segenap potensi yang dimilikinya. Namun, realitasnya peran manusia sebagai *khalifatullah* belum terumuskan secara baik dalam kehidupan komunitas muslim. Hal ini karena umat Islam bertendensi untuk menerapkan ideologi yang berpusat kepada Tuhan (*God centered-theology*) dan kurang menerapkan teologi yang berpusat kepada manusia atau antroposentris (*antropocentric theology*).<sup>38</sup>

Pada konteks ini, Ahmad Multazam berpandangan bahwa yang dimaksud Abdurrahman adalah umat Islam seharusnya belajar bagaimana Barat mengembangkan dan merumuskan gagasan humanisme. Hal ini bukan berarti ajaran Islam tidak memiliki

<sup>37</sup> A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1413H), hlm. 13

<sup>38</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 701

konsep tentang humanisme.<sup>39</sup> Karena Islam memiliki konsep tersendiri tentang hak asasi manusia sebagaimana yang terdapat dalam konsep *al-Khamsah al-Dharuriyah* (hak-hak dasar yang lima). Dalam Islam hak-hak dasar yang lima itu merupakan hak asasi manusia yang ditujukan untuk menjamin terpeliharanya martabat manusia dan merupakan tujuan utama diturunkannya agama. Adapun hak-hak dasar yang lima tersebut adalah memelihara agama, akal, jiwa, harta, dan memelihara keturunan.

Humanisme Islam disebut juga humanisme teosentris berupaya menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Mas'ud menyebut humanisme Islam adalah keyakinan dalam aksi.<sup>40</sup> Dengan kata lain, humanisme Islam menjadikan ajaran agama sebagai pijakan dalam mewujudkan kebaikan hidup umat manusia. Dimensi spiritual dalam ajaran agama memberikan penguatan dalam mewujudkan kebaikan tersebut.

Kaum humanisme religius mencoba mewujudkan ajaran agama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat melalui pembinaan nilai-nilai spiritual, kasih sayang dan keadilan dalam diri manusia. Mereka tidak berbicara tentang kesucian agama, tetapi berbicara tentang manfaat spiritual dalam kehidupan manusia.<sup>41</sup> Kaum humanisme religius juga memberikan pengakuan tentang peran penting agama dalam membantu manusia untuk menyelesaikan problema kehidupan.<sup>42</sup> Dalam pandangan kaum humanisme religius nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran agama, karena tujuan diturunkannya agama adalah untuk memberikan kedamaian dan kemaslahatan bagi umat manusia, serta menjamin kebebasan manusia supaya terhindar dari perilaku tirani manusia lainnya.

---

<sup>39</sup> Ahmad Multazam, *Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius, Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, (Semarang: FTK UIN Walisongo, 2015), hlm. 84.

<sup>40</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, hlm. 131.

<sup>41</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 48.

<sup>42</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 50.

Humanisme Islam mempunyai dua jenis kajian, yaitu: fungsi agama dan toleransi beragama. Sebagai sebuah kepercayaan, agama berfungsi mendorong kesuksesan manusia dalam aktivitas hidupnya untuk dipetik hasilnya setelah mati. Sedangkan sikap toleran berasal dari keyakinan mendasar dari kesatuan kepercayaan manusia sehingga memunculkan kedamaian dalam kehidupan beragama secara universal.<sup>43</sup>

Humanisme Islam dibangun berdasarkan ajaran Islam yang bertolak dari perjanjian primordial manusia dengan Tuhan. Sejak dimulainya perjanjian itu, manusia telah mengakui bahwa Allah menjadi pusat orientasi hidup manusia yaitu pengakuan manusia pada Allah bahwa manusia mengakui Allah sebagai Tuhanya. Perjanjian primordial ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-'Araf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. al-'Araf: 172)

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya perjanjian primordial manusia dengan Allah. Karena adanya perjanjian itu, maka setiap manusia terlahir dalam keadaan *fitrah* yang suci. Manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* yang suci dan telah

---

<sup>43</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 49-50.

tertanam dalam hatinya jiwa ketauhidan. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki hubungan khalik-makhluk secara *fitrah*. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal, maka manusia dianugerahkan berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut. Salah satu anugerah tersebut adalah fitrah ketauhidan yang jika dikembangkan melalui bimbingan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang taat mengabdikan kepada pencipta-Nya.<sup>44</sup> Dalam hal ini, Syari'ati mengatakan bahwa orientasi ketuhanan harus ditanamkan dalam setiap jiwa hidup manusia, baik dalam adat istiadat, tradisi dan aturan hidup masyarakat untuk diaplikasikan dalam ideologi materialisme.<sup>45</sup> Hal ini merupakan suatu perbedaan antara konsep humanisme Islam dengan humanisme Barat.

## **B. Pendidikan Humanistik dalam Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Humanistik dalam Islam**

Pendidikan humanistik dalam Islam yang dimaksud adalah pendidikan humanistik Islami yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan humanistik Islami terikat dengan nilai-nilai agama Islam yang menjamin kehidupan sosial dan kemerdekaan individu tanpa harus meninggalkan ajaran agama. Dengan demikian kemerdekaan individu dalam pandangan pendidikan humanistik Islami dibatasi oleh nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama akan menjadi pendorong terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena dapat menyebabkan tidak terwujudnya nilai-nilai humanisme Islam dalam sistem pendidikan.<sup>46</sup>

Pendidikan humanistik bersumber dari asumsi ajaran humanisme, karena lebih menekankan pada upaya memanusiaikan

---

<sup>44</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 49.

<sup>45</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara ...*, hlm. 127.

<sup>46</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 93.

manusia menjadi manusia seutuhnya dan bukan pendidikan khusus untuk profesi tertentu. Pendidikan humanistik bersifat umum dan bukan pendidikan spesialis. Karena itu, orienasi pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik tidak menjadi sasaran pendidikan humanistik.<sup>47</sup>

Pendidikan humanistik lebih menekankan keunikan individu dan tidak menghendaki adanya pemaksaan kehendak kepada anak. Dalam pandangan Maslow pendidikan ini memberikan penekanan yang lebih besar pada pengembangan potensi anak didik, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah, aktualisasi diri. Pendidikan humanistik memberikan bantuan pada seseorang agar menjadi pribadi yang sebabik-baiknya dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>48</sup> Apabila potensi yang dimiliki peserta didik teraktualisasi dengan baik, maka ia akan menjadi manusia yang sesungguhnya.

Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kekayaan jiwa dengan segenap potensi yang harus dikembangkan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif dan dapat menentukan perilakunya sendiri, karena dalam diri manusia ada kekuatan yang mendorong ke arah aktualisasi diri dengan potensi yang dimilikinya.<sup>49</sup> Kalangan humanis mengasumsikan manusia sebagai sumber kesempurnaan dan kebaikan. Kesempurnaan dan sifat baik akan diperoleh setiap manusia apabila memiliki kemampuan intelektual dan kesempatan untuk menerima pendidikan. Karena itu, teori pendidikan harus dibangun berdasarkan pada upaya pengembangan potensi peserta didik dan merancang pembelajaran yang akan menyempurkan kemampuan peserta didik atas dasar nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>47</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 95.

<sup>48</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 118.

<sup>49</sup> Haryu, "Psikologi Humanistik", *Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol.01, No. 01, 2006, hal. 79.

Upaya mengangkat harkat dan martabat manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan paling ideal dilakukan melalui proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi dan membentuk manusia yang memiliki kesiapan mental yang sangat berguna dalam hidup bermasyarakat. Suatu bangsa yang akan maju dan mencapai kejayaan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa tersebut.<sup>50</sup> Pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam melakukan perubahan pada berbagai hal. Minusnya kualitas pendidikan pada suatu negara sering berakibat pada gagalnya pembangunan sumber daya manusia dalam negara tersebut.

Pada sisi yang lain, kemajuan ilmu pengetahuan dicapai melalui kemajuan pendidikan. Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan untuk terus maju dan berkembang. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat hidup secara lebih bijaksana, dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*, sehingga dengan berilmu manusia menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, taat dan jauh dari kekufuran serta kebatilan duniawi. Pendidikan juga memberi petunjuk bagi manusia agar menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan. Anugerah akal yang diberikan oleh Tuhan pada manusia menyabkan ia ungu dengan makhluk lainnya. Karena potensi akal inilah yang menyebabkan bahwa hanya manusia yang mengalami proses pendidikan.

Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal untuk berpikir, pendidikan menjadi jalan yang sangat ideal bagi manusia dalam upaya memaksimalkan potensi akal tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan menjadi dasar manusia dalam bersikap dan bertindak dalam hidup bermasyarakat dan berbudaya. Dengan harapan, manusia mampu hidup dalam keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya *transfer* pengetahuan semata, tetapi merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk

---

<sup>50</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan, Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 40.

mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang mengenal potensi dirinya dan melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Upaya pengembangan potensi peserta didik akan bisa terwujud, apabila pendidikan dijalankan benar-benar untuk memanusiakan-manusia. Dalam hal ini, pendidikan yang berupaya untuk memanusiakan manusia juga sesuai dengan ajaran Islam. Sejak awal kemunculannya, sistem pendidikan dalam Islam dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan dan berupaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Pemikiran pendidikan humanistik dalam Islam dibangun berdasarkan misi utama diutusny Nabi Muhammad yaitu untuk membawa rahmat dan kebaikan bagi semua umat manusia serta alam semesta. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 107 berikut ini

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat di atas menjadi spirit utama dibangunnya pemikiran pendidikan humanistik dalam Islam. Istilah pendidikan humanistik Islami dibangun oleh para cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang pendidikan Islam dan merupakan hasil ijtihad mereka dalam upaya menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pendidikan humanistik Islam. Atas dasar ini, pendidikan humanistik Islami berusaha mewujudkan kebaikan universal pada semua umat manusia.

Pendidikan humanistik Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Karena itu, hakikat pendidikan Islam adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusia yang mulia dan mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Pendidikan yang memanusiakan manusia merupakan pendidikan yang dalam

pelaksanaannya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan martabat manusia. Pendidikan humanistik Islam membawa misi perdamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan dan pembebasan manusia dari kemiskinan dan kebodohan sehingga terbentuk masyarakat global yang mampu menerbitkan rahmat bagi semesta alam. Hal ini sebagaimana misi utama diutusnyanya Rasul yaitu sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam.<sup>51</sup>

Pandangan di atas, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah keselamatan hidup manusia yaitu membentuk manusia yang mampu menjalankan tugas sucinya sebagai khalifah Allah dan menebarkan kebaikan ke semua makhluk di alam semesta. Dalam menjalankan perannya sebagai khalifah manusia perlu adanya kebebasan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena pemenuhan semua kebutuhan manusia yang berupa harga diri, sosial, keamanan, dan juga kebutuhan lainnya harus dilandasi dari nilai keimanan dan ketakwaan pada Allah sebagai pencipta manusia.

Pendidikan humanistik Islam memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.<sup>52</sup> Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda dalam haditsnya:

عن أبي هريرة عنه كان يقول: قال رسول الله صلعم: ما من مولود  
الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه  
مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah; sesungguhnya dia pernah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang

<sup>51</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 109.

<sup>52</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2007, hlm. 23.

membuatnya menjadi yahudi, nasrani, maupun majusi. (H.R Muslim).<sup>53</sup>

Hadits di atas dapat dipahami bahwa setiap pada umumnya terlahir dalam keadaan membawa potensi fitrah yaitu bertuhan kepada Allah. Maka orang tuanyalah yang berkewajiban mempertahankan fitrah tersebut pada anak dengan harapan, jika kelak anak tumbuh dewasa tetap mengakui, mengenal dan menyembah Allah Tuhan semesta alam. Pengembangan potensi peserta didik dapat terwujud bila pendidikan dilaksanakan untuk melindungi nilai-nilai hidup dan mengangkat harkat martabat manusia yang merupakan prinsip utama pendidikan humanistik.

Pendidikan humanistik Islam berupaya mengembangkan *fitrah* manusia. Dalam Islam, fitrah merupakan pemberian Allah kepada manusia yang berupa potensi berbuat baik dan potensi buruk. Pengembangan potensi fitrah tersebut sangat tergantung pada pola pendidikan dan budaya. Apabila potensi fitrah manusia dikembangkan dengan cara yang positif, maka manusia akan dekat dengan sifat ilahiah. Dalam hal ini, pendidikan bertugas untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baik manusia.

Dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud pendidikan humanistik Islami berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab sosial dan mampu menjalankan perannya sebagai wakil tuhan (*khalifatullah*) di bumi.<sup>54</sup> Dalam hal ini, pendidikan humanistik Islami berusaha untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan juga diakhirat. Sistem pendidikan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan manusia akan membentuk peserta didik yang

---

<sup>53</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, hlm. 458. dan Lihat: Adib Bisri Mustafa, *Terjemahan Shahih Muslim*, Jilid IV. Cet. I (Semarang: Asy-Syifa', 1993), hlm. 587.

<sup>54</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, hlm. 135.

mampu menjadi ‘*abdullah* dan *khalifah Allah* dan menjadikan manusia itu mulia.

Pandangan di atas memaknai pendidikan humanistik Islam sebagai proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Proses pendidikan diharapkan harus lebih memperkaitkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, yaitu sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Sehingga peserta didik diharapkan menjadi individu yang mampu menjalin hubungan baik dengan Tuhannya dan juga dengan sesama manusia lainnya. Dalam hal ini, pendidikan humanistik Islam dipandang memiliki kekuatan mencapai ranah ke-Tuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial dalam kehidupan.

Pendidikan humanistik Islam menekankan pada proses pengembangan potensi peserta didik secara optimal agar peserta didik mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan juga sebagai wakil tuhan (*khalifah Allah*). Sebagai hamba Allah peserta didik diharapkan mampu mengabdikan kepada Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dan juga memiliki kerendahan hati terhadap sesama manusia. Sementara sebagai khalifah Allah, manusia mempunyai kemampuan dalam memahami dan berfikir kritis, kemudian mampu bertindak untuk mengembangkan kehidupannya dunia dengan penuh imajinasi dan kreasi.<sup>55</sup>

Tugas khalifah yang diemban oleh manusia disebabkan karena manusia diberikan potensi oleh Allah untuk memahami tentang seluk beluk bumi. Atas dasar potensi tersebut, manusia harus menjaga eksistensinya serta memelihara harkat dan martabatnya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai wakil tuhan (*khalifah Allah*) di bumi. Status khalifah yang diemban oleh manusia memiliki dimensi spiritual, karena segala aktivitas yang dikerjakan manusia bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga dilandasi oleh rasa pengabdian

---

<sup>55</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 108.

kepada Allah. Segala aktivitas yang dikerjakan atas landasan pengabdian pada Allah akan menjadi amal shaleh yang bernilai ibadah dan amal tersebut merupakan bentuk matannya keimanan manusia. Keimanan akan menjadi penjaga hawa nafsu agar manusia tidak melakukan kejahatan.<sup>56</sup>

Potensi akal yang dimiliki oleh manusia berfungsi untuk mengontrol dorongan hawa nafsu jahat yang cenderung menjerumuskan manusia pada perbuatan jahat.<sup>57</sup> Apabila manusia mampu mengontrol hawa nafsu jahatnya, maka akan mudah melakukan perbuatan terpuji dan akan membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter baik. Dalam pandangan pendidikan humanistik Islam, akhlak baik lebih dipentingkan dari pada ilmu. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membangun karakter atau akhlak mulia sebagai misi utama diutusny rasul. Namun demikian, upaya untuk membentuk kebaikan akhlak itu, dalam dunia pendidikan saat ini sering menyebabkan terjadinya otoritas guru yang berlebihan, sehingga mengakibatkan anak terkekang dan tidak bisa kreatif.

Pendidikan humanistik Islami harus dilaksanakan sesuai dengan arah pembentukan akhlak mulai dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, mengandung makna bahwa program pendidikan harus dilaksanakan untuk membentuk akhlak mulai. Penekanan akhlak mulia menjadi pembeda utama pendidikan humanistik Islami dengan pendidikan humanistik Barat. Pendidikan Islam menjadikan manusia sebagai makhluk mulia karena perilakunya yang dilandasi dorongan spiritual untuk dapat mengaktualisasikan diri. Manusia berbuat atau bekerja karena keinginan untuk berprestasi yang membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Pandangan ini menekankan akhlak pengembangan akhlak mulia yang menempatkan kebutuhan spiritual sebagai dasar dari segala kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian, ada unsur utama yang menjadi perhatian pendidikan humanistik Islam yaitu

---

<sup>56</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, hlm. 103.

<sup>57</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 98.

pembentukan akhlak mulia dan kemampuan mengatasi masalah kehidupan manusia. Kedua unsur tersebut sesuai dengan dimensi pendidikan Islam yaitu pengabdian kepada Allah (hubungan vertikal) dan kebaikan hubungan sosial (hubungan horizontal). Kemampuan manusia dalam membangun hubungan baik dengan kedua dimensi tersebut akan membawa pada terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai, sejahtera, adil, persaudaraan dan tolong menolong.

## **2. Dasar Pendidikan Humanistik dalam Islam**

Pendidikan humanistik memiliki prinsip pemberdayaan dalam upaya memanusiakan manusia yaitu upaya memberdayakan peserta didik sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Prinsip ini berarti pendidikan dilaksanakan untuk mengelola dan memberdayakan potensi manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya. Ali Syariati merumuskan beberapa asas yang menjadi dasar pendidikan humanistik yaitu sebagai berikut:

- a) Manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, artinya manusia memiliki substansi fisik sekaligus ruh yang berbeda dengan makhluk lainnya. Substansi fisik yang dimiliki manusia membedakan dia dengan malaikat yang gaib, sedangkan substansi ruh membedakan manusia dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan.
- b) Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kehendak bebas. Dalam diri manusia mengandung kekuatan besar untuk berkendak secara bebas dan ini merupakan cerminan dari sifat ilahiyah. Kehendak bebas merupakan kesempatan yang diberikan kepada manusia untuk dapat menentukan sendiri jalan hidupnya dan kemudian manusia harus mempertanggungjawabkannya pada Tuhan sang pencipta.
- c) Manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran dan berpikir. Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran memungkinkan manusia memahami realitas. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia menjadi modal paling

penting untuk mempertahankan eksistensinya. Dengan berpikir, manusia akan berusaha mencari jalan mempertahankan kehidupannya dan berusaha untuk berkembang menjadi lebih baik dan maju. Ketika ada suatu ancaman yang mengancam kehidupannya secara otomatis manusia akan berpikir untuk mendapatkan solusinya.

- d) Manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran yang dimiliki manusia memungkinkan dia memeriksa dirinya sendiri sebagai subyek yang tidak selaras dengan hal-hal selain dirinya. Dengan begitu manusia dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhannya, ke arah mana dia harus berjalan dan yang apa mesti dilakukannya. Dalam hal ini, manusia tentunya dapat memastikan bahwa dirinya berjalan ke arah yang lebih baik.
- e) Manusia merupakan makhluk yang kreatif. Sebagai makhluk yang kreatif manusia memiliki kreativitas yang menyatu dalam perbuatannya sendiri. Dengan kreativitas yang dimilikinya, manusia dapat menutupi segala kekurangannya dengan menggunakan cara-cara lain sebagai bentuk usahanya. Misalnya ketidak mampuan melakukan pekerjaan berat yang tidak sesuai dengan kemampuan fisiknya, maka dalam hal ini manusia akan mengerahkan daya kreatifnya untuk menciptakan alat-alat yang dapat membantu memudahkan pekerjaannya.
- f) Manusia merupakan makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal. Manusia selalu bergerak dinamis menuju perubahan yang positif, karena manusia selalu merasa tidak puas tentang apa yang sudah dicapainya. Perubahan dinamis itu ditentukan sendiri oleh manusia.
- g) Manusia merupakan makhluk yang bermoral dan memiliki nilai-nilai.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara ...*, hlm. 47-49.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu kemampuan yang ada dalam diri manusia adalah kemampuan untuk berpikir. Potensi akal yang dimiliki manusia memungkinkan manusia itu sadar dan berpikir. Pengetahuan yang benar menjadi jalan mencapai berfikir yang benar. Keyakinan yang benar sering di dapatkan dari pengetahuan yang benar dan cara berpikir yang benar. Keyakinan akan ketuhanan menjadi tujuan utama kehidupan manusia. Pemikiran yang tanpa didasari kesadaran ketuhanan akan melahirkan kesimpulan yang dangkal dan membentuk kebudayaan yang timpang serta dapat merusak kehidupan manusia itu sendiri.

Kesamaan kedudukan manusia menjadi dasar pendidikan humanistik dalam Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَتَّيْنَاهُمَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kata *al-nas* pada ayat di atas menunjukkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk selalu mengutamakan keharmonisan hidup dalam bermasyarakat.<sup>59</sup> Dari sinilah pentingnya pembentukan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan, karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan untuk dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh manusia lain. Namun demikian, takwa menjadi tolak ukur kemuliaan manusia. Oleh karena itu, tolak ukur

<sup>59</sup> Mohammad Muhtadi, Pendidikan Humanistik dalam Perspektif al-Qur'an, *Journal of Islamic Education*, Institut PTIQ Jakarta, t.t. hlm. 36.

kemuliaan manusia yang didasarkan pada materi dan kedudukan bukanlah tolok ukur yang sebenarnya. Dengan demikian manusia pada prinsipnya memiliki kedudukan yang sama, kecuali tingkat ketakwaanya. Salah satu sendi ajaran Islam yang paling agung dalam mengangkat harkat dan martabat manusia adalah prinsip persamaan derajat yang telah disyari'atkan oleh Allah bagi umat manusia. Islam memandang manusia memiliki kedudukan yang sama dan tanpa ada perbedaan karena warna kulit, status sosial, pangkat dan jabatan, kaya dan miskin, raja dan rakyat, pemimpin dan yang dipimpin. Oleh karenanya tidak sepatutnya manusia memiliki kesombongan karena perbedaan pangkat dan keturunannya. Dalam hal ini, Islam memandang bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa dan yang paling banyak amal kebajikannya.

Quthfi Mu'arif berpandangan bahwa pendidikan humanistik berusaha untuk membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Upaya pembentukan kelesaran badan dan jiwa harus dilakukan dengan memperlihatkan dua aspek penting yaitu intelektualitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup pola pikir, olah karsa dan olah cipta manusia. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan juga tidak boleh melupakan peran penting manusia sebagai bagian integral masyarakat, di mana seorang individu akan selalu terikat dan membutuhkan individu lainnya. Atas dasar itulah pendidikan humanistik tidak mengesampingkan dimensi sosial manusia.<sup>60</sup> Manusia sebagai makhluk sosial tentunya selalu berhadapan dan saling membutuhkan manusia lainnya.

Mewujudkan pendidikan Islam yang humanis berarti membentuk format pendidikan yang mampu mengaktifkan nalar kritis peserta didik agar tidak terjadi kejumudan dalam berpikir.

---

<sup>60</sup> Quthfi Mu'arif, *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, dalam Jurnal Edukasi vol viii/nomor 1/2011. hlm.42.

Sikap pasrah peserta didik yang hanya menerima apa yang sudah di lingkungannya merupakan suatu sikap yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Peserta didik yang hidup di eral global harus mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, prinsip belajar pun harus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar peserta didik tidak tertinggal dan terasingkan.

Praktik-praktik pengajaran yang garis besarnya hanyalah dikte, diktat, dan bersifat hafalan yang sering ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi. Sebab sistem pengajaran yang seperti itu mencerminkan sistem pendidikan yang kaku, dan membuat peserta didik tidak memiliki kemampuan dalam menghayati dan berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan. Padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya, di mana penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan itu juga yang akan mengantar peserta didik agar dapat hidup selaras di tengah maraknya arus teknologi.<sup>61</sup>

Pandangan di atas, apabila diperhatikan pada kenyataan sejarah yang terjadi masa kejayaan Islam yang berkisar pada abad (8-11) dahulu, pada saat itu sangat terlihat jelas bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah simbol masa keemasannya. Kemampuan berpikir kritis menjadi dasar lahirnya para cendekiawan muslim yang termasyhur ketika itu, seperti Imam Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan juga para imam madzhab yang empat dan imam-imam terpopuler lainnya. Kemampuan berpikir kritis para cendekiawan muslim saat itu telah banyak memberikan sumbangan keilmuan pada dunia modern. Namun kemudian pasca abad ke-11 Islam mengalami kemunduran.

---

<sup>61</sup> Saifullah Idris dan Tabrani. ZA, *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hlm. 105.

Terjadinya kemunduran Islam sering diasumsikan akibat dari berkurangnya kemampuan berpikir kritis umat Islam yang berimplikasi pada terjadinya kebekuan ijtihad. Kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ke tangan bangsa barat.

Humanisme Barat secara historis mengalami masa pasang surut di Italia pada abad ke-14 pada saat sastra dan seni Romawi dan Yunani yang pra-Kristiani ditemukan kembali dan dijunjung tinggi antara lain oleh para Paus. Kekhasan humanisme itu adalah sikap religius yang inklusif. Timbulnya pemikiran humanisme dilatarbelakangi oleh tekanan-tekanan atas kebebasan manusia yang dilakukan oleh tokoh agama dan para penguasa pada abad pertengahan di saat gereja dan golongan aristokrat berkuasa. Masyarakat bawah ketika itu sering mendapatkan perlakuan tidak manusiawi berbagai kebijakan para penguasa yang bersifat menekan dan hal itu direstui oleh para pemuka agama.<sup>62</sup>

Lebih lanjut, teori pendidikan humanistik yang muncul pada abad ke 20 bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pendidikan (sekolah) merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat.

Pragmatisme memandang pendidikan (sekolah) seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini menjadi faktor utama munculnya, teori/pemikiran humanisme dan progresivisme. Inti pragmatisme dalam pendidikan adalah bahwa:

- 1) Siswa ataupun peserta didik merupakan subjek pendidikan yang mempunyai pengalaman.

---

<sup>62</sup> Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1990), hlm. 24.

- 2) Pendidik ataupun guru bukanlah orang yang mengetahui masa depan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Kurikulum ataupun materi pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan harus mengutamakan proses dari pada materi.
- 4) Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang berguna.
- 5) Kebijakan pendidikan harus mengikuti arus perubahan sosial.<sup>63</sup>

Adapun pemikiran progresivisme yang dipengaruhi oleh pemikiran pragmatisme sangat memberikan penekanan pada adanya kebebasan aktualisasi diri bagi peserta didik supaya kreatif. Pemikiran tersebut lebih menekankan pada terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Peserta didik harus aktif dalam upaya membangun pengalaman yang berguna bagi kehidupan. Dalam hal ini peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan bukan hanya dari guru ataupun buku. Dasar orientasi teori progresivisme adalah perhatiannya terhadap anak sebagai peserta didik dalam pendidikan.

Progresivisme sebagai sebuah teori pendidikan, sangat menekankan pada kebebasan aktualisasi peserta didik supaya kreatif, sehingga perlu adanya lingkungan belajar yang demokratis agar peserta didik mampu kreatif dalam proses aktualisasi diri. Para pejuang progresivisme berusaha untuk memperjuangkan terwujudnya pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial.<sup>64</sup>

Pada tahun 1920 hingga sampai 1950 pemikiran progresivisme menjadi teori yang dominan digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika. Karena kekuatan pengaruhnya, Knight

---

<sup>63</sup> Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam, *Jurnal Kajian Islam, Volume 3 Nomor 2*, Agustus 2011, IAIN Walisongo Semarang, hlm. 162

<sup>64</sup> Musthofa, *Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam...*, hlm. 163.

mencatat, di antara alasan hilangnya eksistensi teori ini adalah karena ide atau gagasan dan program pendidikan progresif telah diadopsi oleh teori lain yang mengembangkannya. Ide progresivisme tersebut selanjutnya diperbarui dalam pendidikan humanistik.

Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Teori eksistensialisme lebih menekankan keunikan anak secara individual dari pada progresivisme yang cenderung memahami anak dalam unit sosial. Anak sebagai individu yang unik. Pandangan tentang keunikan individu ini mengantarkan kalangan humanis untuk menekankan pendidikan sebagai upaya pencarian makna personal dalam eksistensi manusia. Pendidikan berfungsi untuk membantu individu supaya menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab dalam memilih. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis. Dengan kebebasan tersebut peserta didik akan dapat mengaktualisasikan potensinya secara maksimal. Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kondisi ini mematikan sifat-sifat kemanusiaan.

Bagi kaum eksistensialis, perhatian utama pendidikan adalah membantu kemandirian peserta didik untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh sebagai individu yang memiliki kebebasan, bertanggung jawab, dan memiliki hak memilih. Aliran ini memberikan semangat dan sikap yang bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan.<sup>65</sup>

Pemikiran pendidikan eksistensialisme tersebut berpandangan bahwa peserta didik (anak) merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga muncul

---

<sup>65</sup> Musthofa, *Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam...*, hlm.

keinginannya untuk belajar. Apabila lingkungan tempat belajar anak itu kondusif, maka keinginan belajar anak akan muncul dengan sendirinya. Dengan demikian pendidikan harus menciptakan keadaan yang kondusif untuk anak belajar. Keinginan belajar anak akan terhambat apabila kondisi lingkungan kurang mendukung terdorongnya keaktifan anak untuk belajar. Konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik, karena sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme.<sup>66</sup>

Jean Jacques Rousseau merupakan tokoh yang pertama kali membrikan gagasan tentang pendidikan humanistik dengan nilai-nilai kemanusiaan. Rousseau merupakan seorang filsuf moral yang juga pernah menjadi tahanan gereja karena gagasan filosofisnya menjadi kontroversial yang berbunyi "*Man is good by nature and must discover that nature and follow it*", artinya adalah manusia pada hakikatnya lebih baik. Oleh karena itu, hakikat tersebut harus ditemukan dan diikuti.<sup>67</sup> Di Amerika, pendidikan humanistik dikembangkan oleh John Dewey. Dia merupakan seorang tokoh gerakan pendidikan progresif (*progressive education movement*) tahun 1920-1930-an. Tokoh lain yang dianggap memberikan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan sekarang adalah Carl R. Rogers.<sup>68</sup>

Menurut pandangan Rogers bahwa orang saling menyakiti satu sama lain atau menjadi anti sosial dalam tingkah laku mereka sering disebabkan karena mereka frustasi dalam usaha untuk mencapai potensi unik mereka. Oleh sebab itu, anak-anak akan tumbuh dengan baik dan penuh cinta dalam perbedaan, jika orang tuanya mampu memperlakukan anak tersebut dengan cinta dan

---

<sup>66</sup> Ruger Scruton, *Sejarah Singkat...*, hlm. 321.

<sup>67</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Humanistik*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012), hlm. 130.

<sup>68</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi...*, hlm. 130.

toleransi, sekalipun kesukaan anak itu berbeda dengan pilihan orang lain.<sup>69</sup>

Pandangan di atas menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal tentunya mempunyai kebebasan berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baik dalam pandangannya. Baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, akan tetapi kebaikan dalam pandangan tiap manusia bersifat relatif dan sering kali tidak sama. Kebaikan dalam pandangan manusia itu boleh dikatakan sebanyak jenis dan jumlah manusia itu sendiri, dan hal seperti ini sering kali menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan inilah yang kemudian mesti disikapi dengan positif, karena dengan berpikir dan bersikap positif akan memunculkan ide-ide baru yang lebih baik.

### **3. Tujuan Pendidikan Humanistik dalam Islam**

Penentuan suatu tujuan dilandasi oleh pandangan hidup yang meliputi keyakinan agama dan realitas sosial dalam hidup bermasyarakat. Keyakinan agama dan pandangan hidup merupakan pondasi dasar yang mesti diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Karena itu, menurut Asma Hasan Fahmi tujuan keagamaan merupakan ciri khas pendidikan Islam dan tidak terdapat dalam tujuan pendidikan modern di Barat.<sup>70</sup> Tujuan pendidikan di Barat dibangun hanya berdasarkan paham antropomorfisme terbatas pada aktualisasi potensi manusia secara penuh dan memberikan jaminan pada hak dan nilai hidup manusia, yaitu kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri di Barat, hanya didasarkan pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan material dan sosial sehingga lepas dari upaya menghadirkan Tuhan dalam diri peserta didik. Kekosongan jiwa peserta didik dari kesadaran ketuhanan sering memunculkan kesombongan intelektual yang sangat ditentang oleh ajaran Islam. Karena dalam pendidikan

---

<sup>69</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya 2014), hlm. 46.

<sup>70</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 105.

humanistik Islam, aktualisasi potensi peserta didik dalam upaya memanusiakan manusia harus didasarkan pada dimensi keagamaan dan sekaligus material.

Sebagaimana dikatakan Musthafa Rahman mengutip pendapat At-Thabary bahwa seseorang akan berperan penting dalam kebaikan hidup bermasyarakat, apabila mampu menguasai berbagai macam disiplin ilmu, baik untuk kepentingan akhirat maupun untuk memenuhi kepentingan hidup dunia.<sup>71</sup> Tujuan pendidikan humanistik Islami yaitu mengaktualisasikan potensi peserta didik menjadi ‘*abdullah*’ sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Sedangkan kemampuan menciptakan kebaikan hidup manusia didik di dunia menjadikan peserta didik sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Musthafa Rahman berpandangan bahwa pendidikan humanistik dalam Islam bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik menjadi ‘*abdullah*’ sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Dalam hal ini Musthafa Rahman mengutip pendapatnya Abu al-‘Ainain yang mengatakan bahwa tugas manusia di dunia menjadi tujuan umum pendidikan Islam yaitu mengabdikan kepada Allah.<sup>72</sup>

Musthafa Rahman juga menjelaskan bahwa pengembangan potensi peserta didik dalam pendidikan humanistik Islami harus mampu mengantarkan terwujudnya manusia kreatif yang dapat memberikan kebaikan hidup bagi manusia lainnya. Peserta didik yang sudah dibekali ilmu pengetahuan harus mampu mengolah dan mendayagunakan bahan baku di bumi menjadi produk teknologi untuk kepentingan hidupnya di dunia. Kemampuan seperti ini tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia, karena itu manusia diangkat oleh Allah menjadi *khalifah* di bumi. Namun demikian, sebagai *khalifah*, manusia harus selalu menyeru pada kebaikan dan mencegah terjadinya kemungkaran di muka bumi. *Khalifah* bukan

---

<sup>71</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 113.

<sup>72</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 113..

hanya sebagai status, tetapi jabatan yang memiliki daya kreatif untuk memakmurkan bumi.<sup>73</sup>

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa tujuan pendidikan humanistik dalam Islam adalah menolong, membantu dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya agar menjadi hamba yang mampu mengabdikan kepada Allah dan juga mampu menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan di bumi. Tugas *khalifah* di antaranya adalah menciptakan kemakmuran, keadilan, kedamaian, persamaan, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat di muka bumi. Kemakmuran tidak akan terwujud bila manusia tidak memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengolah semua hasil bumi.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan humanistik dalam Islam, Muh. Idris mengutip pendapat Athiyah al-Abrasyi yang mengatakan bahwa adanya lima tujuan asasi dari pendidikan Islam yaitu membantu pembentukan akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan menjaga kemaslahatan, menumbuhkan ruh ilmiah pada anak didik dan memenuhi rasa keingintahuannya serta memungkinkan untuk mengkaji berbagai ilmu, menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu.<sup>74</sup>

Manusia dalam pandangan teori humanistik, digambarkan secara optimistik dan penuh harapan. Hal ini karena dalam diri manusia terdapat potensi untuk tumbuh secara kreatif. Selain itu, manusia juga digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), berorientasi ke depan, dan selalu berusaha untuk *self-fulfillment* (mengisi diri sepenuhnya untuk beraktualisasi). Kegagalan dalam mewujudkan potensi-potensi tersebut lebih disebabkan oleh pengaruh yang bersifat menjerat dan

---

<sup>73</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 115.

<sup>74</sup> Muh. Idris, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal MIQOT, No.2 Juli Desember 2014. hlm. 420.

keliru dari pendidikan dan latihan yang diberikan oleh orang tua serta pengaruh-pengaruh sosial lainnya.<sup>75</sup>

Pandangan di atas, menunjukkan bahwa psikologi humanistik menekankan peluang untuk pertumbuhan perilaku secara positif. Dalam hal ini, psikologi humanistik mengeksplorasi potensi apa yang dimiliki manusia, untuk dikembangkan dan akan membantu mengarahkan dalam proses pengembangannya, terutama potensi sosial, interpersonal dan emosional. Oleh karena itu, dalam perkembangannya psikologi sangat besar pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan dewasa ini, sehingga muncullah istilah pendidikan bernuansa humanistik.

Adapun yang menjadi tujuan dasar pendidikan humanistik adalah mendorong siswa agar menjadi mandiri, mampu mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Oleh sebab itu, pendidikan humanis mendambakan terciptanya pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Artinya manusia perlu mendapatkan bimbingan atas segala potensi yang dimilikinya. Untuk itu, pendidikan yang masih memilah dan mengelompokkan manusia menjadi manusia yang tergolong pintar dan tidak pintar tidak mencerminkan pendidikan humanis.

Sebab sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan, terkhusus pendidikan Islam yang memiliki tujuan membentuk manusia yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya selaku hamba Allah serta memiliki rasa tanggung jawab sosial selaku anggota masyarakat. Dengan adanya kesadaran itu, terbentuklah manusia yang mampu mengelola dan memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah untuk kepentingan kesejahteraan manusia.<sup>76</sup>

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> Desmita, *Psikologi...*, hlm. 47.

<sup>76</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 133.

- 1) Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri dan melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- 2) Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
- 3) Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana belajar.
- 4) Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
- 5) Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat. Pendidikan humanis mencoba mengadopsi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.<sup>77</sup>

Penjelasan di atas memberikan suatu pengertian bahwa pendidikan humanis memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan juga mengajar siswa dengan cara belajar yang dapat menimbulkan ransangan dan motivasi diri agar mereka belajar sendiri. Pendidikan humanistik juga memberikan penekanan

---

<sup>77</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 175.

tentang tidak boleh adanya tekanan dari lingkungan pada siswa, sehingga siswa merasa aman dalam belajar. Karena siswa belajar akan lebih lebih dan bermakna bila dilandasi oleh rasa aman dalam belajar. Dalam hal ini siswa diberikan kebebasan dalam memilih tentang apa yang ingin mereka pelajari, sehingga akan terdorong untuk mengkaji sendiri terhadap materi ajar yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan siswa itu sendiri. Proses belajar mengajar akan dianggap berhasil jika siswa dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Pendidikan humanistik Islam memberikan penekanan pada proses pembelajaran yang bersifat kognitif agar lebih mengutamakan pengembangan potensi keimanan serta memberikan kebebasan pada peserta didik agar menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Peserta didik harus diberikan kesempatan dalam mengembangkan dirinya sendiri sesuai kodratnya secara bebas dan merdeka. Akan tetapi bukan kebebasan yang tanpa batas, melainkan kebebasan yang sesuai dengan tuntunan agama.

Kebebasan yang mesti di dapatkan peserta didik adalah kebebasan dalam berfikir, sehingga peserta didik tidak begitu terikat dengan pikiran-pikiran orang lain. Karena perlakuan yang mengikat pikiran peserta didik akan membuat otak peserta didik seperti kaset yang harus merekam suara tanpa ada suatu perhatian tentang apakah kaset tersebut masih peka atau tidak. Perilaku seperti ini akan mengganggu perilaku intelektual peserta didik. Mereka akan hilang keberanian dalam mengeluarkan ide-ide kreatifnya dalam berpikir. Proses pendidikan yang demikian akan menghilangkan makna pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia.

Pendidikan humanistik menginginkan agar pendidikan dapat membentuk manusia yang mampu menemukan jati diri, menyadari dan juga mampu mengembangkan potensi yang ia miliki, membentuk hati nurani, mampu mengendalikan diri, menumbuhkan kekaguman, dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara baik dan benar. Pendidikan humanistik

berupaya menjadikan manusia agar memiliki suatu kesadaran, kebebasan, dan memiliki rasa bertanggung jawab sebagai makhluk individu dengan menyadari bahwa dirinya selalu membutuhkan orang lain, karena hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, manusia akan menyadari bahwa dirinya memiliki suatu tanggung jawab moral kepada lingkungannya, sehingga selalu terpanggil untuk mengabdikan dirinya dalam hidup bermasyarakat.<sup>78</sup>

Konsep pendidikan yang selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebenarnya sudah terlebih dahulu di konsepsikan sejak awal kehadiran Islam sebagaimana telah diterangkan dalam ayat yang menceritakan tentang kejadian manusia sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan. Surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan membaca merupakan suatu landasan yang menjadi dasar pendidikan untuk perbaikan, pembebasan dan pencerahan kemanusiaan. Manusia menjadi mulia, karena ilmu pengetahuan yang diberikan Allah menempatkan manusia lebih tinggi posisinya dari pada malaikat dan jin. Oleh karena itu, manusia harus selalu patuh dan tunduk pada Tuhan, tidak berlaku sombong dan juga tidak semena-mena menindas makhluk lain.<sup>79</sup>

Atas dasar itu, proses pendidikan dalam pandangan pendidikan humanistik Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi peserta didik agar teraktualisasi secara optimal. Hal ini dimaksudkan agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang sekaligus sebagai khalifah Allah di bumi. Status manusia sebagai hamba Allah menunjukkan bahwa manusia harus selalu siap mengabdikan kepada Allah dan juga memiliki sikap rendah hati kepada sesama manusia. Sedangkan sebagai khalifah Allah, manusia diberikan kemampuan berpikir dan memahami, kreasi dan imajinasi, sehingga dapat bertindak untuk mengembangkan kehidupannya di dunia.

Upaya membentuk manusia yang berbudi luhur dan memiliki akhlak mulia, teladan dan memiliki keunggulan

---

<sup>78</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan...*, hlm. 23.

<sup>79</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 108.

merupakan suatu upaya yang diinginkan pendidikan Islam. Dalam upaya mewujudkan hal ini, Islam mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan materialnya. Hal inilah yang menjadikan humanisme merupakan suatu bagian yang integral dari ajaran Islam. Dari sini, dapat dipahami bahwa upaya pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang selalu menjunjung tinggi nilai, harkat dan martabat manusia. Karena hal itu dapat membawa pada perdamaian dan kedamaian hidup, keadilan, toleransi dan pembebasan manusia, sehingga menjadikan masyarakat yang selalu siap dalam menebarkan rahmat bagi kehidupan.

Upaya mengangkat harkat dan martabat manusia sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan humanistik yang telah dijabarkan di atas menjadi sangat berbeda dengan fakta dan fenomena pendidikan yang terjadi dalam realitas sosial kehidupan masyarakat saat ini. Menurut hemat penulis, proses pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia saat ini dapat dikatakan belum cukup berhasil dalam mewujudkan dan menciptakan generasi yang berakhlak baik. Hal ini terlihat dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi saat ini seperti korupsi, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas, dan berbagai penyimpangan lainnya yang bahkan di berbagai pemberitaan guru sebagai pendidik ikut melakukan perbuatan tidak terpuji.

Banyaknya kasus-kasus yang terjadi dan berkaitan dengan kekerasan serta menjurus pada perilaku criminal yang melibatkan para pelajar menjadi suatu kenyataan bahwa para pelajar masih kurang memiliki kesadaran tentang begitu pentingnya menghargai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Berbagai perilaku penyimpangan yang melibatkan para pelajar dan merendahkan martabat manusia merupakan bentuk perilaku yang tidak humanis, karena jauh dari sikap demokratis, toleransi dan saling menghargai dalam perbedaan. Selain itu, mereka tidak bisa

menerima perbedaan pendapat dalam kehidupan bermasyarakat. Karena hal yang demikian, maka ada beberapa alasan mengapa paradigma humanisme Islam perlu di bangun dan dikembangkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual.
- b) Tingkat kesalihan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita.
- c) Potensi peserta didik yang belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan SDM.
- d) Kemandirian peserta didik dan tanggung jawab atau responsibility masih jauh dalam dunia pendidikan.
- e) Peserta didik juga dipersulit dengan metode pendidikan yang secara umum masih punishment dari pada reward.<sup>80</sup>

Berbagai fenomena pendidikan dan realitas sosial seperti yang telah diuraikan di atas merupakan sesuatu yang tentunya tidak dapat dibiarkan terjadi berlarut-larut. Oleh sebab itu, perlunya sebuah solusi yang di antaranya adalah merumuskan dan mewujudkan pendidikan yang humanis. Perumusan dan perwujudan pendidikan humanis merupakan sebuah jawaban dari berbagai pertanyaan tentang problem pendidikan yang sela ini masih menjadi suatu kegelisahan akademik yang cenderung mengganggu nurani manusia.

Azyumardi Azra dalam buku Samsul Nizar memberikan penjelasan terkait dengan problem pendidikan yang menurut pandangan beliau bahwa salah satu persoalan pendidikan di Indonesia yaitu hampir tidak adanya ruang yang diberikan lembaga pendidikan bagi peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas kognisi, afeksi dan psikomotoriknya. Hal ini berakibat

---

<sup>80</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 150

pada proses pendidikan di sekolah yang hampir sama dengan interkasi manusia yang terjadi di pabrik yang tentunya akan menghasilkan produk-produk yang serba mekanistik dan robotis.<sup>81</sup>

Potret pendidikan nasional seperti itu paling kurang dapat diminimalisir dan bahkan dapat dihilangkan dengan menerapkan praktik pendidikan yang humanis agar generasi penerus ke depan dapat terhindar dari jurang penindasan. Dengan demikian praktek pendidikan yang humanis menjadi suatu harapan agar dapat melahirkan generasi yang memiliki mental merdeka dan tidak lagi merasa ketakutan dalam melahirkan berbagai ide dan kreatifitas yang mereka miliki.

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik dalam Islam**

Kata nilai bersumber dari bahasa latin yaitu *value*, *valere* atau dalam bahasa Perancis kuno disebut *valoir*. Nilai juga berarti harga. Apabila kata nilai dihubungkan dengan objek tertentu, maka akan memunculkan banyak penafsiran tentang harga yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini ada harga menurut ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi, antropologi, politik maupun negara.<sup>82</sup> Seorang antropologi misalnya dapat melihat nilai sebagai harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia.<sup>83</sup>

Menurut pandangan Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nurdin nilai merupakan sesuatu yang menjadi kriteria tentang apakah suatu tindakan, pendapat itu baik atau buruk.<sup>84</sup> Sedangkan Depdiknas menetapkan bahwa nilai adalah sifat atau hal-hal yang penting berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan

---

<sup>81</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. vii.

<sup>82</sup> Rohmat Mulyadi, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), hlm. 7.

<sup>83</sup> Rohmat Mulyadi, *Mengartikulasi...*, hlm. 7.

<sup>84</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 35.

hakikatnya.<sup>85</sup> Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna abstrak dan tak terukur dengan jelas.

Pengertian nilai seperti uraian di atas, merupakan suatu hal yang sangat melekat pada sebuah materi untuk mendeskripsikan tentang identitas dari materi tersebut. Dengan demikian, pengertian nilai merupakan identitas dan indikasi dari setiap hal, baik yang nyata maupun yang abstrak. Penerapan dari sebuah nilai merupakan suatu tindakan atau proses yang disusun secara matang agar dapat diketahui tentang sesuatu yang layak atau tidak pantas untuk dikerjakan.

Nilai-nilai humanistik adalah sifat atau hal yang bersifat abstrak dan penting serta berguna untuk membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.<sup>86</sup>

Nilai humanistik dapat disebut sebagai sebuah pedoman dari perilaku manusia yang didasarkan pada konsep kemanusiaan. Nilai humanistik juga disebut sebagai sesuatu yang berharga atau sebuah penghargaan berdasarkan aliran humanisme yang bertujuan menghidupkan perikemanusiaan demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik.

Konsep nilai humanis di dalam Islam dimaksudkan untuk memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* Allah di bumi. Ali Syari'ati berpendapat bahwa humanisme merupakan ungkapan dari sekumpulan nilai *Ilahiah* yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

<sup>86</sup> Sulistyarini, *Pentingnya Pendidikan Humanistik di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol. 2. No. 1 April 2011, (Pontianak: Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura), hlm. 33.

<sup>87</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 119.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Lilik Widayati ditemukan beberapa nilai humanistik. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan oleh guru kepada anak didik dalam sebuah pembelajaran, antara lain nilai kesopanan, nilai toleransi, nilai kebebasan, nilai kerja sama dan nilai kejujuran.<sup>88</sup> Berikut ini penjelasan mengenai nilai-nilai di atas:

- a) Nilai kesopanan diaplikasikan pada saat jawaban siswa atas salam yang diutarakan oleh guru. Dalam hal ini dapat diamati bagaimana respon siswa dalam menjawab salam dari guru. Siswa menjawab salam dengan sungguh-sungguh atau tidak. Disamping itu, nilai kesopanan dapat ditemui saat siswa menyampaikan pendapatnya di kelas. Apabila siswa mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum berpendapat dapat disimpulkan bahwa siswa telah menerapkan nilai kesopanan.
- b) Nilai toleransi dapat dijumpai ketika sikap siswa dalam menghargai pendapat teman yang berbeda dengan pendapatnya.
- c) Nilai kebebasan terlihat saat siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat mengenai materi yang diajarkan dalam kelas. Bebas dalam hal proses pembelajaran dapat ditemukan saat siswa diperbolehkan mencari sumber dari berbagai literatur diluar sekolah.
- d) Nilai kerja sama dapat dijumpai saat siswa saling mendiskusikan masalah yang diberikan oleh pengajar.
- e) Nilai kejujuran dapat terlihat saat siswa tidak mencontek temannya saat diadakannya evaluasi pada akhir pembelajaran.

Hardiman menyatakan mengenai macam-macam nilai-nilai humanistik sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Lilik Widayati, Jurnal: *Implementasi Nilai-nilai Humanisme dalam Pembelajaran*, (Surakarta, UMS, 2015), hlm. 4.

- a) Nilai toleransi. Toleransi merupakan sifat atau sikap menghargai kepercayaan pendapat orang yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat sendiri.
- b) Nilai kerja sama. Kerja sama merupakan sebuah perbuatan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Kerja sama dalam hal ini yakni kerja sama dalam hal kebaikan.
- c) Nilai peduli. Peduli merupakan sebuah sikap memerhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli juga merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi disekitar kita.
- d) Tolong menolong. Tolong menolong merupakan perbuatan atau mau membantu atau menolong baik dalam bentuk tenaga, material atau moral.
- e) Nilai solidaritas. Solidaritas merupakan sifat satu rasa yakni senasib, disebut juga sebuah perasaan setia kawan. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama memiliki rasa berbagi dan saling memahami kepentingan satu sama lain.<sup>89</sup>

Berbeda dengan Hardiman, Musthofa berpandangan bahwa nilai humanisme dalam Islam ada tiga yaitu nilai kebebasan, nilai persaudaraan dan nilai persamaan.<sup>90</sup>

Secara alamiah dan sosial, nilai kemanusiaan seorang manusia didasarkan pada kemampuan yang dimilikinya dalam menghargai kode etik dan sopan santun sebagai makhluk yang berbudaya dan tidak liar. Manusia dalam kehidupan kesehariannya akan dihargai bukan karena bentuk tubuhnya yang indah, tetapi karena kualitas perbuatan manusia itu sendiri yang didasarkan pada kematangan pemikiran dan kesadarannya dalam berperilaku baik.

---

<sup>89</sup> Budi Hardiman F, *Humanisme dan Sesudahnya; Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 7.

<sup>90</sup> Musthofa Nilai-nilai Humanisme Islam: *Implikasi dalam Konsep Tujuan Pendidikan*, *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. XI, Nomor 2, Desember 2011, hlm. 240.

Kapasitas akal manusia yang melahirkan perilaku baik itulah yang sangat menentukan dan menjadi ciri utama kemanusiaan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, karena kemanusiaan manusia ditentukan oleh jiwanya, yaitu penyucian diri sehingga dapat menahan diri dari menuruti keinginan hawa nafsu jahat.

Badan manusia dapat menjadi tempat untuk melaksanakan maksud jiwanya dalam kehidupan. Oleh karena itu, jiwa manusia harus mampu membebaskan badannya untuk bisa Kembali kepada Tuhan. Dalam hal ini, Muthahari memberikan pandangan bahwa hubungan kemanusiaan yang baik akan terwujud manakala manusia itu dapat membebaskan dirinya dari tawanan orang lain dan mampu meniadakan perbudakan pada diri manusia itu sendiri.<sup>91</sup>

Unsur teosentrisme dalam humanisme Islam berusaha untuk membentuk manusia sebagai makhluk yang dipilih oleh Tuhan menjadi khalifah Allah di bumi sebagai bukti bahwa manusia itu makhluk yang paling mulia. Dalam kajian Islam, kemuliaan manusia diwujudkan dengan nilai-nilai moral yang abadi dan asli tentang fitrah kebaikan yang suci, karena dasar penciptaan manusia adalah kebaikan dan bukan kejahatan.<sup>92</sup>

Secara fitrah manusia telah dibekali dengan nilai tauhid walaupun masih dalam alam ruh. Manusia lahir dalam keadaan sudah tertanam fitrah suci dalam hatinya yaitu jiwa ketauhidan. Manusia sekalipun oleh Allah diberi persediaan untuk memilih menjadi baik dan persediaan menjadi buruk, akan tetapi dengan adanya jiwa tauhid yang telah tertanam dalam hati manusia sejak masih dalam kandungan ibunya, maka tabi'at ingin mengerjakan kebaikan lebih nyata dalam hati manusia dibanding dengan tabi'at ingin mengerjakan kejahatan.

---

<sup>91</sup> Murtadha Muthahhari, *Menguak Masa Depan Umat Manusia*, terj. Ahmad Rifa'I Hasan dan Fauzi Siregar (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 31.

<sup>92</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 57.

Konsep tauhid berimplikasi pada upaya mewujudkan persamaan, karena dengan adanya nilai persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Solidaritas menuntut pemberian kebebasan pada manusia dalam kehidupannya. Nilai kebebasan, persaudaraan dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanism Islam.

#### a. Kebebasan

kebebasan atau kemerdekaan merupakan jiwa ajaran Islam. Sebagai nilai humanisme Islam, kebebasan diperlukan agar terjamin hak asasi manusia. Menurut pandangan Syari'ati, nilai kebebasan dalam humanisme Islam bertolak dari asumsi bahwa manusia merupakan makhluk mulia yang mandiri, berfikir, berkehendak bebas, sadar akan dirinya, bercita-cita dan bermoral.<sup>93</sup> Namun demikian, kebebasan yang tanpa dilandasi oleh nilai moral dan spritualitas akan dapat menyebabkan kehancuran, karena kebebasan diikat oleh ketentual moral.

Nilai hidup seorang manusia dalam perspektif Islam sangat berkaitan dengan adanya kebebasan. Namun nilai kebebasan tidak dapat terwujud tanpa dilandasi oleh perasaan mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat dan ketaatan kepada Tuhan, karena ketaatan merupakan suatu ketentuan moral yang mesti diikuti oleh umat manusia.<sup>94</sup>

Islam memberikan ketentuan moral pada manusia dengan memberikan kewajiban berupa *taklif* yaitu kewajiban keagamaan. *Taklif* pada dasarnya merupakan bimbingan dari Allah supaya manusia menuju jalan yang benar. *Taklif* atau ketentual moral sebagai petunjuk bagi manusia tidak akan dapat terlaksana apabila manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya.

Petunjuk yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia akan menjadi berguna bila ada kemungkinan tersesat, tanpa adanya kemungkinan itu, maka petunjuk akan kehilangan makna. Dari

---

<sup>93</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara ...*, hlm. 47.

<sup>94</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 57.

sinilah letak kebebasan manusia yang dicita-citakan oleh humanism Islam untuk menjamin harkat dan martabat manusia sehingga menjadi relevan untuk semua tempat dan waktu.

Kebebasan yang diberikan Islam kepada manusia sangat luas, dan bahkan dalam hal keimanan sebagai hak yang paling asasi dalam diri manusia pun diberikan kebebasan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 56 yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut<sup>95</sup> dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S. al-Baqarah: 56)

Ajaran Islam telah mengajarkan tentang kebebasan dalam berpikir dan bertindak serta berusaha. Kebebasan berpikir yang diajarkan Islam dimaksudkan agar manusia benar-benar mendapatkan kebebasan yang dapat menentukan pilihannya.<sup>96</sup> Oleh karena itu, jalan yang benar dalam menemukan kebebasan bukanlah dengan meninggalkan ajaran agama, akan tetapi dengan mendidik kesadaran dan memperbaiki kondisi masyarakat yang membenci ketidakadilan.<sup>97</sup> Semangat seperti inilah yang menjadi kebebasan umat Islam, karena tidaklah logis apabila Islam menyerukan semangat berpikir, namun tidak memperhatikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati

<sup>95</sup> Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah

<sup>96</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 57

<sup>97</sup> Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 338.

posisi yang seharusnya. Gaya bahasa al-Qur'an yang menggunakan model kalimat pertanyaan dapat digunakan sebagai tanda bahwa manusia diberi kebebasan dalam berpikir yang berakhir untuk percaya atau tidak mengenai ajaran Islam.

Pada sisi yang lain, Islam juga memberikan kebebasan dalam berusaha, karena manusia sangat memungkinkan memilih usaha yang baik dan mulai serta sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Manusia dapat melakukan berbagai usaha atau pekerjaan yang tidak harus merugikan orang lain. Namun demikian, apapun yang diusahakan oleh manusia pada suatu saat akan diminta pertanggungjawabannya oleh Tuhan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 105 yaitu:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ  
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. at-Taubah: 105)

Manusia harus menyadari bahwa kebebasan akan memunculkan perbedaan. Setiap perbedaan memiliki kekhususan dan manfaat tersendiri. Adapun dalil yang dapat dijadikan landasan dalam menyikapi hal ini adalah qur'an surat Hud ayat 118-119 berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾  
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ  
جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya aku akan memenuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (Q.S. Hud: 118-119)

Ayat di atas menjadi suatu pedoman tentang adanya kebebasan yang menuntut umat manusia untuk bersikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan menerima kenyataan seperti apa adanya secara wajar. Setiap orang memiliki kebebasan sebagai haknya, tetapi mereka juga harus mempertanggungjawabkannya. Keserasian antara hak dan kewajiban sosial itu menurut Nurcholis Madjid menghasilkan ajaran tentang jalan tengah, wajar dan fair serta 'adil'.<sup>98</sup>

Dalam humanism Islam, kebebasan harus dilandasi dengan sikap tanggung jawab yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Karena itu, kebebasan dalam humanisme Islam sangat tidak berarti bila tanpa dilandasi oleh sikap tanggung jawab. Dalam hal ini, jaminan kebebasan dalam Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Pemikiran pluralitas setiap umat manusia harus diterima. Menerima pemikiran yang berbeda walau meski tidak sependapat itulah toleransi. Praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusakan, perpecahan tanpa adanya sikap toleran dalam pemikiran yang berbeda.

Adanya kebebasan akan membuat manusia terangkat derajatnya, namun kemuliaan hanya bisa didapatkan oleh manusia yang dapat memilih dan melakukan perbuatan yang baik. Demikian juga sebaliknya, apabila manusia dalam berbuat dan memilih, maka akan menjadikan manusia hina. Karena itu, hati dan akal manusia diharapkan dapat mengantarkan manusia pada pilihan yang membawa manusia kepada kemuliaan dirinya. Disinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan

---

<sup>98</sup> Nurcholis Madjid, "*Kedaulatan Rakyat...*", hlm. 97.

tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan.

#### b. Persamaan

Islam telah menetapkan bahwa antara sesama masyarakat mempunyai tali persatuan dan kesatuan yang kokoh untuk menjamin hidup dan kehidupannya. Islam menjauhkan kesenjangan sosial antara yang lemah dengan yang kuat, antara yang kaya dengan yang miskin. Dengan demikian, maka syari'at Islam tidak mengenal nilai-nilai hidup materialistis dan individualistis sebagaimana yang berkembang di negara-negara barat.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu berinteraksi dan berhubungan dengan manusia yang lainnya dan dengan lingkungannya sehari-hari. Karena itu, semua manusia tentu sangat menginginkan hidup dilingkungan sosial yang ramah, saling peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi sesama, saling membantu, taat pada aturan dan tata tertib, disiplin serta menghargai hak-hak asasi manusia lainnya. Lingkungan yang demikianlah yang sangat memungkinkan manusia dapat melakukan berbagai macam aktivitas dengan aman dan tenang, dan tanpa terganggu oleh hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang-orang yang dicintainya.

Pada prinsipnya, kecenderungan manusia selalu mencari, bersaing dan berlomba untuk menjadi yang terbaik. Karena itu, ada sebahagian manusia yang mengira dan menduga bahwa memiliki harta yang banyak, kecantikan dan kedudukan sosial serta kekuasaan akan membawa kepada kemuliaan dan terhormat, sehingga terkadang banyak manusia yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hal tersebut. Padahal, bila diperhatikan dan diamati secara seksama bahwa apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu belum tentu dapat membawa kepada apa yang diharapkan dan justru bersifat sementara dan bahkan tidak sedikit mengantarkan pemiliknya pada kebinasaan. Oleh karena itu, hal-hal tersebut belum tentu menjadi sumber kemuliaan. Karena kemuliaan merupakan sesuatu yang

langgeng dan sekaligus dapat membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Nilai persamaan antar manusia dalam Islam didasarkan pada kesatuan jenisnya. Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia. Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit. Dalam hal ini Allah berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. al-Hujarat: 13)

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memberikan ketegasan tentang penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan. Ayat di atas juga menafikan sifat berbangsa-bangsa atau kesombongan yang disebabkan oleh perbedaan nasab atau keturunan. Nilai manusia yang tergambar dalam ayat ini dibedakan oleh kualitas ketakwaan manusia kepada Rabbnya yaitu Allah SWT. Kekuasaan mutlak Allah memberikan kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan

total kepada setiap orang. Persamaan tersebut menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal.<sup>99</sup>

Semakin kuat pengenalan satu kelompok pada kelompok lainnya, maka akan semakin terbuka peluang untuk saling menguntungkan dan pastinya akan mendatangkan manfaat sesama. Dalam hal ini, pada ayat di atas jelas adanya penekanan tentang perlunya saling kenal mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup akhirat.

Usaha untuk dapat saling kenal mengenal satu sama lain dapat dilakukan manusia dengan saling melakukan silaturahmi. Namun demikian, perbedaan warna kulit, ras, bahasa dan hal lainnya, seringkali menyebabkan seseorang enggan untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Padahal perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal.<sup>100</sup>

Prinsip persamaan hak merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang paling agung dan telah disyariatkan bagi manusia. Karena itu, Islam tidak membedakan pandangan pada warna kulit, status sosial dan jabatan. Dengan demikian sangat tidak tepat bila ada manusia yang menyombongkan diri karena memiliki kedudukan dan garis keturunan tertentu. Manusia yang paling mulia disisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa dan paling banyak amal kebajikannya.

Humanisme Islam membela harkat dan martabat manusia berdasarkan pada prinsip kehormatan, keadilan, tanggung jawab, hidayah, nilai moral dan hakikat manusia. Bila diperhatikan agama sebelum Islam, maka tidak agama yang memberikan perhatian pada pentingnya prinsip persamaan dalam hubungan antar sesama

---

<sup>99</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 64.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 262.

manusia. Islam mengatur semua segi kehidupan manusia dan juga sangat memberikan perhatian pada kehendak jiwa manusia. Karena jiwa manusia akan damai dengan melaksanakan pola hidup yang sesuai dengan petunjuk Islam.<sup>101</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa humanisme Islam sangat relevan dengan sisi kemanusiaan yang hakiki dan berlaku sepanjang masa. Karena ajaran Islam tidak hanya mengatur hal-hal yang berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan semata, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam juga sangat menghargai martabat manusia dengan nilai persamaan derajat yang tentunya dapat memunculkan persaudaraan.

#### c. Persaudaraan

Manusia kedudukannya sama dalam pandangan Allah Islam. Hanya ketakwaan yang membedakannya manusia menjadi mulia di sisi Allah. Karena itu, sangat tidak wajar bila ada di antara manusia yang berpandangan dan merasa dirinya lebih baik dari pada orang lain karena memiliki suatu kelebihan yang dimilikinya. Karena sesungguhnya sifat sombong merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan sifat yang pernah dilakukan iblis ketika diminta bersujud kepada Nabi Adam, dan pada akhirnya iblis di usir dari surga.

Ajaran Islam memelihara keutuhan ikatan persaudaraan dan persamaan derajat serta menjauhkan benih-benih perpecahan adalah menumbuhkan rasa kesetaraan dalam hak dan kewajiban. Sifat sombong yang dipicu dari rasa bangga terhadap garis keturunan merupakan sebuah sifat yang batil. Semua manusia pada hakikatnya saudara kandung yang berasal dari seorang ayah, yakni Nabi Adam as. Tidak ada satu pun alasan yang dapat menyebabkan seseorang lebih unggul dibandingkan dengan saudara kandungnya kecuali dengan parameter takwa dan amal shaleh.

Dalam humanisme Islam, nilai persaudaraan dibangun berdasarkan kebaikan dan kasih sayang, karena ajaran Islam sudah

---

<sup>101</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 65.

menetapkan bahwa sesama Islam adalah saling bersaudara. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. al-Hujarat: 10).

Nilai persaudaraan dalam Islam dapat menghindari manusia dari perbuatan yang dapat merugikan orang lain, karena Islam mengajarkan tentang adanya hak antar sesama. Atas dasar jalinan persaudaraan tersebut, seseorang juga tidak bisa bersikap egois dalam berinteraksi dengan orang lain. Kerana ikatan persaudaraan menuntut adanya sikap saling memberi perhatian pada semua pihak yang merasa saling bersaudara. Perhatian dapat muncul karena adanya persamaan bagi yang merasa bersaudara. Rasa persamaan dapat membangun ikatan persaudaraan meski berbeda suku, agama, profesi dan status sosial. Prinsip inilah yang harus dikembangkan dalam sistem kehidupan bermasyarakat.<sup>102</sup>

Persaudaraan dalam perspektif Islam sangat luas cakupannya. salah seorang pakar ilmu tafsir di Indonesia, Quraish Shihab berpandangan bahwa ada tujuh jenis persaudaraan dalam Islam yaitu: saudara berdasarkan ikatan keluarga, keturunan, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara karena semasyarakat dan saudara karena semakhluk.<sup>103</sup> Atas dasar ini, maka setiap muslim harus berperilaku dan berbuat baik pada semua pihak. Rasa saling bersaudara tidak hanya pada sesama umat manusia, tetapi juga terhadap sesama makhluk lain yang diciptakan

<sup>102</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 67.

<sup>103</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 487.

oleh Allah. Karena itu, semestinya manusia dapat berperilaku baik terhadap benda sekalipun sesuai dengan kondisi yang seharusnya, seperti misalnya mengalirkan air yang tergenang dan menutup kran air yang hal ini merupakan suatu nilai kebaikan. Apabila manusia melakukan sebaliknya, maka hal itu termasuk pada perilaku buruk yang termasuk pada perbuatan jahat yang mesti harus dihindari. Hal demikian dapat berlaku pada semua jenis benda dalam lingkungan dimanapun manusia berada.

Kalau pada jenis benda dan lingkungan saja manusia dituntut oleh Islam untuk berlaku baik dan sesuai dengan kondisi yang semestinya terjadi, maka apalagi terhadap sesama umat manusia dan terlebih terhadap sesama muslim itu sendiri. Dalam hal ini, Quraish Shihab berpandangan bahwa jalinan persaudaraan terhadap sesama umat Islam terdapat kekhususan. Adapun makna sesama mukmin bersaudara itu tidak berarti harus semata-mata diikat oleh kesamaan iman, tetapi juga mengandung pengertian yang seolah-olah dijalin oleh rasa persaudaraan karena seketurunan. Dalam hal ini menurut Quraish Shihab adanya kewajiban ganda bagi umat beriman untuk selalu menjalin hubungan secara harmonis di antara sesama, dan tidak ada dalil yang dapat dibenarkan untuk memunculkan keretakan hubungan, apalagi yang dapat menyebabkan permusuhan dan peperangan.<sup>104</sup>

Saling mencintai dan mengasihi antar sesama merupakan perilaku yang humanis. Karena etika kemanusiaan mengajarkan bahwa manusia tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap orang lain. Pemahaman tentang nilai-nilai etik diharapkan dapat menumbuhkan rasa perikemanusiaan pada semua umat manusia. Miqdad Yeljen berpandangan bahwa etika kemanusiaan, berfungsi untuk menciptakan pola hubungan antar individu, sosial, dan kenegaraan. Standar seperti inilah yang menentukan amanat, tanggung jawab, dan janji bagi yang berhak sehingga terjauh dari tindakan yang mengarah kepada lenyapnya nilai-nilai

---

<sup>104</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, hlm. 490.

kemanusiaan.<sup>105</sup> Kepedulian kepada masalah kemanusiaan dalam pandangan Islam begitu penting dan bahkan sama dengan ritual kepada Allah. Kepedulian dan membela sesama manusia merupakan salah satu tanda kesalehan seorang muslim. Karena itu, adanya standar nilai-nilai kemanusiaan merupakan kepentingan bagi kehidupan manusia berdasarkan persamaan antar manusia.

Dengan demikian humanisme Islam yang bersumber dari nilai kebebasan, persaudaraan, dan persamaan berkaitan dengan dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Hubungan baik kepada Allah merupakan dimensi vertikal dengan cara melakukan pengabdian kepada kekuasaan tertinggi untuk membina hati yang baik agar terhindar dari kesombongan. Dimensi vertikal dalam humanisme Islam mengharuskan manusia mengabdikan kepada Allah sedangkan dimensi horizontal berupa hubungan baik kepada sesama manusia dan alam semesta. Dari tiga sumber nilai tersebut (kebebasan, persaudaraan, dan persamaan) muncul nilai keadilan, kasih sayang, dan nilai lain sebagai akhlak mulia. Itulah sebabnya akhlak menjadi inti ajaran humanisme Islam.

Lembaga pendidikan Islam saat ini terlihat telah berupaya menanamkan nilai-nilai humanisme Islam tersebut, namun demikian berbagai penyimpangan yang merusak tetap saja belum dapat dibendung secara optimal. Karena itu, akan lebih humanis apabila orang-orang beragama memahami dan berperilaku sesuai dengan ketentuan ajaran agamanya. Sebagaimana agama Islam yang merupakan rahmat bagi semesta, dan oleh karenanya setiap pemeluk Islam mestilah memberikan ketentraman bagi sesama. Namun apabila sebaliknya yaitu senang dengan permusuhan, maka patut dipertanyakan identitas keislamannya.

## **5. Konsep dan Aspek-Aspek Pendidikan Humanistik dalam Islam**

Pemikiran pendidikan humanis dalam perkembangannya mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari pemikiran

---

<sup>105</sup> Miqdad Yeljen, *Globalitas Persoalan Manusia Modern: Solusi Terbiyah Islamiyah*, terj. Rofi' Munawwar (Surabaya: t.p. 1995), hlm. 130.

progresivisme dan eksistensialisme dan juga mendapat dukungan dari para pakar psikologi humanistik dan ahli Pendidikan kritis. Adapun prinsip-prinsip pendidikan humanis yang diambil dari pemikiran progresivisme adalah prinsip pendidikan yang berpusat pada anak, pendidikan yang berfokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, peran guru yang tidak otoriter, dan aspek Pendidikan yang bersifat demokratis dan kooperatif.<sup>106</sup>

Pemikiran pendidikan humanis menolak prinsip-prinsip pendidikan tradisional seperti guru yang bersikap otoriter, belajar pasif yang lebih menekankan pada menghafal atau mengingat informasi guru, metode pembelajaran yang penekanannya lebih pada buku teks semata, pendidikan yang dilaksanakan di ruang kelas semata, sehingga terasing dari realita sosial, pembangunan disiplin cara hukuman fisik yang dapat menyebabkan rasa takut.<sup>107</sup>

Sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan di atas, maka pandangan para pendidik humanis tentang pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Proses dan tujuan pendidikan harus berasal dari siswa (anak). Dengan demikian tujuan dan kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak.
- b) Siswa bukan pasif tapi aktif. Dalam hal ini anak mempunyai keinginan belajar dan akan melakukan kegiatan belajar apabila tidak diintervensi belajarnya oleh orang dewasa yang memaksakan keinginannya pada anak.
- c) Guru berperan sebagai pembimbing, penasehat dan kawan belajar dan bukan penguasa kelas. Guru bertugas membantu agar siswa mampu mandiri dalam belajar. Guru harus membimbing siswa dan membantu siswa mencari serta menemukan pengetahuan bersama-sama dengan siswa.

---

<sup>106</sup> Imam Barnadib, *Dasar-dasar Keperndidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 29.

<sup>107</sup> Zainul Arifin, *Nilai-Nilai Pendidikan Humanis-Religius*, Jurnal An-Nuha Vol.1, No.2 Desember 2014. hlm. 61.

Guru tidak boleh bersikap otoriter yang memaksa siswa untuk belajar.

- d) Pendidikan tidak hanya sekedar sebagai kegiatan di dalam kelas yang dibatasi oleh dinding sehingga terpisah dari masyarakat luas. Hal ini karena sekolah merupakan bentuk kecil dari masyarakat luas. Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- e) Pemecahan masalah merupakan bagian penting dari aktivitas kehidupan. Karena itu, fokus aktivitas belajar harus pada pemecahan masalah dan bukan sekedar mengajarkan mata pelajaran. Dalam hal ini, pendidikan harus membangun kemajuan siswa dalam pemecahan masalah.
- f) Sekolah harus mempunyai iklim yang bersifat demokratis dan kooperatif, karena dalam kehidupan bermasyarakat selalu berhubungan dengan orang lain, maka semua orang harus memiliki kemampuan dalam berhubungan baik dengan orang lain. Dengan demikian iklim yang demokratis di kelas sangat dibutuhkan agar siswa dapat hidup secara demokratis di dalam masyarakat.<sup>108</sup>

Pandangan progresivisme yang diambil oleh pemikir pendidikan humanisme tentang prinsip-prinsip pendidikan di atas terlihat penekannya lebih menekankan individu sebagai satuan sosial atau anggota masyarakat. Sedangkan pandangan eksistensialisme yang diambil oleh pemikir pendidikan humanis tentang prinsip pendidikan lebih menekankan pada keunikan individu sebagai siswa. Siswa sebagai individu dipandang memiliki keunikan yang berbeda dengan siswa lain. Siswa yang memiliki perbedaan keunikan individu dalam kegiatan belajar dan pendidikan dapat dihargai oleh guru atau pendidik. Pandangan eksistensialisme yang diambil oleh pendidikan humanis yaitu adanya kebebasan atau kemerdekaan dalam diri individu dalam

---

<sup>108</sup> Zainul Arifin, *Nilai-nilai...*, hlm. 62

memilih tentang apa yang dianggap benar bagi dirinya untuk dapat membangun dirinya menjadi seperti apa yang diinginkan.<sup>109</sup>

Mengunwijaya berpandangan bahwa konsep utama pemikiran pendidikan humanistik adalah menghormati harkat dan martabat manusia.<sup>110</sup> Karena itu, maka yang sangat mendasar dalam kajian pendidikan humanistik adalah keinginan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang membebaskan peserta didik dari kompetisi yang hebat, ketakutan untuk gagal dan kedisiplinan yang tinggi. Pandangan ini senada dengan pemikiran mazhab kritis.

Penekanan pendidikan humanistik adalah pada pencarian makna personal dalam eksistensi anak. Peserta didik harus diberikan kebebasan dalam menentukan tujuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan adanya keterbukaan, penggunaan imajinasi dan eksperimentasi. Dalam hal ini, pendidik atau guru seharusnya mengemas proses pendidikan sebagai bentuk kerja sama antar individu dan kelompok kecil. Hal ini bertujuan untuk menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang mampu membuat peserta didik dapat mengaktualisasikan potensinya secara optimal.

Namun demikian, konsep pendidikan humanistik dalam Islam memiliki perbedaan dengan konsep seperti yang telah dijelaskan di atas. Konsep pendidikan humanistik dalam Islam dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian konsep pendidikan humanistik dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>111</sup> Dalam hal ini, pemikiran pendidikan humanistik Islam dibangun sesuai dengan misi utama kerasulan Nabi Muhammad yaitu menebarkan kebaikan dan rahmat bagi seluruh manusia dan juga alam semesta, hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

---

<sup>109</sup> Zainul Arifin, *Nilai-nilai...*, hlm. 62

<sup>110</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 160.

<sup>111</sup> Musthofa Rahman, *Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam*, *Jurnal Hikmah*, Vol. XIII, No. 2, 2017, hlm. 103.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya': 107)

Ayat di atas menjadi spirit yang mengilhami pemikiran pendidikan Islam yang kemudian dikembangkan menjadi pendidikan humanistik Islam. Pendidikan humanisme yang dibangun atas dasar, sifat, karakteristik dan nilai-nilai Islami disebut juga dengan istilah pendidikan humanistik Islami. Pemikiran pendidikan seperti ini merupakan suatu hasil dari interpretasi dan ijtihad para cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang pendidikan dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar pendidikan humanistik Islam. Hal ini menjadi petunjuk tentang titik sinkron antara konsep pendidikan Islam dan makna dasar humanisme yang mempunyai arti pendidikan bagi manusia.<sup>112</sup>

Pemikiran pendidikan humanistik Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam yaitu terwujudnya suatu kemaslahatan manusia karena manusia merupakan makhluk yang mulia. Sistem pendidikan humanistik Islam harus mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mulia yaitu menjadi *abdullah* dan mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* Allah di bumi. Pemikiran pendidikan humanistik Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan segala potensinya yang menurut Malik Fadjar ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.<sup>113</sup>

Semua potensi yang dimiliki manusia hanya mungkin dikembangkan bila pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip humanisme yaitu terlindunginya harkat, nilai-nilai hidup dan

<sup>112</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 96.

<sup>113</sup> A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), hlm. 35.

martabat manusia. Adanya perlindungan terhadap hal ini berfungsi agar adanya jaminan bahwa potensi anak didik dapat teraktualisasi dengan maksimal. Dalam Islam, pendidikan humanistik berupaya untuk mewujudkan kebaikan universal, kebenaran dan aktualisasi diri lebih jauh ke dalam kehidupan spiritual yang berhubungan dengan dimensi vertikal. Di samping itu juga untuk memahami realitas dan problem kehidupan manusia dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, Pendidikan humanistik Islam didasarkan pada prinsip humanisme Islam yakni liberasi, humanisasi dan transendensi.<sup>114</sup> Atas dasar prinsip-prinsip inilah Pendidikan humanistik Islam dirumuskan, berikut ini adalah penjelasannya;

a. Proses sebagai Proses Humanisasi

Kuntowijoyo berpandangan bahwa humanisasi ditujukan untuk menanusiakan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah membantu kecenderungan manusia secara parsial. Ekses dari kemajuan IPTEK mengantarkan manusia tertindas olehnya.

Pendidikan humanistik dalam Islam merupakan suatu proses pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar dapat teraktualisasi secara optimal sehingga menjadikan peserta didik sebagai manusia *rabbani* yang mampu mewujudkan perannya *khalifah* Allah di muka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia diberikan akal untuk berfikir dan memahami, berimajinasi dan bertindak untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya di dunia. Dalam hal ini manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya. Sedangkan status manusia sebagai *'abdullah* menunjukkan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk selalu mengabdikan kepada Allah dan juga berbuat baik dengan sikap rendah hati terhadap sesama manusia.

Atas dasar inilah, humanisme Islam menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Dengan demikian hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan humanis yang mesti selalu menjunjung tinggi dan menghargai harkat dan martabat

---

<sup>114</sup> Musthofa Rahman, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 104.

manusia. Karena hal demikian akan membawa pada terwujudnya persaudaraan, persamaan, perdamaian, keadilan dan pembebasan manusia sehingga terbentuk masyarakat mampu menebarkan rahmat bagi kehidupan.

Manusia memiliki potensi fitrah yang merupakan pemberian dari Allah yang berisi potensi baik dan potensi buruk. Proses pendidikan sangat menentukan dalam pengembangan potensi fitrah yang dimiliki manusia agar berkembang dan teraktualisasi dengan baik dalam kehidupan. Apabila manusia mengembangkan potensi fitrah secara tepat sesuai dengan tuntunan Islam, maka akan dekat dengan sifat ilahiah. Namun bila sebaliknya manusia akan bisa akan lebih jahat dari setan. Dalam hal ini pendidikan mempunyai tugas paling mulia yaitu menghilangkan potensi jahat dan mengembangkan potensi baiknya. Pendidikan humanistik Islam bertolak dari fitrah manusia dalam mengaplikasikan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>115</sup>

#### b. Pendidikan sebagai Proses Liberasi

Liberasi bertujuan untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, kekejaman dan keangkuhan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki satu rasa dengan yang miskin dan yang mengalami penindasan oleh kekuatan ekonomi raksasa.<sup>116</sup> Dalam hal ini pendidikan humanistik Islami berupaya untuk mewujudkan manusia menjadi manusia mulia yang bertanggung jawab atas pilihan dan perbuatannya dan mempunyai kebebasan dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan pilihannya sehingga terbebas dari adanya belenggu serta intervensi pihak lain. Namun tetap tunduk pada kekuasaan Tuhan serta memiliki kerendahan hati terhadap sesama manusia.

---

<sup>115</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 109.

<sup>116</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 289.

Pendidikan humanistik Islami juga berusaha membentuk manusia yang bebas dari kebodohan, kemiskinan, dan kebutaan spiritual yang merupakan yang sangat dimusuhi oleh hamisme. Hal ini dikarenakan kemiskinan dikhawatirkan akan menyebabkan manusia terhambat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak hanya kesejahteraan sosial, tetapi juga dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan intelektual dan spiritual manusia. Tidak hanya kemiskinan, kebodohan juga dapat menjadi faktor pendorong yang menyebabkan manusia tidak dapat berfikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam hidupnya. Dengan demikian, sikap menyerah terhadap penderitaan sebagai nasib yang harus diterima merupakan suatu bentuk kebodohan.<sup>117</sup>

Kebutaan spiritual dapat menyebabkan manusia lebih mudah terbelenggu oleh keserakahan material. Dalam hal ini, pendidikan humanistik Islami tidak diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan yang mengagungkan material dan intelektual semata, tetapi jauh dari nilai-nilai spiritual. Konsep seperti inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan Islam.

Konsep pendidikan humanistik Barat memperjuangkan jaminan harkat dan martabat manusia dengan adanya kebebasan yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai ajaran agama. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya perbuatan yang tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan atas nama kebebasan. Sedangkan konsep pendidikan humanistik Islam, manusia diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini, kemerdekaan individu tidak boleh lepas dari nilai-nilai ajaran Islam, karena nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip kebebasan seperti inilah yang menjadi perbedaan antara pendidikan humanistik Barat dengan pendidikan humanistik Islam.

### c. Pendidikan sebagai Proses Transendensi

---

<sup>117</sup> Musthofa Rahman, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 106.

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transcendental dalam kehidupan manusia. Budaya negatif dan pola hidup hedonis, materialis harus dihilangkan dengan kembali kepada dimensi spiritual yang sesuai dengan fitrah manusia.<sup>118</sup> Pendidikan humanistik dalam Islam dibangun berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Pemenuhan kebutuhan hidup manusia, seperti harga diri, aktualisasi diri, keagamaan, sosial dan material harus dilandasi dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Sebagaimana dikatakan Darmiyanti Zuchdi bahwa harus ada keseimbangan antara pikir dan zikir, karena keduanya merupakan ajaran Islam yang kebenarannya telah dapat dibuktikan secara empiris, yaitu terbentuknya budi pekerti yang baik dan kecerdasan secara terpadu.<sup>119</sup> Kesimbangan dua dimensi ini merupakan prinsip penting dalam kajian pendidikan humanistik Islami. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dibangun dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga terma konsep pendidikan tersebut mengandung arti yang dalam dan sangat berkenaan dengan kehidupan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam rangka melakukan pengabdian kepada Allah SWT.

Ajaran Islam dengan nilai tauhid yang terkandung di dalamnya mengintegrasikan aspek sosial sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari aspek material dan sosial agar dapat membentuk manusia beradab dan berbudi luhur. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia teladan, unggul dan luhur. Atas dasar ini, pelaksanaan pendidikan Islam tidak boleh lepas dari humanisasi pendidikan Islam yang setidaknya mencakup enam aspek utama yaitu tujuan, materi, pendidik, peserta didik, metode dan evaluasi pendidikan.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 289.

<sup>119</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 67.

<sup>120</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 110.

## 6. Kematangan Intelektual dan Kaitannya dengan Pendidikan Humanistik

Al-qur'an menjelaskan bahwa posisi akal yang dimiliki oleh manusia berada pada posisi yang terhormat, karena Allah memberikan derajat yang tinggi bagi orang yang berilmu. Potensi akal yang diberikan Allah menjadikan manusia mampu berfikir dan memahami ajaran agama. Sebagaimana penjelasan Allah dalam Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa potensi akal yang diberikan Allah pada manusia merupakan potensi yang menjadikan manusia terhormat dan mulia. Karena dengan adanya potensi akal tersebut, manusia dapat berfikir dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai wakil tuhan di bumi. Karena itu, mestinya potensi akal tersebut dapat digunakan oleh manusia dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia yang mampu mencapai kemuliaan dan derajat yang tinggi.

Keutamaan manusia bukan hanya terletak pada indahnya fisik, tetapi diberikan kemuliaan oleh Allah berupa potensi akal pada manusia untuk dapat mengolah dan menata kehidupan. Akal merupakan refleksi dari dimensi manusia sebagai makhluk yang bisa menalar dan menggunakan logika rasional dalam menata kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 219 yaitu:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ  
 لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ  
 الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa pada intinya Allah menerangkan tentang khamar dan judi yang pada keduanya terdapat dosa besar. Kendatipun pada ayat ini disebutkan bahwa adanya manfaat pada khamar dan judi, tetapi penekanannya lebih kepada adanya dosa besar dari pada manfaatnya. Begitulah cara Allah memberikan petunjuk pada manusia untuk jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup umat manusia. Dalam ayat ini Allah memberikan petunjuk pada manusia tentang jalan yang akan mendatangkan manfaat dan kebaikan dan jalan yang akan membawa kerusakan bagi manusia. Dalam hal ini, agar manusia dapat berfikir bukan hanya untuk dunianya saja, tetapi juga untuk akhirlah. Oleh karena itu, manusia akan selamat dan mencapai kebahagiaan bilamana menggunakan akalannya untuk memikirkan tentang keselamatan hidupnya di dunia dan juga akhirat. Orang yang mampu menggunakan akal fikirnya untuk keselamatan dirinya dan orang lain, maka kedudukannya akan mulia dan dirinya akan dihormati dan disegani dalam hidupnya di dunia. Demikian pula di akhirat dirinya akan memperoleh keberuntungan yang hakiki. Memperoleh keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat

itulah cita-cita humanistik Islam yaitu memanusiaikan manusia agar memperoleh keselamatan hidup di dunia dan juga di akhirat.

Istilah intelek berasal dari kata *intellect* yang berarti proses kognitif berpikir, kemampuan menilai dan mempertimbangkan dan kemampuan mental atau intelegensi.<sup>121</sup> Intelektual berarti cerdas, berakal dan berfikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.<sup>122</sup> Kemampuan intelektual merupakan kapasitas umum dari kesadaran individu untuk berfikir, menyesuaikan diri, memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana.

Kematangan intelektual merupakan kemampuan berpikir kritis manusia untuk memperoleh sesuatu yang baru terkait dengan pengetahuan dan kemudian mampu dipraktikkan dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pribadi manusia itu sendiri dan juga orang lain. Dari pengertian ini, maka manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sangat membutuhkan kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual juga diperlukan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Seseorang dapat dikatakan cerdas atau bodoh sangat tergantung pada kemampuan intelektualnya. Dengan adanya kematangan intelektual, seseorang dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Seseorang akan mampu menyesuaikan diri sangat tergantung pada kemampuan menggunakan intelektualnya.

Kematangan intelektual seseorang sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan pendidikan yang humanis. Kematangan intelektual seseorang dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan perilaku seseorang yang bersifat positif untuk memandu kehidupan sehari-hari. Kematangan intelektual berkaitan erat dengan kemampuan berempati, memahami kepakaan interaksi manusia, menemukan kebahagiaan pada diri sendiri dan menyebarkan pada

---

<sup>121</sup> Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: MKK UNNES, 2005), hlm. 81

<sup>122</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 437.

sesama, kemampuan menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan.<sup>123</sup>

## C. Eksistensi Dayah di Aceh

### 1. Pengertian Dayah

*Dayah* berasal dari kata *zawiyah* yang artinya pokok. Secara literal kata *zawiyah* berarti sudut. Istilah ini diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut masjid Madinah pada saat Nabi Muhammad berdakwah pada masa awal Islam. Kata *zawiyah* pada abad pertengahan dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut *tasawuf*, karena hanya didominasi oleh ulama perantau yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Namun lembaga ini kadang-kadang dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Hal ini sangat memungkinkan bahwa penyebaran ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah yang datang dari Arab dan sufi mengidentifikasi bagaimana *zawiyah* dapat diperkenalkan di Aceh.<sup>124</sup> Selain itu, makna lain dari *dayah* yaitu *rangkang*, namun dalam kancah pembelajaran eksistensi dan peran *rangkang* lebih kecil dibandingkan dengan *dayah*.

Kata *zawiyah* pada awal perkembangan Islam mulanya dikenal di Afrika Utara yaitu suatu pojok dalam Mesjid yang menjadi tempat bagi kaum sufi untuk berbagi pengalaman, berzikir, berdiskusi dan bermalam di Mesjid. Istilah *zawiyah* dalam Bahasa Aceh berubah dengan istilah *dayah* yakni suatu tempat yang digunakan untuk mengkaji ilmu agama.<sup>125</sup> Perubahan ini terjadi

---

<sup>123</sup> Wantoe Rivaie, *Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.2 No.1 April 2011, hlm. 71.

<sup>124</sup> Hasbi Amiruddin, "Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap Pembaruan Hukum Islam," dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (ed.), *Pranata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 36-37.

<sup>125</sup> M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm. 31.

karena di pengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada dasarnya tidak memiliki bunyi “Z” dan cenderung memendekkan.<sup>126</sup>

Penggunaan kata *zawiyah* di Aceh diucapkan dengan istilah *dayah* yang artinya tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pada masa lalu orang Aceh Aceh sering menjadikan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid untuk belajar dan mengajari ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Istilah *dayah* bila dilihat dari sisi persamaan dengan daerah lain di luar Aceh, misalnya di pulau jawa, di mana *dayah* dapat dipersamakan dengan *pesantren*. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan penting yang di antaranya adalah pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk pendidikan agama dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang dimulai dari tingkat rendah sampai ke tingkat yang tinggi dengan kurikulum yang telah dipersiapkan untuk diajarkan. *Dayah* menjadi tempat atau lembaga pendidikan tertua di Aceh, keberadaanya telah mengharumkan nama Aceh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ke Islaman baik di Nusantara maupun Asia.<sup>127</sup>

Istilah *zawiyah* setelah zaman Rasulullah berkembang pesat ke seluruh penjuru dunia dan bahkan sampai ke Asia Tenggara. Kata *zawiyah* dalam perjalanan sejarah yang panjang telah mengalami perubahan dialek yang sesuai dengan kapasitas masing-masing daerah.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (4) menyebutkan bahwa Pesantren atau pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sedangkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa *Dayah* yang disebut juga pesantren adalah

---

<sup>126</sup>Badruzzaman Ismail, dkk (ed), *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Majlis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), hlm. 61.

<sup>127</sup>Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), hlm. 1.

lembaga pendidikan yang *thullab* atau santri atau pelajarnya bertempat tinggal di *dayah* atau pesantren tersebut (*balee/pondok*), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh Teungku Dayah.<sup>128</sup>

Para ahli pendidikan tampaknya dalam merumuskan definisi tentang dayah dilandasi pada alur pendapat yang bervariasi, meskipun disadari bahwa dalam merefleksikan ide-ide tersebut mengalami sedikit terjadi sudut pandang yang berbeda, namun inti dan sasaran yang ingin dicapai adalah sama-sama untuk menemukan suatu tujuan menuju hakikat tidak begitu jauh berbeda. Barang kali dalam kerangka konseptual menuangkan idenya barang sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa masing-masing para pakar tersebut. Walaupun terjadi keragaman pendapat dan sudut pandang, namun pada prinsipnya tujuan dan sasaran hanyalah untuk memperkaya khazanah intelektual dan cakrawala keilmuan secara menyeluruh sehingga kekayaan potensi keilmuan terus dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik masa kini maupun di masa yang akan datang.

*Dayah* merupakan suatu tempat dimana para santri belajar ilmu agama seperti asrama yang sekaligus menjadi sekolah agama Islam.<sup>129</sup> Mahmud Yunus mengartikan dengan dayah adalah sudut, penjuru, pojok.<sup>130</sup> Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam di yang begitu populer di tanah Jawa. Sebelum era 60-an pesantren dikenal dengan nama pondok asrama para santri yang terbuat dari bambu, di Madura lembaga pendidikan semacam pesantren disebut dengan *Penyanteren*. Di Pasundan pondok di

---

<sup>128</sup>Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan*.

<sup>129</sup>Badudu dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 151

<sup>130</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 260.

Aceh dayah atau meunasah dan di Sumatera Barat disebut dengan surau.<sup>131</sup>

Dalam *Kamus Pendidikan* yang dikatakan dengan dayah adalah Asrama, tempat para santri mengaji.<sup>132</sup> Dalam versi definisi lain yang dimaksud dengan dayah adalah bahwa dayah disebut juga dengan rangkang atau balee.<sup>133</sup>

Dari kutipan di atas jelas bahwa dayah merupakan sebuah tempat yang atau lembaga pendidikan Islam yang kiprahnya telah lama dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa dengan berbagai macam studi keagamaan dengan sendirinya dapat diperoleh melalui proses menetap atau mondok dalam kurun waktu bertahun-tahun sampai memperoleh ijazah sehingga seseorang alumni dayah itu dapat mendirikan lembaga pendidikan dayah lain untuk mengembangkan syiar Islam keberbagai pelosok daerah.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa *dayah* merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional yang keberadaannya sangat penting untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Penekanan pendidikan *dayah* lebih kepada pentingnya pendidikan agama dan moral dalam melaksanakan aktivitas. Penyelenggaraan pendidikan lebih ditekankan pada aspek pendekatan holistik yaitu dimana proses belajar mengajar yang merupakan keterpaduan dalam setiap kegiatan secara totalitas sehari-hari.

## **2. Pengertian Dayah Salafiyah**

Dalam Qanun Aceh Pasal 1 ayat (30) menjelaskan bahwa *Dayah Salafiyah* merupakan suatu Lembaga pendidikan yang fokusnya pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam Bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu lain yang mendukungnya. Adapun dayah salafiyah yang yang dimaksudkan di sini adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang mendidik santri

---

<sup>131</sup>Soekamaya Karya. *Ensiklopedi Mini*, (Ciputat: Wacana Ilmu, 1996), hlm. 109

<sup>132</sup>Saliman, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, tt), hlm. 180.

<sup>133</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Didaktika...* hlm. 22.

mendalami ilmu agama di provinsi Aceh untuk menanamkan norma-norma berdasarkan prinsip-prinsip kependidikan Islam. Dayah terdapat pada tiap-tiap Kabupaten atau Daerah *Ulee Balang*.<sup>134</sup>

*Dayah Salafiyah* dalam sejarahnya melalui proses pendidikan yang diajarkan dan ditanamkan kepada muridnya setidaknya telah mampu mengharumkan nama Aceh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ke Islaman baik di Nusantara maupun Asia. Kemashuran ini tidak lepas dari alumni-alumni dayah salafiyah dalam menyebarkan pemahaman keagamaan kepada umat Islam di Aceh dan ini dianggap sebagai tindak lanjut dan tugas mulia oleh lembaga pendidikan tersebut terhadap alumni-alumni yang memiliki kompetensi dan berdedikasi di bidang pengembangan ilmu pengetahuan agama.

Pada sisi yang lain ahli pendidikan dayah Aceh dalam jurnal pencerahan menegaskan bahwa *dayah salafiyah* merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang masyarakat muslim di Aceh menjadikannya sebagai lembaga untuk mendalami, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi'ddin*) yang penekanannya lebih kepada pentingnya pembinaan akhlak sebagai pedoman hidup muslim sehari-hari.<sup>135</sup> Dalam tulisan lainnya Ismuha menggambarkan bahwa *dayah salafiyah* merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh, lembaga pendidikan ini sama dengan pesantren di pulau Jawa dan Madura, Dayah (Pesantren) Merupakan lembaga Pendidikan Islam yang sudah tua di Indonesia, yang telah berabad-abad tumbuh dan berkembang di seluruh Indonesia.<sup>136</sup>

Sementara itu, dalam kajian lainnya yang dimaksud dengan *dayah salafiyah* sebagaimana dipaparkan oleh Halim Tosa dan

<sup>134</sup>A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 193

<sup>135</sup>Warul Walidin Ak, *Karakteristik Dayah di NAD Suatu Upaya Pengembangan Akademis*, (Banda Aceh: MPD, 2003), hlm. 5

<sup>136</sup>Ismuha, *Proses Perkembangan Agama di Aceh*, Santunan, Edisi 9. 1977. Kanwil Departemen Agama Daerah Istimewa Aceh, hlm. 7

Kustadi Suhandang adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional secara minimum memiliki tiga komponen penting yaitu adanya Tgk Syiek yang mengajar serta bertindak sebagai pimpinan dayah, adanya santri dan adanya mesjid, surau dan meunasah sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah serta adanya balee tempat belajar (rangkang).<sup>137</sup>

Dari kutipan ini dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dayah salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, setidaknya ada beberapa faktor penting perlu diperhatikan adanya unsur-unsur pendukung baik sarana maupun prasarana termasuk manusia penggerak sehingga dapat terlaksananya proses belajar dan mengajar secara nyaman dan memadai menurut kaca mata masyarakat. Dayah tradisional tidak menyelenggarakan sistem pendidikan program madrasah.<sup>138</sup>

Dalam konteks tersebut di atas jelas bahwa dayah salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya pembelajaran berlangsung secara non klasikan (sistem pesantren). sistem di dayah biasanya seorang *teungku* memberikan pengajaran kepada murid-muridnya dengan cara membacakan kitab-kitab dalam bahasa Arab yang merupakan karya-karya yang ditulis oleh ulama-ulama besar pada abad pertengahan dan tidak diajarkan pendidikan seperti halnya di madrasah-madrasah pada saat ini. Dayah pada gilirannya melaksanakan pendidikan dalam bentuk pendidikan klasik.<sup>139</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa maksud *dayah salafiyah* adalah suatu tempat yang proses pendidikannya diaplikasikan melalui sistem duduk mengelilingi guru (halaqah)

---

<sup>137</sup>A. Halim Tosa dan Kustadi Suhandang, *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh, Studi Tentang Peranan Tengku Ulama Dayah dalam Pengembangan Hukum Islam*. (Darussalam, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ar-Raniry), hlm. 46

<sup>138</sup>Muhammad AR. *The Curriculum of Islamic Studies in Islamic Traditional and Modern Dayahs in Aceh: A Comparative Study*, Thesis, (Malaysia: Departement of Education International of Islamic University Malaysia, 1996), hlm. 30

<sup>139</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3S, 1984), hlm. 15

dan gaya pendidikan seperti itu dipastikan adopsi dari model pendidikan Arab masa lalu dan kebanyakan para ulama besar di Aceh mendirikan dayah rata-rata alumni Timur Tengah sehingga otomatis gaya pendidikan pasti bernuansa ke Arab-Araban.

*Dayah salafiyah* yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah lama dikenal oleh masyarakat Aceh yang kebanyakan terdapat di pelosok-pelosok desa dibangun secara gotong royong dan swadaya anggota masyarakat sekitar. Dimana sistem pengajarannya diarahkan pada penelaahan dan pemahaman berbagai macam kitab seperti tauhid, fiqh, tassawuf, mantik dan lain-lain dalam rangka memperkaya cakrawala pemikiran keagamaan oleh seorang santri. Setelah selesai mengaji pada tempat tersebut diharapkan dapat meneruskan perjuangannya dengan cara mengajarkan orang lain baik dengan cara mengabdikan di almamaternya atau mendirikan dayah baru ditempat lain.

Sistem pendidikan di dayah salafi merupakan suatu sistem yang mencerminkan konsistensi dalam memelihara tradisi keilmuan Islam. Sistem pembelajaran di dayah salafiyah konsisten menjadikan al-Qur'an, hadits, ijmak dan qiyas sebagai objek dan sumber otentik yang tidak dapat diganggu. Manifestasi keilmuan Islam yang mentradisi di dayah salafi hanya pada ilmu tauhid, fikih, tafsir, Hadits, tasawuf dan bahasa Arab pasif.

Salah satu ciri *salafiyah* pada umumnya adalah diajarkan kitab kuning dengan berbagai tingkatan dan jenis pokok bahasan materi yang diajarkan kepada santri. Adapun kitab-kitab yang diajarkan seperti kitab tafsir, tasawuf, nahwu (ilmu tata Bahasa Arab), fiqh, akhlak, tauhid, dan ilmu saraf. Pengajaran kitab-kitab kuning klasik ini merupakan suatu ciri khas dayah salafiyah.

Menurut Vernon Smith dalam Abdurrahman Mas'ud, kebanyakan guru lembaga pesantren tradisional atau salafi mengajar sebagai mana mereka diajar oleh guru mereka sendiri. Di kelas tradisional ketika interaksi verbal di ruang kelas para guru

berbicara 60 persen hingga 90 persen. Jadi yang menjadi dominan dalam pengajaran tradisional adalah guru berbicara.<sup>140</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang ciri khasnya adalah tradisional, peran *dayah salafiyah* sebagai pusat transmisi dan desimasi ilmu-ilmu keislaman sudah tidak diragukan lagi, terutama dalam kajian yang sifatnya klasik. pada lembaga *dayah salafiyah* khasanah Islam digali melalui kajian kitab-kitab klasik yang hal ini menjadikan lembaga dayah berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas utama sistem pendidikan di dayah salafiyah. Pembelajaran kitab kuning di dayah salafiyah sering juga disebut kitab klasik, karena memang kitab-kitab yang diajarkan di dayah salafiyah merupakan produksi masa lampau sebelum abad ke 17 M, atau khususnya masa kelahiran empat mazhab besar dan ternama dalam sejarah Islam. Kitab kuning juga sering disebut dengan istilah “kitab gundul” karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan sandangan (syakl).

Pada saat sekarang ini banyak dayah salafiyah yang menggunakan sistem klasikal telah menambakan dan memasukkan pelajaran umum karena dianggap penting untuk diajarkan di dayah tradisional, akan tetapi pengajaran kitab-kitab kuning tetap diajarkan dan bahkan diutamakan karena dipandang sebagai usaha untuk mempertahankan dan meneruskan tujuan utama pondok pesantren tradisional yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia pada pemahaman Islam tradisional.<sup>141</sup>

Penjelasan di atas, memberikan suatu gambaran bahwa pengajaran agama Islam dengan sistem klasik untuk melahirkan semangat pengabdian merupakan target utama yang ingin dicapai di dayah salafiyah. Karena itu, pimpinan dayah berpandangan bahwa kunci utama dalam mencapai kesuksesan adalah

---

<sup>140</sup> Abdurrahman Mas'us, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 260 .

<sup>141</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 108.

mengamalkan ajaran agama Islam, dan yang paling utama adalah berperilaku sesuai dengan ketentuan agama Islam. Semua kegiatan keseharian santri di dayah salafiyah difokuskan pada pemahaman dan pencarian nilai-nilai ilahiah, karena menurut pandangan ulama dayah salafiyah hanya dengan mengerti dan memahami agama Islam secara mendalam dapat mencapai kesempurnaan.

### 3. Sistem Pembelajaran di Dayah

Sistem pendidikan pesantren yang diselenggarakan di seluruh di Indonesia tidak jauh berbeda, karena pada umumnya sistem yang digunakan adalah sistem *weton*, sistem *sorogan* dan sistem yang penekanannya pada membaca kitab kuning. Kemudian dalam kehidupan yang beragam itulah kekhususan dayah sebagai suatu sistem pendidikan dan metode pengajaran, sebenarnya adalah suatu hal yang dapat berkembang dan berubah setiap kali, meskipun demikian sistem pendidikan dalam sebuah dayah tergantung pada keadaan, fasilitas yang melengkapi dari pada dayah itu sendiri, maka untuk lebih jelasnya tentang sistem yang digunakan di dayah adalah sebagai berikut:

Sistem *sorogan* dilakukan dengan cara santri menghadap seorang guru seorang dengan membawakan kitab-kitab yang akan dipelajarinya. Guru kemudian membacakan kalimat demi kalimat kitab kuning yang berbahasa Arab dan juga menterjemahkan serta menerangkan maksudnya. Adapun santri menyimak kemudian memberikan catatan pada kitabnya bahwa ilmu itu telah dipelajari atau telah diberikan gurunya.<sup>142</sup>

Dari uraian di atas, mengandung makna bahwa sistem sorogan merupakan sistem belajar secara individual yang mana seorang santri mempelajari kitabnya dengan seorang guru membacakan pelajaran dalam bahasa Arab dan menterjemahkannya, kemudian santri tersebut menyimak serta membuat suatu catatan, ini biasanya terjadi pada santri-santri yang

---

<sup>142</sup>Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2001), hlm. 28

baru menguasai tulis dan baca, terutama bagi santri yang baru bisa baca Al-Qur'an.

Sedangkan sistem *weton* adalah belajar secara berkelompok sebagaimana dimaksudkan oleh Habib Charzin bahwa “sistem *weton* adalah di mana para santri mengikuti pelajarannya dengan duduk di sekeliling gurunya yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab-kitab masing-masing dan membuat catatannya. Sistem ini disebut juga dengan sistem *bandongan*”.<sup>143</sup> Dalam hal ini, santri tidak diwajibkan untuk menunjukkan bahwa ia dapat memahami dan mengerti pelajaran yang dihadapinya. Cara seperti ini menjadikan guru dapat dengan mudah menyelesaikan kitab-kitab kecil dalam beberapa minggu. Di samping dua sistem tersebut, dayah juga menganut sistem klasikal, sistem ini digolongkan menurut madrasah yakni kelas ibtdaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Dari sistem yang komplit ini yaitu dari pimpinan dayah, santri-santri yang senior sampai terciptanya santri yang mampu mengabdikan kepada masyarakat berdasarkan kematangan dalam menggali ilmu pengetahuan agama.

Namun demikian, berdasarkan kenyataan yang ada, hampir semua dayah yang ada di Aceh menganut semua sistem, baik sistem sorogan, *weton* maupun sistem klasikal, karena dalam konsep pendidikan dayah menganut sistem salafiah. Oleh karena itu, dayah tersebut menganut semua sistem dan ditambah dengan sistem penghafalan. Dan, di samping itu banyak juga sistem yang lain yang berlaku di pesantren.<sup>144</sup>

Pembelajaran di dayah pada umumnya dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana dan kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Metode yang sering digunakan adalah metode hafalan, artinya murid diwajibkan untuk menghafal kitab-kitab yang dianggap penting untuk memahami agama.

---

<sup>143</sup>M. Habib Charzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 88.

<sup>144</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*; ..., hlm. 25

Metode hafalan dilakukan dengan cara santri disuruh untuk menghafal teks dan kalimat tertentu dari kitab tertentu. Cara menghafal seperti ini biasanya diajarkan dalam bentuk nazham dan syair. Hal ini untuk memudahkan santri dalam menghafal teks atau kalimat tertentu baik disaat berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar jam belajar yang telah ditentukan. Menghafal merupakan suatu kebiasaan yang telah menjadi tradisi sejak awal berlangsungnya proses pembelajaran. Tradisi menghafal tidak hanya pada al-Qur'an, al-hadits, nazham tertentu, tetapi juga isi dari kitab ataupun teks tertentu. Dalam ini, metode hafalan tentunya ada kelemahan yang antara lain adalah santri lebih cenderung mengikuti arahan dan apa saja yang dikatakan oleh gurunya, tanpa dilandasi dengan penalaran dan analisis yang cermat.

Selain metode hafalan, proses pembelajaran di Dayah juga sering dengan sistem *bandongan* adalah dalam suatu *halaqah* atau ruang perkumpulan. Dalam hal ini guru/*teungku* berada di depan dan menghadap kepada santri membacakan isi kitab tertentu yang disertai dengan penjelasan secukupnya, sedangkan memberi arti kata perkata atau teks tertentu yang sedang dibacakan oleh *teungku*. Sedangkan, sistem *sorogan* dijalankan lebih kepada unsur senioritas atau kemampuan membaca kitab yang sudah dianggap mampuni. Bagi mereka yang sudah dianggap senior dan memiliki kemampuan dalam membaca kitab, maka ditugaskan untuk mengajari junior dengan cara mendatangi senior dan membacakan serta mengartikan kitab dihadapan senior dan senior yang menyimak bacaan kitab lansung membenarkan jika ada kesalahan bacaan. Sistem ini dipandang dapat membantu santri dalam menguasai, memahami dan membaca isi kitab. Karena pengajarannya berlangsung seperti privat, maka seandainya terjadi kesalahan dapat langsung dibetulkan atau bila tidak paham maka dapat ditanyakan secara langsung.

Begitu juga dalam proses pembelajaran di dayah salafi santri lebih banyak pasif lantaran para santri hanya menerima apa

yang diajarkan oleh gurunya dengan cara menghafal sejumlah pengetahuan. Dalam hal ini terkesan kurikulum di dayah salafi kurang mengembangkan kognitif para santri.

Dalam kajian sejarah dayah di Aceh, maka pada masa sultan Iskandar memimpin kerajaan Islam Aceh pada tahun (1607-1636 M) terdapat lebih kurang 44 Syaikh yang mengajarkan berbagai bidang ilmu pengetahuan di Aceh seperti filsafat, politik, sejarah, kesehatan, dan pertanian sebagai tambahan. Sedangkan Sultan Iskandar Muda sendiri mendapatkan pelajaran Militer dari *teungku* dayah Ketika beliau masih berusia muda.<sup>145</sup> Sedangkan pada masa sebelum terjadinya perang Belanda-Aceh terdapat beberapa pengetahuan yang diajarkan di dayah yaitu astronomi, kesehatan dan pertanian.

Namun demikian pada saat terjadinya perang Belanda-Aceh, maka dayah-dayah banyak yang hangun dibakar dan staf pengajarnya banyak terbunuh di saat pertempuran melawan belanda. Demikian juga sejumlah besar perpustakaan banyak yang dihancurkan. Meskipun ulama mendirikan kembali dayah-dayah di masa pendudukan Belanda, aktivitas dan sumber daya sudah terbatas. Dayah tersebut didirikan terletak jauh dari pengawasan Belanda akhirnya terisolir dan jarang berhubungan dengan ilmuwan. Materi yang diajarkan terbatas pada materi agama seperti Fiqh, Tauhid dan Tasawuf.<sup>146</sup>

Adapun kitab-kitab kuning yang sering diajarkan di dayah sebagai upaya untuk mencetak kader-kader ulama yaitu: nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan tarikh. Menurut Nurcholis Madjid untuk memahami dan mendalami kitab-kitab klasik ini, sistem yang digunakan adalah *weton* dan *sorogan*, atau dalam dunia pesantren lebih dikenal dengan sebutan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Sistem *weton* merupakan suatu sistem pengajian yang diatur oleh kyai sendiri, baik yang berhubungan dengan ketentuan waktu, tempat, maupun kitab yang diajarkan.

---

<sup>145</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan...*, hlm. 49.

<sup>146</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan...*, hlm. 49.

Sedangkan pengajian yang dilakukan dengan sistem *sorogan* biasanya berdasarkan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada guru atau kyai untuk diajarkan kitab-kitab tertentu.

Sistematika pengajaran di dayah dapat dilihat dari jenjang pelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dari satu tingkat ketingkat lainnya yang seolah-olah tanpa akhir. Pembahasan yang diajarkan sering kali serupa dan bahkan berulang-ulang dari waktu ke waktu dan bahkan bertahun-tahun lamanya, meskipun kitab yang diajarkan berbeda. Pembelajaran biasanya diawali dengan kitab-kitab kecil, kemudian berpindah ke kitab-kitab sedang sampai ke kitab besar. Pembelajaran masing-masing kitab berlangsung bertahun-tahun, karena sistem pembelajaran di dayah tidak mengenal batas waktu.

#### **4. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Dayah**

Secara prinsipil, lembaga pendidikan dayah di Aceh hampir serupa dengan lembaga pendidikan pesantren di Jawa. Untuk mengetahui prinsip-prinsip pendidikan dayah yang berkembang sebagaimana penulis kutip dari pendapat Mastuhu tentang prinsip-prinsip tersebut, yaitu:

*Pertama*, teosentris. Sistem pendidikan pesantren yang teosentris berarti sistem pendidikan pesantren yang didasarkan pada pemikiran filsafat teosentris. Pemikiran ini berangkat dari perspektif yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, kembali kepada kebenaran Tuhan, dan berhubungan dengan pengaruh konsep fitrah dalam Islam. Oleh sebab itu, maka segala aktivitas yang dilaksanakan di pesantren diyakini bernilai ibadah dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan manusia, sehingga belajar di pesantren dipandang sebagai tujuan dan bukan sebagai alat.

*Kedua*, mengabdikan dan sukarela. Karena diyakini dan dipandang sebagai suatu aktivitas yang bernilai ibadah, maka semua aktivitas di pesantren dilakukan secara sukarela (ikhlas karena Allah) atas dasar pengabdian kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah.

*Ketiga*, kearifan. Sistem pendidikan dayah mendidik santri untuk bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, taat pada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dapat mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi suatu penekanan penting dalam kehidupan pesantren dalam upaya membentuk sifat arif.

*Keempat*, kesederhanaan. Hidup sederhana merupakan salah satu nilai luhur yang menjadi ciri khas pesantren dalam berpenampilan dan berperilaku dalam kehidupan keseharian santri. Sederhana yang dimaksud bukan merupakan sesuatu yang identik dengan hidup miskin, tetapi lebih kepada kemampuan santri dalam bersikap dan berpikir wajar, tidak tinggi hati dan proporsional.

*Kelima*, kolektivitas. Kehidupan di pesantren sangat menekankan tentang pentingnya kolektivitas atau kebersamaan dan menghindari sikap individualisme. Prinsip ini berimplikasi pada pemikiran tentang masalah hak yang harus lebih mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Sedangkan dalam hal kewajiban harus lebih mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.

*Keenam*, mengatur kegiatan bersama. Kehidupan keseharian santri di dayah selalu dalam suasana kebersamaan, karenanya atas bimbingan ustadz dan kyai, santri dapat mengatur hampir semua aktivitas dan proses belajarnya sendiri.

*Ketujuh*, kebebasan terpimpin. Prinsip kebebasan terpimpin ini digunakan dalam menjalankan pelaksanaan kebijakan pendidikan di pesantren. Konsep ini didasari oleh ajaran bahwa semua makhluk tidak mampu keluar yang melampaui ketentuan-ketentuan yang menjadi *sunnatullah*. Selain itu juga didasari oleh keyakinan bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Prinsip ini berimplikasi pada warga pesantren yang mengalami keterbatasan-keterbatasan, namun tetap mempunyai kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri.

*Kedelapan*, mandiri. Kehidupan pesantren mendidik santri untuk mandiri dan sikap ini nampak jelas dalam kehidupan keseharian santri. Sikap ini terlihat dari semua aktivitas santri yang mampu mengatur dan memiliki sikap tanggung jawab dalam mengatur keperluannya sendiri.

*Kesembilan*, mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Suasana kehidupan santri di pesantren sangat mementingkan dan mengutamakan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupan keseharian santri selalu tidak terlepas dari rambu-rambu agama.

*Kesepuluh*, pesantren menjadi tempat untuk mencari ilmu agama dan mengabdikan. Warga pesantren memiliki pandangan bahwa pesantren merupakan suatu tempat untuk mencari ilmu agama dan mengabdikan. Model pemikiran warga pesantren didasari dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian. Hal ini sesuai ilmu yang dipelajari di pesantren yang dipandang sebagai suatu yang suci dan tidak terpisahkan dari nilai-nilai agama. Hal ini berbeda dengan ilmu dalam perspektif *science* yang berpandangan bahwa setiap gejala mempunyai kebenaran yang relatif dan bersyarat. Bagi warga pesantren ilmu tidak dipandang sebagai suatu kemampuan berpikir dengan metodologis, tetapi dipandang sebagai sesuatu yang bernilai baik.

*Kesebelas*, tanpa ijazah. Salah satu prinsip yang menjadi tradisi di dunia pesantren adalah tidak mengeluarkan ijazah atau sertifikat sebagai bukti atau tanda keberhasilan belajar sebagaimana yang ada di madrasah atau sekolah pada umumnya. Hal ini dikarenakan pandangan orang tua tentang keberhasilan yang tidak harus diukur atau ditandai dengan angka-angka, tetapi harus diukur dengan prestasi kerja atau kedalaman ilmu yang diakui oleh masyarakat.

*Keduabelas*, restu kyai dalam pesantren. Adanya restu yang diberikan oleh pimpinan atau kyai merupakan suatu hal yang sangat penting dalam semua aktivitas di dalam pesantren, baik bagi ustadz, pengurus maupun santri semua aktivitas mereka harus

mendapat restu dari kyai. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan ditentukan oleh kyai, sehingga warga pesantren sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan yang tidak berkenan di hadapan kyai.<sup>147</sup>

Kedua belas prinsip yang disebutkan di atas berlaku juga pada lembaga pendidikan dayah di Aceh, prinsip-prinsip seperti yang tersebut di atas telah menjadi suatu tradisi yang turun temurun dan bahkan sudah diwarisi sejak masa kesultanan hingga sekarang. Hal tersebut membedakan antara lembaga pendidikan dayah dengan lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan dayah dapat diibaratkan sebagai sebuah pemerintahan kecil yang di dalamnya terdapat berbagai elemen yang antara satu dengan lainnya saling bekerjasama. Pimpinan dayah ibarat seorang presiden yang berfungsi sebagai pemimpin, pengatur, penjaga dan pemelihara rakyatnya. Sistem pemerintahannya bersifat otokrasi transenden, pemimpin yang mengarahkan rakyatnya untuk melaksanakan ajaran agama dan menjalankan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dalam rangka membina kehidupan warganya yang sejahtera.

Pendidikan dayah di Aceh berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berupaya mengembangkan semua aspek kepribadian santri dalam rangka membentuk dan menciptakan masyarakat Aceh yang Islami, ber peradaban dan bermartabat. Oleh karena itu yang pendidikan dayah di Aceh memiliki tujuan yang sangat urgen bagi masyarakat Aceh yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan tata kelola pendidikan dayah yang lebih lengkap, seragam dan lebih baik;
- b. Meningkatkan mutu lembaga pendidikan dayah agar mendapatkan pengakuan legalitas oleh pemerintah pusat dan lembaga swasta lainnya.

---

<sup>147</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 62-66.

- c. Meningkatkan efisiensi, kemampuan dan kehandalan bagi lulusan lembaga pendidikan dayah, sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

## **D. Nilai-Nilai Humanisme dalam Tradisi Kearifan Lokal pada Dayah Salafiyah di Aceh**

### **1. Nilai Humanistik Islami di Dayah Salafiyah**

Humanistik Islami juga sering disebut dengan humanisme teosentris. Kuntowijoyo mengartikan humanisme yang bersifat teosentris yaitu manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, namun tujuannya adalah untuk manusia itu sendiri.<sup>148</sup> Pengertian ini mengandung makna bahwa keyakinan agama dalam pandangan teosentris selalu berkaitan erat dengan amal dan perbuatan manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Atas dasar inilah, pandangan humanistik Islami tidak mendewakan manusia dan tidak juga merendahkan potensi yang dimiliki manusia. Dengan demikian humanistik Islam berupaya mewujudkan manusia yang selalu bertindak dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam yang tujuannya adalah untuk kemaslahatan hidup manusia itu sendiri yaitu kebahagiaan dan kedamaian.

Pendidikan humanistik Islami merupakan pendidikan humanis yang bersifat religius. Maksudnya pendidikan yang dalam pengembangan potensi anak didik terikat dengan nilai-nilai religi (agama) dan budaya. Di mana nilai religi dan budaya tersebut merupakan sumber dasar dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dari berbagai perbedaan status sosial, suku, kelompok dan daerah. Nilai religi (agama) dan budaya yang terdapat dalam masyarakat, dipandang menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam

---

<sup>148</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 229.

mewujudkan cita-cita kehidupan yaitu masyarakat sejahtera, damai, bersatu dan berkeadilan.

Pelaksanaan pendidikan dayah memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu untuk mewujudkan manusia muslim yang mampu mengabdikan diri kepada Allah serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Karena itu, lembaga pendidikan dayah merupakan salah lembaga pendidikan yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada generasi Islam.<sup>149</sup>

Orientasi pendidikan dayah salafiyah tidak hanya pendalaman ilmu agama, tetapi juga berupaya membentuk pribadi manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam. Proses pendidikan di dayah salafiyah merupakan suatu proses pembentukan nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanistik Islami yaitu memanusiakan manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sebagai dikatakan oleh Thallah Hasan dalam Abdul Halim Soebahar bahwa pesantren yang di Aceh di sebut dayah memiliki nilai-nilai humanis tertentu yang termanifestasikan dalam istilah *panca jiwa* kehidupan dayah yaitu jiwa kesederhaan, kemandirian, persaudaraan, keikhlasan dan kebebasan.<sup>150</sup> Sedang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan (humanism) yang terdapat dalam pendidikan di salafiyah menurut Rohmat merupakan nilai humanistik religius yang tertanam dalam jiwa santri sebagai makhluk sosial yaitu persaudaraan, kesederhanaan, kemandirian, keteladanan, kasih sayang dan keikhlasan.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Marhamah, *Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh, Al-Ta'dib Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10, No. 1, Juni 2018, hlm. 76.

<sup>150</sup> Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 45.

<sup>151</sup> Rohmat, *Pendidikan Pesantren salaf (Telaah Nilai-Nilai Humanisme Religius)*, Jurnal Tawadhu' Vol.3 No.2 Tahun 2019, hlm. 924.

Nilai-nilai humanistik Islami merupakan pedoman perilaku manusia yang didasarkan pada konsep kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai humanistik Islami juga merupakan sebagai sesuatu yang berharga dalam menghidupkan perikemanusiaan demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Lilik Widayati mengemukakan beberapa nilai humanistik yang perlu praktekkan dalam dunia pendidikan Islam yaitu nilai kesopanan atau sopan santun, nilai toleransi atau menghargai orang lain, nilai kebebasan, nilai kerja sama dan nilai kejujuran.<sup>152</sup> Sementara Hardiman mengklasifikasikan macam-macam nilai-nilai humanistik yang dibutuhkan oleh setiap manusia yaitu nilai toleransi, nilai kerja sama, nilai peduli, tolong menolong dan nilai solidaritas.<sup>153</sup> Adapun dalam dunia pendidikan dayah salafiyah nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) yang terbangun dalam jiwa manusia di dayah dan merupakan realisasi nilai-nilai agama yang bersifat humanisme dan berimplikasi pada terbentuknya keharmonisan dalam lingkungan dayah dan masyarakat.

## **2. Tradisi Kearifan Lokal di Dayah Salafiyah**

Menurut Edward Shils tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.<sup>154</sup> Dalam kehidupan masyarakat tradisi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai sejarah. Tradisi juga dapat membentuk kehidupan yang harmonis apabila dilakukan dengan mengutamakan sikap saling menghormati dan menghargai sesama.

Dayah memiliki tradisi tersendiri yang tercermin dari kebiasaan tertentu dalam kehidupan masyarakat dayah. Praktek tradisi yang berupa kebiasaan tertentu dan sudah mengakar dalam

---

<sup>152</sup> Lilik Widayati, Jurnal: *Implementasi Nilai-nilai Humanisme dalam Pembelajaran*, (Surakarta, UMS, 2015), hlm. 4.

<sup>153</sup> Budi Hardiman F, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 7.

<sup>154</sup> Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), 12.

kehidupan dayah biasanya diwariskan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat dayah meyakini bahwa tradisi tertentu yang sudah mengakar di dayah mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Adapun wujud budaya pesantren sebagaimana dikatakan oleh Hanafi yaitu berupa kebersamaan, kekeluargaan, suka saling tolong menolong, dan tanggung jawab. Budaya tersebut tetap bertahan disebabkan karena adanya perekat budaya yang berupa keakraban dan kepatuhan santri kepada kiyai.<sup>155</sup>

Istilah kearifan lokal berasal dari bahasa asing yang sering disebut dengan *local wisdom* (kebijakan setempat), *local knowledge* (pengetahuan setempat), dan *local genius* (kecerdasan setempat) yang menjadi dasar identitas kebudayaan. Kearifan lokal bermakna sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi oleh pemikiran jernih, budi yang baik dan hal-hal yang positif. Kearifan lokal juga sering diartikan sebagai karya akal budi, tabiat, bentuk perangai, perasaan mendalam, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

Kearifan lokal atau disebut juga "*local genius*" merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Wales yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Dengan demikian kearifan lokal bermakna budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan dan pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat yang unik dan memiliki hubungan dengan alam dan sejarah yang panjang beradaptasi dengan sistem ekologi setempat. Kearifan lokal bersifat dinamis dan terbuka berdasarkan nilai-nilai ideal serta dapat

---

<sup>155</sup> M. Syadeli Hanafi, *Budaya Pesantren Salafi*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 35 No.1 juni 2018, hlm. 118.

dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.<sup>156</sup> Berikut ini adalah beberapa pengertian kearifan lokal.

- a. Elli M. Setiadi, dkk. Kearifan lokal merupakan sebagai suatu usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.<sup>157</sup>
- b. Joko Widagdo mendefinisikan kearifan lokal adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>158</sup>
- c. Koentjaraningrat mengartikan kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah menjadi suatu tradisi dalam suatu daerah tertentu. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.<sup>159</sup>
- d. Ketut Gobyah mengartikan kearifan lokal sebagai produk budaya masa lalu yang patut dan secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat tertentu. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.<sup>160</sup>
- e. Cliford Greertz, kearifan lokal didefinisikan sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di

---

<sup>156</sup> Husaini, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Dayah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Gayo di Pesantren Semayoan Nusantara Kabupaten Bener*, Jurnal Idarah, Volume 3 Nomor 1 Januari – Juni 2019, hlm. 7.

<sup>157</sup> Elli M. Setiadi, dkk, *Ilmu sosial dan budaya dasar*, (Jakarta: kencana, 2008), hlm.

<sup>158</sup> Joko widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

<sup>159</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.

<sup>160</sup> I Ketut Gobyah dalam “*Berpijak pada Kearifan Lokal*” dalam <http://www.balipos.co.id>

dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.<sup>161</sup>

- f. Menurut Rahyono kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain.<sup>162</sup>

Istilah kearifan lokal sering digunakan oleh para ahli untuk mewakili sistem nilai dan norma yang diadakan, dipahami, diselenggarakan, dan diterapkan oleh masyarakat setempat berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Setiap masyarakat mempunyai kearifan masing-masing yang dibangun berdasarkan agama dan budaya masyarakat tersebut. Komunitas masyarakat biasa menjalani hidup sesuai dengan tradisi, adat istiadat dan kepercayaan yang mengatur segala aspek kehidupan mereka.

Sofyan Sauri menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk keyakinan, pengetahuan, wawasan dan adat kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat, semua bentuk kearifan lokal tersebut dihayati, diajarkan, dipraktikkan, dan bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesamanya.<sup>163</sup>

---

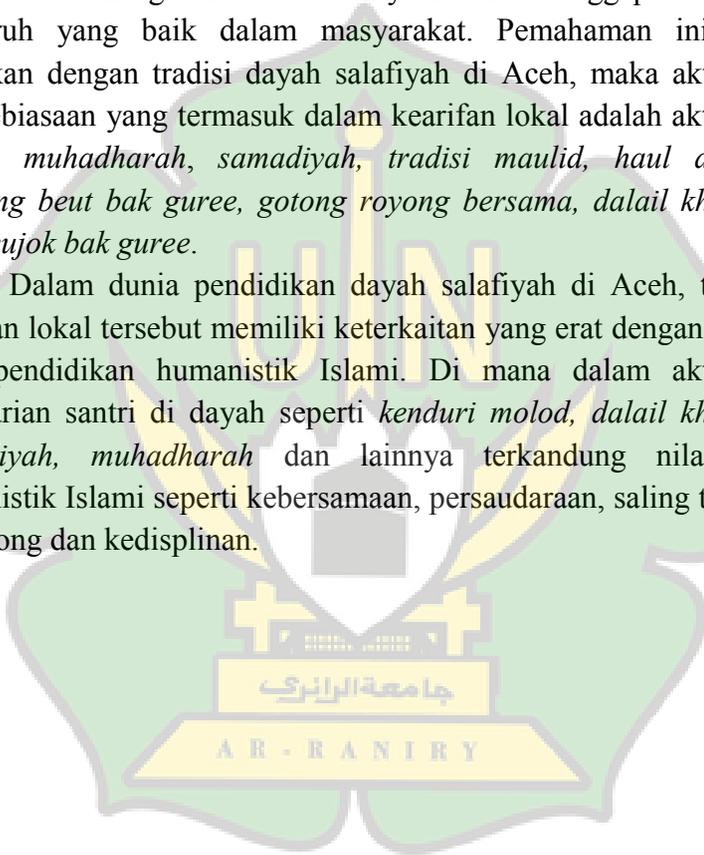
<sup>161</sup> E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini, *Extending the Environmental Wisdom beyond the Local Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community*. <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>.

<sup>162</sup> Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kota*, set I, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), hlm. 7

<sup>163</sup> Sofyan Sauri, Nilai-nilai Kearifan Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri, *Jurnal NIZHAM*, Vol. 3, No. 02 Juli-Desember 2014, hlm. 26.

Dari berbagai pandangan tentang pengertian kearifan lokal sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka penulis memahami kearifan lokal adalah perpaduan nilai-nilai firman Tuhan dengan tradisi yang ada. Kearifan lokal juga bermakna kebenaran yang telah mentradisi yaitu berupa tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan diwarisi dari satu generasi ke generasi sesudahnya karena dianggap memiliki pengaruh yang baik dalam masyarakat. Pemahaman ini bila dikaitkan dengan tradisi dayah salafiyah di Aceh, maka aktivitas dan kebiasaan yang termasuk dalam kearifan lokal adalah aktivitas seperti *muhadharah*, *samadiyah*, *tradisi maulid*, *haul dayah*, *meulang beut bak guree*, *gotong royong bersama*, *dalail khairat*, dan *peujok bak guree*.

Dalam dunia pendidikan dayah salafiyah di Aceh, tradisi kearifan lokal tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai pendidikan humanistik Islami. Di mana dalam aktivitas keseharian santri di dayah seperti *kenduri molod*, *dalail khairat*, *samadiyah*, *muhadharah* dan lainnya terkandung nilai-nilai humanistik Islami seperti kebersamaan, persaudaraan, saling tolong menolong dan kedisiplinan.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireun**

Berada di Desa Mideuen Jok Kemukiman Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireun, dayah Mudi Mesra merupakan salah satu dayah salafiyah tertua di Aceh. Menurut riwayat, dayah ini sudah berdiri semenjak kerajaan Sulthan Iskandar Muda di Aceh. Namun dayah tersebut baru berkembang pada sekitaran tahun 1927 yang pada saat itu dipimpin oleh Tgk. H Syihabuddin Bin Idris.

Pada masa kepemimpinan Tgk. H. Syihabuddin Bin Idris, jumlah santri di dayah Mudi Mesra sebanyak 100 orang laki dan 50 orang santri perempuan. Para santri tersebut diasuh oleh 5 orang guru/tenaga pengajar laki dan 2 guru putri. Kondisi asrama tempat tinggal santri saat itu berbentuk barak-barak darurat yang terbuat dari batang bambu dan daun rumbia. Setelah berakhirnya kepemimpinan Tgk. H Syihabuddin yang wafat pada tahun 1935, kepemimpinan dayah Mudi Mesra dilanjutkan oleh Tgk. H. Hanafiah bin Abbas yang merupakan adik iparnya Tgk. Syihabuddin. Tgk. H. Hanafiah lebih dikenal dengan panggilan Tgk. Abi. Pada saat ini jumlah santri sudah mulai meningkat yang terdiri dari 150 orang santri putra dan 50 orang santri putri.

Pada saat Tgk. Abi memimpin, dayah Mudi pernah diwakilkan selama 2 tahun kepada Tgk. M. Saleh karena Tgk Abi menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan juga untuk mendalami ilmu agama disana. Setelah wafatnya Tgk. H. Hanafiah pada tahun 1964, dayah Mudi dipimpin oleh salah seorang menantunya yang bernama Tgk. H. Abdul Aziz Bin Tgk. M. Saleh. Beliau lebih dikenal dengan panggilan Abon Aziz dan mempunyai gelar Al-Mantiqiy. Beliau juga merupakan murid dari Abuya Muda Waly yang merupakan pimpinan Dayah Bustanul Muhaqiqien Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Dayah Mudi terus berkembang dan mengalami kemajuan sejak dipimpin oleh Tgk. H. Abdul Aziz, karena santri yang mondok di dayah ini tidak hanya dari Aceh, melainkan juga datang dari daerah-daerah lain di Sumatra. Mulai saat ini tempat tinggal santri seperti asrama dan barak-barak mulai dibangun secara permanen.

Pada tahun 1989 setelah wafatnya Tgk. H. Abdul Aziz bin M. Shaleh, pergantian kepemimpinan dayah Mudi dilaksanakan secara musyawarah oleh para alumni dan masyarakat. Dengan berbagai pendapat dan pertimbangan, musyawarah ini melahirkan suatu keputusan dari alumni dan masyarakat yang mempercayakan kepemimpinan dayah Mudi kepada salah seorang menantu dari Tgk. H. Abdul Aziz yakni Tgk. Hasanoel Bashry Bin H Gadeng atau yang sering disapa dengan sebutan Abu Mudi. Beliau juga merupakan salah seorang lulusan dayah tersebut yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam mengelola kepemimpinan dayah semasa Abon Aziz sakit. Abu Mudi dipercayakan memimpin dayah Mudi sejak tahun 1989 dan sejak masa ini dayah Mudi terus mengalami kemajuan yang dapat dikatakan cukup pesat, karena jumlah santri mencapai 6.500 orang yang menimba ilmu di dayah ini.

Pada masa kepemimpinan Tgk. H. Hasnoel Bashry tahun 2001, dayah Mudi Mesra banyak melakukan terobosan dan perubahan yang sangat signifikan. Terobosan tersebut seperti pendirian Sekolah Tinggi Al-‘Aziziyah (STAIA). Pendirian sekolah tinggi ini merupakan kebijakan yang diambil oleh Tgk. Hasnoel Bashry. Hal ini merupakan suatu terobosan yang mendobrak tradisi pendidikan dayah di Aceh yang berkurikulum kitab kuning dan kurang mementingkan gelar kesarjanaaan umum. Para santri yang belajar di di sekolah tinggi (STAIA) tersebut tidak hanya berasal dari Aceh, tetapi juga dari luar Aceh seperti dari Malaysia dan Brunei Darussalam.

Dayah Mudi menerapkan sistem pendidikan yang dimulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliran dan Takhassus yang masa pendidikan masing-masing tingkatan berlangsung selama dua tahun. Sedangkan yang berkaitan dengan materi ajar atau kurikulum, dayah Mudi lebih banyak berkonsentrasi pada pelajaran fiqh, tauhid, tafsir, hadits, ushul fiqh, dakwah dan materi lain yang dipandang menjadi suatu kebutuhan di dalam masyarakat. Selain itu, para santri juga mendapatkan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam belajar berupa pengajaran ketrampilan khusus seperti kursus komputer, menjahit pakaian, bordir dan tata boga. Para santri juga mendapatkan pengajaran Bahasa Inggris dan

Bahasa Arab. Selain yang berkaitan dengan Bahasa dan ilmu agama, para santri juga diberikan tambahan seperti kelompok belajar paket B setingkat dengan SMP.

Dayah Mudi juga menjalin kerja sama dengan pihak Puskesmas dalam upaya menjaga kesehatan santri. Hal ini dilakukan dalam rangka memberantas berbagai penyakit seperti demam berdarah dan diare. Dalam bidang perekonomian, dayah Mudi membentuk badan usaha berupa koperasi pada tahun 1982 yang diberi nama Kopantren Al-Barkah. Koperasi ini bergerak di bidang simpan pinjam, Waserda dan juga Kantin.

Dalam upaya pembinaan alumni, dayah Mudi melakukan pembinaan alumni sehingga rasa persaudaraan dan kekeluargaan sesama alumni terjalin dengan baik. Para alumni dari dayah Mudi sudah banyak mendapatkan pekerjaan di berbagai instansi, baik di instansi pemerintah maupun di Swasta. Selain itu, para alumni yang sudah kembali ke masyarakat juga mendirikan dayah-dayah di diberbagai daerah di Aceh dan juga di luar Aceh. Dengan demikian lulusan dayah Mudi Mesra telah berhasil dan mampu mendidik generasi Islami yang berguna bagi bangsa dan agama.

Para alumni dayah Mudi Mesra yang telah sukses dan berhasil membangun dayah lain di antaranya adalah Abu Kuta Krueng yang mempunyai nama lengkap Tgk. H. Usman Ali. Abu Kuta Krueng telah berhasil membangun sebuah dayah yang terletak di Desa Kuta Krueng, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidie yang diberi nama dayah Darul Munawarah. Tidak hanya Abu Kuta Krueng, Tgk. H. Ghazali Muhammad Syam yang merupakan alumni dayah Mudi juga berhasil membangun sebuah dayah yang diberi nama Syamsudh Dhua yang berada di Desa Cot Murong, Kecamatan Dewantara, Aceh Utara.

Selain dua dayah di atas, ada juga beberpa Dayah lain yang dibangun dan kembangkan oleh para alumni Dayah Mudi yang lain yaitu dayah Darul Huda yang didirikan oleh Tgk. H. Muhammad Daud Ahmad yang berada di Desa Lueng Angen, Tanah Jambo Aye, Aceh Utara. Ada juga Dayah Ummul Ayman yang didirikan dan dibangun oleh Tgk. Nuruzzahri atau sering disapa dengan gelar Waled NU yang Dayah ini berada di Desa Gampong Putoh,

Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun dan berdekatan dengan Dayah Mudi Mesra Samalanga.

Para alumni Dayah Mudi Mesra tidak hanya mendirikan Dayah di dalam wilayah Aceh, tetapi juga ada di luar wilayah Aceh, seperti Pesantren Darussalam Muttaqin yang didirikan oleh K. H. Anwar Ulumuddin Daud di desa Kedaton, Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Selain itu, berdiri juga Pesantren Mudi Mekar yang dibangun oleh Tgk. Marzuki di Kampung Panahan, Pondok Gede, Jakarta.

Para santri yang menimba ilmu di dayah Mudi Mesra menetap di asrama yang bernuansa religius dan berlangsung selama 24 jam secara rutin dan kontinu. Dalam hal ini para santri juga dibekali dengan berbagai ilmu agama yang merupakan bagian dari kurikulum dayah yang diajarkan kepada santri. Selain ilmu agama, para santri juga dibekali dengan berbagai ketrampilan sebagai penunjang yang berguna bagi santri ketika terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, bagi santri yang tamatan SD juga diupayakan oleh pihak yang berwenang di dayah untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih formal melalui program kerja sama yang dibangun oleh pihak dayah dengan lembaga-lembaga terkait. Seperti mengupayakan agar santri melanjutkan program kelompok belajar paket (B) yang setara dengan SMP. Tidak hanya itu, Dayah Mudi Mesra melalui Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah juga telah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah.

#### 1. Kurikulum Dayah

Kurikulum dayah ini sama halnya seperti kurikulum dayah-dayah salafi lainnya yang ada di Aceh. Kitab-kitab yang diajarkan berdasarkan jenjang kelasnya. Adapun materi-materi yang diajarkan adalah Fiqh, Nahwu, Sharaf, Tasawuf, Tauhid, Tajwid, Tafsir, Hadits, Tarikh, Ushul Fiqh, Manthiq, Faraidh, Balaghah, Qawaed Fiqhiyyah, Ilmu Falaq, Ayatul Ahkam, Hadits Ahkam.

#### 2. Tata Tertib Dayah Mudi Mesra Samalanga.

Bagi santri yang sudah terdaftar sebagai keluarga besar dayah, maka mereka diwajibkan untuk mengikuti tata tertib berikut ini:

- 1) Mengikuti Pengajian setiap Waktu (pagi, siang dan malam)
- 2) Memakai busana muslim/muslimah dan seragam putih setiap pengajian
- 3) Mengikuti shalat berjamaah setiap waktu
- 4) Mengikuti wirid yasin setiap menjelang shalat magrib
- 5) Menghentikan segala aktifitas setiap azan
- 6) Dilarang merokok didalam dan diluar komplek dayah
- 7) Tidak boleh memakai hp dan alat elektronik lainnya
- 8) Tidak boleh memasak dengan santriwati yang bukan muhrim
- 9) Santriwan yang terlambat datang ke dayah harus diantar oleh wali
- 10) Kuliah diizinkan setelah menguasai kitab i'annatut thalibin.

### 3. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di dayah

Seperti halnya dayah salafi yang lain, Kegiatan ekstra kurikuler di dayah dilaksanakan tiap malam jum'at setelah shalat isya'. Kegiatan ini berupa baca *Dalāil Khairāt*, *muhadharah*, baca *zikir barzanji*, dan gotong royong bersama tiap pagi jumat. Disamping itu juga ada lembaga yang khusus mengadakan pelatihan bakat dan minat santri, seperti menulis cerpen, kaligrafi, menulis opini, lukisan, fotografi, dll.

### 4. Sikap *Ta'dhim* Terhadap Guru

Dalam tradisi menuntut ilmu, sikap *ta'dhim* kepada guru wajib dimiliki oleh setiap murid. Begitu juga halnya di Dayah Mudi mesra salanga. Berdasarkan hasil observasi penulis terlihat bahwa sifat *ta'dhim* murid kepada guru baik sekali, hal ini terlihat adanya santri yang mencuci dan menggosok baju teungku, membalikkan arah sandal teungku ketika mau naik dan turun pengajian. Para santri tidak duduk di kantin jika ada dewan guru begitu juga sebaliknya.

### **B. Dayah Darussalam Labuhan Haji**

Dayah Darussalam yang terletak di Labuhan Haji merupakan salah satu dayah tertua di Aceh Selatan. Dayah ini sudah sangat dikenal di masyarakat, baik di dalam maupun di luar

negeri. Abuya Syekh Muda Wali Al-Khalidy yang mendirikan dayah ini merupakan salah seorang ulama besar yang sangat terkenal pada saat itu dan beliau juga sudah berhasil mencetak ribuan ulama besar lainnya yang sebagian besar ulama tersebut juga sudah memiliki dayah sendiri. Sebagian dari alumni dayah Darussalam Labuhan Haji pernah menjadi bupati, wali kota, dan juga pejabat penting lainnya di berbagai daerah.

Abuya Syekh Muda Wali pendiri dayah ini lahir pada tahun 1917 di Desa Blang Poroh salah satu Desa di Labuhan Haji Aceh Selatan. Beliau merupakan anak bungsu dari pasangan Syekh Haji Muhammad Salim bin Malin Palito-Janadar bin Nya' Ujud dan meninggal dunia pada tahun 1961 pada usia yang belum begitu tua yaitu dalam usia 44 tahun. Setelah beliau wafat, kepemimpinan dayah Darussalam dilanjutkan oleh anak-anak beliau secara bergantian dan bergiliran, yakni Prof. Muhibuddin Wali, Muhammad Nasi Wali, Mawardi Wali, Jamaluddin Wali, Amran Wali, Ruslan Wali, dan Abdur Rauf Wali. Dayah ini sampai sekarang masih tetap eksis mendidik dan mengajarkan anak bangsa dengan berbagai ilmu agama Islam.

Dayah Darussalam berdiri pada tahun 1939 oleh Abuya Seykh Haji Muda Wali Al-Khalidi yang saat itu merupakan salah seorang ulama yang sangat harum namanya. Abuya Muda Wali mendirikan dayah ini setelah beliau Kembali dari Padang, Sumatera Barat. Dari Padang beliau Kembali ke Desa Blang Poroh, Labuhan Haji dengan menggunakan perahu layar. Ketika beliau sampai di kampung halamannya, beliaupun mendirikan dayah yang sekarang masih tetap terkenal di masyarakat. Abuya Muda Wali awalnya memanfaatkan surau berlantai dua yang dibangun oleh ayahnya sebagai tempat pengajian yang diberi nama Darussalam.

Nama Al-Waliyah pada dayah itu merupakan sebuah kata yang ditambahkan oleh anak beliau Abuya Prof. Muhibuddin Wali saat beliau memimpin dayah tersebut. Nama ini kemudian diikuti oleh dayah lainnya di Aceh. Al-Waliyah berasal dari tarekat naqsyabandiyah. Dayah Darussalam kemudian secara perlahan-lahan terus dikenal oleh masyarakat luar sehingga semakin banyak berdatangan para santri dari berbagai daerah untuk menimba ilmu di dayah ini.

Dayah Darussalam Al-Waliyah terletak di desa Blang Poroh, Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan atau sekitar 50 kilo meter arah barat Kota Tapak Tuan. Untuk menuju ke dayah ini sangat mudah, karena letaknya sangat mudah dijangkau transfortasi, baik dengan menempuh jalur darat maupun laut. Santri yang menimba ilmu di dayah ini juga berasal dari berbagai daerah baik di dalam maupun luar Aceh dan bahkan dari luar negeri pun, seperti dari Malaysia juga ada yang datang untuk menimba ilmu di dayah ini.

Dayah Darussalam Al-Waliyah selain merupakan salah satu dayah ternama di Aceh dan tertua di Aceh Selatan, dayah ini juga dipimpin secara turun temurun oleh keturunan Abuya Syeh H Muda Waly Al Khalidy. Jumlah santri saat ini 2400 orang santri dari berbagai daerah di nusantara.

Dayah tersebut telah mencetak ulama-ulama terkenal yang di antaranya: Abu Abdul Aziz Samalanga, Abu Abdullah Tanoh Mirah, Abu Tumin Blang Bladeh, Abu Adnan Bakongan serta beberapa ulama terkenal lainnya di Aceh. Pada 11 Syawal 1328 atau 28 Maret 1961 M, Abuya Syekh Muda Wali meninggal dunia. Kemudian secara turun temurun pesantren itu dipimpin oleh anak-anaknya. Sebagai penggantinya yang pertama diangkat Abuya Prof. Muhibuddin Wali.

Kini pesantren itu memiliki ribuan santri yang berasal dari seluruh daerah di nusantara. Untuk proses belajar mengajar didukung oleh tenaga pengajar yang berasal dari dalam maupun luar Aceh. Berbagai disiplin ilmu diajarkan di pesantren itu baik ilmu figih, tauhid dan tasawuf dari berbagai kitab, mulai dari kitab matan taqrib, Al-mahalli, tuhfah, kitab matan sanusi, ummul barahain, taisir akhlak, ihya `ulumuddin. Di samping para santri mempelajari kitab kuning di dalam mazhab syafi'i khususnya santri juga tidak tertinggal pengetahuan umum seperti les komputer dan lain sebagainya. Dan saat ini pihak dayah terus mengupayakan peningkatan sarana dan prasana baik segi kualitas maupun kuantitas.<sup>1</sup>

## 1. Kurikulum Dayah

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Wakil Pimpinan Dayah Darussalam

Kurikulum dayah ini sama halnya seperti kurikulum dayah-dayah salafi lainnya yang ada di Aceh. Kitab-kitab yang diajarkan berdasarkan jenjang kelasnya. Adapun materi-materi yang diajarkan adalah fiqh, nahwu, sharaf, tauhid, akhlak, tajwid, tasawuf, tasref, tarikh, hadits, mantiq, ushul fiqh, balaqah, mustalahul hadits, tafsir.

## 2. Tata Tertib Dayah

Santri wajib mengikuti tiga waktu pengajian, yaitu pengajian pagi yang dimulai dari jam 08.30 s/d 11.00, pengajian siang jam 14.00 s/d jam 16.00, dan pengajian malam jam 20.30 s/d jam 23.00. Untuk para dewan guru jadwal pengajian adalah waktu pagi dari jam 07.00 s/d jam 08.30.

## 3. Silabus Dayah

Dayah Darussalam sebagaimana dayah-dayah yang lainnya menggunakan silabus *Al-Khafi* yaitu suatu pensilabusan di mana pelajaran-pelajaran yang diajarkan disusun secara tidak tertulis dan sistematis. Biasanya guru membagi-bagikan sub-sub pembahasan menjadi tiga bagian, pembagian tiga sub ini dikarenakan dayah menerapkan tiga waktu pengajian, yaitu pagi, siang dan malam.

## 4. Metode Pengajaran dayah

- a. Metode Kelas Berpindah
- b. Metode Ceramah
- c. Metode Diskusi
- d. Metode Halaqah

## 5. Praktek Ibadah

Bagi santri diwajibkan shalat berjamaah lima waktu, dan juga wajib zikir setelah shalat berjamaah. Setelah shalat subuh dan zuhur santri membaca *istigfar*, *tahmid* dan *tahlil*, setelah shalat asar baca surat al fatimah dan surat *al wāqī'ah*, setelah shalat magrib membaca surat *yāsin*, *istigfar*, *tahmid* dan *tahlil*, Untuk malam jumat setelah shalat magrib santri wajib ikut baca surat yasin dan *samadiyah* hingga waktu isya'. Setelah shalat isya' santri baru dibolehkan keluar musalla.

Khusus untuk malam jum'at setelah magrib santri baca yasin dan *samadiyah* setelah isya mereka diwajibkan ikut *Dalāil Khairāt* dan muhadharah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh masing-masing kabilah. Pada malam rabu setelah magrib santri diwajibkan ikut *samadiyah* dan pengamalan tarikat naqsyabandi. Pengamalan ini dalam bentuk tawajoh. Tawajoh adalah

pelaksanaan zikir qalb (zikir yang dibaca dalam hati). Tujuan pelaksanaan zikir ini adalah untuk membersihkan diri dari segala sifat-sifat mazmumah (*takhalli*).

#### 6. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di dayah

Kegiatan ekstra kurikuler di dayah dilaksanakan tiap malam jum'at setelah shalat isya'. Kegiatan ini berupa baca *Dalāil Khairāt muhadharah*, baca zikir barzanji, dan gotong royong bersama tiap pagi jumat.

### C. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

Dayah Thalibul Huda Aceh Besar tahun didirikan tahun 2004 bertepatan dengan musibah gempa dan tsunami. Proses pendirian dayah ini berawal dari santri-santri yang mengungsi sebagai korban tsunami di tanah pertapakan kantor HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh). Para santri ini berasal dari dayah Babuss'adah Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Para santri yang mengungsi di kantor HUDA (sekarang dayah Thalibul Huda) merasa betah dan nyaman tinggal di lokasi ini, sehingga dengan musyawarah dari santri dan dewan guru, maka timbullah inisiatif dari Tgk. Hasbi Al-Bayuni untuk membangun sebuah dayah sebagai kelanjutan pendidikan santri-santri tersebut.

Dalam perkembangannya dayah Thalibul Huda Aceh Besar semakin maju dan berkembang dengan jumlah santri yang semakin banyak dan berasal dari berbagai daerah di Aceh. Pada tahun 2013 Dayah Thalibul Huda Desa Bayu Lamcot Aceh Besar pernah menyelenggarakan serangkaian kegiatan Musyawarah Besar (MUBSES) ke-II untuk memilih ketua HUDA periode ketiga tahun 2013-2018 yang dilaksanak hari jumat, 29 November 2013 sampai dengan 1 Desember 2013. Kegiatan ini dipusatkan di Asrama Haji dengan menghadirkan 600-700 ulama dayah se-Aceh, termasuk Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) pusat yaitu Prof. Dr. Said Agil Siradj dan ulama Melayu perwakilan beberapa Negara tetangga.

Pada MUBES ke-II tersebut, Tgk. Hasbi Al-Bayuni sebagai pimpinan dayah Thalibul Huda Desa Bayu dipercaya sebagai ketua panitia. MUBES ke-II Huda tersebut dibuka oleh Muzakkir Manaf, wakil Gubernur Aceh pada saat itu. Pada kegiatan MUBES itu juga dilaksanakan seminar internasional yang menghadirkan para pemateri dari dalam dan luar negeri yaitu Dr. Syekh Salim Alwan al-Hanafi, *Mufti Darul Fatwa of Australian* yang menyampaikan

materi tentang *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Selain itu, H. Abdul Aziz Yahya salah seorang perwakilan ulama dari Melayu (Ketua Himpunan Ulama Pesantren Thailan).

Sistem pembelajaran pada dayah Thalibul Huda menggunakan kurikulum sebagaimana dayah-dayah salafi yang lain. Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kelas. Waktu belajar pagi hari, tengah hari dan malam hari. Proses pembelajaran mengikuti dua pola yaitu model sorongan dan model bandongan. Pembelajaran model sorongan bersifat individual, sedangkan model bandongan bersifat lebih klasikal. Metode sorongan mengutamakan kematangan dan kecakapan santri. Aplikasi metode sorongan yaitu santri menghadap ke *teungku* dan *teungku* menghadap ke kitab. Kemudian *teungku* menterjemahkan maksud dari isi kitab tersebut. Santri menyimak dan mencatat apa yang disarakan oleh *teungku*.

Sistem pembelajaran di dayah Thalibul Huda tidak menggunakan istilah adanya absensi atau kehadiran sebagaimana lazimnya di madrasah atau sekolah. Hal ini berarti masa belajar santri tidak bergantung pada lamanya menjadi santri, akan tetapi bergantung pada kapan dapat menamatkan pelajaran yang dikaji santri bersama dengan *teungku*. Selanjutnya model bandongan yaitu identik dengan sistem kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling *teungku* yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Adapun fasilitas pendidikan pada dayah Thalibul Huda terdiri dari gedung utama, ruang pengajaran (administrasi), ruang belajar, asrama santri (*rangkang*), mushalla, perpustakaan, lapangan olah raga dan kantin.

Selain pengajian rutin bagi yang sudah di atur dan sudah terjadwal, di dayah ini juga ada kegiatan majelis ta'lim yang diadakan pada setiap malam sabtu yang biasa diikuti oleh masyarakat sekitaran Banda Aceh dan Aceh Besar dan beragam latar belakangnya. Mulai dari pejabat, pedagang, pengusaha dan bahkan dari kalangan mahasiswa juga mengikuti majelis tersebut. Bagi santri yang ingin kuliah diberikan izin untuk kuliah dengan catatan tidak boleh tinggal tetap di dayah. Santri yang ingin kuliah harus tinggal di luar dayah agar tidak mengganggu santri lain yang tidak kuliah. Namun bagi santri yang ingin kuliah diizinkan dan diperbolehkan mengikuti pengajian pada malam hari.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh**

Penelitian ini difokuskan pada tiga dayah salafiyah di Aceh yaitu Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireun, Dayah Thalibul Huda Desa Bayu Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Setelah dilakukan penelitian pada tiga dayah tersebut penulis mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan humanis yang terdapat dalam sistem pembelajaran pada tiga dayah salafiyah tersebut yaitu sebagai berikut:

##### **1. Kebebasan**

Kebebasan dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh merupakan kebebasan yang terikat dengan nilai-nilai agama Islam dan bukan kebebasan seperti yang dipopulerkan di barat yaitu kebebasan yang tidak terikat dengan nilai-nilai agama. Menurut Syari'ati nilai kebebasan dalam humanisme Islam bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan keseharian santri di dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireun, Dayah Thalibul Huda Desa Bayu Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan terlihat bahwa para santri bergaul dengan baik sesama santri dan seperti tanpa memandang ras dan suku yang berbeda. Para santri yang berbeda suku dan asal daerah semuanya bergaul dengan seperti satu keluarga. Namun demikian di dayah salafiyah terlihat santri laki-laki di larang menerima tamu perempuan yang bukan mahramnya, demikian sebaliknya santri perempuan juga

---

<sup>1</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme...*, hlm 47-49

dilarang bertemu dan bertamu dengan laki-laki yang bukan mahramnya.<sup>2</sup> Musthafa Rahman memandang bahwa ketidakbebasan pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram memiliki nilai positif karena dapat terhindar dari pergaulan bebas bila laki-laki dan perempuan diberikan kebebasan bergaul secara bebas. Nilai positif ini tentu dikehendaki oleh pemikiran humanisme Islam, karena Islam melarang pergaulan bebas yang dapat merusak harkat dan martabat manusia. Islam memberikan ketentuan moral dengan memberikan ketentuan beragama agar manusia berada di jalan yang benar.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan santri di dayah salafiyah terikat dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Bidang Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Menurut pemahaman saya dan ilmu yang saya miliki bahwa kebebasan yang lepas kontrol dari agama akan membawa kehancuran pada diri manusia, karena ketika manusia berbuat dan bertindak sebebasnya, sangat memungkinkan perbuatan itu akan menjerumuskan manusia ke jurang kehancuran dan kenistaan yang dapat merendahkan martabat manusia itu sendiri. Karena itu, menurut saya untuk mengangkat martabat manusia tidak semestinya dengan meninggalkan agama dan bertindak sebebasnya, akan tetapi dengan menjalankan perintah agama dengan sebaiknya agar kehidupan menjadi bermakna.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kebebasan menurut Kepala Bidang Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga tidak boleh terlepas dari nilai-nilai agama, karena kebebasan yang lepas dari nilai agama akan membawa kehancuran pada kehidupan manusia dan dapat menyebabkan rusaknya

---

<sup>2</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji.

<sup>3</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 59.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

martabat manusia. Sebagaimana dikatakan juga oleh Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

Manusia itu menurut saya adalah makhluk yang mulia karena diberikan akal oleh Tuhan untuk berpikir dan dengan akal itu manusia tentu mempunyai kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Apabila manusia berusaha memilih yang baik dan mulia dalam semua aktivitasnya yaitu sesuai dengan ketentuan Tuhannya, maka itulah manusia yang beruntung, karena apapun pilihan manusia, kelak semuanya akan diminta pertanggung jawabannya.<sup>5</sup>

Paparan Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar di atas menerangkan bahwa manusia diberikan kebebasan oleh Tuhan untuk memilih jalan hidupnya. Namun semua perilaku manusia, kelak akan diminta pertanggung jawabannya oleh Tuhan. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak terlepas dari aturan-aturan agama yang mesti dijalankan oleh manusia. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia tidak sepatutnya bertindak bebas yang bertentangan dengan aturan agama. Sebagaimana dikatakan oleh Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji bahwa:

Yang saya pahami bahwa Islam itu memberikan kebebasan dalam memilih warna dan corak pakaian, namun Islam melarang manusia membuka aurat, karena itu di dayah tidak diperbolehkan santri memakai pakaian yang terbuka aurat dan ketat, karena hal itu bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu, di dayah ini para santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sangat memperhatikan nilai-nilai agama Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kebebasan yang didapatkan pada dayah Mudi Mesra Samalanga, dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan dayah Darussalam Labuhan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>6</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji

Haji adalah kebebasan yang dibatasi dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara di atas yang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah harus bertindak dan berperilaku sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Selain itu, di dayah Mudi Mesra Samalanga para santri diberikan kebebasan untuk bergaul dengan tidak memandang ras dan suku apapun. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kepala Bidang Kurikulum dayah Mudi dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Nilai kebebasan di dayah ini sangat jelas terdapat dalam kegiatan keseharian santri. Kebebasan ini terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sudah menjadi suatu tradisi di dayah yaitu seperti kegiatan membaca *dalail khairat* dan kegiatan *muhadharah*<sup>7</sup> yang dilakukan oleh santri pada setiap malam jum'at selesai shalat isya berjamaah. Dalam kegiatan tersebut semua santri laki-laki diberikan kebebasan untuk berkumpul tanpa memandang perbedaan ras dan suku. Semua santri laki-laki yang berbeda suku dapat berkumpul secara bebas melakukan kegiatan *muhadharah* dan membaca *dalail khairat* secara bersama-sama.<sup>8</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pada dayah Mudi Mesra Samalanga santri laki-laki dapat berkumpul secara bebas tanpa memandang perbedaan ras dan suku. Nilai kebebasan tersebut terdapat dalam kegiatan *muhadharah* dan kegiatan membaca *dalail khairat* yang sudah menjadi tradisi di dayah. Hal yang senada juga disampaikan oleh Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji bahwa:

Nilai kebebasan di dayah dapat dilihat dari kegiatan *muhadharah* dan kegiatan membaca *dalail khairat* yang sudah menjadi salah satu tradisi dayah dan sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Di mana pada setiap malam jum'at sehabis shalat Isya santri dayah berkumpul di atas *balée* untuk belajar ceramah. Dalam

---

<sup>7</sup> *Muhadharah* merupakan kegiatan untuk melatih kemampuan berpidato di depan santri lain

<sup>8</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga.

kegiatan ekstrakurikuler ini, semua santri berkumpul di atas *balée* dari berbagai suku di Aceh yaitu ada suku kluet, suku jamee dan juga suku jawa yang datang mengaji ke Aceh. Dalam hal ini semua santri diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan *muhadharah* dan membaca *dalail khairat* secara bersama-sama seperti satu keluarga.<sup>9</sup>

Dari paparan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam kehidupan keseharian santri di dayah Darussalam Labuhan Haji diberikan kebebasan untuk bergaul dengan tidak memandang ras dan suku apapun. Nilai kebebasan tersebut terdapat dalam kegiatan *muhadharah* dan membaca *dalail khairat*. Para santri yang berbeda suku dan asal daerah semuanya bergaul tanpa memandang suku dengan seperti satu keluarga. Sebagaimana dikatakan oleh Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

Santri di dayah ini datang mengaji dari berbagai suku di Aceh dan para santri tersebut diberikan kebebasan dalam bergaul dan berkumpul seperti satu keluarga. Seperti dalam kegiatan *muhadharah* dan membaca *dalail khairat*, pada kegiatan ini semua santri berkumpul di atas *balée* dan diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan *muhadharah* dan membaca *dalail khairat* secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan suku dan asal daerah.<sup>10</sup>

Nilai kebebasan di dayah salafiyah juga terwujud dalam sistem pembelajaran, terutama dalam hal memilih guru atau ustad untuk mengulang pelajaran (*meulang beut bak gurée*).<sup>11</sup> Dalam hal

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar.

<sup>11</sup> *Meulang beut* merupakan satu istilah yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh. Maksud *meulang beut* adalah mengulang pelajaran. Selain kegiatan belajar mengaji yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah diatur, santri juga diwajibkan untuk *meulang beut* (mengulang pelajaran) di luar jadwal yang telah ditentukan. *Meulang Beut* biasanya dilakukan pada malam hari selesai pengajian yang sesuai dengan jadwal. Dalam hal ini santri diberikan kebebasan untuk memilih guru yang dianggap mampu.

ini santri diberikan kebebasan untuk memilih guru yang dianggap mampu memberikan penjelasan mengenai pelajaran yang belum dipahami oleh santri. Sistem ini sudah menjadi tradisi di hampir seluruh dayah di Aceh, karena dalam sistem pengajian di dayah di Aceh, santri tidak hanya belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, tetapi di luar jadwal pengajian santri juga dianjurkan untuk mengulang pelajaran dengan cara diberikan kebebasan untuk mencari guru-guru senior yang dianggap mampu mengajar.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa nilai kebebasan pada dayah Mudi Mesra Samalanga, dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan dayah Darussalam Labuhan Haji didapatkan pada kegiatan *muhadharah*, *meulang beut bak gurée* dan membaca *dalail khairat* yang sudah menjadi tradisi di dayah dan sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya.

Pendidikan humanistik Islami di dayah berusaha membebaskan manusia dari kebodohan dan kebutaan spiritual yang hal ini menjadi musuh humanisme Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Abi Hidayat bahwa:

Manusia harus terbebas dari kebodohan agama, maksudnya manusia harus belajar ilmu agama agar terbebas dari kebodohan dalam memahami agama. Karena kebodohan dalam ilmu agama membuat manusia tidak taat kepada Allah dan juga tidak akan mampu memecahkan masalah hidupnya. Kebodohan sering menjadi sumber dari kemiskinan dan sering menyebabkan manusia terjerumus dalam kehidupan yang rusak. Dalam upaya membebaskan manusia dari kebodohan terutama dalam bidang ilmu agama, saya melihat bahwa dayah-dayah membekali para santri dengan ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf, agar para santri dapat menjadi orang-orang yang bebas dari kebodohan dan mampu menjadi orang yang mengenal tuhan serta mengabdikan kepada-Nya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>13</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam

Pernyataan yang senada juga dikatakan oleh Dewan Guru dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Di dayah Mudi Mesra Samalanga khususnya, dalam mengatasi kebodohan, para santri tidak hanya diajarkan kitab-kitab tauhid, fiqih, maupun tasawuf, tetapi juga diberikan kesempatan bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar supaya para santri dapat menimba ilmu di lembaga pendidikan tinggi dan formal, dengan harapan agar santri mampu menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.<sup>14</sup>

Tidak hanya itu, di dayah Mudi Mesra Samalanga juga ada lembaga *Lajnah Bahtsul Masail*, sebagaimana dikatakan oleh dewan guru dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Di dayah Mudi Mesra Samalanga ada lembaga *Lajnah Bahtsul Masail* yang membahas masalah-masalah agama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam kegiatan *Bahtsul Masail*, juga diberikan kebebasan kepada masing-masing peserta untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing untuk menjawab permasalahan yang sedang di bahas. Kegiatan *Bahtsul Masail* menempatkan santri bukan hanya menjadi objek belajar akan tetapi juga menjadi subjek. Biasanya santri yang mengikuti kegiatan *Bahtsul Masail* adalah santri senior yang dianggap mampu. Tujuan kegiatan *Bahtsul Masail* yaitu untuk meningkatkan kualitas daya pikir santri agar mampu berpikir kritis sebagai penerus ulama mujtahid terdahulu untuk menjawab berbagai persoalan umat yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Paparan di atas menunjukkan bahwa nilai kebebasan yang terdapat pada tiga dayah salafiyah di Aceh yang merupakan tempat penulis melakukan penelitian ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler di dayah yang sudah menjadi tradisi kearifan lokal dayah serta dilakukan secara turun termurun yaitu nilai kebebasan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Dewan Guru dan juga Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tgk. M. Iqbal Jalil anggota *Lajnah Bahtsul Masail* Mudi Mesra Samalanga.

dalam kegiatan *muhadharah* dan membaca *dalail khairat* yang dilakukan oleh santri secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan ras dan suku. Demikian juga nilai kebebasan dalam tradisi *meulang beut bak gurée* yang diberikan kebebasan dalam memilih guru. Khususnya di dayah Mudi Mesra Samalanga ada lembaga *Bahtsul Masail* yang membahas masalah-masalah agama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam kegiatan *Bahtsul Masail*, santri senior diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya untuk menjawab permasalahan yang sedang di bahas.

## 2. Persamaan dan Kebersamaan

Musthafa Rahman berpandangan bahwa dalam Islam nilai persamaan didasarkan pada kesatuan jenisnya. Kesamaan individu dalam Islam adalah dasar martabat manusia. Persamaan derajat dalam Islam tidak mengenal ras, suku, dan warna kulit yang dimiliki manusia.<sup>16</sup> Dalam hal ini, nilai persamaan derajat terlihat dijunjung tinggi di dayah Mudi Mesra Samalanga, dayah Thalibul Huda dan dayah Darussalam Labuhan Haji. Hal ini terlihat dalam kehidupan keseharian santri yang diperlakukan secara sama, diberikan hak dan kewajiban yang sama dalam belajar tanpa membedakan suku, warna kulit, asal daerah dan status sosial santri.<sup>17</sup> Sebagaimana dikatakan oleh dewan guru dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Menurut yang saya pahami bahwa manusia dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT dan hanya ketakwaan seseorang yang menjadikan manusia itu mulia di sisi Allah. Oleh karenanya, sangat tidak wajar apabila ada manusia yang beranggapan bahwa dirinya merasa lebih baik dari pada yang lain, karena hal demikian itu merupakan suatu bentuk kesombongan yang tidak pantas dimiliki oleh manusia.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 63.

<sup>17</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>18</sup> Wawancara dengan Tgk. Anas Bin Malik Dewan guru dayah Mudi Mesra Samalanga

Paparan di atas dapat dipahami bahwa *teungku* dayah sangat meyakini bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama dalam pandangan Allah SWT dan hanya ketakwaan seseorang yang membedakannya mulia di sisi Allah. Kemudian manusia disisi Allah bukan karena warna kulit dan status sosialnya, tetapi karena ketakwaannya kepada Allah. Dengan demikian manusia tidak boleh berlaku diskriminatif terhadap manusia lainnya. Dalam hal ini, santri di dayah Mudi Mesra Samalanga mendapatkan perlakuan yang sama dalam belajar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh santri bahwa:

Sebagai santri di dayah ini, saya melihat bahwa kami santri diberikan hak dan kewajiban yang sama dalam belajar. Para santri yang belajar di dayah ini berbeda latar belakang suku, daerah dan perbedaan status sosialnya, namun semua mereka itu diberikan kesempatan yang sama dan diperlakukan secara sama dalam belajar. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan benih-benih perpecahan dikalangan santri.<sup>19</sup>

Selain itu, di dayah Mudi Mesra Samalanga juga diberikan hak dan kewajiban yang sama kepada santri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh dewan guru bahwa:

Semua santri di dayah ini mendapatkan hak dan kewajiban yang sama di dayah yaitu semua santri wajib mengikuti dan mematuhi semua peraturan yang berlaku di dayah. Para santri yang belajar di dayah ini datang dari berbagai daerah yang berbeda suku dan bahasa, tetapi diperlakukan secara sama seperti semua santri diberikan tempat tinggal yang sama tanpa dibedakan berdasarkan suku dan status sosial orang tua. Begitu juga semua santri mendapatkan kewajiban yang sama untuk mengikuti aturan dayah seperti kewajiban melakukan *gotong royong* bersama yang biasa dilakukan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Tgk. Ade Malek santri dayah Mudi Mesra Samalanga

dalam seminggu sekali untuk membersihkan lingkungan dayah dan ini sudah menjadi tradisi di dayah.<sup>20</sup>

Paparan di atas memberikan penjelasan bahwa nilai persamaan derajat sangat diperhatikan di dayah, karna nilai persamaan derajat merupakan ajaran Islam yang sangat menekankan tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan yang kokoh menghindari kesenjangan sosial antara yang lemah dengan yang kuat, antara yang kaya dengan yang miskin. Dalam hal ini dewan guru dayah Thalibul Huda menerangkan bahwa:

Nilai persamaan derajat di dayah ini yaitu persamaan hak yang tanpa membedakan suku dan status sosial dalam sistem pembelajaran seperti para santri semuanya berhak mendapatkan ilmu pengetahuan, semua santri mendapatkan hak yang sama dalam mengembangkan diri, semua santri mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan perlindungan, semua santri mendapatkan perlakuan yang sama dari guru dan staf pendidikan di dayah. Demikian juga dengan kewajiban santri, semua santri wajib menaati semua aturan dayah seperti kewajiban melakukan shalat berjamaah, kewajiban melakukan *gotong royong* bersama yang biasa dilakukan pada hari jumat. Dalam kegiatan *gotong royong* bersama ini semua santri baik anak pejabat maupun anak masyarakat biasa wajib melakukannya tanpa tercuai santri itu berasal dari daerah mana atau dari suku apapun. Karena itu di dayah tanpa membeda-bedakan status sosialnya dalam hal mendapatkan hak dan kewajiban.<sup>21</sup>

Pernyataan di atas juga sesuai dengan ungkapan santri dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

Sebagai santri saya melihat bahwa di dayah ini semua santri di dayah ini diperlakukan secara sama dan bahkan dalam aktivitas tertentu diwajibkan untuk dilakukan secara bersama sama. Kegiatan seperti *gotong royong* wajib

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Tgk. Amiruddin Dewan guru dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>21</sup> Wawancara dengan Tgk. Muhammad Khalid guru dayah Thalibul Huda Aceh Besar

dilakukan secara bersama-sama. Dalam hal ini tidak ada istilah anak orang kaya atau miskin, anak pejabat atau anak petani, semuanya wajib melakukan *gotong royong* bersama yang biasanya dilakukan pada setiap hari jum'at.<sup>22</sup>

Nilai persamaan derajat di dayah salafiyah didasarkan pada keyakinan bahwa dalam Islam manusia menjadi mulia bukan karena suku, ras, dan warna kulitnya, tetapi karena ketakwaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abi Hidayat bahwa:

Nilai persamaan di dayah di ikat pada keyakinan yang sesuai dengan ajaran Islam bahwa kemuliaan manusia dalam ajaran Islam tidak berdasarkan suku, ras, dan warna kulit, tetapi karena ketakwaan manusia kepada Tuhannya. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-hujarat ayat 13 yang menurut saya pahami ayat itu menegaskan bahwa diciptakannya manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, dan sekaligus menafikan sifat kesombongan dan berbangga-bangga yang disebabkan oleh bedanya status sosial dan keturunan. Karena itu, di dayah santri diperlakukan secara sama dalam hak dan kewajibannya sebagai santri. Misalnya dalam kegiatan *gotong royong* bersama, semua santri diwajibkan melakukan *gotong royong* bersama tanpa terkecuali santri itu berasal dari mana dan anak siapa.<sup>23</sup>

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh santri dayah Darussalam bahwa:

Para santri di ini saya lihat berasal dari latar belakang suku, bahasa dan adat istiadat yang berbeda, tetapi semua santri wajib mengikuti peraturan dayah tanpa terkecuali, seperti kewajiban *gotong royong* untuk membersihkan lingkungan dayah yang semua santri wajib melakukannya secara bersama-sama. Kegiatan *gotong royong* bersama ini sudah

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Tgk. Rahmad Firdaus Santri Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>23</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam

menjadi tradisi dayah karena sejak saya masuk dayah sudah ada kegiatan *gotong royong* bersama di dayah.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa adanya nilai persamaan derajat pada tiga dayah salafiyah di Aceh yang merupakan tempat penulis melakukan penelitian. Nilai persamaan derajat pada tiga dayah tersebut yaitu dalam melakukan hak dan kewajiban, santri mendapatkan perlakuan yang sama tanpa dilihat perbedaan suku, ras, warna kulit dan status sosial santri. Nilai persamaan derajat ditemukan dalam kegiatan *gotong royong* bersama yang merupakan suatu kewajiban santri dayah yang sudah menjadi tradisi dan biasa dilakukan pada setiap hari jumat di dayah. Kehidupan keseharian santri di dayah selalu dalam suasana kebersamaan. Kebersamaan tersebut terbentuk dalam aktivitas seperti *gotong royong* bersama dan kegiatan membaca *dalail khairat* secara bersama-sama. Nilai persamaan di dayah salafiyah melahirkan suatu sikap dan perbuatan serta tradisi yang selalu dilakukan secara bersama-sama. Seperti dalam tradisi *gotong royong* bersama sangat jelas terlihat nilai persamaan dan kebersamaan. Suasana kehidupan santri di dayah selalu terikat dengan aturan dan tata tertib yang menuntut santri untuk selalu disiplin, menghargai hak-hak orang lain dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah di dayah salafiyah yang memungkinkan para santri dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan disiplin, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.

### 3. Persaudaraan

Quraish Shihab berpandangan bahwa jalinan persaudaraan terhadap sesama Islam terdapat kekhususan yakni tidak semata-mata diikat oleh kesamaan Iman, melainkan juga seakan-akan dijalin oleh persaudaraan seketurunan.<sup>25</sup> Pandangan ini bila

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Tgk. Indra Santri Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'a: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 487.

diperhatikan di dayah salafiyah maka terlihat bahwa nilai persaudaraan di dayah salafiyah terjalin dengan baik, karena rasa saling bersaudara antar sesama sangat diutamakan dalam proses pendidikan. Ikatan persaudaraan antar guru/teungku dengan santri terlihat terjalin dengan baik. Demikian juga jalinan persaudaraan antara sesama santri juga terjalin dengan baik. Jalinan persaudaraan yang ada di dayah salafi tidak dibatasi oleh etnis/suku maupun status sosial.<sup>26</sup> Sebagaimana dikatakan oleh guru dayah Mudi Mesra Samalanga Bahwa:

Nilai persaudaraan di dayah ini terjalin dengan baik, karena rasa saling bersaudara sesama santri sangat diutamakan di dayah. Ikatan persaudaraan antara guru/teungku dengan santri sangat terjalin dengan baik dan tidak dibatasi oleh etnis/suku maupun status sosial. Nilai persaudaraan di dayah ini terlihat sangat jelas dalam kehidupan keseharian santri, para santri yang tinggal di dayah walaupun berbeda suku dan asal daerah, tetapi mereka saling membantu dalam hal kebutuhan hidup sehari-hari. Kehidupan santri seperti satu keluarga.<sup>27</sup>

Paparan di atas, memberikan penjelasan bahwa jalinan persaudaraan di dayah salafiyah terjalin dengan baik seperti satu keluarga. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh santri dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Di dayah ini *teungku* dan santri sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan walaupun berbeda asal daerah, suku dan budaya tetapi tidak mengurangi rasa persaudaraan di antara sesama santri dan *teugku* dayah. Para santri saling peduli satu sama lain seperti satu keluarga. Selain itu, nilai persaudaraan di dayah juga dapat dilihat dalam tradisi maulid Nabi, karena di dayah ini saya lihat setiap tahun ada melakukan kegiatan maulid yang sudah menjadi tradisi di dayah. Tradisi maulid yang dilakukan pada setiap bulan

---

<sup>26</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>27</sup> Wawancara dengan Tgk. Anas Bin Malek Guru Dayah Dayah Mudi Mesra Samalanga

maulid dapat mempererat ikatan persaudaraan antara santri dengan masyarakat dan alumni dayah. Karena setiap ada kegiatan maulid di dayah, para alumni dan masyarakat sekitar dayah terlihat hadir untuk sama-sama menyukseskan kegiatan maulid Nabi di dayah. Mereka saling bantu membantu memasak makanan dan kemudian makan secara bersama-sama dengan santri dayah. Dalam kegiatan maulid tersebut sangat terlihat nilai *ukhuwah* antara santri, masyarakat sekitar dan para alumni dayah.<sup>28</sup>

Paparan di atas memberikan penjelasan bahwa nilai persaudaraan di dayah Mudi Mesra terjalin dengan baik. Latar belakang santri yang berbeda suku dan asal daerah tidak menghalangi santri untuk saling membantu satu sama lain seperti satu keluarga. Nilai persaudaraan juga terdapat dalam kegiatan maulid Nabi yang sudah menjadi tradisi di dayah dan dilakukan pada setiap datangnya bulan maulid. Dalam tradisi maulid tersebut para alumni dan masyarakat sekitar hadir di dayah dan bersama-sama menyukseskan kegiatan maulid. Mereka saling bantu membantu memasak makanan dan kemudian makan secara bersama-sama dengan santri dayah. Dalam kegiatan memperingati maulid Nabi di dayah seperti penjelasan hasil wawancara di atas terdapat nilai-nilai *ukhuwah* antara santri, masyarakat sekitar dan para alumni dayah. Dalam hal ini guru dayah Darussalam mengungkapkan bahwa:

Nilai persaudaraan di dayah ini terjalin sangat baik. Kehidupan santri sehari-hari di dayah jelas terlihat seperti satu keluarga yaitu saling peduli dan saling bantu satu sama lain. Selain itu, nilai persaudaraan di sini juga dapat dilihat dari tradisi maulid yang biasa dilakukan dalam setiap bulan maulid. Kegiatan maulid Nabi ini sudah menjadi tradisi di dayah dan sudah dilakukan secara turun termurun dari generasi sebelumnya. Kegiatan maulid Nabi di dayah pada

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Tgk. Saifan Riza santri Dayah Dayah Mudi Mesra Samalanga

umumnya di isi dengan ceramah agama dan bacaan zikir maulid yang dibacakan oleh santri dayah. Kegiatan maulid biasa disediakan makanan untuk dimakan secara bersama-sama dan ada juga yang membawa pulang. Dalam tradisi maulid ini terdapat nilai silaturrahi dan ukhuwah Islamiyah. Di dayah ini biasanya tradisi maulid dilakukan dengan mengundang santri dayah lainnya dan juga masyarakat sekitar serta para alumni dayah. Karena itu, tradisi maulid dapat memperkuat *ukhuwah islamiyah* sesama santri, masyarakat sekitar dan juga para alumni dayah.<sup>29</sup>

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Abi Hidayat bahwa:

Nilai persaudaraan di dayah ini dapat anda lihat dalam tradisi maulid dan juga dalam kegiatan haul abuya Muda Wali yang biasa dilakukan pada setiap tahun dan sudah menjadi tradisi dari generasi sebelumnya yang selalu mengadakan kegiatan haul abuya Muda Wali di dayah ini. Dalam kegiatan haul Abuya Muda Wali yang biasanya dilakukan setiap tahun itu juga dihadiri oleh kalangan masyarakat dan para alumni yang tersebar di berbagai daerah di Aceh maupun luar Aceh, sehingga dengan kegiatan haul Abuya ini dapat memperkuat ukhuwah dan menyambung tali silaturrahim antar santri, masyarakat dan para alumni.<sup>30</sup>

Paparan di atas dapat dipahami bahwa nilai persaudaraan di dayah Darussalam terjalin dengan baik dan dapat ditemukan dalam tradisi maulid dan haul Abuya atau ulang tahun pimpinan dayah. Tradisi maulid Nabi ini tidak hanya dilakukan di dayah tetapi juga dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Aceh, baik di desa-desa maupun di berbagai Kabupaten Kota di Aceh. Dalam hal ini Guru Dayah Thalibul Huda Aceh Besar mengungkapkan bahwa:

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>30</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam

Kalau masalah nilai persaudaraan di dayah sudah pasti terjalin dengan baik, karena sesama santri saling membantu dan saling berkasih sayang satu sama lainnya. Tidak mungkin mereka bisa saling bantu dalam hal kebutuhan hidup seperti saling bantu ketika ada santri yang kehabisan beras dan lain sebagainya, hal ini tidak mungkin terjadi kalau santri tidak merasa saling bersaudara. Namun demikian untuk lebih jelasnya dapat anda lihat ketika ada kegiatan maulid di dayah, di sini sangat jelas terlihat adanya nilai persaudaraan di dayah, karena dengan adanya kegiatan maulid dapat mempererat hubungan persaudaraan antara sesama santri dan juga dengan alumni dan masyarakat sekitar. Karena itu, tradisi maulid sangat bagus dilakukan untuk membangun persaudaraan sesama Islam. Adapun kegiatan maulid di dayah ini biasanya di isi dengan ceramah agama dan bacaan zikir maulid yang dibacakan oleh santri dayah. Kegiatan maulid ini biasa para santri menyediakan makanan dan ada juga yang bawa oleh masyarakat sekitar untuk dimakan secara bersama-sama.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa nilai persaudaraan di dayah salafiyah terdapat dalam tradisi maulid Nabi dan *kenduri haul* (ulang tahun) pimpinan dayah. Kegiatan maulid di dayah pada umumnya di isi dengan ceramah agama dan bacaan zikir maulid yang dibacakan oleh santri dayah. Kegiatan maulid biasanya disediakan makanan untuk dimakan secara bersama-sama dan ada juga yang membawa pulang. Dalam tradisi maulid di dayah terdapat nilai silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, Karena, tradisi maulid dapat memperkuat ukhuwah islamiyah sesama santri, masyarakat sekitar dan juga para alumni dayah. Rasa saling bersaudara dan tidak membedakan suku dan budaya berimplikasi pada tidak terjadinya perpecahan sesama santri dan tetap saling membantu seperti satu keluarga.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Tgk. Azri Surya Darma Dewan Guru Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

#### 4. Tolong Menolong

Sikap saling tolong menolong di dayah salafiyah terlihat sangat jelas dalam kehidupan keseharian santri seperti sikap saling tolong ketika ada santri yang kehabisan beras, maka santri lain memberikan beras kepada santri yang membutuhkannya. Mereka biasanya masak bersama di dapur umum. Para santri hidup seperti satu keluarga dan saling membantu satu sama lain.<sup>32</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Guru Dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

Saling tolong menolong di dayah ini pada prinsipnya adalah saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Sikap saling tolong menolong sangat jelas terlihat dalam kehidupan santri di dayah ini, karena kehidupan santri di dayah penuh dengan kekeluargaan. Misalnya ketika ada santri yang kehabisan beras santri lain bersedia membantunya. Demikian juga dalam kegiatan *gotong royong* bersama di dayah, para santri saling tolong menolong untuk membersihkan lingkungan dayah. Tidak hanya itu ketika ada kegiatan *gotong royong* untuk pembangunan gedung asrama di dayah, para santri saling tolong menolong seperti ada yang mengangkut pasir, ada yang mengaduk semen, dan ada juga yang mengangkut bata. Intinya dalam tradisi *gotong royong* bersama di dayah sangat jelas terlihat nilai saling tolong menolong dalam kehidupan santri.<sup>33</sup>

Dalam tradisi dayah salafiyah selalu ada kegiatan gotong royong bersama yang biasanya dilakukan di hari jum'at. Dalam hal ini para santri saling bekerja sama dan saling tolong menolong dalam membersihkan perkarangan pesantren, tempat wudhu', kamar mandi dan juga tempat-tempat lainnya yang dianggap perlu. Sebagaimana dikatakan oleh Abi Hidayat bahwa:

Kehidupan santri di dayah ini selalu dalam suasana saling tolong menolong, karena mereka tinggal satu kompleks di asrama, jadi sudah seperti satu keluarga. Para santri saling

---

<sup>32</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>33</sup> Wawancara dengan Tgk. Azri Surya Darma Dewan Guru Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

tolong menolong satu sama lainnya, di mana ketika ada santri yang kehabisan bekal seperti makanan, maka para santri lain membantu temannya tersebut. Saya selaku sekretaris dayahpun sering membantu santri yang kehabisan uang dan kehabisan bekal makanan. Demikian juga dalam hal lain seperti *gotong royong bersama* di dayah ini para santri juga saling tolong menolong dalam hal tersebut. Karena selama saya menjabat sebagai sekretaris dayah ini banyak pembangunan gedung di dayah ini. Selain adanya pembangunan beberapa unit kamar asrama santri dan rumah dewan guru, juga ada rehabilitasi gedung mushalla. Jadi dalam pembangunan gedung tersebut dilakukan secara *gotong royong bersama* para santri, selain juga ada beberapa tukang yang kami bayar. Dalam kegiatan *gotong royong bersama* untuk pembangunan gedung asrama santri, rumah dewan guru dan rehabilitasi mushalla tersebut sudah tentu santri saling tolong menolong dan saling bekerja sama.<sup>34</sup>

Sikap saling tolong menolong di dayah salafiyah juga terlihat dari kerelaan santri yang bersedia membantu mencuci dan menggosok baru *gurée*. Sebagaimana dikatakan oleh guru dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Sikap saling tolong menolong di dayah ini terlihat dari kesediaan santri membantu menggosok dan mencuci baju *gurée* di dayah, begitu juga saya sebagai guru terkadang kalau ada rizki lebih ada memberikan bantuan kepada santri yang membutuhkan uang. Kehidupan santri dan dewan guru di sini selalu dalam suasana saling membantu baik sesama dewan guru maupun dengan santri. Selain itu, nilai saling tolong menolong juga terlihat ketika ada kegiatan *gotong royong bersama* di dayah ini. Karena menurut saya sudah menjadi tradisi dayah salafiyah selalu ada kegiatan *gotong royong bersama*. Dalam kegiatan *gotong royong* ini sangat jelas terlihat para santri saling tolong menolong, baik dalam membersihkan pekarangan dayah maupun ketika ada

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam

gotong royong untuk membangun gedung tertentu di dayah ini.<sup>35</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa adanya nilai saling tolong menolong di dayah Thalibul Huda, dayah Darussalam dan di dayah Mudi Mesra. Pada ketiga dayah tersebut kehidupan santri dan guru dayah penuh dengan kekeluargaan. Ketika ada santri yang membutuhkan bantuan, maka para santri lain bersedia membantu temannya yang membutuhkan bantuan. Dalam tradisi dayah salafiyah selalu ada kegiatan gotong royong bersama yang biasanya dilakukan di hari jum'at. Dalam hal ini para santri saling bekerja sama dan saling tolong menolong dalam membersihkan perkarangan pesantren, tempat wudhu', kamar mandi dan juga tempat-tempat lainnya yang dianggap perlu.

### **5. Kerja Sama**

Nilai kerja sama di dayah salafiyah tercermin dari sikap santri yang sering melakukan aktivitas secara bersama-sama. Dalam kehidupan keseharian santri kebersamaan dan gotong royong bersama merupakan suatu aktivitas sudah mentradisi di dayah salafi. Sikap kerja sama dalam gotong royong masih sangat terjaga di dayah salafi. Dengan adanya sikap saling kerja sama menjadikan setiap aktivitas mudah untuk dilakukan. Sikap kerja sama tidak hanya terlihat dari aktivitas gotong royong, tetapi juga dalam hal memasak para santri juga saling bekerja sama.<sup>36</sup> Sebagaimana dikatakan oleh dewan guru di dayah Darussalam bahwa:

Nilai kerja sama di dayah ini terdapat dalam kegiatan gotong royong bersama yang para santri selalu bekerja sama dalam membersihkan lingkungan dayah. Selain itu, juga dalam kegiatan peringatan maulid Nabi yang sudah menjadi

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Tgk. Amiruddin Dewan Guru Dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>36</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

tradisi di dayah, para santri bekerja sama dalam dalam membuat tempat membaca zikir, tempat ceramah dan memasak makanan dan juga menyambut tamu undangan. Walaupun mereka berbeda latar belakang daerah dan suku, tetapi selalu melakukan secara bersama-sama.<sup>37</sup>

Kehidupan santri di dayah salafiyah diikat oleh rasa senasip seperjuangan, sehingga para santri selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas di dayah. Sebagaimana dikatakan guru di dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Kerja sama merupakan suatu nilai yang masih tetap terpelihara di dayah salafiyah saat ini, karena nilai kerja sama dibentuk oleh kesadaran akan kepentingan bersama dan untuk kebaikan bersama. Sehingga para santri dan teungku dayah selalu menjaga kekompakan dan selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas di dayah. Para santri di dayah ini sering melakukan kegiatan kerja bersama seperti memasak bersama dan kerja sama dalam *gotong royong* dan banyak lagi kegiatan lain di dayah yang dilakukan secara kerja sama. Nilai kerja sama ini dibentuk oleh kesadaran akan kepentingan bersama dan untuk kebaikan bersama.<sup>38</sup>

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh santri bahwa:

Di dayah ini saya lihat para santri dan *teungku* dayah senantiasa berada dalam kehidupan sosial, sehingga mereka tidak lepas dari kebersamaan dan saling bekerja sama. Meskipun berbeda suku, bahasa dan budaya, tidak menjadi penghalang dalam melakukan aktivitas secara bersama saling bekerja sama. Sebagaimana dikatakan oleh Indra bahwa para santri dan teungku dayah selalu menjaga kebersamaan dalam aktivitas tertentu yang membutuhkan kerja sama, seperti ketika adanya *gotong royong* bersama. Demikian juga pada saat ada kegiatan maulid, para santri

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Dewan Guru dan Ketua Bidang Pengajian dayah dan Darussalam Labuhan Haji

<sup>38</sup> Wawancara dengan Tgk. Amiruddin Dewan Guru Dayah Mudi Mesra Samalanga

saling bekerja dalam menyukseskan kegiatan maulid tersebut. Demikian juga ketika ada acara-acara perlombaan tertentu, selalu bersama-sama dalam menyukseskan kegiatan apapun. Hal tersebut dilakukan bukan karena terpaksa atau mengharapkan imbalan materi apapun, namun dengan kesadaran akan kepentingan bersama.<sup>39</sup>

Kerja sama merupakan suatu nilai yang masih tetap terpelihara di dayah salafiyah saat ini. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh guru dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

Nilai kerja sama di dayah ini dibentuk oleh kesadaran akan kepentingan bersama dan untuk kebaikan bersama, sehingga sampai saat ini nilai kerja sama masih tetap terpelihara di dayah. Para santri dan *teungku* dayah selalu menjaga kekompakan dan selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas di dayah, apalagi aktivitas seperti gotong bersama di dayah sudah pasti harus ada saling kerja sama.<sup>40</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh santri dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

Nilai kerja sama di dayah ini saya lihat dari adanya kemauan santri untuk saling kerja sama seperti dalam kegiatan sikap gotong royong di dayah, karena diikat oleh rasa senasip seperjuangan yang kemudian terbentuk sikap saling tolong menolong dan melakukan kerja sama di kalangan santri dan bahkan dalam memasakpun kami sering bekerja sama.<sup>41</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dayah salafiyah para santri dan *teungku* dayah senantiasa berada dalam kehidupan sosial, sehingga mereka tidak lepas dari kebersamaan dan saling bekerja sama. Meskipun berbeda suku, bahasa dan budaya, tidak menjadi penghalang dalam

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Tgk. Munadi Santri Dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>40</sup> Wawancara dengan Tgk. Muhammad Khalid Dewan Guru Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>41</sup> Wawancara dengan Tgk. Rahmad Firdaus Santri Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

melakukan aktivitas secara bersama saling bekerja sama. Para santri dan *teungku* dayah selalu menjaga kebersamaan dalam aktivitas tertentu yang membutuhkan kerja sama, seperti ketika adanya gotong royong bersama, saling bekerja sama dalam menyukseskan kegiatan maulid Nabi, dan juga aktivitas lain yang membutuhkan kerja sama.

## 6. Peduli

Dalam proses pendidikan di dayah salafiyah di Aceh, nilai kepedulian antar sesama terlihat berjalan dengan baik. Rasa peduli antar sesama santri dan juga *teugku* dayah terlihat dalam aktivitas belajar mengajar di dayah. Dimana para santri senior atau yang telah lama belajar di dayah dengan suka rela membantu mengajarkan kitab-kitab yang telah ia kuasai kepada santri yang baru masuk belajar di dayah.<sup>42</sup> Sebagaimana dikatakan oleh dewan guru dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Kehidupan para santri di dayah salafiyah selalu saling peduli satu sama lain, misalnya dalam hal belajar para santri senior yang telah lama menetap di dayah sangat peduli kepada santri yang baru masuk belajar dan mereka selalu bersedia mengajarkan kitab-kitab yang mereka telah kuasai yang hal ini dilakukan diluar jadwal pengajian. Selain itu, nilai kepedulian di dayah juga bisa dilihat dari tradisi membaca *samadiyah* pada orang meninggal dunia. Dalam tradisi dayah salafiyah membaca *samadiyah* pada orang mati merupakan bentuk sikap saling peduli kepada keluarga orang yang tertimpa musibah.<sup>43</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh dewan guru Dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

Rasa kepedulian antar sesama di dayah salafiyah tidak memandang suku dan asal daerah tertentu. Semua yang telah menetap di dayah ini pastinya saling peduli satu sama lain. Seperti ketika ada santri yang kehabisan beras atau

---

<sup>42</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>43</sup> Wawancara dengan Tgk. M. Iqbal Jalil Dewan Guru Dayah Mudi Mesra Samalanga

uang, santri lain atau teungku dayah yang memiliki kelebihan dalam hal itu pasti akan ikut membantu santri tersebut.<sup>44</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh santri dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

Para santri di dayah saling peduli terhadap santri yang ditimpa musibah atau sakit. Tidak hanya mengantarkan ke rumah sakit, tetapi juga secara suka rela mengumpulkan sumbangan untuk kebutuhan biaya pengobatan terhadap santri yang ditimpa musibah atau jatuh sakit. Semua dilakukan dengan tulus dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.<sup>45</sup>

Pada dayah salafiyah sikap saling peduli juga terbentuk dari tradisi baca *samadiyah*. Sebagaimana dikatakan oleh Abi Hidayat bahwa:

Dalam tradisi *samadiyah* di dayah, guru dayah sering memberikan penjelasan kepada santri bahwa tujuan dari membaca *samadiyah* kepada ke rumah duka musibah kematian adalah untuk menghibur famili yang ditinggalkan yang tengah dalam masa kesedihan, mempererat tali hubungan silaturahmi dan juga mendo'akan *almarhum* yang sudah meninggal agar di tempatkan di tempat yang layak di sisi Allah. Karena itu, membaca *samadiyah* dalam tradisi dayah salafiyah merupakan bentuk sikap saling peduli kepada orang lain.<sup>46</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa adanya rasa saling peduli di dayah salafiyah, di mana antara sesama santri dan dewan guru saling peduli satu sama lainnya. Bentuk nilai kepedulian terdapat dalam hal belajar kitab, di mana santri senior yang telah menjadi dewan guru sangat peduli kepada santri yang baru masuk belajar dan mereka selalu bersedia mengajarkan kitab-

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Tgk. Muhammad Khalid Dewan Guru Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>45</sup> Wawancara dengan Tgk. Robi Rahmanda Santri Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>46</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam

kitab yang mereka telah kuasai yang hal ini dilakukan diluar jadwal pengajian. Selain itu, nilai kepedulian di dayah juga terdapat tradisi membaca *samadiyah* pada orang meninggal dunia. Dalam tradisi dayah salafiyah membaca samadiyah pada orang mati merupakan bentuk sikap saling peduli kepada keluarga orang yang tertimpa musibah.

## 7. Kesopanan

Di lingkungan dayah salafiyah nilai kesopanan terlihat sangat kental. Dimana nilai kesopanan ini tercermin dari sikap penghormatan santri pada pimpinan dayah maupun guru yang mengajar di dayah. Bagi santri guru merupakan sosok yang sangat dihormati dan dimuliakan, sehingga santri selalu patuh dan hormat pada gurunya. Penghormatan kepada guru bukan hanya pada saat pengajian berlangsung, tetapi juga diluar jam pengajian mereka selalu menghormati guru dan bahkan ketika gurunya telah meninggal sekalipun para santri tetap menghormatinya.<sup>47</sup> Sebagaimana dikatakan oleh dewan guru dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Seorang santri adalah orang yang sedang menimba ilmu, maka ilmu itu akan ada keberkahannya bila santri menghormati orang yang memberi ilmu yaitu guru. Bentuk nilai kesopanan di dayah salafiyah adalah tradisi *ta'zim keu Gurée* (menghargai guru) yang sangat kental. Wujud sikap *ta'zim keu Gurée* ini adalah seperti mencium tang guru, mencuci dan menggosok baju guru/*teungku*, memasak makanan untuk guru, tunduk saat berjalan di depan guru, tidak berjalan mendahului guru, tidak duduk di tempat duduk guru, dan tidak banyak bicara di depan guru.<sup>48</sup>

Nilai kesopanan di dayah salafiyah juga dapat ditemukan dalam kegiatan *top beut* (penutupan pengajian) yang hal ini sudah menjadi tradisi dayah salafiyah di Aceh. Penutupan pengajian

---

<sup>47</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>48</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Dewan Guru dan juga Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

biasanya dilakukan pada saat menyambut bulan suci ramadhan. Sebagaimana dikatakan oleh dewan guru dayah Darussalam bahwa:

Nilai kesopanan di dayah dapat dikatakan sangat diutamakan. Menurut saya nilai kesopanan dapat juga dikatakan nilai sopan santun atau adab, dan hal ini sangat terjaga di dayah baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan lainnya. Seperti misalnya di dayah itu ada kegiatan *top beut* atau penutupan pengajian untuk menyambut bulan suci ramadhan dan ini sudah mentradisi di dayah karena sudah dilakukan secara turun temurun. Dalam kegiatan ini sangat jelas sikap sopan santun di di dayah yaitu antara sesama santri dan dewan guru saling bermaaf-maafan sebelum kembali ke daerah masing-masing.<sup>49</sup>

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh dewan guru dayah Thalibul Huda bahwa:

Nilai kesopanan di dayah tidak hanya dilakukan kepada guru, namun sesama santripun tetap menjaga sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Sesama santri jarang sekali terjadi saling ejek dan saling olok walaupun berbeda suku dan bahasa, namun tetap saling menghargai dalam perbedaan. Begitu juga ketika penutupan pengajian untuk menyambut bulan suci ramadhan, sesama santri dan dewan guru selalu bermaaf-maafan sebelum kembali ke daerah masing-masing.<sup>50</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa nilai kesopanan di dayah salafiyah dapat ditemukan dalam kegiatan tradisi *top beut* (penutupan pengajian) yaitu para santri dan dewan guru saling bermaaf- maafan sebelum kembali ke daerah masing-masing. Selain itu, nilai kesopanan di dayah salafiyah juga terdapat dalam tradisi *ta'zim keu Gurée*

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Dewan Guru dan Ketua Bidang Pengajian dayah dan Darussalam Labuhan Haji

<sup>50</sup> Wawancara dengan Tgk. Naqsyabandi Dewan Guru Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

(menghargai guru) yang sangat kental. Wujud sikap *ta'zim keu Gurée* ini adalah seperti mencium tangan guru, mencuci dan menggosok baju guru/*teungku*, memasak makanan untuk guru, tunduk saat berjalan di depan guru, tidak berjalan mendahului guru, tidak duduk di tempat duduk guru, dan tidak banyak bicara di depan guru.

## 8. Toleransi

Sikap toleransi yang dibangun di dayah salafiyah merupakan toleransi yang berdasarkan nilai *ukhuwwah*. Atas dasar nilai *ukhuwwah* tersebut terbangun sikap saling tolong menolong dan saling menyayangi satu sama lain. Irfan Setia Permana dalam *Jurnal Studi Agama-agama* menjelaskan bahwa toleransi merupakan sebuah kesadaran sikap, bagaimana seharusnya kita memosisikan diri dalam menghadapi keragaman atau perbedaan dalam beragama. Dalam menyikapi berbagai realitas kemajemukan tersebut tentunya harus didasari dengan ketulusan, empatik atau keterpanggilan jiwa yang tidak terintervensi oleh pihak luar.<sup>51</sup>

Para santri di dayah salafiyah berasal dari berbagai kabupaten dan suku yang ada di Aceh dan juga di luar Aceh. Perbedaan ini tidak menghalangi santri untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi sesama mereka. Nilai toleransi yang terbangun di dayah salafiyah di Aceh merupakan toleransi yang berlandaskan nilai-nilai persaudaraan, saling dukung dan saling menyayangi satu sama lain.<sup>52</sup> Sebagaimana dikatakan oleh dewan guru Darussalam Labuhan Haji bahwa:

Santri di dayah ini berasal dari berbagai daerah dan suku, namun tetap saling menghargai satu sama lain dengan kesadaran dan ketulusan terhadap realitas kemajemukan tersebut. Artinya perbedaan suku dan budaya di tidak menjadikan santri dayah saling bermusuhan dan saling ejek.

---

<sup>51</sup> Irfan Setia Permana, *Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren*, *Jurnal Studi Agama-agama* Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2019, hlm. 8

<sup>52</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

Tetapi tetap berada dalam ikatan persaudaraan dengan selalu menghormati satu sama lain. Kehidupan di dayah selalu menjunjung kebersamaan dalam perbedaan.<sup>53</sup>

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh santri dayah Darussalam bahwa:

Lazimnya di dayah ada kegiatan ekstrakurikuler seperti belajar berpidato pada kegiatan *muhadharah* tiap malam jum'at dan membaca kitab *dalail khairat* yang dilaksanakan pada setiap malam jumat. Dalam tradisi kearifan lokal dayah seperti ini sikap toleransipun terlihat. Para santri saya lihat tidak saling mengejek dan merendahkan walaupun berbeda suku dan latar belakang budaya masing-masing.<sup>54</sup>

Sesama santri dayah selalu menghormati satu sama lain, walaupun berbeda pendapat dalam hal-hal tertentu, namun tidak saling menyalahkan dan menyesatkan. Sebagaimana dikatakan oleh santri dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Semua santri yang belajar di dayah ini punya hak untuk berpendapat sesuai dengan pengetahuan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya saat diskusi masalah-masalah hukum syara' saat mengaji. Sesama santri di dayah sering beda pendapat dalam hal-hal tertentu, tetapi masih tetap saling menghormati dan tidak sampai terjadi permusuhan.<sup>55</sup>

Pernyataan di atas, memberikan gambaran bahwa di dayah salafiyah nilai toleransi tercermin dari sikap saling menghargai dalam hal perbedaan pemikiran dan pandangan atau pun pendapat. Sikap saling menghormati dalam perbedaan suku dan budaya sesama santri menjadi satu gambaran tentang sikap toleransi yang terbangun dalam kehidupan di dayah. Sebagaimana diungkapkan oleh dewan guru dayah mudi Mesra Samalanga bahwa:

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Dewan Guru Darussalam Labuhan Haji

<sup>54</sup> Wawancara dengan Tgk. Ahmada Santri Dayah Darussalam Labuhan Haji.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Tgk. Munadi Santri Dayah Mudi Mesra Samalanga

Dalam hal perbedaan pendapat pada prinsipnya *teungku* dayah dan para santri sangat menghargai dalam hal *khilafiyah*. Perbedaan pendapat dalam memahami suatu persoalan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan *furu'iyah* yang tidak tidak ditentukan secara qath'i oleh Allah dan Rasul-Nya masih bisa ditolerir selama tidak saling menyesatkan. Namun sangat tidak bisa di terima apabila ada pernyataan dari oknum tertentu yang begitu berani mengeluarkan pernyataan-pernyataan seperti membid'ahkan atau bahkan menyesatkan aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan oleh ulama dan santri dayah. Pernyataan yang membid'ahkan atau menyesatkan kegiatan seperti maulid, baca qur'an di kuburan, kegiatan *samadiyah* pada tempat orang meninggal, kegiatan baca dalail khairat dan lain sebagainya. Apabila kegiatan seperti itu di bid'ahkan dan bahkan dikatakan sesat berarti orang tersebut sudah terlebih dahulu tidak bertoleransi dalam perbedaan. Karena kegiatan seperti itu sudah menjadi tradisi kearifan lokal di Aceh yang mestinya harus dihargai. Kalaupun dikatakan tidak ada dasarnya, namun bagi *teungku* dayah memiliki alasan dan dalil tersendiri kenapa aktivitas seperti itu perlu dilakukan, apalagi aktivitas seperti itu tidak juga dilarang dalam agama. Jadi sangat tidak wajar dikatakan bid'ah ataupun sesat, sementara tidak ada dalil juga yang menyatakan bahwa perbuatan seperti maulid itu sesat. Oleh karena itu, mestinya di Aceh ini sikap toleransi harus benar-benar terwujud agar supaya tidak terjadi saling menyesatkan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan perpecahan di tengah umat.<sup>56</sup>

Paparan ini memberikan gambaran bahwa santri dayah pada prinsipnya tetap menghargai perbedaan selama tidak saling menyesatkan dan membid'ahkan dalam hal-hal yang tidak di atur secara qath'i oleh Islam. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh dewan guru dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Tgk. M. Iqbal Jalil anggota *Lajnah Bahtsul Masail* Mudi Mesra Samalanga

Kita perlu saling bertoleransi dalam hal khilafiyah dan janganlah saling menyesatkan, apalagi pada masalah-masalah yang belum ada dalil yang menunjuki pada perbuatan yang sesat. Karena saling menyesatkan akan merusak ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam. Kalau ditanya dimana nilai toleransi dapat ditemukan di dayah ini, maka saya dapat menjawab bahwa di dayah ini santri berasal dari berbagai daerah di Aceh. Tetapi sesama mereka tetap saling menghargai walau berbeda suku dan asal daerah. Seperti dalam kegiatan latihan berpidato (*muhadharah*) pada setiap malam juma'at. Para santri yang berkumpul untuk melakukan latihan berpidato tersebut berbeda suku dan asal daerah, tetapi dalam kegiatan *muhadharah* tersebut mereka saling menghormati dan tidak kami dengar ada santri yang mengejek-ejek santri lain yang berbeda bahasa dan suku saat mereka latihan berpidato.<sup>57</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa nilai toleransi di dayah yaitu sikap saling menghargai dalam hal perbedaan pendapat sesama santri saat diskusi masalah hukum tertentu saat mengaji di dayah. Nilai toleransi di dapat ditemukan dalam tradisi *muhadharah* latihan berpidato, di mana para santri yang berbeda suku, bahasa dan asal daerah, tetapi tetap saling menghormati dan tidak saling mengejek satu sama lain. Dengan demikian secara praktik, di dayah memang telah menunjukkan adanya sikap toleransi, Namun belum terpraktikkan semuanya, karena di dayah salafiyah tidak ada perbedaan dalam hal keyakinan dan agama.

Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai dengan memprioritaskan kebenaran agama sendiri yang lebih utama. Namun tidak serta merta memandang keyakinan, pendapat dan pemikiran orang lain salah. Said Agil Munawar dalam jurnal yang ditulis oleh Irfan Setia Permana membagi toleransi ke dalam dua jenis yaitu toleransi statis dan dinamis. Toleransi statis

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar

merupakan jenis toleransi yang melahirkan komitmen bersama, hanya saja bersifat idealis dan teoritis. Sementara toleransi dinamis merupakan toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama. Dengan demikian hidup berbaur menjadi kebiasaan dan akan melahirkan sikap toleransi aktif yang menjadi sebuah refleksi dari kebiasaan umat beragama.<sup>58</sup> Sikap saling menghargai dalam hal perbedaan pendapat, perbedaan suku dan pemikiran yang terdapat dalam kehidupan santri di dayah salafiyah menunjukkan bahwa bentuk toleransi yang dibangun di dayah salafiyah adalah toleransi dinamis. Secara teoritik memang telah menunjukkan adanya sikap toleransi. Namun secara praktik memang belum terpraktikkan semuanya, karena di dayah salafiyah tidak ada perbedaan dalam hal keyakinan dan agama.

## 9. Mandiri

Sikap mandiri yang terlihat dalam kehidupan di dayah salafiyah adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Sikap ini terlihat dari adanya sebagian besar santri dan teungku dayah salafiyah yang mandiri dalam hal mengurus keperluan sendiri seperti memasak, mencuci baju sendiri, menggosok pakaian sendiri. Selain itu, ada juga para *teungku* dayah yang bekerja seperti berdagang di lingkungan dayah, menjadi tukang yang hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri.<sup>59</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh dewan guru dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa:

Kalau masalah hidup mandiri santri dayah sudah pasti hidupnya mandiri karena sejak masuk dayah santri harus bisa memasak sendiri, mencuci baju sendiri dan juga mengurus keperluan sendiri tanpa ada campur tangan orang tua. Demikian juga dalam tradisi pendidikan dayah ada istilah *peujok bak guree*. Di mana tradisi ini terjadi pada saat santri pertama masuk ke dayah. Istilah ini mengandung

---

<sup>58</sup> Irfan Setia Permana, *Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren*, *Jurnal Studi Agama-agama* Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2019, hlm. 9.

<sup>59</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

arti bahwa santri dalam hal tertentu tidak lagi terikat dengan orang tua, tetapi santri diserahkan kepada guru untuk di didik. Dalam hal ini guru memberikan nasehat kepada santri bahwa kehidupan di dayah harus mandiri dalam hal-hal tertentu seperti memasak, menggosok dan mencuci baju sendiri yang pada intinya adalah mengatur hidup sendiri secara mandiri.<sup>60</sup>

Demikian juga tradisi pemberian ijazah *guree* (guru) bagi santri yang sudah dianggap memiliki ilmu yang mempunyai selama belajar di dayah dan juga dianggap mampu untuk mendirikan dayah baru menjadi salah satu bentuk mendidik sifat mandiri di dayah salafiyah. Sebagaimana dikatakan oleh dewan guru dayah Darussalam bahwa:

Menurut saya salah satu nilai kemandirian di dayah salafiyah adalah adanya istilah pemberian izin atau ijazah *guree* (guru) yang biasa diberikan oleh pimpinan dayah atau Abu bagi dewan guru yang sudah lama menetap di dayah dan dianggap telah memiliki ilmu yang mempunyai sehingga layak diberikan izin untuk mendirikan dayah sendiri. Selain itu, setiap santri yang baru masuk di dayah sudah diajarkan untuk hidup mandiri yaitu agar bisa memasak dan mengatur kehidupan secara mandiri.<sup>61</sup>

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh dewan guru di dayah Thalibul Huda Aceh Besar bahwa:

Menurut saya santri dayah hidupnya itu mandiri tanpa lagi bergantung pada orang tua dalam hal seperti memasak, mencuci dan menggosok baju sendiri dan bahkan para dewan guru yang mengajar tanpa di bayar dan harus mencari belanja secara mandiri dengan cara berjualan. Nilai kemandirian di dayah salafiyah dapat anda temukan dalam tradisi *peujok* bak *guree*. Di dayah ini saya melihat pada saat santri pertama masuk dayah diantar oleh orang tua atau keluarga santri yang dalam istilah dayah sering disebut

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Dewan Guru dan juga Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>61</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Dewan Guru Darussalam Labuhan Haji

*peujok bak guree* (serahkan ke Abu). Saat pertama masuk dayah itu, santri sudah diajarkan untuk hidup mandiri. Hal ini dilakukan abu pimpinan dayah kepada santri yang baru masuk mendaftar di dayah melalui nasehat beliau bahwa belajar di dayah harus bisa mandiri dalam hal mengatur keperluan pribadi secara mandiri. Tidak hanya itu bahkan dalam hal kebutuhan belanja sehari-haripun para santri terkadang mencari sendiri dan tidak semata-mata berharap pada orang tua.<sup>62</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa nilai kemandirian di dayah terlihat dalam kehidupan santri yang tidak bergantung pada orang lain dalam mengatur keperluan sendiri seperti memasak dan mencuci baju. Selain itu, di dayah juga ada istilah tradisi *peujok bak guree* yaitu pada saat santri pertama masuk ke dayah yang mengandung arti bahwa santri dalam hal tertentu tidak lagi terikat dengan orang tua, tetapi santri diserahkan kepada guru untuk di didik. Guru juga memberikan nasehat kepada santri bahwa kehidupan di dayah harus mandiri dalam hal-hal tertentu seperti memasak, menggosok dan mencuci baju sendiri yang pada intinya adalah mengatur hidup sendiri secara mandiri. Demikian juga tradisi pemberian ijazah *guree* (guru) bagi santri yang sudah dianggap memiliki ilmu yang mempunyai selama belajar di dayah dan juga dianggap mampu untuk mendirikan dayah baru menjadi salah satu bentuk mendidik sifat mandiri di dayah salafiyah.

**Tabel Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik dalam Sistem Pembelajaran Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda dan Dayah Darussalam Labuhan Haji**

No	Nilai Humanistik	Dayah Salafiyah	Temuan Penelitian
1	Kebebasan	1. Dayah Mudi Mesra Samalanga	1. Kebebasan manusia tidak boleh lepas kontrol dari agama. 2. Nilai kebebasan terdapat dalam

<sup>62</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar

	<p>kegiatan ekstrakurikuler yang sudah menjadi suatu tradisi di dayah yaitu seperti kegiatan membaca <i>dalail khairat</i> dan kegiatan <i>muhadharah</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Dalam kegiatan tersebut semua santri laki-laki diberikan kebebasan untuk berkumpul tanpa memandang perbedaan ras dan suku.</li> <li>4. Di dayah Mudi Mesra Samalanga khususnya, dalam mengatasi kebodohan, para santri tidak hanya diajarkan kitab-kitab tauhid, fiqih, maupun tasawuf, tetapi juga diberikan kesempatan bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.</li> <li>5. Dalam kegiatan <i>Bahtsul Masail</i>, juga diberikan kebebasan kepada santri senior peserta untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing untuk menjawab permasalahan yang sedang di bahas.</li> <li>6. Nilai kebebasan juga terwujud dalam dalam hal memilih guru untuk mengulang pelajaran (<i>meulang beut bak gurée</i>).</li> </ol>
<p>2. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Namun manusia harus berusaha memilih jalan yang sesuai dengan ketentuan Tuhannya.</li> <li>2. Santri datang mengaji dari berbagai suku di Aceh dan para santri tersebut diberikan kebebasan dalam bergaul dan</li> </ol>

			<p>berkumpul.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Dalam kegiatan <i>muhadharah</i> dan membaca <i>dalail khairat</i> yang dilakukan santri secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan suku dan asal daerah.</li> <li>4. Nilai kebebasan juga terwujud dalam dalam hal memilih guru untuk mengulang pelajaran (<i>meulang beut bak gurée</i>)</li> </ol>
	<p>3. Dayah Darussalam Labuhan Haji</p>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebebasan manusia tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam.</li> <li>2. Nilai kebebasan dapat dilihat dari kegiatan <i>muhadharah</i> dan kegiatan membaca <i>dalail khairat</i> yang sudah menjadi salah satu tradisi dayah dan sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi sebelumnya.</li> <li>3. Pada setiap malam jum'at sehabis shalat Isya santri dayah berkumpul di atas <i>balée</i> untuk belajar ceramah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, semua santri berkumpul di atas <i>balée</i> dari berbagai suku di Aceh yaitu ada suku kluet, suku jamee dan juga suku jawa yang datang mengaji ke Aceh. Semua santri diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan <i>muhadharah</i> dan membaca <i>dalail khairat</i> secara bersama-sama.</li> <li>4. Manusia harus terbebas dari kebodohan agama sehingga para santri dibekali dengan ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf, agar para santri dapat menjadi orang-</li> </ol>

			<p>orang yang bebas dari kebodohan agama.</p> <p>5. Nilai kebebasan juga terwujud dalam dalam hal memilih guru untuk mengulang pelajaran (<i>meulang beut bak gurée</i>).</p>
2	Persamaan dan Kebersamaan	1. Dayah Mudi Mesra Samalanga	<p>1. Manusia dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT dan hanya ketakwaan seseorang yang menjadikan manusia itu mulia di sisi Allah. Sangat tidak wajar apabila ada manusia yang beranggapan bahwa dirinya merasa lebih baik dari pada yang lain.</p> <p>2. Santri diberikan hak dan kewajiban yang sama dalam belajar.</p> <p>3. Semua santri wajib mengikuti dan mematuhi semua peraturan yang berlaku di dayah. Para santri yang belajar di dayah ini datang dari berbagai daerah yang berbeda suku dan bahasa, tetapi diperlakukan secara sama seperti semua santri diberikan tempat tinggal yang sama tanpa dibedakan berdasarkan suku dan status sosial orang tua.</p> <p>4. Begitu juga semua santri mendapatkan kewajiban yang sama untuk mengikuti aturan dayah seperti kewajiban melakukan <i>gotong royong</i> bersama yang biasa dilakukan dalam seminggu sekali untuk membersihkan lingkungan dayah dan ini sudah menjadi tradisi di</p>

		dayah
	2. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai persamaan derajat di dayah ini yaitu persamaan hak tanpa membedakan suku dan status sosial dalam sistem pembelajaran.</li> <li>2. Para santri semuanya berhak mendapatkan ilmu pengetahuan, semua santri mendapatkan hak yang sama dalam mengembangkan diri, semua santri mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan perlindungan, semua santri mendapatkan perlakuan yang sama dari guru dan staf pendidikan di dayah.</li> <li>3. Semua santri wajib menaati semua aturan dayah seperti kewajiban melakukan shalat berjamaah, kewajiban melakukan <i>gotong royong</i> bersama yang biasa dilakukan pada hari jumat.</li> <li>4. Dalam kegiatan <i>gotong royong</i> bersama ini semua santri baik anak pejabat maupun anak masyarakat biasa wajib melakukannya tanpa tercuai santri itu berasal dari daerah mana atau dari suku apapun dan tanpa membedakan status sosialnya dalam hal mendapatkan hak dan kewajiban.</li> </ol>
	3. Dayah Darussalam Labuhan Haji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai persamaan di dayah di ikat pada keyakinan yang sesuai dengan ajaran Islam bahwa kemuliaan manusia dalam ajaran Islam tidak berdasarkan suku,</li> </ol>

			<p>ras, dan warna kulit, tetapi karena ketakwaan manusia kepada Tuhannya.</p> <p>2. Santri diperlakukan secara sama dalam hak dan kewajibannya sebagai santri. Misalnya dalam kegiatan <i>gotong royong</i> bersama, semua santri diwajibkan melakukan <i>gotong royong</i> bersama tanpa terkecuali santri itu berasal dari mana dan anak siapa.</p>
3	Persaudaraan	1. Dayah Mudi Mesra Samalanga	<p>1. Nilai persaudaraan terjalin dengan baik, karena rasa saling bersaudara sesama santri sangat diutamakan di dayah. Ikatan persaudaraan antara guru/teungku dengan santri sangat terjalin dengan baik dan tidak dibatasi oleh etnis/suku maupun status sosial.</p> <p>2. Nilai persaudaraan di dayah ini terlihat sangat jelas dalam kehidupan keseharian santri, para santri yang tinggal di dayah walaupun berbeda suku dan asal daerah, tetapi mereka saling membantu dalam hal kebutuhan hidup sehari-hari.</p> <p>3. Nilai persaudaraan juga dapat dilihat dalam tradisi maulid Nabi, karena di dayah setiap tahun ada melakukan kegiatan maulid yang sudah menjadi tradisi di dayah. Tradisi maulid yang dilakukan pada setiap bulan maulid dapat mempererat ikatan persaudaraan antara santri dengan masyarakat dan alumni</p>

		dayah.
	2. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai persaudaraan di dayah ini terjalin dengan baik, karena sesama santri saling membantu dan saling berkasih sayang satu sama lainnya. Seperti saling bantu dalam memenuhi kebutuhan hidup.</li> <li>2. Nilai persaudaraan juga didapatkan dalam tradisi kegiatan maulid di dayah, di sini sangat jelas terlihat adanya nilai persaudaraan di dayah, karena dengan adanya kegiatan maulid dapat mempererat hubungan persaudaraan antara sesama santri dan juga dengan alumni dan masyarakat sekitar. Karena tradisi maulid sangat bagus dilakukan untuk membangun persaudaraan sesama Islam.</li> </ol>
	3. Dayah Darussalam Labuhan Haji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai persaudaraan di dayah ini terjalin sangat baik, kehidupan santri sehari-hari di dayah seperti satu keluarga yaitu saling peduli dan saling bantu satu sama lain.</li> <li>2. Nilai persaudaraan di sini juga dapat dilihat dari tradisi maulid yang biasa dilakukan dalam setiap bulan maulid. Kegiatan maulid Nabi ini sudah menjadi tradisi di dayah dan sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Kegiatan maulid Nabi di dayah pada umumnya di isi dengan ceramah agama dan bacaan zikir maulid yang dibacakan oleh santri dayah. Kegiatan maulid</li> </ol>

			<p>biasa disediakan makanan untuk dimakan secara bersama-sama dan ada juga yang membawa pulang. Dalam tradisi maulid ini terdapat nilai silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah.</p> <p>3. Nilai persaudaraan di dayah ini juga terdapat lihat dalam tradisi maulid dan kegiatan haul abuya Muda Wali yang biasa dilakukan pada setiap tahun dan sudah menjadi tradisi dari generasi sebelumnya yang selalu mengadakan kegiatan haul abuya Muda Wali di dayah ini. Dalam kegiatan haul Abuya Muda Wali yang biasanya dilakukan setiap tahun itu juga dihadiri oleh kalangan masyarakat dan para alumni yang tersebar di berbagai daerah di Aceh maupun luar Aceh, sehingga dengan kegiatan haul Abuya ini dapat memperkuat ukhuwah dan menyambung tali silaturahmi antar santri, masyarakat dan para alumni</p>
4	Tolong Menolong	1. Dayah Mudi Mesra Samalanga	<p>1. Sikap saling tolong menolong di dayah ini terlihat dari kesediaan santri membantu menggosok dan mencuci baju <i>gurée</i> di dayah, begitu juga saya sebagai guru terkadang kalau ada rizki lebih ada memberikan bantuan kepada santri yang membutuhkan uang.</p> <p>2. Kehidupan santri dan dewan guru di sini selalu dalam suasana saling membantu baik sesama dewan guru maupun dengan</p>

			<p>santri. Selain itu, nilai saling tolong menolong juga terlihat ketika ada kegiatan gotong royong bersama di dayah ini.</p> <p>3. Dalam kegiatan gotong royong yang sudah menjadi tradisi dayah terlihat para santri saling tolong menolong, baik dalam membersihkan pekarangan dayah maupun ketika ada gotong royong untuk membangun gedung tertentu di dayah.</p>
	2. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar		<p>1. Saling tolong menolong di dayah ini pada prinsipnya adalah saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Sikap saling tolong menolong sangat jelas terlihat dalam kehidupan santri di dayah ini, karena kehidupan santri di dayah penuh dengan kekeluargaan. Misalnya ketika ada santri yang kehabisan beras santri lain bersedia membantunya.</p> <p>2. Demikian juga dalam kegiatan <i>gotong royong</i> bersama di dayah, para santri saling tolong menolong untuk membersihkan lingkungan dayah. Tidak hanya itu ketika ada kegiatan <i>gotong royong</i> untuk pembangunan gedung asrama di dayah, para santri saling tolong menolong seperti ada yang mengangkut pasir, ada yang mengaduk semen, dan ada juga yang mengangkut bata.</p>
	3. Dayah Darussalam		<p>1. Kehidupan santri di dayah ini selalu dalam suasana saling</p>

		<p>Labuhan Haji</p>	<p>tolong menolong, karena mereka tinggal satu komplek di asrama dan seperti satu keluarga. Para santri saling tolong menolong satu sama lainnya, di mana ketika ada santri yang kehabisan bekal seperti makanan, maka para santri lain membantu temannya tersebut.</p> <p>2. Demikian juga dalam hal lain seperti <i>gotong royong bersama</i> di dayah ini para santri juga saling tolong menolong. Dalam kegiatan <i>gotong royong bersama</i> untuk pembangunan gedung asrama santri, rumah dewan guru dan rehabilitasi mushalla tersebut sudah tentu santri saling tolong menolong dan saling bekerja sama.</p>
5	Kerja Sama	1. Dayah Mudi Mesra Samalanga	<p>1. Kerja sama merupakan suatu nilai yang masih tetap terpelihara di dayah salafiyah saat ini, karena nilai kerja sama dibentuk oleh kesadaran akan kepentingan bersama dan untuk kebaikan bersama. Sehingga para santri dan teungku dayah selalu menjaga kekompakan dan selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas di dayah.</p> <p>2. Para santri di dayah ini sering melakukan kegiatan kerja bersama seperti memasak bersama dan kerja sama dalam <i>gotong royong</i> dan banyak lagi kegiatan lain di dayah yang dilakukan secara kerja sama. Nilai kerja sama ini dibentuk</p>

			oleh kesadaran akan kepentingan bersama dan untuk kebaikan bersama
		2. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Para santri dan <i>teungku</i> dayah selalu menjaga kekompakan dan selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas di dayah, apalagi aktivitas seperti gotong royong bersama di dayah sudah pasti ada saling kerja sama</li> <li>2. Nilai kerja sama di dayah ini, karena diikat oleh rasa senasip seperjuangan yang kemudian terbentuk sikap saling tolong menolong dan melakukan kerja sama di kalangan santri dan bahkan dalam memasakpun kami sering bekerja sama</li> </ol>
		3. Dayah Darussalam Labuhan Haji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai kerja sama di dayah ini terdapat dalam kegiatan gotong royong bersama yaitu para santri selalu bekerja sama dalam membersihkan lingkungan dayah.</li> <li>2. Dalam kegiatan seperti peringatan maulid Nabi yang sudah menjadi tradisi di dayah, para santri bekerja sama dalam dalam membuat tempat membaca zikir, tempat ceramah dan memasak makanan dan juga menyambut tamu undangan.</li> </ol>
6	Peduli	1. Dayah Mudi Mesra Samalanga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kehidupan para santri selalu saling peduli satu sama lain, misalnya dalam hal belajar para santri senior yang telah lama menetap di dayah sangat peduli kepada santri yang baru masuk belajar dan mereka selalu</li> </ol>

		<p>bersedia mengajarkan kitab-kitab yang mereka telah kuasai yang hal ini dilakukan diluar jadwal pengajian.</p> <p>2. Nilai kepedulian di dayah juga bisa dilihat dari tradisi membaca <i>samadiyah</i> pada orang meninggal dunia. Dalam tradisi dayah salafiyah membaca samadiyah pada orang mati merupakan bentuk sikap saling peduli kepada keluarga orang yang tertimpa musibah.</p>
	2. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar	<p>1. Rasa kepedulian antar sesama di dayah ini tidak memandang suku dan asal daerah tertentu. Semua yang telah menetap di dayah ini pastinya saling peduli satu sama lain. Seperti ketika ada santri yang kehabisan beras atau uang, santri lain atau teungku dayah yang memiliki kelebihan dalam hal itu bersedia membantu santri tersebut.</p> <p>2. Para santri di dayah ini saling peduli terhadap santri yang ditimpa musibah atau sakit. Tidak hanya mengantarkan ke rumah sakit, tetapi juga secara suka rela mengumpulkan sumbangan untuk kebutuhan biaya pengobatan terhadap santri yang ditimpa musibah atau jatuh sakit. Semua dilakukan dengan tulus dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.</p>
	3. Dayah Darussalam Labuhan Haji	<p>1. Nilai kepedulian di dayah ini terdapat dalam tradisi samadiyah.</p> <p>2. Dalam tradisi samadiyah <i>teungku</i></p>

			<p>sering memberikan penjelasan kepada santri bahwa tujuan dari membaca <i>samadiyah</i> kepada ke rumah duka musibah kematian adalah untuk menghibur famili yang ditinggalkan yang tengah dalam masa kesedihan, mempererat tali hubungan silaturahmi dan juga mendo'akan <i>almarhum</i> yang sudah meninggal agar di tempatkan di tempat yang layak di sisi Allah. Membaca <i>samadiyah</i> dalam tradisi dayah merupakan bentuk sikap saling peduli kepada orang lain</p>
7	Kesopanan	<p>1. Dayah Mudi Mesra Samalanga</p> <p>2. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar</p>	<p>1. Bentuk nilai kesopanan di dayah ini adalah tradisi <i>ta'zim keu Gurée</i> (menghargai guru) yang sangat kental. Wujud sikap <i>ta'zim keu Gurée</i> ini adalah seperti mencium tang guru, mencuci dan menggosok baju guru/<i>teungku</i>, memasak makanan untuk guru, tunduk saat berjalan di depan guru, tidak berjalan mendahului guru, tidak duduk di tempat duduk guru, dan tidak banyak bicara di depan guru.</p> <p>2. Seorang santri adalah orang yang sedang menimba ilmu, maka ilmu itu akan ada keberkahannya bila santri menghormati orang yang memberi ilmu yaitu guru</p> <p>1. Nilai kesopanan tidak hanya dilakukan kepada guru, namun sesama santripun tetap menjaga sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.</p>

			<p>2. Sesama santri jarang sekali terjadi saling ejek dan saling olok walaupun berbeda suku dan bahasa, namun tetap saling menghargai dalam perbedaan. Begitu juga ketika penutupan pengajian untuk menyambut bulan suci ramadhan, sesama santri dan dewan guru selalu bermaaf-maafan sebelum kembali ke daerah masing-masing.</p>
		3. Dayah Darussalam Labuhan Haji	<p>1. Nilai kesopanan sangat diutamakan. Nilai kesopanan atau adab sangat terjaga baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan lainnya.</p> <p>2. Seperti misalnya pada kegiatan <i>top beut</i> atau penutupan pengajian untuk menyambut bulan suci ramadhan dan ini sudah mentradisi di dayah karena sudah dilakukan secara turun temurun. Dalam kegiatan ini sangat jelas sikap sopan santun di dayah yaitu antara sesama santri dan dewan guru saling bermaaf-maafan sebelum kembali ke daerah masing-masing</p>
8	Toleransi	1. Dayah Mudi Mesra Samalanga	<p>1. Sesama santri di dayah sering beda pendapat dalam hal-hal tertentu, tetapi masih tetap saling menghormati dan tidak sampai terjadi permusuhan.</p> <p>2. Dalam hal perbedaan pendapat pada prinsipnya <i>teungku</i> dayah dan para santri sangat menghargai dalam hal <i>khilafiyah</i>.</p>

		Perbedaan pendapat dalam memahami suatu persoalan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan <i>furu'iyah</i> yang tidak tidak ditentukan secara qath'i oleh Allah dan Rasul-Nya masih bisa ditolerir selama tidak saling menyesatkan.
	2. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di dayah ini santri berasal dari berbagai daerah di Aceh. Tetapi sesama mereka tetap saling menghargai walau berbeda suku dan asal daerah. Seperti dalam kegiatan laltihan berpidato (<i>muhadharah</i>) pada setiap malam juma'at.</li> <li>2. Para santri yang berkumpul untuk melakukan latihan berpidato tersebut berbeda suku dan asal daerah, tetapi dalam kegiatan <i>muhadharah</i> tersebut mereka saling menghormati dan tidak kami dengar ada santri yang mengejek-ejek santri lain yang berbeda bahasa dan suku saat mereka latihan berpidato.</li> </ol>
	3. Dayah Darussalam Labuhan Haji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santri di dayah ini berasal dari berbagai daerah dan suku, namun tetap saling menghargai satu sama lain. Perbedaan suku dan budaya di tidak menjadikan santri dayah saling bermusuhan dan saling ejek. Tetapi tetap berada dalam ikatan persaudaraan dengan selalu menghormati satu sama lain.</li> <li>2. Lazimnya di dayah ada kegiatan ekstrakurikuler seperti belajar berpidato pada kegiatan</li> </ol>

			<p><i>muhadharah</i> tiapa malam jum'at dan membaca kitab <i>dalail khairat</i> yang dilaksanakan pada setiap malam jumat. Dalam tradisi kearifan lokal dayah seperti ini sikap toleransipun terlihat. Para tidak saling mengejek dan merendahkan walaupun berbeda suku dan latar belakang budaya masing-masing.</p>
9	Mandiri	<p>1. Dayah Mudi Mesra Samalanga</p>	<p>1. Santri hidupnya mandiri karena sejak masuk dayah santri harus bisa memasak sendiri, mencuci baju sendiri dan juga mengurus keperluan sendiri tanpa ada campur tangan orang tua.</p> <p>2. Demikian juga dalam tradisi pendidikan dayah ada istilah <i>peujok bak guree</i>. Di mana tradisi ini terjadi pada saat santri pertama masuk ke dayah. Istilah ini mengandung arti bahwa santri dalam hal tertentu tidak lagi terikat dengan orang tua, tetapi santri diserahkan kepada guru untuk di didik. Dalam hal ini guru memberikan nasehat kepada santri bahwa kehidupan di dayah harus mandiri dalam hal-hal tertentu seperti memasak, menggosok dan mencuci baju sendiri yang pada intinya adalah mengatur hidup sendiri secara mandiri.</p>
		<p>2. Dayah Thalibul Huda Aceh Besar</p>	<p>1. Santri dayah hidupnya mandiri tanpa bergantung pada orang tua dalam hal seperti memasak, mencuci dan menggosok baju sendiri dan bahkan para dewan</p>

		<p>guru yang mengajar tanpa di bayar dan harus mencari belanja secara mandiri dengan cara berjualan.</p> <p>2. Nilai kemandirian juga terdapat dalam tradisi <i>peujok bak guree</i>. Saat santri pertama masuk dayah diantar oleh orang tua atau keluarga santri yang dalam istilah dayah sering disebut <i>peujok bak guree</i> (serahkan ke Abu). Saat pertama masuk dayah, santri sudah diajarkan untuk hidup mandiri. Hal ini dilakukan abu pimpinan dayah kepada santri yang baru masuk mendaftar di dayah melalui nasehat beliau bahwa belajar di dayah harus bisa mandiri dalam hal mengatur keperluan pribadi secara mandiri. Tidak hanya itu bahkan dalam hal kebutuhan belanja sehari-haripun para santri terkadang mencari sendiri dan tidak semata-mata berharap pada orang tua.</p>
	<p>3. Dayah Darussalam Labuhan Haji</p>	<p>1. Nilai kemandirian terdapat dalam tradisi pemberian izin atau ijazah <i>guree</i> (guru) yang biasa diberikan oleh pimpinan dayah atau Abu bagi dewan guru yang sudah lama menetap di dayah dan dianggap telah memiliki ilmu yang mempuni sehingga layak diberikan izin untuk mendirikan dayah sendiri.</p> <p>2. Selain itu, setiap santri yang baru masuk di dayah sudah diajarkan untuk hidup mandiri yaitu agar</p>

		bisa memasak dan mengatur kehidupan secara mandiri.
--	--	---

Berdasarkan paparan temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai humanistik Islami yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah. Nilai-nilai humanistik tersebut sebagaimana dikatakan oleh Rahardjo bahwa sistem pendidikan dayah yang melahirkan jiwa yang berkarakteristik belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Setidaknya, karakteristik tersebut terimplikasi dalam jiwa pesantren, yaitu persaudaraan, tolong menolong, persatuan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, dan pluralitas.<sup>63</sup> Humanisme Islam yang menurut Ali Syari'ati merupakan ungkapan dari sekumpulan nilai *Ilahiah* yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.<sup>64</sup> Humanisme seperti ini terdapat dalam sistem pendidikan dayah. Sebagaimana menurut Zainul Arifin bahwa pendidikan humanistik di dayah merupakan pendidikan humanistik Islami yang ditunjukkan dengan sikap cinta terhadap sesama manusia, baik kyai maupun santri yang mempunyai kesadaran bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain, sehingga para santri mengemban amanat yakni sebagai *khalifah fi alrdhi*.<sup>65</sup>

Humanistik Islami yang dalam konteks pendidikan Islam dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ke-Tuhanan dalam penyelesaian

---

<sup>63</sup> M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 9

<sup>64</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 119.

<sup>65</sup> Zainul Arifin, *Nilai-nilai Pendidikan Humanis-Religius*, Jurnal An-Nuha Vol.1, No.2 Desember 2014. hlm. 61.

permasalahan-permasalahan sosial.<sup>66</sup> Nilai humanistik Islami ini terdapat dalam sistem pendidikan dayah salafiyah. Karena nilai keagamaan seperti tolong menolong, persaudaraan, saling peduli, kasih sayang, toleransi dan kebebasan yang terikat dengan nilai-nilai agama. Semua ini merupakan nilai keagamaan yang dapat menyelesaikan permasalahan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana pandangan Ibnu Khaldun bahwa untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai, manusia sangat membutuhkan peranan agama. Dalam hal ini Ibnu Khaldun berpendapat bahwa agama dapat mengarahkan, menyatukan, menjauhkan dan menghindarkan manusia dari kekeliruan yang dapat menimbulkan permusuhan. Apabila setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat mampu membina dirinya dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan selamat dari penyimpangan dan kehancuran. Namun apabila satu persatu individu di masyarakat itu rusak, maka struktur masyarakat tersebut akan mengalami ketimpangan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan apabila terjadi kemerosotan dalam kemampuan berpikir dan bertingkah laku dan menyimpang dari ajaran agama, maka manusia akan rusak kemanusiaannya dan derajatnya lebih rendah dari hewan.<sup>67</sup> Demikian juga pandangan Kuntoro bahwa nilai keagamaan bukan hanya dipandang sebagai nilai ritual yang sekedar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan material, sosial, harga diri, intelektual, dan aktualisasi diri. Masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kejahatan dan lain-lain, merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Oleh

---

<sup>66</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format...*, hlm. 139-140.

<sup>67</sup> Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, (Jakarta: LP2M Universitas Islam AsySyafi'iyah, 2011), hlm. 45

karenanya pemecahan masalah sosial tersebut harus menggunakan nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan.<sup>68</sup>

Adapun di dayah salafiyah sebagaimana yang telah peneliti terangkan di atas bahwa nilai-nilai humanistik Islami seperti kebebasan, persaudaraan, persamaan dan kebersamaan, saling tolong menolong, kerja sama, kepedulian, kesopanan, toleransi dan mandiri terdapat dalam tradisi kearifan lokal di dayah. Nilai humanistik tersebut terdapat dalam tradisi *muhadharah*, *samadiyah*, *tradisi maulid*, *haul dayah*, *Baca surat yasin tiap malam jumat*, *meulang beut bak guree*, *gotong royong bersama dan dalail khairat*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sofyan Sauri menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk keyakinan, pengetahuan, wawasan dan adat kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat, semua bentuk kearifan lokal tersebut dihayati, diajarkan, dipraktikkan, dan bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesamanya.<sup>69</sup> Hal yang sama juga sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat mengartikan kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah menjadi suatu tradisi dalam suatu daerah tertentu. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat.<sup>70</sup> Ketut Gobyah mengartikan kearifan lokal sebagai produk budaya masa lalu yang patut dan secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup oleh

---

<sup>68</sup> Sodik A. Kuntoro, "Sketsa Pendidikan Humanis Religius", *Makalah Diskusi Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, 05 April 2008.

<sup>69</sup> Sofyan Sauri, Nilai-nilai Kearifan Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri, *Jurnal NIZHAM*, Vol. 3, No. 02 Juli-Desember 2014, hlm. 26.

<sup>70</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.

masyarakat tertentu.<sup>71</sup> Dari pandangan tentang pengertian kearifan lokal tersebut, penulis memahami kearifan lokal adalah perpaduan nilai-nilai firman Tuhan dengan tradisi yang ada. Kearifan lokal juga bermakna kebenaran yang telah mentradisi yaitu berupa tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan diwarisi dari satu generasi ke generasi sesudahnya karena dianggap memiliki pengaruh yang baik dalam masyarakat.

Dengan demikian nilai humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah adalah *humanistik kearifan lokal dayah berbasis Islami*. Humanistik kearifan lokal berbasis Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai humanistik yang berbasis atau bersumber dari ajaran Islam dipraktekkan dalam tradisi kearifan lokal di dayah. Istilah ini sebagaimana yang didapatkan dalam sistem pendidikan dayah bahwa nilai-nilai humanistik Islam seperti persaudaraan, tolong menolong, peduli, sopan santun, mandiri di dapatkan dalam tradisi kearifan lokal di dayah.

## **B. Implementasi Nilai Pendidikan Humanistik dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh**

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>72</sup> Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan. Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>73</sup>

Menurut purwanto implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk

---

<sup>71</sup> I Ketut Gobyah dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal" dalam <http://www.balipos.co.id>

<sup>72</sup> M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 174.

<sup>73</sup> Nurdin Usma, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), hlm. 70

mewujudkan kebijakan.<sup>74</sup> Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.

Pembinaan nilai-nilai humanistik Islami merupakan upaya merealisasikan nilai-nilai humanistik Islami dalam sebuah lembaga pendidikan. Kajian ini menjelaskan pelaksanaan pendidikan dayah yang kegiatannya dipandang sebagai suatu proses humanisasi dalam upaya penerapan nilai-nilai humanistik Islami.

Humanisasi dimaksudkan sebagai implementasi nilai-nilai humanistik Islam di dayah dalam upaya memanusiawikan peserta didik (santri). Dayah salafiyah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam memiliki tugas dan tanggung jawab merealisasikan hakikat pendidikan Islam, yakni memanusiawikan manusia atau membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya dan mampu menjalankan *hablumminallah* serta *hablumminannas* secara baik.

Kegiatan pendidikan di dayah menjadi sarana humanisasi. Humanisasi pendidikan dimaksudkan sebagai proses yang memberikan jaminan terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, dayah salafiyah tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat, karena realitanya menunjukkan bahwa semua dayah salafiyah yang ada di Aceh selalu berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>75</sup>

Dalam hal ini Nurchalis Madjid memberikan pandangan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang mendesak untuk ditanamkan dalam sistem pendidikan Islam yaitu:

- a) Silaturahmi (*silah al-rahm*), yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia, khususnya antar keluarga. Sikap atau perilaku ini berasal dari sifat utama Tuhan, yaitu kasih

---

<sup>74</sup> Purwanto, Analisis kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 21

<sup>75</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

sayang (*rahm, rahmah*) sehingga manusia harus mencintai sesamanya supaya Allah mencintai mereka.

- b) Persaudaraan (*ukhuwah*) dimaksudkan sebagai jalinan persaudaraan. Persaudaraan ini ditandai dengan tidak mudah merendahkan orang atau golongan lain, tidak saling menghina, mengejek, mencari-cari kesalahan atau mengumpat.
- c) Persamaan (*al-musawah*) yakni pandangan bahwa semua manusia sama dalam harkat dan martabatnya. Kemuliaan seseorang ditentukan oleh takwanya kepada Allah. Persaudaraan yang didasarkan pada iman (*ukhuwah islamiyyah*) harus dilanjutkan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*) sebagai tanda persamaan sesama manusia.
- d) Rendah hati (*tawadhu'*) yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan dan kebesaran (*takabbur*) adalah milik Allah. Sikap ini menuntut rendah hati.<sup>76</sup>

Nilai-nilai tersebut di atas merupakan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia untuk mewujudkan hidup mulia. Manusia akan mulia hidupnya apabila bisa berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai hidup manusia. Nilai-nilai tersebut juga terdapat dalam kehidupan dayah. Ilmu agama yang diajarkan di dayah dapat mendorong para santri melakukan amal shaleh sebagai realisasi nilai-nilai kemanusiaan.

Penerapan nilai-nilai humanistik Islami di dayah diharapkan mampu membentuk manusia merdeka sehingga menjadi manusia yang seutuhnya. Untuk itu, keberhasilan pendidikan di dayah tidak cukup di ukur dari kemampuannya menguasai hal-hal yang bersifat kognitif semata. Proses pendidikan di dayah salafiyah di Aceh

---

<sup>76</sup> Nurcholish Madjid, "Pengantar: Pendidikan, Langkah Strategis Menyiapkan SDM Berkualitas", dalam Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. Xviii-xi.

ditujukan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu agama dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat berperan penting dalam kehidupan masyarakat untuk kebaikan hidup manusia. Proses pendidikan di dayah juga dimaksudkan untuk membentuk manusia yang ahli ilmu, ahli ibadah, dan ahli takwa. Karena kesatuan ilmu dan takwa sebagai kesempurnaan diri menjadikan manusia sebagai orang yang baik secara hubungan *vertikal* dan juga baik secara *horizontal*.<sup>77</sup> Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan humanisme religius Abdurrahman Mas'ud bahwa pendidikan humanisme adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallaah* dan *hablum minannas*.<sup>78</sup>

Keberhasilan yang lebih penting dalam upaya implementasi nilai-nilai kemanusiaan di adalah membentuk manusia yang memiliki keluhuran budi pekerti. Dayah sebagai lembaga pendidikan keagamaan tentunya berfungsi membina dan menyiapkan santri yang berilmu dan sekaligus beriman serta mampu beramal shaleh yang tetap menegakkan harkat dan martabat manusia. Karena itu, pelaksanaan pendidikan dayah selalu menjunjung tinggi hak asasi dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>79</sup>

Pelaksanaan pendidikan humanistik di salafiyah sangat ditentukan oleh pimpinan dayah, karena pimpinan dayah merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di dayah. Sehingga seluruh kegiatan, peraturan dan termasuk proses belajar mengajar dilaksanakan atas arahan dan persetujuan pimpinan dayah. sebagaimana dikatakan oleh Abi Hidayat bahwa:

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>78</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), hlm. 193.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji

Semua kegiatan dayah ini mestilah diketahui dan disetujui oleh pimpinan, seperti kitab-kitab yang dipelajari, guru yang mengajar, peraturan yang diterapkan dan termasuk kegiatan-kegiatan seperti latihan ceramah bagi santri, kegiatan haul abuya, kegiatan kenduri Maulid, membaca dalail khairat, membaca samadiyah semua itu dilakukan atas arahan dan bimbingan pimpinan dayah atau paling tidak harus diketahui oleh pimpinan.<sup>80</sup>

Pernyataan yang hampir serupa juga disampaikan oleh dewan guru dayah Mudi Mesra bahwa:

Abu pimpinan dayah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat baik kepada santri, karena abu menginginkan yang terbaik bagi santri yaitu menjadi orang sukses dalam mencari ilmu. Karena itu, semua kegiatan di ini mesti diketahui oleh Abu dan tanpa persetujuan abu tidak ada kegiatan yang bisa dilakukan oleh santri dan guru-guru di dayah.<sup>81</sup>

Demikian juga pernyataan guru dayah Thalibul Huda bahwa:

Di dayah ini semua kegiatan mestilah disetujui atau paling tidak diketahui oleh Abu. Karena itu, selaku guru kami selalu meminta arahan dan bimbingan dari abu dari setiap kegiatan di dayah, baik itu kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya semua harus ada arahan dari abu dan kami tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa arahan atau tidak diketahui oleh Abu pimpinan.<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pimpinan dayah merupakan elemen sentral dalam kehidupan dayah, karena pimpinan dayah memiliki kekuasaan tertinggi di dayah. Oleh

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>81</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>82</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar

karena itu, seluruh kegiatan yang ada di dayah mestilah ada persetujuan dari pimpinan dayah.

Pelaksanaan pendidikan humanistik Islami di dayah salafiyah tidak dilakukan melalui proses perencanaan sebagaimana halnya proses pembelajaran dilembaga pendidikan formal yang dilakukan melalui perencanaan dan biasanya telah disusun dalam bentuk silabus. Pelaksanaan pendidikan humanistik Islami di dayah salafiyah dilakukan di dalam kelas dan juga dapatkan di luar kelas.

### **1. Pelaksanaan pendidikan Humanistik Islami di dalam kelas**

Pelaksanaan pendidikan humanistik Islami di dalam kelas yang dimaksud yaitu nilai-nilai pendidikan humanistik yang bersumber dari ajaran Islam diajarkan saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas yang dalam istilah dayah disebut dengan *balee beut* atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar di dayah. sebagaimana dijelaskan oleh dewan guru dayah Mudi Mesra bahwa:

Di dayah ada diajarkan tentang persaudaraan dalam Islam, persamaan derajat manusia, rasa kepedulian bersama, kesopanan dan saling tolong menolong. Pembahasan tentang hal ini ada diajarkan di dayah. saat berlangsungnya proses belajar mengajar misalnya pasti ada materi-materi yang membahas tentang hal itu. Seperti dalam kitab akhlak, kitab ta'lim muta'allim, dan juga kitab hadis dan kitab tafsir sudah tentu ada pembahasan tentang hal itu.<sup>83</sup>

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh dewan guru dayah Thalibul Huda bahwa:

Bak dayah biasanya santri belajar *beut* kitab di *ateuh balee beut*. Kalau yang anda maksud nilai-nilai humanistik Islami seperti persaudaraan, persamaan derajat manusia, tolong menolong dan kesopanan sudah tentu ada diajarkan di dayah. Karena dalam kitab tafsir seperti dalam tafsir jalalain sudah pasti ada ayat-ayat yang menerangkan tentang nilai-nilai humanistik yang anda maksud. Demikian juga masalah

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

sopan santun ada diajarkan dalam kitab ta'lim muta'allim. Proses belajar mengajar di dayah <sup>84</sup>

Guru dayah Darussalam Labuhan Haji juga menjelaskan bahwa:

Nilai-nilai persaudaraan, persamaan, tolong menolong, dan peduli ada diajarkan di dayah, kalau yang anda maksud itu adalah nilai humanistik Islami berarti nilai itu ada diajarkan di dayah ini, karena dalam kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadits yang saya ngajar di dayah ada saya temukan keterangan tentang hal itu dan itu sayah ajarkan kepada santri. <sup>85</sup>

Berdasarkan keterangan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan humanistik Islami ada diajarkan di dayah. Nilai-nilai pendidikan humanistik Islami tersebut diajarkan dalam proses belajar mengajar di dayah.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Humanistik di Luar Kelas**

Nilai-nilai pendidikan humanistik Islami di dayah tidak hanya diajarkan di dalam kelas atau di *balee beut*, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan keseharian santri yang sudah menjadi tradisi di dayah. Karena di dayah lazimnya juga terdapat kurikulum tersembunyi atau dalam bahasa lainnya disebut dengan istilah *hidden curriculum* yaitu segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu, tetapi keberadaannya dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Di dayah salafiyah keberadaan kurikulum tersembunyi ini biasanya tidak tertulis dan tidak melalui proses perencanaan. Kurikulum ini meliputi semua aturan dan berbagai aktivitas yang sudah menjadi tradisi kearifan lokal di dayah. Bentuk kurikulum tersembunyi di dayah melalui pembiasaan siswa dengan berbagai aktivitas-aktivitas tertentu yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh dewan guru dayah Mudi Mesra yaitu:

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>85</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji

Di dayah ini selain ada kegiatan mengaji kitab-kitab di balee, juga ada berbagai aktivitas dan aturan yang mesti diikuti oleh santri. Karena aktivitas dan aturan itu mempunyai pengaruh yang besar untuk mencapai tujuan pendidikan dayah. misalnya kewajiban melaksanakan shalat berjamaah bagi santri itu tidak hanya sekedar untuk ibadah, tetapi juga agar terbina sikap disiplin pada santri. Demikian juga kegiatan *muhadharah* yang dilakukan santri pada setiap malam jum'at, kegiatan itu diwajibkan bagi santri untuk melatih mental santri agar mampu berceramah di depan umum. Demikian juga di dayah ada kegiatan yang sudah menjadi tradisi seperti maulid Nabi, Haul dayah, membaca dalail khairat, semua kegiatan itu secara tidak langsung mendidik nilai-nilai ukhuwah, persamaan dan kebersamaan kepada santri di dayah.<sup>86</sup>

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh dewan guru dayah Thalibul Huda bahwa:

Di dayah ini selain ada kegiatan *seumeubeut di ateuh balee*, juga ada berbagai aktivitas lain yang mesti dilakukan oleh santri dan kegiatan ini dapat saya katakan sudah menjadi tradisi di dayah. Saya katakan sudah menjadi tradisi karena sudah dilakukan secara turun temurun dan dalam aktivitas ini menurut yang saya pahami mengandung nilai-nilai yang tidak bisa kita lihat dengan kasat mata. Seperti misalnya kegiatan membaca kitab dalail khairat, kegiatan muhadharah, kegiatan maulid, kegiatan haul dayah, kegiatan baca samadiyah bak ureung meninggai, gotong royong bersama. Semua kegiatan ada nilai kebaikannya. Bila kita hubungkan dengan nilai-nilai humanistik yang anda maksud, maka saya pikir sangat jelas bahwa dalam aktivitas yang sudah menjadi tradisi dayah itu ada nilai-nilai humanisnya. Seperti misalnya kegiatan maulid itukan jelas dapat memperkuat persaudaraan sesama umat Islam.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>87</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar

Pernyataan di atas, juga hampir sama dengan ungkapan dewan guru dayah Darussalam Labuhan Haji bahwa:

Menurut saya nilai-nilai humanistik seperti yang anda maksudkan tadi jelas ada diajarkan di dayah dan bahkan dipraktekkan di dayah. Prakteknya bisa kita lihat dalam berbagai aktivitas santri terutama dalam kegiatan gotong royong bersama itu jelas mendidik nilai-nilai persamaan dan kebersamaan pada santri. Gotong royong juga mendidik santri untuk saling kerja sama dan juga saling bantu untuk kepentingan bersama. Demikian juga kegiatan membaca membaca samadiyah pada orang yang meninggal dunia itu juga bisa mendidik santri agar merasa peduli kepada keluarga yang ditimpa musibah kematian.<sup>88</sup>

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, dapat dimengerti bahwa pelaksanaan nilai-nilai pendidikan humanistik Islami di dayah juga dipraktikkan dalam tradisi kearifan lokal di dayah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang bersumber dari ajaran Islam dipraktikkan di luar jam pelajaran di dayah yaitu dalam berbagai aktivitas yang sudah mentradisi di dayah. Di mana dalam aktivitas seperti gotong royong bersama, kegiatan dalail khairat, kegiatan maulid, haul dayah dan berbagai tradisi dayah lainnya terdapat nilai-nilai humanistik Islami yang dipraktikkan di di dayah. Penulis memahami bahwa berbagai tradisi di dayah seperti maulid, dalail khairat, haul dayah, muhadharah, samadiyah dan gotong royong bersama sebagai tradisi kearifan lokal di dayah. Karena istilah kearifan lokal sering digunakan oleh para ahli untuk mewakili sistem nilai dan norma yang diadakan, dipahami, diselenggarakan, dan diterapkan oleh masyarakat setempat berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sebagaimana dikatakan oleh Sofyan Sauri bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk keyakinan, pengetahuan, wawasan dan adat kebiasaan yang

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji

menuntun perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat, semua bentuk kearifan lokal tersebut dihayati, diajarkan, dipraktikkan, dan bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesamanya.<sup>89</sup>

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan humanistik Islami di dayah terdapat beberapa unsur pendidikan yang merupakan komponen penting yang harus ada dalam proses pendidikan dan merupakan satu kesatuan terpadu serta harus saling mengisi satu sama lain yaitu sebagai berikut:

### **1. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan di dayah ditujukan untuk merealisasikan nilai agama Islam. Tujuan pendidikan dayah yaitu untuk membina santri memiliki wawasan keagamaan yang mendalam, sehingga menjadi orang yang *'alim* dan *'amil*. Menurut Abi Hidayat bahwa orang yang *'alim* adalah orang yang menguasai ilmu agama secara mendalam dan digunakan untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan keduanya. Sedangkan orang yang *'amil* adalah orang yang mampu mengamalkan ilmu yang sudah diketahuinya dan dapat dimanfaatkan untuk menjawab persoalan umat. Santri didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dan mampu menegakkan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>90</sup>

Dayah salafi, sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pengkajian ilmu agama, bertugas mencapai tujuan yaitu terbentuknya santri yang menguasai ilmu agama. Ilmu agama yang dipelajari akan mempertebal keyakinan agama pada santri agar menjadi *'abdullah* (hamba Allah) yang taat pada perintah Allah dan mampu berbuat baik dengan sama manusia.

---

<sup>89</sup> Sofyan Sauri, Nilai-nilai Kearifan Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri, Jurnal NIZHAM, Vol. 3, No. 02 Juli-Desember 2014, hlm. 26.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam Labuhan Haji.

Di dayah salafiyah santri juga didik untuk mempertahankan aqidah *ahlusunnah wal jamaah* dan tidak diperbolehkan mengikuti ajaran lain. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan di dayah salafiyah yaitu mencetak manusia yang tidak hanya ‘*alim* tetapi juga ‘*amil* serta mampu mempertahankan aqidah *ahlusunnah waljam’ah* yang diyakini sebagai satu-satunya aqidah yang paling benar.<sup>91</sup>

Upaya membentuk muslim yang ‘*alim* dan juga ‘*amil* di dayah salafiyah merupakan suatu upaya mewujudkan ketentuan Allah dalam al-qur’an (Q.S. al-Zariyat ayat 56) yang penekanannya adalah manusia diciptakan semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah. Karena itu, pendidikan dayah harus mampu menjalankan perintah itu yaitu melahirkan santri-santri yang mampu beribadah kepada Allah dan berbuat baik dengan sesama manusia.

Pendidikan di dayah salafiyah berusaha membentuk pribadi santri yang mampu berbuat baik dalam kehidupan kolektif di masyarakat. Karena itu, pengembangan kehidupan spritual santri menjadi tujuan yang sangat penting dalam sistem pendidikan dayah. Tujuan ini dicapai melalui upaya membangun citra diri santri berdasarkan nilai-nilai pendidikan humanistik Islami di dayah yang menjadi jiwa humanisme Islam yaitu persaudaraan, keikhlasan, kebersamaan atau kesamaan, kesederhanaan dan kemandirian dan saling tolong menolong. Penekanan pada dimensi spiritualitas seperti ini sangat sesuai dengan jiwa humanisme Islam yang sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan dayah yang berorientasi pada pembinaan nilai-nilai humanistik Islam sangat menjadi prioritas di dayah salafiyah.

Pendidikan di dayah salafiyah tidak berorientasi pada kepentingan material. Karena tujuan belajar di dayah hanya semata-mata untuk mengkaji ilmu agama sebanyak-banyaknya,

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Tgk. M. Iqbal Jalil anggota *Lajnah Bahtsul Masail* Mudi Mesra Samalanga

persoalan materi tidak perlu diragukan, karena semua itu sudah diatur oleh Allah dan kita selaku umat Islam tidak perlu ragu terhadap itu semua. Namun manusia tetap memerlukan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena itu perlu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan materi tersebut.<sup>92</sup> Menurut Amin Abdullah bila kehidupan hanya berorientasi pada masalah materi, maka dimensi kehidupan ada yang hilang yaitu dimensi spiritual.<sup>93</sup>

Humanistik Islam adalah jalan tengah, yaitu harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual, karena melupakan kebutuhan materi juga dapat menyebabkan manusia itu miskin dan dikhawatirkan terjadi hal-hal yang dapat menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti menjadi peminta-minta dan lain sebagainya. Karena itu, jalan tengah humanisme Islam adalah adanya keseimbangan antara dimensi material dan spiritual yang sekaligus menjadikan manusia tetap sebagai makhluk mulia.

Proses pendidikan di dayah salafiyah ditujukan untuk menjunjung tinggi kemuliaan manusia, karena itu tujuan pendidikan dayah juga ditujukan untuk mendorong para santri agar mampu melakukan hubungan baik dengan Allah (hubungan vertikal) dan hubungan baik dengan sesama manusia.<sup>94</sup> Musthafa Rahman menjelaskan bahwa humanisme Islam memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal (*hablum minannas*) berupa hubungan baik dengan Allah dengan cara mengabdikan pada kekuasaan tertinggi untuk membangun hati yang baik guna mencegah kesombongan. Dimensi vertikal dalam humanisme Islam mengharuskan manusia mengabdikan kepada Allah. Sedangkan

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>93</sup> Avery dan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, terj. Arif Hutoero, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 2

<sup>94</sup> Wawancara dengan Tgk. Azri Surya Darma Guru dayah Thalibul Huda Aceh Besar

dimensi horizontal berupa hubunga baik dengan sesama manusia dan alam semesta.<sup>95</sup>

## 2. Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan isi kurikulum yang dijadikan bahan pembelajaran. Materi pendidikan atau kurikulum ini ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai oleh sistem pendidikannya. Dalam hal ini, al-Syaibani yang merupakan seorang pemikir pendidikan Islam modern menekankan tentang prinsip pendidikan Islam yang harus sesuai bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta memelihara perbedaan individual berkaitan dengan aspek-aspek tersebut.<sup>96</sup> Kesesuaian antara kemampuan peserta didik dan materi pendidikan menjadi bukti perhatian sistem pendidikan Islam terhadap pengembangan anak menjadi seutuhnya. Materi pendidikan yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik berarti bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sebagaimana oleh Ibnu Khaldun, salah seorang filsuf muslim klasik bahwa begitu pentingnya para pendidik untuk bersikap waspada terhadap kelemahan dan belum matangnya akal peserta didik.<sup>97</sup> Pernyataan Ibnu Khaldun ini mengandung pengertian bahwa materi pendidikan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pendidikan humanistik bertolak dari paradigma kurikulum sebagai aktualisasi kemampuan yang bertumpu pada individu dan potensi diri peserta didik pendidikan harus didasarkan pada kebutuhan individual manusia sehingga tidak berdasar kemauan guru/pendidik. Hal ini menyebabkan desain materi pembelajaran harus berbentuk kontrak belajar. Semua peserta didik ditanya tentang kebutuhan, minat, dan keinginan belajarnya. Kurikulum dan aktivitas belajar bukan sesuatu yang dipaksakan, tetapi

---

<sup>95</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 70

<sup>96</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Lamgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 521.

<sup>97</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 126.

memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sesuatu yang berguna bagi dirinya.

Dalam menyusun kurikulum pendidikan humanistik Islami harus mempertimbangkan pengaruh materinya dalam mencapai kesempurnaan dan keutamaan jiwa dengan cara mengenal Allah, Tuhan semesta alam, karena materi pendidikan Islam harus mengembangkan semua aspek kepribadian setiap muslim. Peserta didik harus dibantu menemukan pengetahuan yang bermakna bagi dirinya menuju terbentuknya pribadi yang taat pada perintah Allah. Hal ini memungkinkan peserta didik menentukan pilihan tujuan hidup yang bermoral dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.<sup>98</sup>

Lembaga dayah salafiyah di Aceh mengajarkan materi ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti kitab-kitab klasik karya ulama besar yang dikenal dengan nama kitab kuning. Materi yang diajarkan di dayah salafiyah terfokus pada pengkajian materi yang murni keagamaan Islam yang meliputi ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu akhlak atau tasawuf, ilmu tajwid, dan ilmu ushul fiqih dan shirah nabawiyah, Semua kitab yang menjadi materi pembelajaran di dayah berupa kitab-kitab dalam mazhab *ahlusunnah waljamaah*.<sup>99</sup>

Kitab-kitab yang menjadi bahan materi pembelajaran di dayah sebagian besarnya berbahasa Arab gundul. Oleh karena itu untuk memahami isi kitab tersebut diperlukan ilmu bantu seperti ilmu *nahwu* dan ilmu *saraf*. Ilmu alat sangat diperlukan untuk mengkaji teks arab sehingga dapat mengetahui dan memahami materi-materi yang ada dalam kitab yang diajarkan di dayah. Dengan ilmu alat tersebut, santri akan tahu cara membaca dan isi teks kitab-kitab yang diajarkan di dayah. Semua materi pembelajaran di dayah disusun sesuai dengan kelas dan

---

<sup>98</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...* hlm. 123.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

kemampuan santri.<sup>100</sup> Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibn Khaldun tentang pentingnya kesesuaian materi pendidikan dengan kemampuan peserta didik.<sup>101</sup>

Materi atau kurikulum ditentukan oleh *teungku* dayah atau pimpinan dayah yang telah disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Materi tersebut sangat terikat dengan kitab klasik (kitab kuning).<sup>102</sup> Para santri yang masih baru belajar dilarang untuk mengkaji kitab-kitab yang dipandang kontroversial, seperti kitab *Majmu' Fatawa* yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah, *Bidayatul Mujtahid*-Nya Ibnu Rusyd dan lainnya. Meski demikian bagi santri yang sudah lama belajar di dayah dan sudah menjadi dewan guru diperbolehkan untuk membaca karya apapun untuk memperkaya khazanah keilmuan.<sup>103</sup>

Larangan mengkaji kitab-kitab tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa ilmu dasar yang dimiliki oleh santri yang masih baru belajar dianggap belum mampu memahami isi kitab-kitab tersebut dan dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman dalam beramal yang berujung pada rusaknya iman. Dalam hal ini Nurcholish Madjid memberikan kritikan bahwa ada sesuatu yang salah dalam sistem pesantren, bahwa dalam bidang keilmuan, hal yang bersifat penalaran agak sedikit tersingkir, sementara yang bersifat dogmatis lebih dominan. Sehingga kebiasaan berpikir rasional di pesantren berkurang.<sup>104</sup> Di dayah kitab-kitab klasik dipandang sebagai tradisi yang baik sehingga masih harus dipelajari. Semua santri diwajibkan mengikuti pengajian kitab sesuai dengan tingkat atau kelas masing-masing.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>101</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah...*, hlm. 521

<sup>102</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>103</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>104</sup> Nurcholish Madjid, "Keilmuan Pesantren: Antara Materi dan Metodologi dalam Pesantren, No. Perdana, Oktober-Desember 1984, hlm. 12.

Fungsi utama dari materi pendidikan dayah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rohani santri supaya memiliki keteguhan iman kepada Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Abi Hidayat bahwa materi-materi yang diajarkan di dayah berfokus pada kajian ilmu agama, baik tauhid, fiqh, maupun tasawuf semuanya diajarkan dengan tujuan agar santri dapat menjadi orang yang mampu beramal shaleh dan mengabdikan kepada Allah.<sup>105</sup>

Dengan demikian kurikulum diarahkan untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan jiwa dengan cara mengenal Allah. Semua materi atau kurikulum yang diajarkan di dayah salafiyah lebih mendukung pada pembinaan kehidupan spiritual. Iman yang dibangun melalui pendalaman dan penghayatan ilmu agama akan memunculkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan persaudaraan.

### **3. Pendidik dan Peserta Didik di Dayah Salafiyah**

Pendidik di dayah salafiyah terdiri dari pimpinan dayah para *teungku* yang sudah diangkat menjadi dewan guru dan diberikan kelas-kelas tertentu untuk mengajar. Baik pimpinan dayah maupun dewan guru merupakan orang yang berilmu dan bertanggung jawab dalam memberikan ilmu kepada santri.<sup>106</sup> Pimpinan dayah dan para guru memandang santri sebagai individu yang sedang membutuhkan ilmu. Oleh karena itu sebagai pendidik, pimpinan dayah dan para dewan guru memiliki kewajiban mengajarkan berbagai ilmu agama untuk mengantarkan santri menjadi orang yang bermanfaat. Dalam hal ini pimpinan dayah dan para dewan guru harus ikhlas melakukannya.

Peserta didik di dayah salafiyah sering disebut dengan istilah santri yaitu individu yang belajar dan menuntut ilmu. Di dayah salafiyah ada istilah santri junior dan santri senior. Istilah santri junior biasanya ditujukan bagi santri yang masih baru belajar

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam Labuhan Haji.

<sup>106</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

dan belum sampai pada kelas tujuh, sedangkan bagi santri yang sudah sampai kelas tujuh dianggap santri senior dan sering diberikan kesempatan untuk menjadi guru pengganti bagi santri junior yang baru belajar.<sup>107</sup>

Tugas utama santri adalah belajar ilmu agama dengan tujuan mencari ridha Allah. Sedangkan tugas pimpinan dayah dan para dewan guru di dayah salafiyah adalah mengajarkan berbagai kajian ilmu agama yang akan menjadi bekal bagi santri dalam membina umat. Oleh karena itu, para dewan guru benar-benar harus menguasai secara mendalam terhadap ilmu yang diajarkan. Para dewan guru juga tidak melarang santri untuk berdebat dengan gurunya selama masih dalam konteks diskusi keilmuan. Para dewan guru di dayah berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>108</sup>

Pimpinan dayah dan para dewan guru sangat dihormati dan dihargai, karena dianggap sebagai penjaga, penerus dan penyampai risalah Islam sebagai tugasnya. Demikian juga antara pimpinan dayah, dewan guru dan santri saling mengasihi dan saling menyayangi. Kekayaan spiritualitas dan sifat kasih sayang terhadap sesama manusia yang tercermin pada pimpinan dayah menjadikannya sebagai sosok yang dikagumi, dihormati oleh santri di dayah dan juga masyarakat di luar dayah.<sup>109</sup> Sikap saling menyayangi dan menghormati menjadi pilar atau dasar kehidupan dalam pendidikan yang humanistik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali bahwa sistem pendidikan haruslah menciptakan suasana belajar yang wajar, manusiawi, berdasarkan rasa sayang

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>109</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

dan saling menghormati dan dengan kesadaran akan tempat dan fungsi tugas dan kewajiban masing-masing.<sup>110</sup>

Dilihat dari proses pendidikan, menurut Marhamah pendidikan dayah memiliki hubungan yang akrab antara *aneuk dayah* dengan *abu dayah*, hal ini dikarenakan mereka tinggal dalam satu kompleks. Suasana persaudaraan dan saling membantu antara aneuk dayah dengan Abu.<sup>111</sup>

Pimpinan dayah yang di Aceh sering disebut Abu atau Abuya merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Karena itu seorang Abuya adalah salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan dayah. Perkembangan dan kelangsungan kehidupan dayah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan ulama yang bersangkutan dalam mengelola dayahnya. Dalam konteks ini, pribadi pimpinan dayah sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam kehidupan dayah. Ketaatan, ketundukan dan kepercayaan anggota terhadap pemimpinnya terlihat sangat luar biasa, dan tidak bisa dijelaskan secara rasional. Dengan melihat hal yang seperti itulah, jenis kepemimpinan di dayah dapat dikatakan berbentuk kharismatik. Kepemimpinan yang kharismatik terasa sangat sangat dihargai dan dihormati dalam kehidupan dayah dan masyarakat sekitarnya.

Pada masa dulu santri sering bersikap kaku dihadapan pimpinan dayah (abu), sehingga pembelajaran sering bersifat pasif, karena santri kurang berani bertanya dan berdiskusi dengan abu, Tetapi sekarang hubungan seperti itu telah berubah, santri-santri senior sering terlibat diskusi atau dialog dengan pimpinan dayah mengenai berbagai masalah, seperti dalam penyelesaian masalah

---

<sup>110</sup> Abdul Hamid, *Pendidikan Humanis (Perbandingan Paradigma Pendidikan Humanis Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara)*, Jurnal Didaktika, Vol. 13 No. 3 Desember 2015. hlm. 54.

<sup>111</sup> Marhamah, *Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh, Al-Ta'dib Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10, No. 1, Juni 2018, hlm. 83.

tentang agama maupun kehidupan masyarakat melalui kegiatan *bahtsul masail*.<sup>112</sup> Hal inilah yang menciptakan dayah masa depan yang humanis. Dengan demikian, santri menghormati abuya sebagai rasa ta'zim kepada seorang guru.

Sebagai pendidik, pimpinan dayah dan para dewan guru di dayah salafiyah berperan sebagai pembimbing dan pemberi ilmu dan pemberi keteladanan. Santri memandang pendidik (pimpinan dayah dan dewan guru) sebagai orang yang memiliki ketinggian ilmu yang harus dimuliakan dan kemudian jadikan contoh teladan.<sup>113</sup> Karena guru membimbing santri selalu giat belajar agar memperoleh ilmu yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Pimpinan dayah juga menjadi ayah rohani bagi santri yang selalu dihormati dan dimuliakan.

Pendidik di dayah salafiyah memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mendidik dan membina santri agar menjadi orang yang *'alim* (memiliki ilmu) dan *'abid* (ahli ibadah), dan juga mampu beramal shaleh sesuai dengan ilmu yang sudah dimiliki. Pendidik di dayah salafiyah membekali santri dengan berbagai ilmu agama Islam agar menjadi manusia yang *'alim*, sehingga terhindar dari kesesatan. Tugas ini merupakan upaya memanusiakan manusia di dayah salafiyah di Aceh.<sup>114</sup>

Pendidik dalam sistem pendidikan humanistik Islami memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian peserta didiknya menjadi manusia muslim yang sejati. Seorang pendidik dalam perspektif pendidikan humanistik Islami haruslah merasa bertanggung jawab kepada Allah atas kerja pendidikan yang dilakukannya.<sup>115</sup> Dalam hubungannya dengan pendidik di dayah salafiyah, sebagaimana dikatakan oleh Dewan Guru Dayah Mudi

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Tgk. M. Iqbal Jalil anggota *Lajnah Bahtsul Masail Mudi Mesra Samalanga*

<sup>113</sup> Wawancara dengan Tgk. Rahmad Firdaus Santri Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>114</sup> Wawancara dengan Tgk. Anas Bin Malik dewan Guru dayah Mudi Mesra Samalanga.

<sup>115</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 131.

Mesra Samalanga bahwa pimpinan dayah dan guru yang menjadi pendidik di dayah berperan sebagai pembimbing, motivator, dan partner dalam mengajarkan ilmu agama kepada santri dan mendidik santri menjadi orang yang beriman dan betakwa kepada Allah. Dalam hal ini hubungan antara pendidik dan anak didik di dayah terjalin dengan baik, penuh dengan keakraban, saling menyayangi, saling menghormati serta saling menghargai satu sama lain.<sup>116</sup> Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidik/guru sebagai orang yang paling mulia dan memiliki penghargaan yang sangat tinggi. Pendidik adalah yang berilmu, memiliki keteladanan, dan mempunyai rasa kasih sayang pada peserta didik.<sup>117</sup>

Ditinjau dari konsep pendidikan humanistik Islami peran guru sebagai teladan, pembimbing, motivator, fasilitator dan mitra belajar santri.<sup>118</sup> Peran ini terlihat sangat jelas dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah, karena guru di dayah salafiyah melakukan upaya bimbingan, memotivasi dan selalu menjadi teladan bagi santri. Namun demikian dalam hal fasilitator dan mitra belajar santri masih memiliki kekurangan karena faktanya penjelasan guru masih menjadi dominan dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah.

#### **4. Pola Hubungan Pendidik dan Peserta didik di Dayah**

Pimpinan dayah (abu) bertempat tinggal dalam satu lingkungan dengan santri.<sup>119</sup> Para santri bertempat tinggal di rangkang yang berisi dua atau tiga orang tanpa dipungut uang sewa (kecuali iuran biaya listrik perbulan). Dengan demikian pola hubungan kekeluargaan dalam kehidupan pesantren salafiyah sangat kuat. Demikian pula pola hubungan antara pimpinan dayah

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Tgk. M. Iqbal Jalil Dewan Guru Dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>117</sup> Abdul Hamid, *Pendidikan Humanis (Perbandingan Paradigma Pendidikan Humanis Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara)*, Jurnal Didaktika, Vol. 13 No. 3 Desember 2015. hlm. 54.

<sup>118</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, hlm. 202.

<sup>119</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

dengan santri penuh dengan kekeluargaan tanpa melanggar batas-batas kesopanan dan kewibawaan pimpinan sebagai pemilik pesantren dan panutan para santri. Wujud dari hubungan kekeluargaan ini seperti pimpinan dayah tidak segan-segan menolong dan membantu santri yang kehabisan beras untuk memasak.

Hubungan kekeluargaan di dayah juga dapat dilihat pada saat pembangunan dayah dengan melibatkan partisipasi santri dan masyarakat sekitar serta dengan saling bergotong royong membangun dayah.<sup>120</sup> Demikian juga nilai kekeluargaan tercermin pada sikap pimpinan dayah yang berfungsi sebagai guru dan juga orang tua asuh santri. Pendidikan di pesantren salafiyah tidak mengenal batas waktu yang pasti. Setiap santri dinyatakan selesai jika sudah mendapatkan ijazah guree ataupun izin dari pimpinan dayah untuk mendirikan dayah sendiri. Lama belajar santri dapat berlangsung bertahun-tahun, sehingga interaksi santri dengan pimpinan dayah layaknya hubungan keluarga.

Sebagaimana dikatakan oleh dewan guru dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa pendidik di dayah terdiri dari Abu pimpinan dayah dan para guru yang mengajar. Sedangkan peserta didik terdiri dari para santri yang belajar mengaji di dayah. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dapat dikatakan sudah seperti keluarga, karena kami guru dan para santri sudah menganggap Abu pimpinan dayah sebagai ayah rohani yang sering memberikan siraman rohani kepada kami dewan guru dan para santri. Posisi abu pimpinan dayah sebagai guru kami yang memberikan ilmu pada kami saat kami *beut bak abu* pada waktu pagi selesai shalat subuh. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari di luar jam belajar posisi abu seperti ayah kandung yang sering memberikan nasehat dan bahkan sering membantu kami dalam hal kebutuhan hidup.

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji

Demikian juga kami tidak segan membantu apapun yang dibutuhkan oleh Abu pimpinan.<sup>121</sup>

Paparan di atas, memberikan penjelasan bahwa pola hubungan antara pimpinan dayah dan para santri bukanlah bersifat patron klien. Istilah patron yang berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang, dan pengaruh. Sedangkan klien berarti bawahan orang yang diperintah dan disuruh. Istilah ini tidaklah tepat disematkan pola hubungan santri dan pimpinan dayah. Karena hubungan pimpinan dayah dan santri adalah kekeluargaan seperti ayah dan anak dan bukan seperti atasan dan bawahan. Dalam hal ini Nadia Wasta Utami menjelaskan bahwa sikap patuh dan taatnya santri di pesantren yang di Aceh sering disebut dayah bukanlah manifestasi dari penyerahan total kepada orang-orang yang dianggap memiliki otoritas, akan tetapi karena ada suatu keyakinan atas kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan dan barakah dari Allah yang dilimpahkan kepada murid-muridnya. Nadia Wasta Utami juga mengutip pendapat Zarnuji yang mengatakan bahwa menurut ajaran Islam murid harus menganggap guru sebagai ayah kandungnya sendiri.<sup>122</sup> Dengan demikian peserta didik dalam pendidikan Islam mestilah menghormati dan menghargai guru serta patuh kepadanya karena sebagaimana dikatakan oleh Saidina Ali bahwa “*Saya ini hamba dari orang yang mengajar saya, walaupun satu huruf.*”<sup>123</sup> Perkataan ini mengandung makna bahwa begitu mulianya posisi guru dalam pendidikan Islam.

Sebagaimana dikatakan oleh santri dayah Mudi Mesra Samalanga bahwa kami santri sangat menghormati abu pimpinan

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Tgk. Anas Bin Malik dewan Guru dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>122</sup> Nadia Wasta Utami, *Komunikasi Interpersonal Kiyai dan Santri dalam Pesantren*, Jurnal Komunikasi Volume 12, Nomor 2, April 2018. hlm. 149

<sup>123</sup> Moh. Asnawi, *Kedudukan dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Institut Agama Islam Tribakti, Vol. 23 Nomor 2 Juli 2012. hlm. 44.

dayah karena tidak hanya kami anggap sebagai guru tetapi juga sebagai ayah rohani yang berilmu dan dengan keilmuannya abu kami muliakan dan hargai. Kemuliaan yang dimiliki abu karena ketinggian ilmunya sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam bahwa Allah akan memberikan ketinggian derajat orang-orang yang berilmu. Karena itu, kami santri sangat ta'zim kepada abu yang kami anggap sebagai ulama *warasatul anbiya'*.<sup>124</sup>

Para santri di dayah salafiyah sangat memahami dan menyadari bahwa tanpa *gurée* (guru) mereka tidak dapat memperoleh ilmu yang berguna yaitu ilmu agama. Bagi santri guru adalah wasilah ilmu, sebab belajar tanpa guru maka gurunya adalah syaithan, sedangkan berguru pada orang yang tidak berilmu tidak akan berguna. Oleh karena itu, penghormatan kepada *teungku* yang merupakan sumber ilmu adalah penghormatan kepada ilmu itu sendiri, sehingga sikap ta'zim santri kepada abu pimpinan dayah ataupun *teungku* adalah penghormatan kepada ilmu sendiri.<sup>125</sup> Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa guru dalam pandangan santri dayah merupakan *spiritual father* (bapak rohani) yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mendapatkan penghormatan yang tinggi. Hal ini sebagaimana telah diingatkan oleh Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim* yang dikutip oleh Asnawi bahwa "hendaklah mereka yang sedang mencari ilmu selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan ilmu kalau mereka tidak menaruh hormat kepada gurunya".<sup>126</sup>

## 5. Metode Pembelajaran di dayah Salafiyah

Istilah metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti "melalui" sedangkan *hodos* berarti "jalan" atau

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Tgk. Munadi Santri Dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>125</sup> Wawancara dengan Tgk. Rahmad Firdaus Santri Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>126</sup> Moh. Asnawi, *Kedudukan dan Tugas...*, hlm. 44.

"cara".<sup>127</sup> Dari pengertian ini, metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode juga berarti sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin sesuatu.<sup>128</sup> Metode pada hakikatnya adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan.<sup>129</sup> Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode merupakan jalan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Metode berkaitan erat dengan pendidikan Islam, karena metode digunakan sebagai jalan untuk mengajarkan pengetahuan agama pada diri seseorang agar menjadi pribadi yang Islami. Karena itu, metode dalam pendidikan Islam diartikan sebagai suatu cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>130</sup>

Metode dalam dunia pendidikan dimaksudkan sebagai usaha atau cara yang ditempuh oleh pendidik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah diwujudkan dalam sebuah kurikulum. Metode pendidikan berperan sebagai cara menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

Pendidik yang humanis adalah pendidik yang mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk belajar dan bukan pendidik yang memaksa peserta didiknya untuk belajar. Karena itu, dalam upaya memanusiakan manusia, hubungan pendidik dengan peserta didik harus bersifat manusiawi, bukan hubungan yang diwarnai dominasi yang menyebabkan orang merasa menguasai dan dikuasai. Proses pembelajaran dalam pendidikan humanistik Islami lebih menekankan pada *how to think* (bagaimana berpikir),

---

<sup>127</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 83.

<sup>128</sup>Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990), hlm. 85.

<sup>129</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), hlm. 183.

<sup>130</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa....*, hlm. 184.

sehingga perdebatan, berargumentasi, mengapresiasi pendapat orang lain dan saling menghormati merupakan suatu yang sangat penting dalam pendidikan humanistik.

Metode pendidikan dalam perspektif humanisme Islam haruslah lebih menekankan pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, dan keberagaman peserta didik. Hubungan personal antara pendidik dan peserta didik haruslah terjalin dengan erat. Pengembangan metodenya ditujukan untuk memahami, mendekati, dan mengembangkan peserta didik supaya menjadi individu yang memiliki potensi sebagai khalifah Allah dan menjadi makhluk terbaik.<sup>131</sup>

Metode pembelajaran di dayah salafiyah pada umumnya dilakukan dengan cara *sorogan* dan *bandongan*. Belajar dengan cara *sorogan* yaitu pengajian kitab kuning dengan cara guru mengajar santri satu persatu yang menghadap kepadanya. Sedangkan belajar dengan cara *bandongan* yaitu guru mengajar dengan membaca kitab dan menerangkan isinya kepada santri yang banyak dalam ruangan yang luas atau aula.<sup>132</sup> Dalam ini peneliti melihat bahwa metode pembelajaran di salafiyah di Aceh dilakukan dengan cara *surah kitab* yaitu para santri duduk melingkar di atas *balee beut* dan guru membaca kitab dan kemudian menjelaskan isi kitab kepada santri. Namun ada juga guru menyuruh salah satu santri membaca kitab sedangkan santri lain menyimak, kalau ada kesalahan bacaan kitab santri guru membenarkan dan memberikan penjelasan kepada santri.<sup>133</sup> Dalam hal ini guru dayah Mudi Mesra Samalanga menjelaskan bahwa:

Kalau yang anda maksudkan metode penerapan nilai-nilai humanistik Islami di dayah, maka menurut saya bahwa metode pembelajaran di dayah ini pada umumnya adalah surat kitab di atas *balee beut*, di mana teungku atau dewan

---

<sup>131</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 140.

<sup>132</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 196.

<sup>133</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

guru yang mengajar kitab kuning memberikan penjelasan isi kitab kuning kepada santri-santri yang duduk melingkar dan berhadapan dengan dewan guru. Jadi dalam surat kitab itu ketika ada pembahasan dalam kitab tertentu misalnya tentang persaudaraan, persamaan derajat, tolong menolong, maka guru memberikan penjelasan kepada santri tentang bagaimana pentingnya nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan. Demikian juga tentang kebersamaan dan saling tolong menolong yang sudah terbiasa di dalam kehidupan dayah, karena di ada kegiatan seperti *muhadharah*, *gotong royong* bersama, membaca dalail khairat yang sudah dibiasakan kepada santri sehingga menjadi suatu tradisi yang sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan dayah. Terkait hidup mandiri di dayah sudah diajarkan semenjak pertama santri masuk dayah, karena saat santri diserahkan oleh orang tua ke dayah, saat itu santri sudah dinasehati agar mampu hidup mandiri di dayah terutama dalam hal keperluan diri sendiri. Namun demikian, menurut saya yang penting di dayah adalah keteladan yang ditunjukkan oleh Abu pimpinan dayah tentang kasih sayang, kerelaan untuk membantu dan menolong orang lain.<sup>134</sup>

Paparan di atas, memberikan penjelasan bahwa metode penerapan nilai-nilai humanistik di dayah Mudi Mesra terdapat dalam pembelajaran yaitu melalui surat kitab kuning di atas *balee beut*. Guru memberikan penjelasan kepada santri tentang persamaan, pentingnya menjaga *ukhuwah* dan perlunya saling tolong dalam kehidupan dan hal ini dilakukan guru ketika dalam kitab tertentu terdapat pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, nilai-nilai humanistik di dayah juga terdapat dalam metode nasehat dan keteladanan. Sebagaimana dikatakan oleh dewan guru dayah Thalibul Huda bahwa:

Menyimak tentang apa yang anda maksud, maka menurut saya metode penerapan nilai-nilai humanistik Islami di

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Tgk. M. Iqbal Jalil Dewan Guru Dayah Mudi Mesra Samalanga

dayah dapat saya katakan melalui keteladan, karena bagi kami posisi pimpinan dayah adalah orang yang kami jadikan teladan. Kami di ini begitu sering mendapatkan pertolongan dari Abu pimpinan tentang kebutuhan hidup sehari, dan saya melihat juga bahwa Abu pimpinan dayah juga begitu sering membantu para santri yang membutuhkan seperti membutuhkan beras dan juga kebutuhan hidup lainnya. Namun demikian kami juga diajarkan hidup mandiri baik berupa nasehat yang diberikan oleh Abu tentang pentingnya hidup mandiri maupun kesempatan yang diberikan untuk bekerja mencari nafkah di di luar dayah. Dengan demikian sikap dermawannya Abu menjadi contoh bagi kami dan juga santri dayah. Terkait dengan sikap toleransi, kami juga sering dinasehati agar tidak mudah menuduh orang lain sesat dan bahkan kami melihat sendiri bahwa Abu dalam surah kitab jarang sekali menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda.<sup>135</sup>

Paparan di atas, menunjukkan bahwa metode penerapan nilai-nilai humanistik di dayah Thalibul Huda dilakukan dengan cara nasehat dan keteladanan. Demikian juga dewan guru di dayah Darussalam Labuhan Haji menyampaikan bahwa:

Menurut yang saya pahami dari apa yang anda maksud bahwa menurut saya tidak ada metode khusus di dayah ini untuk menerapkan nilai-nilai yang anda maksud. Namun yang pasti nilai-nilai persaudaraan, persamaan, tolong menolong, hidup mandiri dan saling menghormati ada diajarkan di dayah. Seperti misalnya ketika kami guru mensurah atau menjelaskan isi materi kitab kepada santri ada terdapat pembahasan tentang nilai-nilai yang anda maksud dan pastinya kami guru juga memberikan penjelasan panjang lebar tentang nilai-nilai tersebut karena juga menurut saya nilai-nilai humanistik yang anda maksud merupakan bagian dari pada ajaran Islam yang harus kita amalkan dalam kehidupan. Kalau masalah hidup mandiri pastinya di dayah kehidupan santri itu sangat mandiri dalam hal tertentu, karena memang pada saat pertama santri masuk

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Tgk. Mizan Sya'rani Ketua Bidang Pendidikan dayah Thalibul Huda Aceh Besar

dayah dan diserahkan kepada Abu, maka saat itu sudah ada nasehat abu agar di harus belajar mandiri minimal harus mampu memasak dan mengurus hidup sendiri. Kalau masalah toleransi saya sendiri sebenarnya saat mengajar sering sekali menjelaskan kepada santri agar selalu menghargai perbedaan pendapat terutama terkait dengan perbedaan pendapat para imam empat mazhab yang harus kita hormati. Namun saya kurang sepatutnya terhadap orang yang mudah sekali menuduh orang lain sesat dan bid'ah, itu sangat berbahaya menurut saya.<sup>136</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa bahwa metode penerapan nilai-nilai humanistik di dayah Mudi Mesra Samalanga, dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji terdapat dalam pembelajaran yaitu melalui surat kitab kuning di atas *balee beut* saat berlangsungnya proses pembelajaran. Guru memberikan penjelasan kepada santri tentang persamaan, pentingnya menjaga *ukhuwah* dan perlunya saling tolong dalam kehidupan, karena hal itu merupakan bahagian dari ajaran Islam yang mesti diamalkan oleh setiap muslim. Hal ini dilakukan guru ketika dalam kitab tertentu terdapat pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, nilai-nilai humanistik di dayah juga diajarkan dengan metode nasehat dan keteladanan santri pada pimpinan dayah. Khususnya tentang hidup mandiri di dayah, santri diajarkan hidup mandiri melalui nasehat pimpinan dayah pada saat pertama santri diantarkan oleh orang tua di dayah. Santri juga terbiasa dengan kebersamaan, tolong menolong dan saling membantu dalam aktivitas sehari-hari di dayah.

Berdasarkan paparan penelitian di atas, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanistik Islami di dayah salafiyah di Aceh terdapat pada aspek tujuan, materi dan pola hubungan pendidik dengan peserta didik. Di mana tiga aspek itu merupakan aspek yang sangat penting dalam implementasi

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji.

pendidikan humanistik Islami di dayah salafiyah. Pola hubungan guru dan santri yang berdasarkan kasih sayang merupakan aktualisasi nilai humanistik Islami di dayah.

Paparan di atas, juga menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di dayah sejalan dengan tujuan pendidikan humanistik dalam Islam. Tujuan pendidikan humanistik dalam Islam adalah membantu, menolong dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia *rabbani*. Pendidikan ini akan mengembangkan potensinya menjadi hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil tuhan (*khalifatullah*) yang bertugas membangun kedamaian, dan persaudaraan dalam masyarakat secara luas sebagai pengabdian kepada-Nya.

Berdasarkan paparan penelitian di atas, maka yang menjadi temuan penelitian dalam kajian implementasi pendidikan humanisme dalam sistem pembelajaran di dayah salafiyah di Aceh terwujud dalam aspek tujuan dan materi pendidikan di dayah yang ditujukan untuk memperkuat amal dan ibadah kepada Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan humanistik Islami di dayah salafiyah di Aceh adalah ***Humanistik Taqwiyatul 'Amali wa al-Ta'abbudi Berbasis Islami***. Humanistik Islami berbasis *Taqwiyatul 'Amali wa al-Ta'abbudi* ini didasarkan pada temuan penelitian bahwa dalam aspek tujuan, materi pendidikan dan unsur pendidik di dayah salafiyah yang berorientasi pada upaya untuk mendidik santri agar mampu melakukan amal shaleh dalam rangka beribadah kepada Allah dan juga mampu berbuat baik dengan sesama manusia. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdurrahman Mas'ud yang menyebut bahwa Humanistik Islam atau disebut juga humanisme teosentris berupaya menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Abdurrahman Mas'ud menyebut juga bahwa humanisme Islam adalah keyakinan dalam aksi.<sup>137</sup> Artinya beriman dan beramal merupakan sesuatu

---

<sup>137</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), hlm. 131.

yang tidak bisa dipisahkan dalam humanistik Islam. Dengan kata lain, humanistik Islam menjadikan ajaran agama sebagai pijakan dalam mewujudkan kebaikan hidup umat manusia. Adapun pola hubungan guru dan murid di dayah salafiyah adalah pola hubungan orang tua dan anak yang *berbasis kekeluargaan* dan bukan pola hubungan antara atasan dan bawahan.

### **C. Prospektif Pendidikan Humanistik Islami dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh**

Sebelum penulis menjelaskan tentang prospektif pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh, penulis terlebih dahulu menganalisis tentang beberapa keunggulan pendidikan humanistik Islami di dayah salafiyah yaitu sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan Dayah Salafiyah Menghasilkan Peserta didik yang ‘Abid dan Berakhlak Mulia

Pendidikan di dayah salafiyah berusaha membekali santri dengan ilmu agama dengan harapan santri mampu menjadi orang baik yaitu orang yang beramal dengan ilmu yang dimilikinya, sehingga menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang terpuji. Keluhuran budi pekerti yang dimiliki santri dayah salafiyah terlihat dalam aktivitas keseharian mereka seperti persaudaraan, saling tolong, kebersamaan dan saling berkasih sayang.<sup>138</sup>

Dayah salafiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di Aceh yang berorientasi pada pengkajian ilmu agama (*tafaqquh fi aldin*). Kajian ilmu agama di dayah salafiyah sebagaimana di sampaikan oleh *teungku* Safriadi yaitu untuk membentuk manusia yang ‘*alim* dan ‘*amil* yaitu manusia yang memiliki ilmu dan mampu beramal dengan ilmunya yang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan adanya bekal ilmu agama, diharapkan santri mampu

---

<sup>138</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

beribadah kepada Allah dan menjauhi segala larangannya.<sup>139</sup> Hal ini sesuai dengan pandangan Musthafa Rahman yang mengutip pendapat Abu al-‘Ainain bahwa tujuan umum pendidikan Islam yaitu mengabdikan kepada Allah. Pendidikan humanistik dalam Islam bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik menjadi ‘*abdullah*’ sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu mengabdikan kepada Allah.<sup>140</sup>

## 2. Pendidikan Berbasis Spiritualitas lebih diutamakan

Secara etimologis, spiritual mengandung arti spirit yang bermakna semangat, jiwa, sukma dan roh. Spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (jiwa dan rohani).<sup>141</sup> Spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden.<sup>142</sup> Sehingga spiritualitas merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, dimana nilai-nilai tersebut terealisasi dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Allah.

Dalam perspektif Islam dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas *Ilahi* (Tauhid) dan bukan yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama berkenaan dengan mental (kesadaran) perasaan, moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritual agama berisi kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Allah berupa keimanan, ketakwaan, sikap tawadhu’, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas muslim sejati yakni, perwujudan dari

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Tgk. Safriadi Ketua Bidang Pengajian dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>140</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 113..

<sup>141</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 960.

<sup>142</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 24.

visi dan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rasulullah.<sup>143</sup> Oleh sebab itu, spiritual seseorang sangat mempengaruhi kehidupan kesehariannya. Misalnya orang yang memiliki prinsip iman dan agama yang kuat akan berbeda sikap dan perilakunya dengan orang yang tidak beriman.

Adapun nilai spiritualitas menurut Jalaludin di antaranya adalah seseorang yang harus mengetahui cara menghargai dan memuliakan orang lain, sadar akan perannya sebagai makhluk sosial dan menghargai kehidupan sesama makhluk.<sup>144</sup>

Kaum humanisme religius mencoba mewujudkan ajaran agama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat melalui pembinaan nilai-nilai spiritual, kasih sayang dan keadilan dalam diri manusia. Mereka tidak berbicara tentang kesucian agama, tetapi berbicara tentang manfaat spiritual dalam kehidupan manusia.<sup>145</sup> Kaum humanisme religius juga memberikan pengakuan tentang peran penting agama dalam membantu manusia untuk menyelesaikan problema kehidupan.<sup>146</sup> Dalam pandangan kaum humanisme religius nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran agama, karena tujuan diturunkannya agama adalah untuk memberikan kedamaian dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Pendidikan di dayah salafiyah berorientasi pada upaya mendekatkan diri santri kepada Allah. Hal terlihat dalam aktivitas keseharian santri yaitu selain belajar membaca kitab-kitab ilmu agama, para santri juga melakukan aktivitas shalat berjamaah, baca yasin, membaca al-Qur'an, dan zikir bersama setelah selesai shalat berjamaah.<sup>147</sup> Pelaksanaan pendidikan Islam di dayah salafiyah

---

<sup>143</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 386.

<sup>144</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 330

<sup>145</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 48.

<sup>146</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi...*, hlm. 50.

<sup>147</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

didasarkan pada filsafat teosentrisme. Filsafat ini menjadi dasar bagi humanisme Islam dalam memberikan arahan bagi penyelenggaraan pendidikan guna memenuhi kebutuhan keduniaan dan keakhiratan.

Pembinaan spiritual di dayah menjadi dasar bagi pengembangan dimensi lainnya. Pembinaan spiritual dimaksudkan agar supaya jiwa keagamaan yang dimiliki santri dapat mengantar pada tujuan membentuk manusia yang berjiwa sosial dan religius.<sup>148</sup> Kesempurnaan pribadi tersebut merupakan idealisme humanisme Islam. Nilai-nilai spiritual di dayah salafiyah menjadi kendali bagi santri, sehingga santri dapat mengontrol perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain baik sesama santri di dayah maupun dengan masyarakat di luar dayah. Pengkajian ilmu agama di dayah ditujukan agar supaya santri menjadi orang yang baik tidak hanya dalam mengabdikan kepada Allah, tetapi juga dalam berhubungan baik dengan sesama manusia. Santri di dayah selalu dibina untuk taat pada Allah dan selalu menjaga hubungan baik dengan sesama.<sup>149</sup> Pemenuhan keseimbangan kebutuhan manusia baik aspek vertikal maupun aspek horizontal ini merupakan cita-cita humanistik Islam.<sup>150</sup>

Pendidikan humanistik berusaha mengantarkan peserta didik supaya sadar akan pentingnya pengembangan diri guna memberikan manfaat kepada sesama manusia dan mencintainya. Kesadaran ini merupakan wujud pendidikan sebagai pencerahan bagi kehidupan manusia. Karena itu, orientasi pendidikan dayah sangat mengutamakan pengembangan dimensi spiritual untuk memberikan bekal bagi santri dalam bertindak dan berperilaku. Ilmu agama yang dipelajari santri di dayah menjadi bekal bagi dirinya untuk memperkokoh potensi keimanan sehingga tidak tersesat dalam menjalani hidup dunia. Iman yang kokoh akan

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

<sup>149</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>150</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam*, hlm. 257.

menjadi bekal bagi santri dalam upaya pengendalian diri untuk selalu bertindak, berpikir dan bersikap berdasarkan ketentuan agama untuk mencapai ketenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin, di dunia dan diakhirat. Hal ini sesuai dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai, manusia sangat membutuhkan peranan agama. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa agama dapat mengarahkan, menyatukan, menjauhkan dan menghindarkan manusia dari kekeliruan yang dapat menimbulkan permusuhan.<sup>151</sup>

### 3. Mendidik Semangat Persaudaraan, Kebersamaan, Kemandirian dan Kesederhanaan

Persaudaraan dalam pandangan humanistik Islam didasarkan pada ajaran Islam bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Dengan adanya rasa persaudaraan maka akan melahirkan kebersamaan dan kasih sayang sesama umat Islam. Jalinan persaudaraan akan mengantarkan manusia pada pengetahuan akan adanya hak sesama manusia, sehingga akan terhindar dari perbuatan aniaya terhadap orang lain. Jalinan persaudaraan juga dapat mengurangi rasa egois seorang manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Kesadaran tentang pentingnya membangun persaudaraan sesama umat Islam akan membangkitkan semangat kebersamaan hidup sesama muslim. Sebagaimana pandangan Quraish Shihab, jalinan terhadap sesama muslim ini terdapat kekhususan. Makna sesama mukmin adalah saudara itu tidak semata-mata diikat oleh kesamaan iman, melainkan juga seakan-akan dijalin oleh persaudaraan seketurunan. Ada kewajiban ganda bagi umat beriman agar selalu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka, dan tidak satupun dalih yang bisa dibenarkan untuk memunculkan keretakan hubungan, apalagi permusuhan dan peperangan.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Azra'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, (Jakarta: LP2M Universitas Islam Asy Syafi'iyah, 2011), hlm. 45.

<sup>152</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, hlm. 490.

Pendidikan dayah menekankan tentang pentingnya membangun persaudaraan sesama umat Islam. Pimpinan dayah dan *teungku* dayah yang mengajar ilmu agama di dayah sering memberikan nasehat kepada santri tentang pentingnya membangun dan memelihara ukhuwah dengan sesama umat Islam. Karena tanpa adanya bangunan ikatan *ukhuwah islamiyah* yang kokoh, persatuan umat Islam akan terancam. Karena itu, upaya untuk merawat ukhuwah sesama umat Islam menjadi sangat penting bagi umat Islam.<sup>153</sup> Jalinan persaudaraan di dayah salafiyah tercermin dari perilaku dan aktivitas keseharian santri dayah yang harmonis dan saling tolong menolong seperti satu keluarga. Para santri mampu hidup harmonis tanpa ada permusuhan atas perbedaan suku dan daerah. Para santri saling membantu bila ada teman yang membutuhkan bantuan.<sup>154</sup> Rasa persaudaraan memunculkan kebersamaan dan kasih sayang sesama manusia. Kebersamaan muncul karena adanya kesamaan tujuan. Tujuan santri belajar di dayah menurut *teungku* Rahmad Firdaus adalah mengkaji ilmu agama agar menjadi orang ahli ilmu dan ahli ibadah dengan harapan mampu meraih keridhaan Allah. Karena sama-sama ingin mendapatkan ridha Allah, maka banyak aktivitas di dayah yang dilakukan secara bersama, seperti melakukan shalat berjamaah secara bersama-sama, baca yasin bersama pada setiap malam jumat, membaca zikir dan shalawat bersama setiap selesai shalat lima waktu, membaca *dalail khairat* secara bersama dan juga membaca *samadiyah* secara bersama-sama. Selain itu, dalam hal memasak dan bergotong royong juga dilakukan secara bersama.<sup>155</sup>

Kesederhanaan juga merupakan ciri khas kehidupan civitas dayah. Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam keadaan miskin, tetapi berpenampilan sederhana, tidak tinggi hati dan memiliki

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Abi Hidayat Sekretaris Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>154</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Dewan Guru dan juga Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Tgk. Rahmad Firdaus Santri Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

ketabahan hati dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Pada saat santri masuk ke dayah sudah terlebih dahulu diberikan nasehat oleh abuya/abu/abah (pimpinan dayah) agar selalu hemat dan tidak boros. Para santri yang tinggal di dayah tidak mengeluh walaupun tinggal di tempat yang sederhana.

Selain kesederhanaan, kemandirian juga tercermin dalam kehidupan santri dayah. Kemandirian di dayah terlihat dalam kehidupan santri dayah yang berkaitan dengan bagaimana mereka mandiri dalam memasak, mencuci pakaian dan kegiatan keseharian lainnya. Sistem asrama di dayah mendorong santri mampu memenuhi dan melakukan tugas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Sistem pendidikan dayah menghasilkan peserta didik yang mampu hidup mandiri dan mampu membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Kehidupan santri yang jauh dari orang tua menyebabkan dirinya terbiasa hidup mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa spirit persaudaraan, kebersamaan, kesederhaan dan kemandirian merupakan ciri khas pendidikan dayah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rahardjo bahwa jiwa santri yang hidup di dayah yaitu saling bersaudara, saling membantu dan tolong menolong, hidup sederhana, ikhlas dalam beramal, hidup mandiri dan saling bersatu.<sup>156</sup> Jiwa santri yang tercermin dalam kehidupan dayah merupakan realisasi nilai-nilai humanisme Islam yang dapat mewujudkan integrasi dan harmonisasi kehidupan umat. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran di dayah, pendidikan humanistik Islami ditujukan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh santri agar menjadi manusia yang mampu mengabdikan kepada Allah dan memiliki keluhuran budi pekerti. Ikatan persaudaraan seperti satu keluarga dengan kerelaan saling membantu dan tolong menolong satu sama lain merupakan sesuatu yang terlihat unggul di dayah. Hal ini

---

<sup>156</sup> M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 9

sesuai dengan pandangan Al-Farabi bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin hidup secara individu dan selalu membutuhkan orang lain. Karena itu, untuk mencapai tujuan hidup bersama yaitu kebahagiaan, manusia perlu saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat.<sup>157</sup>

#### 4. Menghasilkan Peserta Didik yang Berlaku Ta'zim pada Guru

*Ta'zim* dalam KBBI bermakna menghargai.<sup>158</sup> *Ta'zim* juga merupakan suatu penghormatan terhadap figur yang disenangi oleh seseorang. *Ta'zim* yang dimaksud adalah penghormatan santri terhadap pimpinan dayah (abu/abuya/abah) yang dianggap sebagai seorang ulama. Penjelasan tentang *ta'zim* kepada guru dijelaskan dalam beberapa literatur, di antaranya adalah kitab yang ditulis oleh Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adabul 'alim wal Muta'allim*. Hasyim Asy'ari memulai kitab tersebut dengan menjelaskan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu, kemudian menjelaskan tentang akhlak murid kepada guru dan akhlak murid kepada ilmu dan teman sebaya.<sup>159</sup>

Selain itu, sebagaimana diterangkan oleh Sya'roni bahwa Syekh Az-Zarnuji yang merupakan seorang ulama yang hidup pada abad ke-12 yang karyanya sampai sekarang masih dikaji di dayah yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dalam kitab ini beliau mengupas tentang seputaran tata cara menuntut ilmu. Dalam kitab ini juga dijelaskan tentang adab yang mesti dilakukan oleh seorang pencari ilmu ketika belajar mencari ilmu. Apabila dirangkum penjelasan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini, maka prinsipnya adalah Az-

---

<sup>157</sup> Dwi Fitri Yuwono, *Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam, Tinjauan Mazhab Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Vicratina, Volume 2, November 2017, hlm. 114.

<sup>158</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 357.

<sup>159</sup> Muhammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam; Petuah KH. Hasyim Asy 'Ari untuk Para Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007) hlm. XI.

Zarnuji mengharuskan para pencari ilmu untuk selalu menghormati dan menghargai ahli ilmu yaitu guru.<sup>160</sup>

Hubungan di antara guru dan santri di dayah salafiyah merupakan hubungan jenis *mu'amalah ma'a al-nas* (hubungan terhadap sesama manusia). Para *teungku* (guru) dan santri saling menyayangi, santri sangat menghormati *teungku*. Penghormatan yang diberikan kepada guru merupakan penghargaan kebaikan atas dedikasi *teungku* (guru) sebagai figur yang mengantarkan santri menjadi manusia yang tercerahkan dengan ilmu agama.<sup>161</sup>

Penghormatan santri kepada *abuya*<sup>162</sup> ataupun *teungku* di dayah salafiyah terlihat pada tingkah laku santri ketika bertemu dengan *abuya* ataupun *teungku* yaitu dengan mencium tangannya, tidak memotong perkataannya, tidak berbicara yang tidak bermanfaat di depannya dan banyak lagi bentuk-bentuk penghormatan lainnya.<sup>163</sup>

Para santri di dayah salafiyah sangat memahami dan menyadari bahwa tanpa *gurée* (guru) mereka tidak dapat memperoleh ilmu yang berguna yaitu ilmu agama. Bagi santri guru adalah wasilah ilmu, sebab belajar tanpa guru maka gurunya adalah syaithan, sedangkan berguru pada orang yang tidak berilmu tidak akan berguna. Oleh karena itu, penghormatan kepada *teungku* yang merupakan sumber ilmu adalah penghormatan kepada ilmu itu sendiri, sehingga sikap ta'zim santri kepada *abuya* ataupun *teungku* adalah penghormatan kepada ilmu sendiri.<sup>164</sup>

Para santri di dayah salafiyah menjadikan dua hal sebagai tujuan mereka belajar di dayah yaitu manfaat ilmu dan berkah ilmu.

---

<sup>160</sup> Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah Pemikiran al-Zarnuji*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 47.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Tgk. Rahmad Firdaus Santri Dayah Thalibul Huda Aceh Besar

<sup>162</sup> *Abuya*, Abu dan Abah adalah panggilan yang diberikan santri kepada pimpinan dayah Salafiyah di Aceh

<sup>163</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

<sup>164</sup> Wawancara dengan Tgk. Munadi Santri Dayah Mudi Mesra Samalanga

Harapan memperoleh keberkahan ilmu tersebut mendorong santri untuk selalu bersikap *ta'zim* kepada pemilik ilmu yaitu *abuya* ataupun *teungku* yang mengajar. Karena itu, para santri selalu ingin menyenangkan hati guru dengan menjaga adab-adab seorang santri dan menjauhi perilaku yang dibenci oleh guru. Dalam hal ini Moh. Asnawi mengutip pendapat Syekh Zarnuji yang mengatakan bahwa para pencari ilmu hendaklah selalu menghormati guru yang mengajarkan ilmu, karena tanpa menghormatinya ilmu itu tidak akan berguna. Kepatuhan dan ketaatan murid kepada guru bukan berarti bahwa murid tersebut harus mengikuti perintah guru yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>165</sup> Dalam tradisi dayah, guru yang bermaksiat dan melakukan perbuatan yang dilarang agama, maka guru tersebut dianggap tidak lagi mempunyai keberkahan. Karena itu, kepatuhan dan ketaatan santri kepada guru bukan berarti kepatuhan sebagai atasan dan bawahan, akan tetapi ketaatan yang berhubungan dengan kesalehan dan ketaatan guru kepada Allah, ketulusannya dalam mendidik, kerendahan hatinya, dan kecintaannya mengajarkan ilmu agama kepada santri-santrinya.

#### 5. Biaya Pendidikan yang Terjangkau

Pendidikan di dayah salafiyah mampu memberikan jawaban pada persoalan ketidakmampuan orang tua dalam membiayai biaya pendidikan untuk anak-anaknya. Sehingga bagi masyarakat yang tidak mampu membayar biaya pendidikan di sekolah-sekolah formal yang mahal, solusinya adalah menyerahkan anak ke dayah salafiyah karena di dayah tidak begitu mahal biaya yang dibutuhkan dan tidak ada istilah bayar uang SPP yang terikat dengan waktu.<sup>166</sup> Dengan demikian, baik kaya ataupun miskin semuanya dapat mengenyam pendidikan di dayah salafiyah.

Melalui pendidikan, manusia bisa meraih cita-citanya. Dengan cita-citanya, manusia akan bisa hidup mulia, bahagia, dan

---

<sup>165</sup> Moh. Asnawi, *Kedudukan dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Institut Agama Islam Tribakti, Vol. 23 Nomor 2 Juli 2012.

<sup>166</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

sejahtera. Pemenuhan cita-cita merupakan kebutuhan hidup manusia. Dalam konteks demikian pendidikan ditujukan untuk pemanusiawian manusia, mewujudkan manusia sebagai manusia yang sebenarnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tujuan ini mustahil bisa dinikmati atau didapatkan masyarakat kecil kalau pendidikan harus dibayar dengan biaya yang mahal.<sup>167</sup>

Rendahnya biasa pendidikan pada dayah salafiyah di Aceh lebih disebabkan karena orientasi pendidikan bukan hanya untuk mencari keuntungan materi tetapi untuk mendapatkan ridha dan pahala di sisi Allah, sehingga para *teungku* dayah tanpa digajipun tetap mengajar di dayah salafiyah.<sup>168</sup> Orientasi bisnis dalam dunia pendidikan pada dasarnya dapat menyebabkan biaya pendidikan mahal. Pendidikan yang mahal menyebabkan masyarakat tidak semuanya mampu membiayai pendidikan dan para anak orang miskin jarang punya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. kondisi seperti itu dapat menyebabkan terjadi kebodohan masyarakat dan menjadi musuh humanisme.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa adanya beberapa keunggulan pendidikan humanistik Islami di dayah yaitu menghasilkan peserta didik yang *'abid* dan berakhlak mulia, pendidikan berbasis spiritualitas lebih diutamakan, mendidik semangat persaudaraan, kebersamaan, kemandirian dan kesederhanaan. Selain itu lembaga pendidikan dayah juga menghasilkan peserta didik peserta didik yang berlaku *ta'zim* pada guru serta biaya pendidikan yang terjangkau. Setelah menganalisis tentang adanya beberapa keunggulan pendidikan humanistik di dayah, selanjutnya penulis menjelaskan tentang prospektif pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh.

Prospektif berasal dari kata prospek yang berarti peluang atau harapan, pandangan (kedepan), pengharapan (memberi),

---

<sup>167</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 267.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Tgk. Yusrida Dewan Guru dan juga Kabid. Kurikulum dayah Mudi Mesra Samalanga

harapan baik, kemungkinan. Prospek merupakan gambaran untuk masa yang akan datang, apakah usaha yang kita jalankan itu akan berjalan dengan lancar dan mendapatkan keuntungan atau malah sebaliknya karena tidak adanya permintaan atau tidak adanya promosi sehingga konsumen tidak mengetahui keberadaan produk yang dihasilkan. Cara memahami peluang adalah dengan melakukan analisis keunggulan, peluang dan ancaman. Peluang itu mengandung keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara siapa aku (SDM), bisnis apa yang akan dimasuki, pasarnya bagaimana, kondisi, situasi, dan perilaku pasarnya.<sup>169</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa prospektif berarti kemungkinan yang terjadi atau harapan. Dalam hal ini prospektif yang dimaksud adalah harapan ke depan tentang pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh yaitu sebagai berikut:

### **1. Perlunya kebebasan Intelektual**

Intelektual berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis atau gagasan seseorang. Fahmi Sarah mengemukakan beberapa pandangan para ahli tentang definisi intelektual yang di antaranya yaitu, *pertama*: pandangan Gunarsa, intelektual merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya yang berhubungan dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul. *Kedua*: Alfred Binet mengemukakan bahwa intelektual merupakan kemampuan menalar dan menilai, kemampuan mencipta dan merumuskan arah fikir spesifik dan kemampuan berpikir kritis. *Ketiga*: David Wechsler mendefinisikan intelektual sebagai kumpulan kemampuan seseorang untuk berpikir secara rasional. Masyarakat umum mengenal intelektual sebagai istilah yang menggambarkan

---

<sup>169</sup> Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 47.

kecerdasan, kepintaran dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.<sup>170</sup>

Kebebasan berpikir merupakan sesuatu yang dihormati dalam Islam. Dalam humanisme Islam, kebebasan berpikir ditujukan untuk menjamin hak dan kemerdekaan manusia. Ali Syari'ati berpandangan bahwa kebebasan berpikir manusia bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, bercita-cita dan bermoral.<sup>171</sup> Namun demikian, kebebasan berpikir tanpa dilandasi oleh nilai moral dan spritualitas akan menyebabkan terjadinya kehancuran, karena ketentuan moral berperan sebagai pengikat kebebasan.

Islam mengajarkan kebebasan berpikir agar manusia mampu mencapai kemaslahatan hidupnya. Oleh karena itu, kebebasan berpikir manusia bukan berarti meninggalkan agama.<sup>172</sup> Namun tidaklah logis apabila Islam menyerukan semangat berpikir, tetapi tidak memberikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati posisi yang seharusnya. Kebebasan intelektual menjadikan manusia terangkat derajatnya, namun hanya manusia yang bisa memilih dan melakukan perbuatan baik yang akan mendapatkan kemuliaan. Sebaliknya bila manusia itu salah dalam memilih dan berbuat, maka akan menjadi manusia itu hina. Karena itu, hati dan akal manusia diharapkan dapat mengantarkan manusia pada pilihan yang membawa manusia kepada kemuliaan dirinya. Disinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya.

Kebebasan berfikir yang dimiliki oleh manusia perlu dikembangkan, dibina dan aktualisasikan melalui proses pendidikan. Pendidik memiliki tugas dan bertanggung jawab dalam pembinaan dan aktualisasi potensi kebebasan berpikir peserta didik. Karena itu, sistem pendidikan tidak boleh membelenggu kebebasan

---

<sup>170</sup> Fahmi Sarah, *Kebebasan Intelektual di Perpustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 09 No. 02, Oktober 2015. hlm. 187.

<sup>171</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara ...*, hlm. 47.

<sup>172</sup> Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 338.

berpikir peserta didik. Hal ini sebagaimana pertanyaan Abuddin Nata bahwa guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Pendidik atau guru harus mampu mengembangkan pikiran kritis peserta didik. Pendidik juga harus mampu mewujudkan anak didik yang kreatif dan mampu menemukan ide-ide baru yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Semua itu harus diarahkan pada tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terpenuhinya kebutuhan rohani dan jasmani peserta didik melalui proses membimbing dan mengarahkan segenap potensi peserta didik untuk mencapai kesejahteraan duniawi dan juga ukhrawi peserta didik.

Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik adalah kebebasan tentang bagaimana dia mampu berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki potensi akal tidak sepatutnya didikte untuk harus mengikuti pemikiran tertentu. Karena perlakuan seperti itu membuat peserta didik tidak memiliki keberanian mengeluarkan ide-ide kritisnya. Hal yang seperti itu dapat mengakibatkan pendidikan tidak mampu memanusiakan manusia.

Di dayah salafiyah santri didik untuk mempertahankan aqidah *ahlusunnah wal jamaah* dan tidak diperbolehkan mengikuti ajaran lain. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan di dayah salafiyah yaitu mencetak manusia yang tidak hanya 'alim tetapi juga 'amil serta mampu mempertahankan aqidah *ahlusunnah waljam'ah* yang diyakini sebagai satu-satunya aqidah yang paling benar.<sup>173</sup>

Berkaitan dengan kebebasan intelektual di dayah, peserta didik sudah seharusnya diberikan kesempatan dan kebebasan untuk menemukan ide-ide kritis yang inovatif dan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi kemajuan zaman. Demikian juga materi pembelajaran di dayah tidak semestinya terikat pada satu aliran atau mazhab tertentu saja, karena dikhawatirkan membuat santri tidak bisa secara leluasa untuk mengkaji dan memahami

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Tgk. M. Iqbal Jalil anggota *Lajnah Bahtsul Masail* Mudi Mesra Samalanga

pemikiran dan mazhab-mazhab lain dalam Islam. Dengan demikian, untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam santri, pendidikan dayah sudah semestinya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada santri untuk mempelajari berbagai aliran dan berbagai mazhab dalam Islam.

## **2. Perlu adanya Fasilitas Pendidikan yang Memadai**

Fasilitas adalah sarana atau sesuatu yang dapat memperlancar pelaksanaan.<sup>174</sup> Pelaksanaan pendidikan selalu membutuhkan fasilitas pendidikan, karena keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai akan memperlancar serta memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Di dalam fasilitas pendidikan terdapat sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan merupakan suatu peralatan atau perlengkapan yang dapat secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti bangunan, ruangan, meja dan kursi serta media pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan suatu perlengkapan yang tidak secara langsung dapat digunakan dalam proses pembelajaran, namun sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan seperti jalan menuju sekolah.

Keterbatasan fasilitas yang dimiliki lembaga pendidikan Islam merupakan kelemahan dalam merealisasikan pendidikan humanistik. Karena kelemahan ini, potensi peserta didik (santri) tidak bisa memenuhi kebutuhan secara sempurna. Keterbatasan fasilitas pendidikan di dayah seperti kamar tempat tinggal yang dapat dikatakan belum memadai, ruangan belajar yang belum memadai, fasilitas olah raga untuk kesehatan jasmani yang kurang memadai.<sup>175</sup> Kekurangan fasilitas pendidikan menyebabkan lembaga tidak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan bakat dan kreatifitasnya. Keterbatasan sarana dan

---

<sup>174</sup> Isatul Husan, *Pengaruh Fasilitas Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1, Juni 2017, hal. 59.

<sup>175</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

prasarana pendidikan menyebabkan lembaga kesulitan mengikuti perkembangan teknologi.

### **3. Perlu adanya Perhatian pada Kemajuan IPTEK**

Manusia sebagai hamba Allah yang diutus untuk menjadi *khalifah* di muka bumi tentunya harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengatur dan mengelola alam semesta. Dalam hal ini manusia tentunya harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengolah dan mengelola hasil bumi yang dapat bermanfaat bagi kebutuhan manusia itu sendiri. Namun demikian sebagai hamba Allah, manusia tentunya dituntut untuk selalu melakukan aktivitas sesuai dengan aturan Allah dan harus mampu bertanggung jawab atas semua tindakannya. Hal ini berarti manusia pada satu sisi membutuhkan kemampuan menguasai teknologi untuk memudahkan dirinya dalam mengelola dan mengolah hasil bumi. Pada sisi yang lain manusia juga tidak boleh melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah yaitu mengabdikan kepada Allah dan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan ketentuan Allah.

Kemampuan menguasai teknologi tentunya di peroleh peserta didik melalui pendidikan. Karena itu, lembaga pendidikan sudah seharusnya membekali peserta didik dengan kemampuan menguasai teknologi untuk melestarikan alam semesta. Karena *khalifah* adalah jabatan yang lebih bersifat kreatif dari pada status dan eksistensinya terletak pada daya kreatif untuk memakmurkan bumi. Kehidupan manusia diberikan mandat oleh Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif memungkinkan manusia mampu mengolah dan mendayagunakan alam semesta untuk kepentingan hidupnya.

Pendidikan dayah yang berorientasi pada pengkajian ilmu agama agar terbentuk manusia '*alim* dan '*amil* belum mampu mengembangkan potensi santri menjadi manusia kreatif. Kreativitas sebagai suatu tanda peran manusia sebagai *khalifah* Allah belum sepenuhnya dapat dilakukan oleh santri. Para santri

belum memiliki kemampuan dalam melakukan inovasi untuk mampu mengelola dan mendayagunakan hasil bumi untuk kepentingan hidup mereka. Hal ini karena para santri belum dibelaki dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna baginya dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Dalam hal ini Musthafa Rahman menjelaskan bahwa pengembangan potensi peserta didik dalam pendidikan humanistik Islami harus mampu mengantarkan terwujudnya manusia kreatif yang dapat memberikan kebaikan hidup bagi manusia lainnya. Peserta didik yang sudah dibelaki ilmu pengetahuan harus mampu mengolah dan mendayagunakan bahan baku di bumi menjadi produk teknologi untuk kepentingan hidupnya di dunia. Kemampuan seperti ini tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia, karena itu manusia diangkat oleh Allah menjadi *khalifah* di bumi. Namun demikian, sebagai *khalifah*, manusia harus selalu menyeru pada kebaikan dan mencegah terjadinya kemungkaran di muka bumi. *Khalifah* bukan hanya sebagai status, tetapi jabatan yang memiliki daya kreatif untuk memakmurkan bumi.<sup>176</sup> Pandangan yang serupa juga diutarakan oleh Muh. Idris mengutip pendapat Athiyah al-Abrasyi yang mengatakan bahwa adanya lima tujuan asasi dari pendidikan Islam yaitu membantu pembentukan akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan menjaga kemaslahatan, menumbuhkan ruh ilmiah pada anak didik dan memenuhi rasa keingintahuannya serta memungkinkan untuk mengkaji berbagai ilmu, menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu.<sup>177</sup>

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan permasalahan hidup semakin kompleks. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sudah seharusnya membekali peserta didik agar memiliki kemampuan dan menguasai bidang ini supaya tidak menjadi terbelakang dan ketinggalan zaman. Keterbelakangan

---

<sup>176</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 115.

<sup>177</sup> Muh. Idris, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal MIQOT, No.2 Juli Desember 2014. hlm. 420.

dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) banyak dialami oleh lembaga pendidikan Islam termasuk dayah salafiyah di Aceh.

Pendidikan dayah hanya menekankan pendalaman ilmu agama dan belum membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan teknologi yang memadai. Hal ini berakibat pada ketidak mampuan santri mendapatkan pekerjaan yang menuntut kemampuan menguasai teknologi.

#### **4. Kurikulum Pendidikan Perlu Mengikuti Perkembangan Zaman**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>178</sup>

Kurikulum dalam pendidikan humanis berpusat pada ‘problematisasi’ situasi yang konkrit. Pendidik bersama peserta didik memaknai berbagai permasalahan seputar pengalaman hidup mereka dan kemudian berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dalam hal ini, pendidik yang berfungsi sebagai mediator berupaya meyakinkan atas realitas yang dipahami oleh peserta didiknya. Kemudian pendidik dan peserta didik secara bersama-sama melakukan analisis, sehingga peserta didik membangun sendiri keilmuannya secara kreatif dan kritis. Peserta didik berusaha mencari tahu arti pengetahuan yang telah dimilikinya melalui sebuah diskusi kritis bersama pendidik dan beserta teman-temannya. Antara pendidik dan peserta didik sama-sama aktif dalam mencari kebenaran dan kemudian mendiskusikannya secara kritis. Kurikulum pendidikan humanis tidak bersifat statis, tetapi selalu dinamis sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik.

Tujuan penting dalam kurikulum pendidikan humanistik Islami adalah kemauan peserta didik untuk mendengarkan,

---

<sup>178</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung Rosda Karya, 2006), hlm. 24.

mengevaluasi diri, mengembangkan kreativitas dan keterbukaan terhadap pengalaman baru yang bermakna bagi dirinya. Materi pendidikan Islam harus mengembangkan semua aspek kepribadian setiap muslim. Peserta didik diharapkan dapat memiliki perhatian khusus tentang arti hidupnya sendiri. Peserta didik harus dibantu menemukan pengetahuan yang bermakna bagi dirinya menuju terbentuknya pribadi yang taat kepada pada perintah Allah. Hal ini memungkinkan peserta didik menentukan pilihan tujuan hidup yang bermoral dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.<sup>179</sup>

Kurikulum di dayah salafiyah dapat dilihat dari mata pelajaran yang diajarkan di dayah berupa kajian-kajian ilmu keagamaan dan ilmu berhubungan dengan bahasa Arab seperti ilmu sharaf, ilmu nahwu dan ilmu alat-alat lainnya. Sedangkan yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah diajarkan ilmu fiqh. Demikian juga diajarkan ilmu tauhid, ilmu tafsir dan ilmu hadits, ilmu manthiq (logika), ilmu tasawuf dan ilmu tarikh.<sup>180</sup> Kapasitas dan kecenderungan pimpinan dayah merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengembangan kurikulum dayah. Ilmu-ilmu yang diajarkan merupakan ilmu-ilmu yang sudah dikuasai oleh pimpinan dayah.

Zaman yang sudah berubah tentunya menuntut kurikulum pendidikan dinamis yaitu kurikulum yang relevan dengan perubahan sosial yang selalu berubah setiap waktu. Karena itu, rumusan tujuan pendidikan dayah perlu disesuaikan dengan realitas masyarakat yang terus mengalami transformasi. Pendidikan dayah dituntut untuk mampu melahirkan lulusan yang mampu memberikan jawaban komprehensif atas persoalan hidup umat Islam.

Kurikulum pendidikan dayah salafiyah yang selama ini dikenal hanya menganut satu mazhab saja, akibatnya pendidikan dayah sering mendapat kritikan karena dianggap dapat

---

<sup>179</sup> Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 123.

<sup>180</sup> Observasi penulis di Dayah Mudi Mesra, Dayah Thalibul Huda Aceh Besar dan Dayah Darussalam Labuhan Haji

membelenggu kreativitas berpikir dan mempersempit pemahaman suatu kajian hukum Islam. Karena itu, tentunya menjadi sesuatu yang bagus apabila dalam kurikulum pendidikan dayah dimasukkan materi-materi perbandingan mazhab dan kajian-kajian fiqh komtemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman dan dibutuhkan oleh umat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Temuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka berikut ini akan dikemukakan temuan penelitiannya, yaitu:

1. Nilai pendidikan humanistik Islami yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah yaitu ***humanistik kearifan lokal dayah berbasis Islami***. Humanistik kearifan lokal berbasis Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai humanistik yang berbasis atau bersumber dari ajaran Islam dipraktekkan dalam tradisi kearifan lokal di dayah. Istilah ini sebagaimana yang didapatkan dalam sistem pendidikan dayah bahwa nilai-nilai humanistik Islam seperti persaudaraan, tolong menolong, peduli, sopan santun, mandiri di dapatkan dalam tradisi kearifan lokal di dayah. Nilai-nilai humanistik Islami seperti kebebasan, persaudaraan, persamaan dan kebersamaan, saling tolong menolong, kerja sama, kepedulian, kesopanan, toleransi dan mandiri terdapat dalam tradisi kearifan lokal di dayah. Nilai humanistik tersebut terdapat dalam tradisi *muhadharah, samadiyah, tradisi maulid, haul dayah, meulang beut bak guree, gotong royong bersama, dalail khairat, dan peujok bak guree*.
2. Implementasi pendidikan humanistik Islami dalam sistem pembelajaran di dayah salafiyah di Aceh yaitu ***Humanistik Taqwiyatul 'Amali wa al-Ta'abbudi Berbasis Islami*** (memperkuat amal ibadah). Humanistik *Taqwiyatul 'Amali wa al-Ta'abbudi* berbasis islami ini didasarkan pada temuan penelitian bahwa dalam aspek tujuan, materi pendidikan dan unsur pendidik di dayah salafiyah yang berorientasi pada upaya untuk mendidik santri agar mampu melakukan amal shaleh dalam rangka beribadah kepada Allah dan juga mampu berbuat baik dengan sesama manusia. Orientasi pendidikan di dayah salafiyah ditujukan untuk membentuk manusia yang ahli ilmu, ahli ibadah, dan ahli takwa. Tujuan pendidikan dayah yaitu untuk membina santri memiliki wawasan keagamaan yang

mendalam, sehingga menjadi orang yang *'alim* dan *'amil*. Materi pendidikan dayah yang meliputi ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rohani santri supaya mengenal Allah, memiliki keteguhan iman dan mampu mengabdikan kepada Allah.

3. Adanya keunggulan dan kelemahan pendidikan humanistik Islami yang terdapat dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh. Adapun keunggulannya adalah menghasilkan peserta didik yang *'abid* dan berakhlak mulia, pendidikan berbasis spiritualitas lebih diutamakan, mendidik semangat persaudaraan, kebersamaan, kemandirian dan kesederhanaan, menghasilkan peserta didik yang berlaku *ta'zim* pada guru, biaya pendidikan yang terjangkau. Adapun prospektif pendidikan humanistik Islami di dayah yaitu perlunya kebebasan intelektual di dayah, perlunya adanya fasilitas pendidikan yang memadai, perlu adanya perhatian pada kemajuan IPTEK, kurikulum pendidikan perlu mengikuti perkembangan zaman.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

### **1. Bagi Pimpinan Dayah**

Kepada pimpinan hendaknya terus menjaga dan memelihara nilai-nilai humanisme Islam yaitu nilai persaudaraan, saling menghormati, saling tolong menolong, dan saling peduli di dayah. Selain itu juga diharapkan agar kurikulum dayah dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan fasilitas yang kurang memadai agar terus ditingkatkan.

### **2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam**

Kepada lembaga pendidikan keagamaan Islam lainnya di Aceh agar dapat ditingkatkan penanaman nilai-nilai humanisme Islam pada peserta didik supaya terbentuk peserta didik yang tidak cerdas secara intelektual, tetapi juga selalu mengabdikan pada Allah dan selalu menjaga ikatan persaudaraan, saling saling peduli dan tolong menolong serta saling menghargai dalam perbedaan.

### 3. Bagi Peneliti

Kepada para peneliti yang komit dengan permasalahan pendidikan Islam agar dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai pendidikan humanisme di dayah salafiyah di Aceh.

